

METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif



**Nurri1 Cholifatul Izza, S.Kep., M.KM.,
Dr. Nurdin, S.KM., MPH.,
Risnawati Tanjung, S.KM., M. Kes.,
Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns, M.Kes.,
Dr. Efriza, S.KM., M.KM.,
Isymiarni Syarif, S.Kep., Ns.,M.Kes.,
Muhammad Ridha Afdhal, S.KM., MPH.,
Rania Fatrizza Pritami, S.KM., M.Kes.,
Dr. Hermita Bus Umar, S.KM., M.KM.,
Egy Sunanda Putra, M. Gz., Tawakkal, M.Kes.,
Farida Murtiani, S.KM., M. Stat.,
Hadi Nugroho, S.KM., M.Epid., Kasyani, S.Gz., M.P.H.,
Dr. Rahmawati, S. Si., M. Kes.**

METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

Penulis:

Nurriel Cholifatul Izza, S.Kep., M.KM.

Dr. Nurdin, S.KM., MPH.

Risnawati Tanjung, S.KM., M. Kes.

Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns, M.Kes.

Dr. Efriza, S.KM., M.KM.

Isymiarni Syarif, S.Kep., Ns., M.Kes.

Muhammad Ridha Afdhal, S.KM., MPH.

Rania Fatrizza Pritami, S.KM., M.Kes.

Dr. Hermita Bus Umar, S.KM., M.KM.

Egy Sunanda Putra, M. Gz.

Tawakkal, M.Kes.

Farida Murtiani, S.KM., M. Stat.

Hadi Nugroho, S.KM., M.Epid.

Kasyani, S.Gz., M.P.H.

Dr. Rahmawati, S. Si., M. Kes.



GET PRESS INDONESIA

**METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN:
Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif**

Penulis :

Nurriil Cholifatul Izza, S.Kep., M.KM.
Dr. Nurdin, S.KM., MPH.
Risnawati Tanjung, SK., M. Kes.
Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns, M.Kes.
Dr. Efriza, S.KM., M.KM.
Isymiarni Syarif, S.Kep., Ns., M.Kes.
Muhammad Ridha Afdhal, S.KM., MPH.
Rania Fatrizza Pritami, S.KM., M.Kes.
Dr. Hermita Bus Umar, S.KM., M.KM.
Egy Sunanda Putra, M. Gz.
Tawakkal, M.Kes.
Farida Murtiani, S.KM., M. Stat.
Hadi Nugroho, S.KM., M.Epid.
Kasyani, S.Gz., M.P.H.
Dr. Rahmawati, S. Si., M.Kes.

ISBN : 978-623-198-673-3

Editor : Nanny Mayasari, S.Pd., M.Pd., CQMS.

Penyunting: Achmad Harristhana Mauldfi Sastraatmadja

Desain Sampul dan Tata Letak : At

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik Air Pacah RT 001 RW 006
Kelurahan Air Pacah Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, 6 September 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya buku yang berjudul **“METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif”** telah selesai kami susun. Buku ini merupakan panduan lengkap yang di rancang untuk membantu para peneliti, mahasiswa, dan praktisi kesehatan dalam memahami, merencanakan, dan melaksanakan penelitian di bidang kesehatan dengan benar. Kesehatan merupakan aspek yang sangat vital dalam kehidupan, buku ini memberikan pemahaman mendalam tentang tantangan dan solusi terkait dengan kesehatan Masyarakat, pelayanan kesehatan, dan masalah-masalah kesehatan individu.

Buku ini menawarkan dua pendekatan utama dalam metodologi penelitian kesehatan: pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif berkaitan dengan pengumpulan dan analisis data berbasis angka, sedangkan pendekatan kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam melalui wawancara, observasi, analisis naratif. Kedua pendekatan ini memiliki nilai dan saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang isu-isu kesehatan.

Buku ini sangat cocok di baca di kalangan peneliti, mahasiswa, dosen, dan praktisi kesehatan. Semoga para pemerhati kesehatan dapat memperoleh banyak manfaat dari buku ini. Akhir kata, terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi membantu dalam penyusunan buku ini, serta kepada peneliti dan praktisis kesehatan terus berjuang untuk meningkatkan kesehatan Masyarakat. Semoga buku ini menjadi sumber daya berharga dalam upaya meningkatkan penelitian di bidang kesehatan.

Padang, 6 September 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
BAB 1 PENGANTAR PENELITIAN KESEHATAN.....	1
1.1. Pendahuluan	1
1.2. Jenis Penelitian Kesehatan.....	2
1.2.1. Metode Penelitian Survei	2
1.2.2. Metode Penelitian Eksperimen	4
1.2.3. Metode Penelitian Surveilans.....	6
1.3. Batasan Penelitian Kesehatan	6
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
DAFTAR PUSTAKA	9
BAB 2 ETIKA DAN MASALAH PENELITIAN KESEHATAN	11
2.1. Pendahuluan	11
2.2. Etika.....	12
2.2.1. Etika Penelitian Kesehatan.....	15
2.2.2. Masalah Penelitian Kesehatan	18
DAFTAR PUSTAKA	26
BAB 3 TINJAUAN TEORITIS.....	27
3.1. Pendahuluan	27
3.2. Tinjauan Teoritis	28
3.3. Kerangka Berfikir	32
3.4. Kerangka Konsep.....	33

3.5. Hipotesis	36
DAFTAR PUSTAKA	41
BAB 4 PENELITIAN DESKRIPTIF DAN CROSS SECTIONAL	43
4.1. Pendahuluan.....	43
4.2. Penelitian Deskriptif.....	44
4.2.1. Ciri – Ciri Penelitian Deskripsi	45
4.2.2. Keuntungan dan Kerugian Penelitian Deskriptif.....	46
4.2.3. Jenis-Jenis Penelitian Deskriptif	46
4.2.4. Karakteristik Penelitian Deskriptif	47
4.2.5. Langkah-Langkah Penelitian Deskriptif.....	47
4.2.6. Protokol Penelitian Deskriptif	48
4.2.7. Tipe Penelitian Deskriptif Kualitatif Dan Kuantitatif	49
4.2.8. Analisa Data.....	51
4.2.9. Penerapan Data Sesuai Dengan Pendekatan Penelitian	52
4.3. Konsep Cross sectional.....	53
4.3.1. Ciri-Ciri Penelitian Cross-Sectional	55
4.3.2. Langkah-Langkah Studi Cross-Sectional.....	55
4.3.3. Kelebihan Dan Kekurangan Cross-Sectional	56
DAFTAR PUSTAKA	58
BAB 5 PENELITIAN KOHORT DAN KASUS KONTROL.....	59
5.1. Pendahuluan.....	59
5.2. Studi Kohort.....	59
5.2.1. Langkah-langkah studi kohort (Noor, 2014):	62
5.2.2. Jenis Studi Kohort	64

5.2.3. Kelebihan dan Kelemahan Studi Kohor.....	68
5.3. Studi Kasus kontrol	69
5.3.1. Pemilihan kasus dan kontrol	72
5.3.2. Bias dalam studi kasus kontrol.....	74
5.3.3. Kelebihan studi kasus kontrol	75
DAFTAR PUSTAKA	76
BAB 6 PENELITIAN EKSPERIMEN	77
6.1. Pendahuluan	77
6.2. Defenisi Penelitian eksperimen.....	78
6.3. Tujuan Penelitian Eksperimen.....	79
6.4. Syarat-syarat penelitian eksperimen	80
6.5. Karakteristik penelitian eksperimen.....	80
6.6. Bentuk Penelitian eksperimen.....	82
6.7. Prosedur Penelitian eksperimen.....	83
6.8. Validitas eksperimen	85
DAFTAR PUSTAKA	87
BAB 7 PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF.....	89
7.1. Pendahuluan	89
7.2. Tujuan Penelitian Kualitatif	100
7.3. Rumusan Masalah Kualitatif.....	102
7.4. Analisis Data Kualitatif.....	105
DAFTAR PUSTAKA	112
BAB 8 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF	115
8.1. Pendahuluan	115
8.2. Pengertian Populasi dan Sampel.....	116
8.3. Teknik Pengambilan Sampel.....	117

8.3.1. Probabililty Sampling (Random Sample)	118
8.3.2. <i>Non-Probabililty Sampling</i>	121
8.3.3. Cara Pengambilan Anggota Sampel	123
DAFTAR PUSTAKA	124
BAB 9 VARIABEL DAN HUBUNGAN ANTAR VARIABEL	
PENELITIAN	125
9.1. Pendahuluan.....	125
9.2. Pengertian Variabel Penelitian.....	126
9.3. Klasifikasi Variabel	126
9.3.1. Variabel kategori	127
9.3.2. Variabel Kontinu.....	128
9.3.3. Variabel Independen dan Variabel Dependen ...	129
9.4. Hubungan Antar Variabel.....	133
9.4.1. Hubungan Simetris.....	133
9.4.2. Hubungan timbal balik.....	134
9.4.3. Hubungan Asimetris	134
DAFTAR PUSTAKA	136
BAB 10 INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF DAN	
KUALITATIF	137
10.1. Pendahuluan	137
10.2. Unsur dalam Kuesioner	138
10.2.1 Jenis pertanyaan.....	138
10.3. Merancang Kuesioner	140
10.4. Uji Coba Kuesioner	142
10.5. Validitas	144
10.6. Reliabilitas	145
DAFTAR PUSTAKA	148

BAB 11 TEHNIK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF DAN Kuantitatif..... 149

11.1. Pendahuluan.....	149
11.2. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif.....	150
11.2.1. Metode Survei.....	153
11.2.2. Metode Eksperimen/Eksperimental	154
11.3. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif.....	156
11.3.1. Wawancara	158
11.3.2. Metode Observasi (Pengamatan).....	160
11.3.3. Metode Dokumentasi.....	162
11.3.4. Angket (Kuisisioner)	163
11.3.5. Isu Metodologis.....	163
11.3.6. Focus Group Discussion.....	164

DAFTAR PUSTAKA 167

BAB 12 ANALISA DATA Kuantitatif DAN Kualitatif 169

12.1. Pendahuluan.....	169
12.2. Tujuan Analisa Data.....	170
12.3. Analisa Data Kuantitatif	170
12.3.1. Analisis Deskriptif.....	171
12.3.2. Analisis Inferensial	172
12.3.3. Analisis Bivariat.....	173
12.3.4. Analisis Multivariat.....	175
12.3.5. Analisa Data Kuantitatif dengan Komputer	176
12.4. Analisa Data Kualitatif	176
12.4.1. Tahapan Analisa Data	176
12.4.2. Model Analisa Data	177

12.4.3. Analisa Data Kualitatif dengan Komputer	179
DAFTAR PUSTAKA	180
BAB 13 VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN Kuantitatif & Kualitatif.....	181
13.1 Pendahuluan	181
13.2 Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kuantitatif	182
13.3 Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif.....	196
DAFTAR PUSTAKA	201
BAB 14 PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN Kuantitatif.....	203
14.1. Pendahuluan	203
14.2. Tujuan Penyusunan Proposal Penelitian.....	204
14.2.1. Memperoleh persetujuan dan dukungan	204
14.2.2. Menggambarkan Rencana Penelitian	205
14.2.3. Menjelaskan Signifikansi Penelitian.....	206
14.2.4. Membangun Kerangka Teoritis.....	206
14.2.5. Membatasi Ruang Lingkup Penelitian.....	206
14.2.6. Mengkomunikasikan Hasil yang Diharapkan ..	206
14.2.7. Mengantisipasi dan Mengatasi Masalah	207
14.3. Langkah Penyusunan Proposal	207
14.3.1. Memilih Topik Penelitian	207
14.3.2. Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah ...	209
14.3.3. Menetapkan Tujuan Penelitian	210
14.3.4. Menentukan Hipotesis Penelitian	210
14.3.5. Perhatikan Etika Penelitian	211
14.3.6. Merencanakan Waktu dan Anggaran.....	211

14.4. Menulis Proposal Penelitian.....	212
14.5. Sistematika Penulisan Proposal Kuantitatif.....	212
14.5.1. Judul Penelitian	213
14.5.2. Pendahuluan	213
14.5.3. Tinjauan Pustaka	213
14.5.4. Kerangka Konseptual dan Hipotesis.....	214
14.5.5. Metode Penelitian	214
14.5.6. Etika Penelitian	215
14.5.7. Rencana Waktu Pelaksanaan.....	215
14.5.8. Sumber Daya dan Anggaran.....	215
14.5.9. Referensi	215
DAFTAR PUSTAKA	217
BAB 15 PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN	
KUALITATIF	219
15.1. Pendahuluan.....	219
15.2. Penyusunan Pendahuluan.....	221
15.2.1. Latar Belakang Masalah	222
15.2.2. Rumusam Masalah	223
15.2.3. Fokus Penelitian	224
15.2.4. Tujuan Penelitian	225
15.2.5. Manfaat Penelitian	226
15.2.6. Topik Penelitian.....	227
15.3. Penyusunan Dasar Teori / Kerangka Teori.....	227
15.4. Penyusunan Metode Penelitian.....	231
15.4.1. Tahap-Tahap Penelitian.....	233
15.4.2. Penentuan Sampel dan Variabel Penelitian	234
15.4.3. Teknik Pengumpulan Data	236

15.4.4. Teknik Analisis Data.....	238
15.5. Penyusunan Daftar Pustaka.....	240
DAFTAR PUSTAKA	242
BIODATA PENULIS.....	243

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	35
Gambar 4.1 Cross Sectional Design	55
Gambar 5.1 Desain Studi Kohort	60
Gambar 5.2 Skema Studi Kohort Prospektif dan Retrospektif	67
Gambar 5.3 Desain Studi Kasus Kontrol.....	70
Gambar 7.1 Penelitian Kualitatif menggunakan Pendekatan Induktif	98
Gambar 7.2 Tahap Analisis Data Kualitatif.....	110
Gambar 8.1 Jenis-Jenis Teknik Sampling.....	117
Gambar 8.2 Teknik Simple Random Sampling	118
Gambar 8.3 Teknik Proportionate Stratified Random Sampling.....	119
Gambar 8.4 Teknik Cluster Random Sampling.....	120
Gambar 8.5 Teknik Systematic Random Sampling	121
Gambar 9.1 Jenis variabel.....	129
Gambar 9.2 Hubungan antara variabel independen dan dependen	130
Gambar 9.3 Contoh hubungan variabel independen, variabel antara dan variabel dependen.....	131
Gambar 9.4 Contoh hubungan variabel pendahulu, variabel independen dan variabel dependen.....	132
Gambar 9.5 Contoh hubungan variabel prakondisi, variabel independen dan variabel dependen.....	132
Gambar 9.6 Contoh hubungan variabel perancu, variabel independen dan variabel dependen.....	132
Gambar 10.1 Validasi Kuesioner	144
Gambar 15.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	230
Gambar 15.2 Langkah-langkah Analisis Data.....	239

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1 Desain Studi Kohort	61
Tabel 5.2 Desain Studi Kasus Kontrol.....	72
Tabel 6.1 Pendekatan Kualitatif.....	91
Tabel 6.2 Pemanfaatan/Penggunaan Literatur.....	93
Tabel 12.1 Uji Statistik Analisa Bivariat.....	173
Tabel12.2 Uji Statistik Analisis Dependensi.....	175

BAB 1

PENGANTAR PENELITIAN KESEHATAN

Oleh Nurril Cholifatul Izza, S.Kep., M.KM.

1.1. Pendahuluan

Penting untuk diingat bahwa sebagai orang sosial, Anda pasti akan menghadapi berbagai macam tantangan. Pendidikan, kesehatan, masyarakat, politik, ekonomi, agama, dan lain-lain hanyalah sebagian kecil dari domain-domain di mana isu-isu ini berada. Ada masalah yang harus diselesaikan di setiap bidang kehidupan. Ada cara dasar (non-ilmiah) untuk mencoba memahami dan mengatasi masalah ini, dan ada cara (sains) yang rumit atau kontemporer. Penelitian dapat didefinisikan sebagai “proses memperoleh pengetahuan tentang suatu topik melalui investigasi atau pencarian bukti yang berhubungan dengan suatu masalah untuk sampai pada suatu solusi” (Notoatmodjo, 2010). Menurut definisi yang diberikan oleh Lobiondo-wood dan Haber (2013), penelitian adalah “penyelidikan yang sistematis, teliti, dan kritis yang mengikuti langkah-langkah ilmiah untuk menjawab pertanyaan tentang masalah yang ada”

Subsistem sistem kesehatan nasional meliputi penelitian kesehatan. Agar sistem kesehatan nasional efektif dalam memenuhi tujuan pembangunan nasional, diperlukan lebih banyak penelitian (Sehat Negeriku, 2021). Ketika datang ke perawatan kesehatan, itu semua tentang penelitian terapan. Oleh karena itu, konsep dan sistem yang relevan tidak jauh berbeda dengan yang ditemukan dalam disiplin lain. Satu-satunya perbedaan nyata adalah penggunaan kerangka teoritis yang dikembangkan dalam ilmu kesehatan dalam studi tersebut. Manusia, baik sebagai individu maupun sebagai komunitas,

berfungsi sebagai objek studi dalam studi kesehatan, sehingga sangat penting untuk mempertimbangkan pertimbangan etis dan normatif (Dharmawan, 2010).

Berbagai faktor dan pengaruh pada sistem pelayanan kesehatan perlu dipelajari untuk menemukan dan menerapkan solusinya. Salah satu tujuan penelitian kesehatan adalah menemukan jawaban atas pertanyaan orang tentang bagaimana meningkatkan kesehatan mereka sendiri. Yang kedua berfokus pada kesejahteraan komunitas atau kelompok yang sudah sehat, dengan tujuan menjaga mereka tetap seperti itu. Pencegahan, promosi, pengobatan, dan rehabilitasi merupakan bagian integral dari penelitian kesehatan dan harus diperhatikan bersama (Anggreni, 2022).

1.2. Jenis Penelitian Kesehatan

Jenis penelitian kesehatan dapat ditinjau dari berbagai aspek penelitian. Penelitian berdasarkan metodenya, dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu : (Notoatmodjo, 2010)

1.2.1. Metode Penelitian Survei

Penelitian berbasis sampel adalah teknik di mana informasi dikumpulkan pada subset dari populasi yang lebih besar daripada populasi lengkap secara keseluruhan. Sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang mewakili keseluruhan. Dalam pendekatan ini, temuan dari sampel dapat diekstrapolasi ke seluruh populasi, membuat temuan studi dapat langsung diterapkan pada kebijakan dan praktik.

Survei ini dapat dibagi menjadi dua kategori: deskriptif dan analitis. Survei ini bertujuan untuk memberikan gambaran rinci tentang masalah sosial atau komunal. Pertimbangan epidemiologi usia, jenis kelamin, dan penyakit terkait lainnya. Pertanyaan "bagaimana" sering diajukan oleh para peneliti yang melakukan survei deskriptif semacam ini.

Studi survei dengan fokus analitis, dirancang untuk memberikan penerangan pada masalah tertentu. Pertanyaan seperti, "Mengapa penyakit ini menyebar di komunitas ini?" atau "Mengapa orang ini menderita penyakit ini?" atau "Mengapa

komunitas ini tidak menggunakan fasilitas yang dimilikinya?" atau "Mengapa komunitas ini tidak mau membangun jamban?" kepikiran. "Mengapa" (mengapa tidak) adalah pertanyaan pendorong survei analitik. Ada tiga bagian analisis survei (Notoatmodjo, 2010):

1. Potong silang (*Cross Sectional*), Studi cross-sectional menilai atau mengumpulkan data tentang faktor risiko potensial dan hasil aktual dalam objek studi yang sama. Menyelidiki hubungan antara, katakanlah, kehidupan keluarga dan kesejahteraan psikologis atau antara sanitasi yang buruk dan penyebaran penyakit, dan lain sebagainya. Faktor risiko dan penyebab (variabel independen) atau variabel efek (variabel dependen) dikumpulkan pada waktu yang sama dalam studi semacam ini;
2. Studi retrospektif (*Retrospective Study*), Ini adalah penelitian retrospektif, sehingga pengumpulan data dimulai dengan hasil yang sudah ada. Ini kemudian menentukan faktor atau elemen apa yang berkontribusi terhadap dampak tersebut. Misalnya, penelitian yang bertujuan untuk membangun hubungan antara penggunaan tembakau dan kanker paru-paru. Kasus kanker paru-paru akan dikumpulkan terlebih dahulu, kemudian pasien akan diwawancarai tentang kebiasaan merokoknya, baik dulu maupun sekarang. Fraksi perokok dan bukan perokok di antara pasien ini dapat dihitung. Untuk mengukur hubungan antara merokok dan kanker paru-paru, persentase harus dihitung;
3. Studi prospektif (*Cohort*), Studi ke depan melibatkan pengumpulan data pada titik asal (paparan) dan mengikutinya secara prospektif untuk jangka waktu tertentu sebelum melihat konsekuensinya (bagian yang terlihat). Studi kohort mengikuti orang-orang dari saat mereka pertama kali terpapar faktor risiko hingga saat faktor tersebut berpengaruh. Ilustrasi studi kohort akan menjadi proyek penelitian yang bertujuan untuk menentukan ada tidaknya korelasi antara merokok dan

perkembangan kanker paru-paru. Dalam studi tersebut, dua kelompok akan dipilih: mereka yang pernah terpapar asap rokok dan mereka yang tidak terpapar.

1.2.2. Metode Penelitian Eksperimen

Peneliti dalam studi eksperimental pertama-tama memanipulasi variabel independen untuk menentukan dampaknya terhadap variabel dependen. Tujuan dari percobaan ini adalah untuk membuat modifikasi terencana dan terkendali terhadap lingkungan untuk mengidentifikasi peristiwa dan mengamati perubahan selanjutnya. Studi intervensi (juga dikenal sebagai penelitian eksperimental) dilakukan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan sebab akibat yang dihipotesiskan (Adiputra, Sudarma, 2021).

Ditinjau dari segi manfaatnya, penelitian ini dibedakan menjadi:

- a. Penelitian dasar (*Basic of Fundamental Research*), untuk memahami manifestasi dari suatu kejadian, peneliti melakukan studi. Selanjutnya, diambil kesimpulan dari analisis gejala-gejala tersebut; kesimpulan ini merupakan informasi baru atau hipotesis. Karena tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan teori atau pembenaran ilmiah di bidang kedokteran, kami mengklasifikasikannya sebagai "penelitian murni". Penelitian fertilisasi in vitro, kanker, dan penyebab lainnya hanyalah beberapa contoh;
- b. Penelitian terapan (*Applied Research*), temuan studi ini digunakan untuk meningkatkan pengoperasian program atau sistem dengan mengacu pada teori kesehatan yang sudah mapan. Studi ini menyangkut penerapan sistem yang memanfaatkan secara optimal sarana yang tersedia dalam kondisi tertentu. Penelitian dilakukan dengan semangat ini seiring dengan berjalannya teknologi baru. Riset operasional adalah istilah umum untuk ini. Menciptakan sistem pelayanan Puskesmas yang terpadu adalah salah satu contohnya;
- c. Penelitian tindakan (*Action Research*), tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan hipotesis

atau memperoleh informasi baru untuk memperbaiki situasi kesehatan masyarakat yang kurang baik. Studi semacam ini sering mengikuti pasien dari waktu ke waktu. Dan itu dilakukan ketika ada kebutuhan mendesak untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga hasilnya bisa bermanfaat. Inisiatif penelitian yang ditujukan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat adalah salah satu contohnya;

- d. Penelitian evaluasi (*Evaluation Research*), asesmen dan evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan untuk iterasi program atau kegiatan yang lebih baik di masa mendatang. Ulasan dan uji coba adalah dua contoh penelitian evaluatif. Penelitian yang mengevaluasi intervensi kesehatan masyarakat seperti vaksinasi dan program KB adalah salah satu contohnya (Notoatmodjo, 2010).

Di bidang kedokteran dan kesehatan masyarakat, ada tiga jenis penelitian berbeda yang dapat dikategorikan menurut tujuannya: penelitian eksplorasi, penelitian pengembangan, dan penelitian verifikasi. Ketika melihat penelitian kesehatan dari perspektif sumber data, ada kemungkinan untuk mengkategorikan penelitian menjadi tiga jenis yang berbeda: yang dilakukan di perpustakaan, yang dilakukan di laboratorium, dan yang dilakukan di lapangan. Istilah "penelitian laboratorium" mengacu pada studi yang dilakukan di laboratorium medis.

Penelitian kesehatan yang dilakukan di masyarakat disebut "penelitian lapangan". Penelitian klinis, yang meliputi bidang-bidang seperti kedokteran dan keperawatan, dilakukan di lingkungan seperti rumah sakit dan klinik, dan memperlakukan individu sebagai subjek, bukan objek. Penelitian kesehatan masyarakat, di sisi lain, sering dilakukan di lingkungan masyarakat dan bertujuan untuk membantu individu yang sehat agar tetap sehat.

1.2.3. Metode Penelitian Surveilans

Ketika suatu penyakit atau populasi berada di bawah pengawasan, itu diawasi terus-menerus. Misalnya, menghilangkan penyakit menular membutuhkan penyelidikan terus-menerus terhadap penyebab penyakit dan perawatannya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengawasi hal-hal seperti tingkat kematian dan kesakitan masyarakat serta metrik terkait gizi dan kesehatan lainnya.

Surveilans mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan inisiatif kesehatan dan meningkatkan rancangan program. Dalam suatu pelayanan kesehatan, surveilans dapat digunakan secara rutin untuk mencatat data seperti kejadian penyakit menular, kematian, dan kelahiran (Notoatmodjo, 2012).

1.3. Batasan Penelitian Kesehatan

Tujuan dari penelitian kesehatan adalah untuk menemukan solusi untuk masalah dalam kedokteran dan ilmu kesehatan. Obat-obatan, yang berfokus pada perawatan pasien dan membantu mereka sembuh dari penyakitnya, merupakan salah satu sub-industri utama sektor kesehatan. Kesehatan masyarakat adalah bidang kedua, dan fokusnya adalah pada pemeliharaan komunitas yang sehat melalui langkah-langkah seperti pendidikan dan penjangkauan. Epidemiologi, pendidikan kesehatan, manajemen kesehatan masyarakat, gizi masyarakat, dan lain sebagainya merupakan sub bagian dari bidang kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Dengan demikian, penelitian kesehatan merupakan upaya untuk memahami permasalahan yang dihadapi di bidang kesehatan, baik masalah kuratif maupun rehabilitatif (kedokteran) maupun preventif dan promotif (kesehatan masyarakat), dengan mencari bukti-bukti yang muncul dan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: langkah-langkah tertentu yang ilmiah, sistematis, dan logis.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian memiliki kaitan langsung dengan metodologi yang digunakan. Studi diklasifikasikan sebagai kuantitatif atau kualitatif, tergantung pada metodologi mereka. Hasil dari studi kuantitatif sering disajikan secara numerik dan dianalisis menggunakan alat statistik. Alternatifnya, penelitian kuantitatif berusaha menjawab pertanyaan seperti "apa" dan "bagaimana", sedangkan penelitian kualitatif berusaha menjawab pertanyaan seperti "mengapa" dan "bagaimana" (Syapitri et al., 2021). Namun, tujuan menyeluruh dari setiap studi kesehatan adalah:

1. Menemukan atau menguji fakta baru maupun fakta lama sehubungan dengan bidang Kesehatan;
2. Mengadakan analisis terhadap hubungan atau interaksi antara fakta-fakta yang ditemukan dalam bidang Kesehatan;
3. Menjelaskan tentang fakta yang ditemukan serta hubungannya dengan teori yang ada;
4. Mengembangkan alat, teori atau konsep baru dalam bidang kesehatan yang memberi kemungkinan bagi peningkatan kesejahteraan manusia pada umumnya.

Pendapat lain mengelompokkan tujuan penelitian kesehatan atau kedokteran menjadi tiga, yaitu :

- a. Untuk menemukan teori, konsep, dan atau perkembangan baru tentang kesehatan atau kedokteran;
- b. Untuk merevisi atau memodifikasi teori, system atau program pelayanan kesehatan atau kedokteran;
- c. Untuk menguatkan teori, konsep, system atau perkembangan yang sudah ada.

1.5. Manfaat Penelitian

Efek positif bagi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia. Paparan atau faktor penyebab suatu kasus/penyakit, pengetahuan tentang hal-hal yang dapat mencegah timbulnya

suatu penyakit, dan informasi tentang hal-hal yang dapat mengatasi atau menyembuhkan suatu penyakit merupakan hasil yang mungkin dari penelitian yang berhubungan dengan kesehatan (Anggreni, 2022).

Manfaat penelitian dalam setiap bidang kehidupan atau disiplin ilmu, sangat besar dan berarti dalam setiap pengembangan bidang kehidupan atau disiplin ilmu itu sendiri (Notoatmodjo, 2012) Secara umum, penelitian kesehatan memiliki efek positif sebagai berikut:

1. Temuan penelitian pada orang, keluarga, dan masyarakat semuanya dapat dimanfaatkan untuk menciptakan gambaran kesehatan.
2. Temuan penelitian kesehatan dapat mencirikan ketersediaan sumber daya manusia dan non-manusia untuk mendukung terciptanya layanan kesehatan yang diusulkan.
3. Temuan penelitian kesehatan dapat dimanfaatkan dengan baik dalam mengatasi masalah dan menyelesaikan kesulitan yang muncul dalam perawatan kesehatan dan penyediaannya.
4. Temuan penelitian juga dapat digunakan untuk menginformasikan pembuatan kebijakan dan strategi untuk memperluas pemberian layanan kesehatan.
5. Temuan dari penelitian kesehatan juga dapat memberikan gambaran tentang sumber daya seperti uang, alat, dan orang yang dapat membantu meningkatkan kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Sudarma, et all. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yayasan Kita Menulis.
- Anggreni, D. (2022). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan*. STIKES Majapahit Mojokerto.
- Dharmawan, Y. (2010). Dasar Penelitian Kesehatan. *Online*, 1–10.
http://yudhydharna.blog.undip.ac.id/%0Ahttp://eprints.undip.ac.id/42466/1/dasar_penelitian.pdf.
- Lobiondo-wood, G., & Haber, J. (2013). *Nursing Research: Methods and Critical Appraisal for Evidence-Based Practice* (8TH ed.). Elsevier Inc.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 144.
- Sehat Negeriku. (2021). *Penelitian Kesehatan Penting Untuk Tingkatkan Status Kesehatan Masyarakat*.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20111117/471965/penelitian-kesehatan-penting-untuk-tingkatkan-status-kesehatan-masyarakat/>
- Syapitri, H., Amila, & Aritonang, J. (2021). *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* (Cetakan Pe). Ahlimedia Press.

BAB 2

ETIKA DAN MASALAH PENELITIAN KESEHATAN

Oleh Dr. Nurdin, S.KM., MPH.

2.1. Pendahuluan

Sebelum melakukan sesuatu tentang apa yang ingin kita lakukan, etika merupakan hal yang perlu diperhatikan dan dipahami terlebih dahulu, agar apa yang dilakukan tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan dalam hal ini termasuk melakukan kegiatan penelitian. Sebagai contoh penelitian kesehatan di bidang kedokteran, etika kedokteran telah digunakan sejak awal masyarakat yang berkewajiban dalam merawat orang sakit. Meskipun aturan-aturan ini tidak tertulis, mereka menetapkan perilaku terhadap orang-orang yang bekerja sebagai pengasuh untuk berperilaku terhadap mereka yang berada di bawah asuhan mereka mengikuti norma-norma yang berlaku.

Dalam melakukan penelitian, seseorang dalam melakukan penelitian tidak boleh mengabaikan etika penelitian. Etika penelitian seringkali menjadi topik diskusi yang menarik karena menjadi tolok ukur baik buruknya ragam penelitian yang dilakukan. Untuk itu, diperlukan penguasaan etika penelitian secara menyeluruh sesuai dengan ketentuan pedoman etika dan standar etika yang berlaku di dunia penelitian.

Permasalahan dalam penelitian kesehatan salah satu tujuannya adalah untuk memahami serta bagaimana upaya memecahkan atau menemukan pengetahuan baru tentang suatu masalah kesehatan yang berpedoman kepada prinsip-prinsip

ilmiah. Untuk memahami etika dan masalah penelitian kesehatan, akan dibahas lebih lanjut dalam bab II ini.

2.2. Etika

Sebelum masuk dalam ranah suatu penelitian, maka perlu memahami dimensi etika yang bertujuan agar hak dari sumber informasi, baik sebagai informasi ataupun sebagai responden. Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *etos*, yang berarti inti dari kesopanan konvensional. Secara terminologi, etika adalah cabang filsafat yang berbicara tentang tingkah laku atau tindakan manusia dalam kaitannya dengan baik dan buruk. (Ihsan, 2010). Agar lebih mudah memahami tentang etika itu, maka terlebih dahulu perlu memahami beberapa batasan tentang etika, sebagaimana berikut ini.

Etika dalam kehidupan sehari-hari dapat digunakan dalam dua hal, Susanto (2015) sebagai berikut:

1. Etika adalah kumpulan pengetahuan tentang evaluasi tindakan terhadap tingkah manusia;
2. Predikat yang digunakan untuk memisahkan sesuatu, tingkah laku, atau orang-orang lain.

Beberapa batasan etika menurut beberapa sumber/ahli, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Etika menurut (OBI dalam Rismalinda 2011) adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, yang menjadi pedoman bagi sikap dan perilaku manusia dalam hubungan bermasyarakat;
2. Etika Menurut KBBI, (Depdiknas 2007) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Prinsip Dasar, dan Etika Penelitian, dalam kehidupan manusia etika merupakan suatu hal yang dapat membantu manusia memberikan penilaian secara kritis terhadap sesuatu yang dilakukan oleh masyarakat. Berbicara Etika, maka kita akan berbicara tentang sesuatu itu etis atau norma-norma yang dianut dalam suatu kelompok masyarakat. Etika juga

ditentukan oleh ruang dan waktu, oleh karena itu norma-norma nilai-nilai yang berlaku suatu tempat belum tentu berlaku di tempat yang lain.

Menurut (Notoatmodjo 2010) bahwa etika membantu orang untuk melihat atau mengevaluasi secara kritis moralitas yang hidup dan diikuti masyarakat. Etika juga membantu merumuskan pedoman atau standar etika yang diperlukan dalam kelompok social, termasuk asosiasi profesional. Etika penelitian, di sisi lain, mengacu pada prinsip-prinsip etika yang diterapkan dalam penelitian, mulai dari proposal penelitian hingga publikasi hasil penelitian.

Etika dalam penelitian, merupakan bagian penting bagi seorang penelitian yang perlu diataati, tentunya etika terkait dengan nilai-nilai / moral yang harus dipatuhi ketika melakukan suatu penelitian mulai dari tahap perencanaan penelitian, pelaksanaan, yang pada akhirnya sampai pada mempublikasi hasil penelitian yang telah dilakukan.

Disamping itu seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian harus menjalankan prinsip-prinsip ilmiah dalam sebuah penelitian, dan tetap berpegang teguh pada etika penelitian. Secara umum ada beberapa prinsip yang harus dipegang teguh (Milton, 1999 dalam Notoatmodjo 2010), sebagai berikut:

Menghormati harkat serta martabat manusia (Respect for human dignity)

- 1) Peneliti harus menghormati hak subjek penelitian untuk diberitahu tentang tujuan peneliti melakukan penelitian. Selain itu, peneliti memberikan kebebasan kepada yang diteliti untuk memberikan informasi atau tidak memberikan informasi (berpartisipasi). Sebagai ungkapan, peneliti harus menyiapkan formulir persetujuan subjek (informal content), yang meliputi;
 - a. Penjelasan kegunaan penelitian;
 - b. Penjelasan kemungkinan risiko dan kekurangan;
 - c. Penjelasan manfaat yang diterima.

- d. Dengan persetujuan peneliti, semua pertanyaan tentang prosedur penelitian yang diteliti dapat dijawab;
 - e. Persetujuan suatu topik sebagai topik penelitian sewaktu-waktu dapat ditarik Kembali;
 - f. Menjamin anonimitas dan kerahasiaan identitas serta data yang diberikan dari informan.
- 2) Menghormati privasi, dan kerahasiaan subjek penelitian (respect for privacy and confidentiality). Setiap orang memiliki hak dasar individu, termasuk privasi dan kebebasan pribadi untuk mengkomunikasikan informasi, setiap orang berhak untuk tidak mengungkapkan pengetahuannya kepada orang lain. Oleh karena itu, penyidik tidak diperbolehkan untuk mengungkapkan informasi tentang subjek dan kerahasiaannya. Peneliti hanya harus menggunakan coding sebagai Proxy untuk identitas responden;
 - 3) Keadilan dan partisipasi (kejujuran untuk keadilan dan partisipasi) Peneliti harus menjaga prinsip keterbukaan dan kewajiban secara jujur, terbuka dan hati-hati. Oleh karena itu, lingkungan penelitian harus didesain sedemikian rupa sehingga memenuhi prinsip keterbukaan, yaitu. menjelaskan prosedur penelitian. Prinsip keadilan ini memastikan bahwa semua subjek menerima perlakuan dan manfaat yang sama tanpa memandang jenis kelamin, agama, latar belakang etnis, dan lain-lain;
 - 4) Memperhitungkan mamfaat dan kerugian yang ditimbulkan (balancing harms and benefits) Penelitian ilmiah harus membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat pada umumnya dan subjek penelitian pada khususnya. Penelitian harus bertujuan untuk meminimalkan efek buruk pada subjek. Oleh karena itu, melakukan penelitian harus dapat mencegah atau setidaknya mengurangi rasa sakit, cedera, stres, dan kematian subjek.

Mengacu pada prinsip dasar penelitian, setiap peneliti termasuk peneliti kesehatan wajib:

- 1) Sesuai dengan prinsip-prinsip ilmiah dan berdasarkan hati nurani, moralitas, kejujuran, kebebasan dan tanggung jawab.
- 2) Upaya mewujudkan ilmu pengetahuan, kesejahteraan, harkat dan martabat manusia serta menghindari segala sesuatu yang merugikan atau mengancam obyek penelitian atau masyarakat pada umumnya. (SK Wali Amanah Universitas Indonesia No. 007/Tap/MWA-UI/2005 dalam Notoatmodjo, 2010)

2.2.1. Etika Penelitian Kesehatan

Apalagi saat melakukan penelitian kesehatan, di satu sisi manusia sebagai objek penelitian dan di sisi lain manusia sebagai peneliti. Artinya ada hubungan timbal balik antara peneliti dengan orang yang diteliti. Oleh karena itu, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menurut prinsip etika dan moral, khususnya dalam melakukan penelitian kesehatan, harus diperhatikan etika hubungan para pihak, atau etika penelitian. Hubungan antara peneliti dan yang diteliti memiliki hak dan tanggung jawab tersendiri.

Menurut (Notoatmodjo 2010) bahwa hubungan antara peneliti dan subjek merupakan hubungan antara pemberi informasi dan penerima informasi, peneliti sebagai pemberi informasi seharusnya menempatkan dirinya di bawah penerima informasi (responden). Dalam hal ini, tergugat atau data berhak untuk tidak membuka data tersebut kepada peneliti. Oleh karena itu, hak pelapor harus diutamakan. Jadi dalam penelitian kegiatan pengumpulan data perlu dimintakan persetujuan (informed consent), apabila responden tidak setuju untuk diwawancarai atau memberikan informasi yang diperlukan atau memberikan informasi, ini adalah haknya, maka pertanyaan atau penyampaian informasi kepada responden tidak akan dilanjutkan.

Secara rinci hak-hak dan kewajiban-kewajiban peneliti dan yang diteliti /informan (Notoatmodjo 2010) sebagai berikut:

1. Hak dan kewajiban responden. Hak-hak responden:

- a) Hak untuk menghormati privasi-nya
Privasi adalah hak setiap orang. Setiap orang berhak atas privasi atau kebebasan pribadi. Dengan cara yang sama, responden diselidiki di tempat tinggal mereka. Pengunjung, termasuk peneliti atau pewawancara yang datang ke rumahnya, juga mengambil waktunya selama wawancara, yang jelas menghilangkan privasi orang atau responden;
- b) Hak untuk merahasiakan informasi yang diberikan: Informasi yang diberikan oleh informan adalah informasinya sendiri. Namun, informasi rahasia yang diberikan kepada peneliti atau pewawancara selama dan setelah wawancara oleh peneliti atau pewawancara diperlakukan seolah-olah itu bukan informasi individu dari individu yang disebutkan secara spesifik. Tetapi sebagai indikator umum atau kelompok responden. Oleh karena itu, untuk memenuhi hak terdakwa untuk merahasiakan informasi masing-masing informan, bahkan tidak perlu menyebutkan nama terdakwa/pelapor, kode-kode tertentu sudah cukup;
- c) Hak untuk menerima keamanan atau jaminan keamanan sebagai akibat dari informasi yang diberikan. Jika informasi yang diberikan mempengaruhi keselamatannya atau keluarganya, peneliti bertanggung jawab atas efek tertentu;
- d) Hak atas imbalan atau kompensasi. Apabila semua kewajiban dipenuhi dalam arti memberikan keterangan yang diminta oleh penyidik atau pewawancara, maka termohon berhak mendapat ganti rugi atau ganti rugi dari pemberi keterangan

atau keterangan. Dalam etika penelitian ada beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh responden: Setelah informed consent dari responden atau informan, berarti responden sudah memiliki hubungan dengan peneliti atau pewawancara, yang terdiri dari kewajiban responden untuk memberikan informasi yang diperlukan peneliti. Namun selama ada informasi, responden tidak memiliki kewajiban kepada peneliti atau pewawancara.

2. Hak dan kewajiban peneliti atau pewawancara

a) Hak peneliti, apabila responden bersedia meminta informasi (accepting informed consent), peneliti berhak memperoleh informasi yang diminta secara jujur dari responden atau informan. Jika hak ini tidak diterima dari informan sebagai pemberi informasi dalam arti bahwa informan menyembunyikan informasi yang diminta, informan harus diingatkan tentang informed consent yang ia berikan persetujuannya;

b) Kewajiban peneliti: Menjaga privacy responde. Dalam sebuah penelitian, posisi peneliti dalam etika penelitian lebih lemah dibandingkan responden. Oleh karena itu, mereka harus menjaga privasi mereka saat melakukan wawancara atau menerima informasi dari responden. Oleh karena itu, peneliti atau pewawancara harus mengakomodir responden pada waktu dan tempat wawancara atau pengambilan data agar responden tidak merasa privasinya terganggu.

(1) Menjaga kerahasiaan responden: Informasi atau hal-hal yang berkaitan dengan terdakwa harus dirahasiakan. Peneliti atau pewawancara tidak boleh memberi tahu orang lain apa pun yang diketahui peneliti tentang responden

eksternal untuk memberi manfaat bagi peneliti atau untuk memajukan tujuan peneliti;

- (2) Memberi kompensasi: Apabila informasi yang diperlukan telah diterima oleh responden atau informan, maka peneliti atau pewawancara juga melakukan tugasnya. Tugas peneliti atau pewawancara tidak hanya mengucapkan terima kasih kepada responden. Tetapi juga dalam bentuk pengakuan lain, seperti hadiah peringatan atau pengakuan apa pun oleh peneliti kepada responden atau informan yang telah mengorbankan waktu, pikiran, bahkan energi untuk memberikan informasi yang diperlukan kepada peneliti atau pewawancara.

2.2.2. Masalah Penelitian Kesehatan

Dalam menjalani kehidupannya manusia selalu dihadapi dengan berbagai permasalahan dan dari berbagai bidang baik politik, pendidikan, ekonomi, demikian juga dengan masalah di bidang Kesehatan. Menurut (Henny Syapitri 2021) Isu atau masalah tersebut dapat dikelompokkan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk agama, politik, pendidikan, ekonomi, kesehatan, dan banyak lagi. Bahkan kemudian, di semua bidang kehidupan, Anda tidak dapat memisahkan diri dari masalah di bidang Anda. Cara sederhana atau tradisional (non-ilmiah) dan cara yang kompleks atau modern (ilmiah) dapat dicoba untuk memahami dan memecahkan masalah tersebut.

Sebelum seseorang akan melakukan suatu penelitian, biasanya berawal dari adanya suatu permasalahan, tetapi kalau diperhatikan lagi dimulainya atau munculnya keinginan seseorang melakukan penelitian tidak selalu juga dari suatu permasalahan melainkan memulainya melihat pada suatu potensi yang dapat untuk dikembangkan atau dimanfaatkan oleh banyak orang.

Memanfaatkan suatu potensi akan terlihat lebih memberikan nilai tambah dari suatu penelitian yang berangkatnya dari suatu permasalahan. Sebagai contoh: pemanfaatan daun kemangi (*Ocimum basilicum*). Daun kemangi mengandung eugenol yang dapat menurunkan tekanan darah. Selain itu, senyawa yang terdapat pada daun kemangi juga dikatakan dapat membantu mengendurkan pembuluh darah sehingga dapat membantu menurunkan atau menormalkan tekanan darah.

Beberapa pengertian potensi yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Menurut (Depdiknas 2007) potensi adalah keterampilan yang dapat dikembangkan: kekuatan, kemampuan, kekuatan;
2. Menurut (Sugiyono, 2022) Potensi adalah Segala sesuatu yang dapat dikembangkan memiliki potensi untuk di kembangkan.
 - a. Masalah, secara umum dalam memilih masalah dalam penelitian merupakan suatu langkah awal dimulainya suatu kegiatan penelitian. Oleh karena itu, pertama-tama perlu dipahami apa arti masalahnya. Masalah merupakan tidak sesuainya harapan dengan kenyataan, target dengan pencapaian, suatu teori dengan apa yang dipraktikkan, dan sebagainya. berikut ini beberapa sumber memberikan batasan tentang masalah:
 - 1) Menurut (Notoatmodjo 2010) Masalah adalah kesenjangan (gap) antara apa yang seharusnya dan apa yang terjadi tentang sesuatu, atau antara apa yang terjadi atau terjadi dan apa yang seharusnya atau akan terjadi, antara harapan dan kenyataan;
 - 2) Menurut (Depdiknas 2007) masalah adalah sesuatu yang perlu dipecahkan (diselesaikan), sedangkan permasalahan adalah sesuatu yang menimbulkan masalah; hal yang dipersoalkan; masalah: Dalam penelitian kesehatan tertuju pada

permasalahan orang sakit dan juga pada orang sehat,, namun permasalahannya tentu berbeda. Kalau penelitian ditujukan pada orang sakit artinya penelitian akan mencoba mencari cara upaya penyelesaian masalahnya, bisa saja melihat apa yang menyebabkan seseorang atau kelompok masyarakat itu menjadi sakit. Sedangkan penelitian yang ditujukan pada orang sehat, yaitu bagaimana upaya mempertahankan kesehatannya agar tetap sehat. Penelitian kesehatan mengarahkan atau memfokuskan kegiatannya pada masalah bidang kesehatan dan sistem kesehatan. Penelitian kesehatan dilakukan untuk mengatasi dan memecahkan masalah kesehatan dengan berbagai implikasi dan dampak sebagaimana diuraikan di atas. Penelitian kesehatan mempunyai dua tujuan, yang pertama adalah memecahkan masalah kesehatan orang yang menderita gangguan kesehatan atau yang sedang sakit. Yang lainnya bertujuan untuk kesehatan seluruh kelompok atau masyarakat agar dapat menjaga dan memelihara kesehatannya agar tetap sehat.(Henny Syapitri 2021)

- b. Sumber masalah penelitian, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa masalah diartikan tidak sesuai harapan dengan kenyataan, yang seharusnya dengan kenyataan dengan apa yang terjadi, teori dengan yang dipraktikkan, dan sebagainya. Agar dapat mengenali atau mencari masalah ketika ada penyimpangan antara pengalaman dan kenyataan, terencana dan kenyataan, ada tuntutan, ada kompetisi. Berikut ini beberapa sumber masalah yang dikemukakan Stonner (1982) dalam (Sugiyono 2011) sebagai berikut:
 - 1) Terdapat penyimpangan antara pengalaman dengan kenyataan. Satu-satunya hal yang tetap di dunia ini adalah perubahan, namun seringkali

sebagian orang tidak mengharapkan perubahan karena dapat menimbulkan masalah. Seseorang yang biasa bekerja sebagai direktur administrasi publik harus pindah ke sektor bisnis. Pada awalnya, tentu ada masalah. Orang atau kelompok yang biasanya menjalankan pemerintahan dengan sistem sentralisasi kemudian beralih ke desentralisasi, timbul masalah. Biasanya ditulis tangan di mesin tik, dan jika harus menggantinya dengan komputer, maka akan timbul masalah. Apakah masalahnya sedemikian rupa sehingga perubahan perlu dilakukan? Apa masalah dengan sistem terpusat yang membutuhkan desentralisasi di bawah kendali administratif, masalah kebijakan pendidikan terus berubah, menteri mengubah kebijakan? Apa masalahnya setelah perubahan?

- 2) Terdapat penyimpangan antara apa yang telah direncanakan dengan kenyataan. Sesuatu yang direncanakan, tetapi hasilnya tidak sesuai rencana. Anda mungkin ingat bahwa pada masa Orde Baru, direncanakan bahwa rakyat Indonesia akan bangkit (bangkit) pada tahun 2000, tetapi hal itu tidak terjadi, sehingga timbul masalah. Reformasi diharapkan akan menurunkan harga, tetapi hal ini tidak terjadi dan timbul masalah. Rencananya jumlah KKN akan berkurang dengan reformasi administrasi alam, namun hal tersebut tidak terjadi sehingga timbul masalah. Masalahnya, apa yang direncanakan tidak membawa kenyataan. Jadi masalah dapat ditemukan dengan melihat perbedaan antara rencana dan kenyataan;
- 3) Ada pengaduan, sebelumnya tidak ada masalah dalam organisasi yang damai, sebenarnya masalah muncul dalam organisasi ketika beberapa pihak mengeluhkan produk atau jasa yang ditawarkan. Pemikiran pembaca yang dimuat di surat kabar atau majalah yang mengasosiasikan kualitas produk atau layanan suatu lembaga dapat dianggap

sebagai masalah karena diberitakan melalui media sehingga banyak yang mengetahui kualitas produk dan layanan. kualitas Itu sebabnya orang tidak lagi membeli atau menggunakan layanan institut. Protes oleh sekelompok orang terhadap suatu organisasi juga dapat menimbulkan masalah. Oleh karena itu, masalah penelitian dapat diselidiki dengan menganalisis isi pengaduan.

- 4) Ada kompetisi, adanya persaingan atau rivalitas seringkali dapat menimbulkan masalah yang serius jika tidak dimanfaatkan untuk kerjasama. Perusahaan Posti dan Giro merasa kesulitan menerima surat dan barang ke jasa lain, karena ada handphone yang bisa digunakan untuk mengirim SMS, internet dan email. Perusahaan kereta api menganggap transportasi umum sebagai pesaingnya yaitu bus, yang menyebabkan masalah. Tapi mungkin PT. Masalah Telkom lebih sedikit karena tidak ada perusahaan lain yang menawarkan layanan yang sama melalui telepon kabel, tetapi menjadi masalah setelah persaingan dari telepon seluler (*hand phone*);
- c. Memilih masalah Penelitian, ketika seorang peneliti hendak melakukan penelitian, pertama-tama ia harus menjawab pertanyaan tentang masalah apa yang layak dipelajari. Dalam bidang apa?, seperti ekonomi, kesehatan dan lain-lain, banyak masalah yang memerlukan penelitian, tetapi mana yang layak untuk diteliti? Cari tahu masalah mana yang layak dan ikuti aturan penelitian. Berikut ini ada beberapa pertimbangan kriteria yang perlu diperhatikan dalam pemilihan masalah menurut (Notoatmodjo 2010) sebagai berikut:
 - 1) Keterbaruan (Novelty) “Baru” di sini berarti masalah penelitian yang belum pernah ditemukan atau penelitian yang jarang dilakukan oleh orang lain. Dengan kata lain, masalah masih panas di masyarakat. Penting agar usaha tidak sia-sia

karena orang lain yang melakukannya. Di sini Anda harus banyak membaca literatur atau publikasi ilmiah lainnya atau berdiskusi dengan pihak lain. Karena tanpa banyak membaca, peneliti tidak tahu apakah masalah penelitian yang sedang ditelitinya sudah terjawab oleh penelitian lain atau belum;

- 2) Aktual (nyata), masalah penelitian aktual (nyata) diartikan di sini sebagai masalah yang benar-benar ada atau terjadi di masyarakat. Masalah penelitian tidak harus mengambang di masyarakat atau berpijak pada kenyataan. Ini juga berarti bahwa masalahnya harus bersifat sosial, bukan ilmiah. Untuk mengetahui masalah yang sebenarnya ini, peneliti harus melakukan beberapa kunjungan lapangan atau berbicara dengan para ahli di bidang yang diteliti;
- 3) Praktis, sebuah penelitian dengan minat dan jenis yang berbeda selalu membutuhkan sumber daya, tenaga, pikiran, uang dan waktu. Oleh karena itu, masalah penelitian harus memiliki nilai praktis; Artinya, hasil penelitian harus dapat mendukung tindakan praktis. Hal-hal yang tidak penting secara praktis tidak boleh diangkat sebagai masalah penelitian karena merupakan pemborosan atau pemborosan sumber daya;
- 4) Memadai cakupan masalah yang diangkat sebagai masalah penelitian harus dibatasi agar tidak terlalu luas, tetapi juga tidak terlalu sempit. Jika masalah penelitian terlalu luas, hasilnya adalah penelitian yang tidak fokus dan tidak jelas, yang juga menghabiskan sumber daya yang cukup besar. Sebaliknya, masalah penelitian yang sempit menghasilkan sesuatu yang tidak berbobot. Oleh karena itu, permasalahan harus dibatasi, disesuaikan dengan kemampuan dan sumber daya yang tersedia, meskipun tidak terlalu sempit.

Dengan kata lain, masalah yang disajikan sebagai masalah penelitian harus cukup;

- 5) Sesuai dengan kemampuan peneliti. Peneliti harus memiliki keterampilan penelitian dan kemampuan dalam bidang studi. Jika ia tidak memiliki keterampilan tersebut, maka tentunya hasil penelitiannya tidak dapat dilihat baik dari segi ilmiah (akademik) maupun praktis. Siapapun yang ingin melakukan penelitian di bidang kesehatan atau kedokteran tentu harus memperoleh pengetahuan tentang kesehatan dan kedokteran serta bidang lainnya;
- 6) Sesuai dengan kebijaksanaan pemerintah masalah yang bertentangan dengan kebijakan pemerintah, hukum pemerintah atau praktik masyarakat (adat istiadat) tidak dapat disajikan sebagai masalah penelitian. Karena masalahnya, selain menentang kebijakan ini. Hal ini juga dapat mengundang kekuatan sosial dan politik yang dapat menghambat dan menghambat kemajuan penelitian;
- 7) Ada dukungan dalam melakukan penelitian, apapun bentuk dan jenisnya, semua penelitian yang dilakukan dikenakan pembayaran, yang biasanya diterima baik dari lembaga pendukung atau sponsor swasta maupun publik. Untuk penelitian yang akan didanai oleh penyandang dana, masalah yang dipilih harus disesuaikan dengan masalah yang dihadapi oleh sponsor. Selama penelitian, apapun bentuk dan jenisnya, penelitian dibayar, yang biasanya diperoleh dari lembaga pendukung atau sponsor serta lembaga swasta dan publik.

Dari uraian diatas dapat diambil satu simpulan bahwa pentingnya seorang peneliti untuk memahami sepenuhnya tentang masalah dalam sebuah penelitian. Jika masalah dalam sebuah penelitian betul-betul memenuhi seperti yang dibahas

diatas, maka penelitian akan lebih mudah untuk diselesaikan. Dalam sebuah proposal penelitian agar masalah yang diajukan tersebut terlihat permasalahannya, maka masalah tersebut perlu didukung dengan fakta atau data. Menurut (Sugiyono 2011) Jika penelitian telah menemukan masalah yang benar-benar menjadi masalah, maka penelitian tersebut sebenarnya sudah 50% selesai. Menemukan masalah dalam penelitian merupakan suatu tahapan penelitian yang tidak mudah, akan tetapi kalau masalahnya sudah didapatkan, maka proses penelitian selanjutnya dapat dilakukan.

Contoh: Masalah penelitian; Kabupaten Asri (misalnya saja) terletak di Provinsi Mekar (misalnya saja) terletak didaerah ketinggian, rata-rata tingkat ekonomi masyarakat tinggi diatas rata-rata UMR, tingkat Pendidikan masyarakat rata-rata tinggi, program pemerintah berjalan dengan baik. Disisi lain angka kematian bayi tercatat masih tinggi, melebihi angka yang ditetapkan oleh pemerintah.

Kesenjangan dalam informasi tersebut yaitu angka kematian bayi masih tinggi, beberapa kondisi sudah baik, yang seharusnya angka kematian bayi dapat ditekan sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Ketiga. Jakarta.
- Henny Syapitri. 2021. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Malang: Ahlimedia Press. www.ahlimediapress.com.
- Ihsan, Fuad. 2010. *Filsafat Ilmu, Fuad Ihsan.Pdf*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rismalinda. 2011. *Etika Profesi Dan Hukum Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media. http://perpustakaan.bppsdmk.kemkes.go.id/index.php?p=show_detail&id=5594.
- Sugiyono. 2011. *Metlit Kuali, Kuantiti Dan R&D.Pdf*. Bandung: CV. Alfabeta.
- . 2022. *Alfabeta Metodologi Penelitian Kualitatif*. ed. Sofia Yustiyani Suryandari. Bandung: ALFABETA.

BAB 3

TINJAUAN TEORITIS

Oleh Risnawati Tanjung, S.KM., M. Kes.

3.1. Pendahuluan

Pada dasarnya manusia ingin selalu tahu yang benar. Untuk memenuhi rasa ingin tahu tersebut, dari dahulu telah berusaha mengumpulkan pengetahuan terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Pengetahuan tersebut diperoleh baik dari pengalaman langsung maupun pengalaman orang lain. Dari fakta kemudian disusun dan disimpulkan menjadi teori yang digunakan untuk memahami gejala-gejala alam dan kemasyarakatan yang lain. Dari berbagai macam cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan pada dasarnya menggunakan metode ilmiah atau yang disebut metodologi penelitian. (Notoatmodjo, 2002)

Kebutuhan penelitian pada beberapa dasawarsa terakhir ini terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Pengetahuan tentang metodologi penelitian sangat penting karena masih terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan dari hasil penelitian yang dipublikasikan terutama dalam hal metodologi penelitian dan aplikasi metode statistika. Oleh karena itu, pengetahuan tentang metodologi penelitian sangat diperlukan klinisi dan pengelola layanan kesehatan agar dapat melakukan penelitian atau menelaah hasil penelitian yang dipublikasikan. (Budiarto, 2004). Salah satu unsur terpenting dalam penelitian yang memiliki peran sangat besar dalam penelitian adalah teori. Suatu landasan teori dari suatu penelitian tertentu atau karya ilmiah sering juga disebut sebagai studi literatur atau tinjauan teoritis.

Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (trial and error). Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Dari Landasan teori tersebut terbentuklah kerangka berfikir yang merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, sehingga peneliti dapat menuangkannya dalam kerangka konsep. Langkah selanjutnya adalah perumusan hipotesis tetapi tidak semuanya penelitian harus merumuskan hipotesis. Penelitian yang bersifat eksploratif dan deskriptif tidak perlu merumuskan hipotesis

3.2. Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis merupakan kegiatan mencari, membaca dan menelaah laporan-laporan penelitian dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hasil dari kegiatan ini adalah menyusun dasar atau kerangka teori penelitian yang disajikan pada bab tinjauan teoritis. Teori yang disajikan pada tinjauan teoritis menerangkan hubungan dari beberapa konsep yang menjelaskan masalah penelitian. Konsep-konsep tersebut akan diuraikan menjadi variabel-variabel penelitian. Pada tinjauan teoritis juga harus memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Melalui bab tinjauan teoritis seorang peneliti diharapkan dapat menjelaskan kepada pembaca mengenai dasar teori dilakukan penelitian, terutama alasan mengapa suatu masalah dipilih untuk diteliti dan mengapa beberapa variabel tertentu dianggap dapat memberikan kejelasan terhadap masalah yang akan diteliti.

Agar diperoleh informasi yang terbaru dan berkaitan erat dengan permasalahannya, maka kepustakaan yang dicari dan digunakan harus kepustakaan yang mutakhir dan benar-benar relevan. Dari penelaahan kepustakaan akan diperoleh konsep-konsep dan teori-teori yang bersifat umum, yang berkaitan

dengan permasalahan penelitian. Melalui prosedur logika deduktif akan dapat ditarik kesimpulan yang spesifik yang mengarah pada penyusunan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitiannya (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Tujuan melakukan tinjauan teoritis pada dasarnya adalah menunjukkan jalan memecahkan permasalahan penelitian. Jika peneliti tahu apa yang telah dilakukan peneliti lain, peneliti akan lebih siap dengan pengetahuan yang lebih mendalam dan lengkap. Secara khusus tujuan melakukan tinjauan pustaka adalah:

1. Membatasi masalah dan ruang lingkup penelitian
Sebelum menyusun proposal biasanya kita sudah mempunyai topik penelitian berdasarkan masalah yang ditemui. Namun terkadang timbul kebingungan sampai sejauh mana topik tersebut akan diteliti dan apa batasannya. Untuk memberi Batasan penelitian yang akan dilakukan maka terlebih dahulu dilakukan penelusuran teori-teori
2. Untuk mengetahui apakah sudah ada penelitian sebelumnya dan apa yang akan dilakukan pada penelitian sekarang
Suatu penelitian adalah menghasilkan sesuatu yang baru, bukan mengulang secara penuh penelitian yang sudah ada. Pengulangan yang diperbolehkan misalnya menambah variabel yang belum pernah diteliti sebelumnya, memberi perlakuan yang berbeda, metode yang berbeda atau desain yang berbeda. Untuk itu perlu seorang peneliti melakukan pengkajian pustaka. Hal ini sangat penting untuk mengetahui apa yang pernah dilakukan peneliti dan untuk mengetahui temuan yang sudah dicapai oleh peneliti sebelumnya.

Dengan melakukan tinjauan teoritis, maka akan menghasilkan ide-ide baru untuk melakukan pendekatan penelitian terhadap masalah yang sama, yang belum terpikirkan sebelumnya. Juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki rancangan penelitian yang sudah kita susun sebelumnya. Selain itu biasanya pada laporan penelitian ada saran yang dapat ditindak lanjut dalam bentuk penelitian lagi.

3. Menentukan variabel-variabel yang penting dan hubungan antar variabel penelitian

Sering sekali peneliti bingung dalam menentukan variabel penelitian. Untuk mengatasi kebingungan tersebut maka salah satu jalan adalah dengan melakukan tinjauan pustaka. Dengan membaca literature maka Anda akan mengetahui variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah penelitian dan hubungan dari setiap variabel baik secara teori maupun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya.

4. Menghindari pendekatan penelitian yang tidak menghasilkan temuan apa-apa

Dengan melakukan tinjauan teoritis, kita dapat mengetahui bahwa beberapa penelitian dengan melakukan pendekatan yang sama tidak menghasilkan apa-apa. Dengan demikian, pada rancangan penelitian yang akan dilaksanakan tidak digunakan lagi, sehingga penelitian yang kita lakukan tidak menjadi sia-sia karena tidak menghasilkan apa-apa.

5. Merangkum pengetahuan yang berkaitan dengan topik penelitian

Sewaktu kita melakukan tinjauan pustaka, maka kita akan menemukan ide-ide, teori-teori yang relevan dengan penelitian yang akan kita lakukan. Buku-buku atau laporan penelitian, artikel-artikel akan membantu kita dalam hal tersebut. Teori-teori yang relevan tersebut merupakan bahan untuk persiapan penyusunan kerangka teori penelitian.

6. Menemukan penjelasan yang dapat membantu dalam menafsirkan data penelitian

Hasil penelitian yang kita lakukan ada kemungkinan sejalan atau bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pengetahuan tentang hasil penelitian yang relevan dapat membantu kita menafsirkan hasil penelitian yang kita lakukan. Jika hasil penelitian kita nantinya sejalan dengan penelitian sebelumnya maka dapat diberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Namun jika hasil penelitian kita berlawanan dengan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diberikan alasan kenapa terjadi

perbedaan apakah berkaitan dengan sampel, metode atau pun desain yang digunakan.

Jenis-jenis dari sumber teoritis tersebut adalah:

1. Media Cetak terdiri dari:

a. Buku acuan (referensi umum) yang terdiri dari:

- 1) Buku acuan yang memberikan informasi langsung seperti kamus, ensiklopedia, direktori, almanak, biografi, atlas dan buku statistic.
- 2) Buku acuan yang memberikan petunjuk mengenai sumber informasi seperti:

a) bibliografi (Bibliography)

Memuat tentang data publikasi dari buku-buku ataupun artikel riset tertentu. Jika tertarik untuk melakukan penelitian tentang topik tertentu dan ingin membaca buku-buku atau artikel yang relevan, maka dapat menentukan judul-judul publikasi yang akan Anda baca melalui buku acuan ini.

b) buku indeks (index) dan buku abstraks.
diperlukan untuk menelusuri lokasi sebuah pustaka yang berupa artikel, laporan penelitian maupun makalah seminar. Buku indeks memuat daftar pengarang, judul dan nama penerbit. Buku abstraks selain memuat informasi daftar pengarang, judul dan nama penerbit, juga memuat ringkasan dari artikel atau makalahnya.

b. Sumber pustaka primer

pustaka yang merupakan penjelasan langsung dari peneliti tentang kegiatan penelitian yang telah dilaksanakannya. Berupa artikel atau laporan penelitian yang ditulis langsung oleh peneliti yang bersangkutan dan biasanya diterbitkan di jurnal ilmiah. Jurnal ilmiah adalah sebuah media cetak yang berisi penelitian-penelitian ilmiah yang diterbitkan secara berkala seperti 1 bulan sekali, 4 bulan sekali, 6

bulan sekali atau 1 tahun sekali. Ada juga penelitian yang tidak diterbitkan di jurnal namun hanya berupa laporan lepas seperti karya tulis ilmiah, skripsi atau tesis.

c. Sumber pustaka sekunder.

Setiap publikasi yang disusun oleh seorang penulis yang bukan pengamatan langsung atau partisipan dalam kegiatan yang digambarkan dalam pustaka tersebut. Misalnya buku teks tentang administrasi kesehatan yang mungkin memuat beberapa tulisan dari beberapa penulis yang membahas tentang administrasi kesehatan tersebut. Pengarang hanya menyunting kembali tulisan yang sudah ada dan dijadikan sebuah buku teks. Selain buku bisa juga artikel yaitu artikel yang mengulas dan merangkum beberapa temuan dengan topik penelitian yang sama.

2. Media non cetak

Media non cetak yang dapat dijadikan sebagai sumber pustaka antara lain televisi, radio, CD-Rom, video kaset audio dan internet. Internet merupakan media non cetak yang paling banyak digunakan pada saat ini.

3.3. Kerangka Berfikir

Setiap penelitian memerlukan dasar pemikiran yang jelas untuk itu perlu disusun kerangka teori yang menerangkan dari sudut mana suatu masalah penelitian akan ditinjau yaitu menerangkan hubungan antar konsep yang nantinya akan dijabarkan menjadi variabel penelitian. Kerangka berfikir merupakan bagan yang memberikan gambaran dan batasan-batasan tentang teori-teori yang menjadi acuan dalam melaksanakan penelitian.

Kerangka berfikir harus disusun sejelas mungkin dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca. Peranan kerangka berfikir dalam sebuah penelitian antara lain adalah:

- a. Merupakan gambaran kerangka pemikiran dari suatu penelitian.
- b. Dapat membantu peneliti dalam menyusun hipotesis penelitian
- c. Memberi landasan yang kuat dalam menjelaskan dan memberi makna pada data dan fakta penelitian
- d. Membantu membangun ide-ide yang diperoleh dari hasil penelitian
- e. Sebagai acuan dalam membangun kerangka konsep penelitian
- f. Memberikan dasar-dasar konseptual dalam merumuskan definisi operasional penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam menyusun sebuah kerangka teori adalah dengan terlebih dahulu melakukan kajian pustaka, melakukan sintesa dan modifikasi dalam menghubungkan teori-teori yang ada dan akhirnya membangun sendiri kerangka teori yang runtut, rasional dan logis

3.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan. Kerangka konsep penelitian secara operasional visualisasi hubungan antar variabel-variabel yang dibangun berdasarkan paradigma penelitian. (Eddy Roflin, 2021)

Tujuan dibuatnya kerangka konsep yaitu:

1. Memberikan penjelasan secara visualisasi hubungan variabel-variabel penelitian.
2. Meningkatkan ketajaman pemahaman tentang variabel-variabel yang akan diteliti.
3. Mempertegas ruang lingkup penelitian.
4. Dapat dijadikan bahan untuk pemilihan jenis desain penelitian.

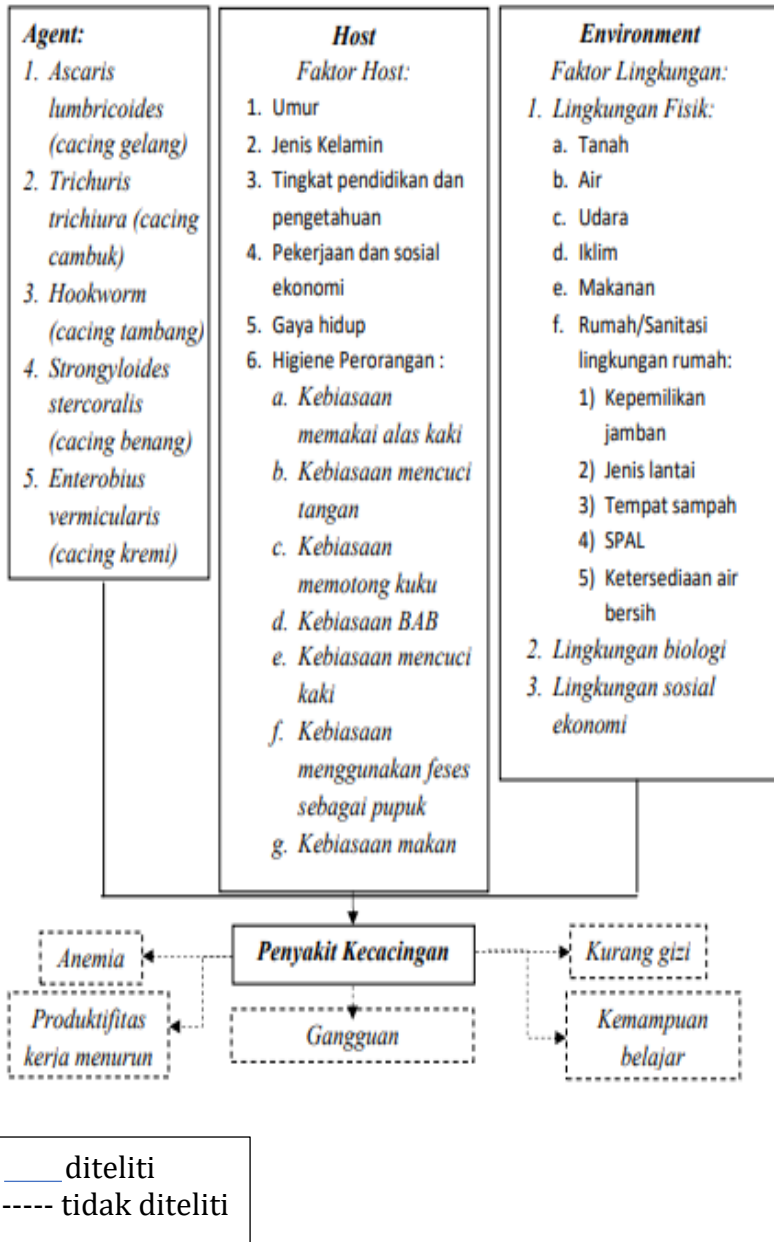
Kerangka konsep penelitian dibuat dalam bentuk gambar (skema) yang menunjukkan jenis serta hubungan antar variabel

yang diteliti dan variabel lainnya. Seringkali tidak semua variabel diukur dalam penelitian, sehingga pada diagram hendaklah diberi keterangan sebagai batas-batas lingkup penelitian. Kerangka konsep yang baik dapat memberi informasi yang jelas sehingga mempermudah pemilihan desain penelitian. Dianjurkan kerangka konsep di kutip dari konsep yang telah baku, atau pengembangan atau modifikasi atau penggabungan dari kerangka konsep yang baku. Jangan lupa untuk menyebutkan sumbernya. (Budiarto, 2004)

Langkah-langkah dalam pembuatan kerangka konsep:

1. Identifikasi kembali topik penelitian terutama variabel penelitian
2. Identifikasi kerangka teori dalam tinjauan pustaka sebagai dasar membuat kerangka konsep
3. Gambarkan melalui skema hubungan antar variabel yang akan diteliti
4. Pastikan semua variabel penelitian yang akan diteliti sudah diakomodir dalam skema kerangka konsep penelitian
5. Jika dalam gambar kerangka konsep penelitian ada variabel yang tidak diteliti, maka berikan keterangan atau penjelasan (secara umum garis menunjukkan variabel yang diteliti dan garis putus-putus menunjukkan variabel yang tidak diteliti).
6. Berikan uraian secara singkat dan jelas bagaimana konsep-konsep tersebut mempengaruhi konsep atau variabel yang lain

Contoh kerangka konsep penelitian:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

3.5. Hipotesis

Hipotesis, berasal dari kata hipo (lemah) dan tesis (pernyataan). Jadi hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah, maka perlu di uji untuk menegaskan apakah hipotesis tadi dapat di terima atau harus diterima atau harus ditolak, berdasarkan fakta atau data empirik yang telah dikumpulkan dalam penelitian. Hipotesis dapat didefinisikan sebagai: “Penjelasan sementara yang diajukan untuk menerangkan fenomena problematik atau persoalan penelitian yang dihadapi” Secara opsional hipotesis adalah ‘suatu pernyataan tentang hubungan antara dua variable atau lebih yang memungkinkan untuk pembuktian secara empirik.

Hal yang mendasari hipotesis

1. Teori yang mapan, yang berkaitan dengan masalah penelitian yang di hadapi.
2. Fakta empirik atau informasi yang diketahui dari penelitian terdahulu.
3. Konsep dari peneliti sendiri yang dimunculkan dalam rangka melengkapi teori

Ciri perumusan hipotesis yang baik:

1. Merupakan kalimat deklaratif.
2. Mengekspresikan korelasi dua variabel atau lebih.
3. Merupakan jawaban tentative (sementara) terhadap permasalahan
4. Memungkinkan untuk dibuktikan secara empirik.

Agar diperoleh gambaran yang jelas tentang hipotesis, berikut ini ada sebuah ilustrasi, yang diambil dari kejadian sehari-hari: Pada suatu hari seorang sopir menghidupkan mesin mobilnya. Ternyata setelah dikunci kontak dimasukan dan diputar ke posisi on, mesin tidak mau hidup. Maka timbul permasalahan bagi si sopir. Mengapa mesin tidak mau hidup? Apakah gerangan sebabnya? Berdasarkan pengetahuan teoritis yang pernah dipelajari sang sopir dan berdasarkan pengalaman empirik yang telah diperolehnya, maka timbul dugaan “teoritis” yang paling mungkin atau

dugaan yang beralasan dan logis sebagai berikut : mesin mobil tidak mau hidup karena : (1) bensin habis (2) businya kotor (3) “accu”nya lemah. Tentu si sopir tidak akan mengajukan dugaan : mobil tak mau hidup karena bannya bocor atau karena ia belum mandi. Dugaan seperti ini tidak didukung oleh dasar “teoritis” dan dugaan tersebut bukanlah suatu hipotesis. Berdasarkan dugaan diatas dirancang eksperimen atau observasi untuk mencari data agar dugaan tersebut dapat diterima atau harus ditolak. Sebagai contoh : untuk membuktikan dugaan (hipotesis) bensin habis, dicari panel atau alat untuk melihat atau mengukur seberapa jumlah bensin yang ada. Jika ternyata fakta atau data menunjukkan ternyata bensin masih ada dan jumlahnya cukup, maka hipotesis (1) harus ditolak. Artinya tidak benar bahwa mesin tidak mau hidup karena kehabisan bensin. Demikian seterusnya sehingga didapat fakta atau data empiris melalui eksperimentasi dan atau observasi sehingga semua hipotesis dapat diuji untuk diterima atau ditolak, sehingga pada akhirnya dapat diketahui jawaban mengapa mesin tidak mau hidup.

Dari uraian dan ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah: jawaban sementara terhadap permasalahan yang secara teoritis paling mungkin terjadi. Secara tersirat hipotesis merupakan ramalan. Ketetapan ramalan tersebut tergantung pada ketetapan landasan teoritis yang digunakan. Dalam suatu penelitian ada beberapa kegunaan dari hipotesis antara lain :

1. Memberikan batas, lingkup atau jangkauan penelitian
 2. Mengsiagakan peneliti agar tepat memilih data apa yang harus dikumpulkan dan yang tidak perlu.
 3. Memfokuskan data yang bercerai-cerai
 4. Sebagai panduan memilih metode analisis data.
- Pengujian hipotesis pada hakekatnya adalah menguji validitas hipotesis tersebut.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

- 1) Menguji konsistensinya terhadap logika .
- 2) Mencocokkan dengan data empiris yang didapat. Pengujian hipotesis dengan pendekatan (A) menggunakan prosedur logika induktif analisis, atau prosedur deduktif-verifikatif, atau menggunakan prosedur logika Canon Mill, yang dikembangkan oleh Jhon Stuart Mill. Adapun pengujian hipotesis dengan pendekatan (B) adalah melalui eksperimentasi dan atau observasi untuk mendapatkan data empiris, kemudian dilakukan analisis dan simpulkan apakah data yang diperoleh tersebut mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dengan pendekatan (B) pada umumnya dilakukan dengan menggunakan metode statistik induktif.

Dalam terminologik metodologik dikenal hipotesis:

1. Hipotesis Kerja/hipotesis penelitian/ H_1/H_a yang merupakan hipotesis yang menjadi dugaan peneliti akan dibuktikan kebenarannya dengan melalui penelitian.
Contoh: “ Apabila.....,maka.....”atau “Ada hubungan antara.....dengan.....”atau “Ada perbedaan antara..... dengan.....”

Dikenal ada 2 macam hipotesis kerja:hipotesis satu ekor dan hipotesis dua ekor. Satu ekor berarti sudah jelas arahnya sedangkan dua ekor berarti hubungan belum jelas arahnya.

Contoh: “Makin banyak pabrik didirikan disuatu daerah makin tinggi angka diarenya” (saru arah) “Ada perbedaan antara laju industrialisasi dengan tingginya angka diare” (dua arah)

2. Hipotesis Nihil/hipotesis statistik/ H_0 yang merupakan kebalikan dari hipotesis kerja contoh: “tidak ada korelasi antara.....dengan.....”

Secara garis besar, hipotesis-hipotesis yang isi dan rumusannya bermacam-macam itu dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu

1. Hipotesis tentang hubungan,
Yang menyatakan tentang saling hubungan antara dua variabel atau lebih, mendasari berbagai penelitian korelasional.
2. Hipotesis tentang perbedaan.

Hipotesis yang menyatakan perbedaan dalam variabel tertentu pada kelompok yang berbeda-beda. Perbedaan itu seringkali karena pengaruh perbedaan yang terdapat pada satu atau lebih variabel yang lain. Hipotesis tentang perbedaan itu mendasari berbagai penelitian komparatif. Seringkali timbul pertanyaan mengenai mana di antara kedua macam hipotesis itu, yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif, yang harus dirumuskan sebagai hipotesis penelitian. Jawaban terhadap pertanyaan ini akan tergantung kepada landasan teoritis yang digunakan.

Jika landasan teoritis itu mengarahkan penyimpulannya ke “tidak ada hubungan” atau ke “tidak ada perbedaan”, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan akan merupakan hipotesis nol. Sebaliknya, jika tinjauan teoritis mengarahkan kesimpulannya ke “ada hubungan” atau ke “ada perbedaan”, maka hipotesis penelitian yang dirumuskan akan merupakan hipotesis alternatif.

Suatu hal yang sering dipersoalkan dalam hubungan dengan hipotesis ini ialah “apakah setiap penelitian harus mempunyai hipotesis?” jawaban terhadap pertanyaan ini dapat “ya” dan dapat pula “tidak”. Jika penelitian itu adalah penelitian ilmiah seperti yang modelnya disajikan disini, jawabannya “ya”. Dalam penelitian ilmiah komponen-komponen utama yang menuntun langkah-langkah yang dilakukan adalah : Masalah – Hipotesis – Data – Hasil – Analisis - Hipotesis – Data – Hasil – Analisis - Hipotesis – Data – Hasil – Analisis – Kesimpulan.

Komponen-komponen itu dijalin secara serasi oleh teori tertentu, dan penelitiannya dituntun secara tertib oleh metodologi tertentu. Contoh Hipotesis penelitian:

1. Ada hubungan kebiasaan memakai alas kaki dengan kejadian Penyakit Kecacingan pada anak sekolah
2. Ada pengaruh pemberian konsentrasi ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) terhadap mortalitas larva *Aedes albopictus*.
3. Perbedaan keterampilan kader jumantik sebelum dan sesudah pelatihan

DAFTAR PUSTAKA

- Budiarto, E., 2004. *Metodologi Penelitian Kedokteran*. 1 ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Eddy Roflin, d., 2021. *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran*. 1 ed. Jawa Tengah: PT Nasya Expanding Management.
- Hastono, S. P., 2018. *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kemenkes, 2018. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian*. 1 ed. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Nasrudin, J., 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Panca Terra Firma.
- Notoatmodjo, S., 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi ed. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono, 2020. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 1 ed. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M., 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Peneltian Gabungan*. I ed. Jakarta: Kencana.

:

BAB 4

PENELITIAN DESKRIPTIF DAN CROSS SECTIONAL

Oleh Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns, M.Kes.

4.1. Pendahuluan

Penelitian merupakan kebutuhan mahasiswa, dosen atau pengajar serta penelitian lainnya. Kebutuhan penelitian di bidang kesehatan pada akhir- akhir ini terus meningkat seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi dibidang kesehatan terutama kedokteran dan kefarmasian. Kemajuan teknologi kedokteran menghasilkan berbagai macam obat baru, cara –cara diagnostik atau prosedur pengobatan baru yang semuanya membutuhkan penelitian sebelum digunakan untuk umum. Pada umumnya penelitian di bidang kesehatan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penyakit atau masalah kesehatan, pengobatan misalnya insiden dan prevalensi penyakit, efektivitas, efisiensi obat, pencegahan penyakit serta mengetahui hubungan sebab akibat dan lain sebagainya.

Pengetahuan di bidang metodologi penelitian sangatlah penting karena masih terdapat beberapa kekurangan dari hasil-hasil penelitian yang dipublikasikan terutama yang menyangkut metodologi penelitian dan metode statistiknya seperti rumus rumus yang dipakai masih disamakan antara penelitian deskriptif dengan penelitian inferensial. Oleh karena itu pengetahuan tentang metodologi penelitian kesehatan sangatlah diperlukan bagi peneliti kesehatan agar dapat melakukan penelitian terutama dibidang pelayanan kesehatan agar dapat dilakukan dengan benar dan dipublikasikan.

Berdasarkan hal tersebut maka dirasa sangat perlu untuk menyusun atau membahas berbagai rancangan penelitian terutama penelitian deskriptif dan cross-sectional. Dalam bab ini akan dikupas secara mendalam tentang penelitian deskriptif dan jenis rancangan cross-sectional.

4.2. Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti secara mendalam, luas, dan terperinci. Metode penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi dengan mengumpulkan data, klasifikasi, analisis, kesimpulan, dan laporan. Metode ini dilakukan dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul. Penyajian data dalam penelitian deskriptif dapat dilakukan melalui tabel, grafik, diagram, piktogram, perhitungan modus, median, mean, standar deviasi, dan perhitungan persentase. Metode penelitian deskriptif sering digunakan dalam bidang kesehatan (Mansyur, 2020).

1. Penelitian deskriptif merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan mendeskripsikan variabel-variabel utama subjek studi, misalnya umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status marital, sosial ekonomi, dan lain sebagainya sesuai tujuan penelitian.
2. Penelitian deskriptif murni tidak membutuhkan kelompok kontrol sebagai pembanding karena yang dicari perolehan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang dipilih.
3. Hubungan sebab akibat hanya merupakan perkiraan berdasarkan tabel silang yang disajikan.
4. Hasil penelitian disajikan sesuai dengan data yang diperoleh tanpa dilakukan analisis mendalam.
5. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pendahuluan dan digunakan bersama-sama dengan jenis penelitian lain.

6. Pengumpulan data dilakukan dalam satu saat atau satu periode tertentu. Setiap subjek studi selama penelitian hanya diamati satu kali.
7. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan cross-sectional berupa sampling survei atau data sekunder.
8. Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada wilayah terbatas, seperti desa atau kecamatan. (Abdullah, 2018)

4.2.1. Ciri – Ciri Penelitian Deskripsi

- a. Penelitian deskriptif merupakan penelitian kuantitatif dengan tujuan mendeskripsi variabel-variabel utama subjek studi misalnya, umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status marital, sosial ekonomi dan lain sebagainya sesuai tujuan penelitian.
- b. Pada penelitian deskriptif murni tidak dibutuhkan kelompok kontrol sebagai pembanding karena yang dicari adalah prevalensi penyakit atau fenomena tertentu, atau untuk memperoleh gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan.
- c. Terdapatnya hubungan sebab akibat hanya merupakan perkiraan yang didasarkan atas tabel silang yang disajikan.
- d. Hasil penelitian hanya disajikan sesuai dengan data yang diperoleh tanpa dilakukan analisis yang mendalam. Penyajian data hasil penelitian deskriptif dapat berupa tabel distribusi frekuensi, tabel silang dan grafik. Perhitungan yang dilakukan hanya berupa persentase, proporsi, rata-rata, rate, rasio, simpangan baku dan lain sebagainya sesuai dengan skala ukuran data yang diperoleh.
- e. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pendahuluan dan digunakan bersama-sama dengan hampir semua jenis penelitian, misalnya untuk menentukan kriteria subjek studi.
- f. Pengumpulan data dilakukan dalam satu saat atau satu periode tertentu dan setiap subjek studi selama penelitian hanya diamati satu kali.

- g. Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan cross-sectional berupa sampling survei atau data sekunder dari rekam medis.
- h. Penelitian deskriptif dapat dilakukan pada wilayah terbatas seperti desa atau kecamatan atau meliputi wilayah yang besar seperti negara, misalnya survei rumah tangga atau Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) atau pada instansi tertentu, misalnya sekolah, rumah sakit, seperti penelitian pemberantasan penyakit cacing yang dilakukan pada murid-murid sekolah dasar untuk mengetahui prevalensi tekanan darah tinggi pada petugas rumah sakit yang berumur 35 tahun ke atas

4.2.2. Keuntungan dan Kerugian Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif memiliki keuntungan dan kelemahan. Adapun keuntungan adalah sebagai berikut:

- a. Relatif mudah dilaksanakan.
- b. Tidak membutuhkan kelompok kontrol sebagai pembanding.
- c. Diperoleh banyak informasi penting yang dapat digunakan untuk perencanaan program pelayanan kesehatan pada masyarakat.
- d. Dapat dijadikan sebagai penelitian lanjutan atau tidak. Sedangkan kerugiannya adalah bahwa pengamatan pada subjek studi hanya dilakukan satu kali yang dapat diibaratkan sebagai potret hingga tidak dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dengan berjalannya waktu.

4.2.3. Jenis-Jenis Penelitian Deskriptif

Berdasarkan buku Metode Penelitian, terdapat tiga jenis penelitian deskriptif sebagai berikut:

- a. Penelitian Tindakan Penelitian ini dilakukan setelah ada penelitian lain dan dilaksanakan dalam bentuk penelitian baru. Tujuannya sebagai evaluasi dari sebuah keberhasilan, manfaat, kegunaan, sumbangan, serta kelayakan suatu

- program, produk, atau kegiatan tertentu, sehingga mendapatkan perbaikan agar hasil menjadi lebih baik.
- b. Penelitian Kepustakaan Penelitian ini dilakukan dengan sumber dari perpustakaan dan membahas beberapa teori yang dikaji ulang.
 - c. Penelitian Komparatif Penelitian ini berfungsi membandingkan dua perlakuan atau lebih dari suatu variabel atau beberapa variabel sekaligus. Tujuannya untuk melihat perbedaan antara situasi, peristiwa, kegiatan, atau program. Perbandingan yang diperhatikan mencakup seluruh unsur dalam komponen penelitian yang terkait antara satu sama lain. Inti penelitian ini menjelaskan bagaimana unsur pembentuk hasil penelitian dapat menjadi latar belakang dari hasil penelitian tersebut.

4.2.4. Karakteristik Penelitian Deskriptif

- a. Memusatkan perhatian dan penyelidikan pada pemecahan masalah aktual atau masalah yang dihadapi pada masa sekarang.
- b. Data yang telah dikumpulkan disusun dan dijelaskan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analitik
- c. Menjelaskan setiap langkah penelitian secara rinci.
- d. Menjelaskan prosedur pengumpulan datanya (Hikmawati, 2020).

4.2.5. Langkah-Langkah Penelitian Deskriptif

Secara umum langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian deskriptif adalah sebagai berikut:

- a. Memilih masalah yang akan diteliti.
- b. Merumuskan dan mengadakan pembatasan masalah, kemudian berdasarkan masalah tersebut diadakan studi pendahuluan untuk menghimpun informasi dan teori-teori sebagai dasar menyusun kerangka konsep penelitian.
- c. Membuat asumsi atau anggapan yang menjadi dasar perumusan hipotesis penelitian.
- d. Merumuskan hipotesis penelitian.
- e. Merumuskan dan memilih teknik pengumpulan data.

- f. Menentukan kriteria atau kategori untuk mengadakan klasifikasi data.
- g. Menentukan teknik dan alat pengumpul data yang digunakan.
- h. Melaksanakan penelitian atau pengumpulan
- i. Melakukan pengolahan data dan analisis data
- j. Menarik suatu kesimpulan.
- k. Menyusun dan mempublikasikan laporan penelitian (Notoatmodjo, 2005)

4.2.6. Protokol Penelitian Deskriptif

- a. Merumuskan pertanyaan penelitian
Pertanyaan penelitian merupakan langkah awal dalam penelitian. karena dari langkah awal ini dapat ditentukan suatu tujuan.
- b. Tujuan dan definisi operasional
Dari pertanyaan penelitian akan ditentukan tujuan penelitian yang pada umumnya terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum merupakan yang ingin dicapai dalam penelitian sedangkan tujuan khusus merupakan tindakan yang akan dilakukan agar tujuan umum tercapai.
- c. Populasi studi dan subjek studi
Populasi studi dapat berupa masyarakat di suatu daerah/ beberapa daerah, institusi, seperti sekolah, industri atau rumah sakit, atau data sekunder dari rekam medis di rumah sakit. Setelah populasi studi ditentukan kegiatan selanjutnya menentukan kriteria subjek studi.
- d. Cara pengambilan sampel
Pengambilan sampel dilakukan untuk menghemat biaya, tenaga, dan waktu, namun karena cara pengambilan sampel beraneka ragam maka cara pengambilan sampel harus ditentukan berdasarkan tujuan penelitian serta kondisi populasi seperti luas, sebaran dan sebagainya.
- e. Menentukan variabel yang akan diteliti
Variabel penelitian diperlukan untuk menyusun daftar pertanyaan yang akan digunakan sebagai pedoman dalam

pengumpulan data. Penyusunan daftar pertanyaan didasarkan pada variabel yang ditentukan lalu dijabarkan menjadi pertanyaan yang intensitasnya disesuaikan dengan tujuan penelitian.

f. Pengumpulan data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik wawancara atau angket.

g. Pengolahan data

Setelah dilakukan pengumpulan data, data yang diperoleh diorganisasikan sedemikian rupa agar mudah disajikan dan dianalisis. Pengolahan data dapat dilakukan menggunakan program komputer atau secara manual.

h. Penyajian data

Penyajian data pada umumnya dilakukan dalam bentuk distribusi frekuensi, tabel silang, dan berbagai grafik yang disesuaikan dengan data yang diperoleh dan tujuan penelitian.

i. Analisa data

Analisa data pada penelitian deskriptif dengan mengadakan perhitungan statistik sederhana seperti rasio, persentase atau proporsi, rata-rata, simpangan baku, koefisien korelasi atau pengukuran risiko relatif sesuai dengan skala ukuran data yang diperoleh (Notoatmodjo, 2012).

4.2.7. Tipe Penelitian Deskriptif Kualitatif Dan Kuantitatif

Tipe penelitian deskriptif sangat penting khususnya pada tahap awal perkembangannya, hal ini sangat menonjol dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial. Penelitian deskriptif menyajikan satu gambar yang terperinci tentang satu situasi khusus, setting sosial, atau hubungan. Penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Penelitian bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan apa adanya dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya, peristiwa, atau segala sesuatu yang terkait dengan

variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata.

Penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih untuk menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, atau keadaan. Namun demikian, bukan berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis, ada pula beberapa penelitian deskriptif yang memakai hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji melainkan bagaimana berupaya menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah. Banyak temuan penelitian sosial yang dimuat dalam jurnal-jurnal ilmiah digunakan sebagai sumber kebijakan dari hasil penelitian dengan tipe deskriptif.

Penelitian deskriptif, banyak imponderabilia (hal-hal yang nampaknya tidak penting, tetapi yang pada hakikatnya sangat berperan seperti nilai-nilai, dan sebagainya) dari kehidupan sosial sehari-hari dapat dideskripsikan yang mana tidak muncul dalam suatu penelitian eksplanasi. Cooper dan Emory (1996) mengatakan tipe penelitian deskriptif menuntut kemampuan meneliti yang tinggi dan lebih ideal dibandingkan penelitian penjelasan dan menuntut standar yang sama tingginya, baik menyangkut desain maupun pelaksanaannya. Schegel (1996) mengemukakan kebanyakan orang yang melaksanakan atau yang sedang belajar melaksanakan penelitian ilmu sosial menemukan bahwa menggambarkan keadaan memang sangat mudah untuk dikerjakan. Dengan mengenal apa yang diteliti, dengan perhatian, dengan usaha, dan dengan tingkat kecerdasan yang cukup, siapa saja dapat menghasilkan sebuah deskripsi yang cukup tepat dan mendetail.

Penulisan deskripsi hanya akan menarik perhatian ilmu yang sebenarnya jika penelitian tersebut dijalin dengan pengertian yang lebih luas dan dengan penjelasan yang bersifat teori. Tulisan yang hanya berdasarkan deskripsi, nantinya akan terbentur dengan kondisi di lapangan dan pada akhirnya banyak

peneliti yang berhenti menulis. Mayer dan Greenwood (1983) membedakan dua jenis atau tipe penelitian deskriptif, yakni tipe penelitian deskriptif kualitatif dan tipe penelitian deskriptif kuantitatif. Tipe penelitian deskriptif kualitatif semata-mata mengacu pada identifikasi sifat-sifat yang membedakan atau karakteristik sekelompok manusia, benda, atau peristiwa. Pada dasarnya, tipe penelitian deskriptif kualitatif melibatkan proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi.

Tipe penelitian deskriptif kualitatif seperti ini melambangkan tahap permulaan dari perkembangan suatu disiplin. Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase hanya merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Jadi pernyataan persentase bukan merupakan hasil analisis kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada pernyataan keadaan, ukuran kualitas. Oleh karena itu, hasil penelitian yang berupa bilangan tersebut harus dibuat (skala Likert).

Tipe penelitian deskriptif kuantitatif, sebaliknya menyajikan tahap yang lebih lanjut dari observasi. Setelah memiliki seperangkat skema klasifikasi, peneliti kemudian mengukur besar atau distribusi sifat-sifat itu diantara anggota-anggota kelompok tertentu. Hal ini muncul peranan teknik-teknik statistik seperti distribusi frekuensi, tendensi sentral, dan dispersi (Savira and Suharsono, 2019).

4.2.8. Analisa Data

Secara garis besar analisis data meliputi tiga langkah yaitu persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

a. Persiapan

1. Mengecek kelengkapan identitas.

2. Mengecek kelengkapan data atau isi instrumen.
 3. Mengecek isian data apakah sudah sesuai dengan harapan peneliti.
- b. Tabulasi Kegiatan tabulasi antara lain:
1. Memberikan skor terhadap item-item yang perlu diberikan skor misalnya tes, angket bentuk pilihan ganda, rating scale dan sebagainya.
 2. Memberikan kode terhadap item-item yang tidak diberikan skor. Misalnya jenis kelamin laki-laki, kode 1 dan perempuan kode 2 dan lain sebagainya.
 3. Mengubah jenis data dan disesuaikan atau dimodifikasi dengan teknik analisis yang digunakan.
 4. Memberikan kode dalam hubungannya dengan pengolahan data jika akan menggunakan komputer.

4.2.9. Penerapan Data Sesuai Dengan Pendekatan Penelitian

Pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian. Pemilihan terhadap rumus yang digunakan kadang disesuaikan dengan jenis data, tetapi ada kalanya peneliti menentukan pendekatan atau rumus yang sudah dipilih (Hikmawati, 2017).

Penerapan analisa data untuk penelitian deskriptif ada berbagai macam yaitu, analisa data dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif, teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik statistika deskriptif. Analisa data pada penelitian deskriptif dapat dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dengan mengadakan perhitungan statistik sederhana seperti rasio, persentase atau proporsi, rata-rata, simpangan baku, koefisien korelasi, pengukuran risiko relatif sesuai dengan skala ukuran data yang diperoleh.

Suharsimi A tahun 2006 menyatakan bahwa untuk analisis deskriptif baik yang bersifat eksploratif atau developmental caranya sama saja karena data yang diperoleh wujudnya juga sama, hanya yang berbeda adalah cara

menginterpretasi data dan menarik kesimpulan. Apabila datanya terkumpul, maka diklasifikasikan menjadi dua kelompok data yaitu data kuantitatif yang berbentuk angka-angka dan data kualitatif yang dinyatakan dalam kata-kata atau simbol

4.3. Konsep Cross sectional

Cross sectional adalah studi epidemiologi yang mempelajari prevalensi, distribusi, maupun hubungan penyakit dan paparan dengan mengamati status paparan, penyakit atau outcome lain secara serentak pada individu-individu dari suatu populasi pada suatu saat. Dengan demikian studi cross sectional tidak mengenal adanya dimensi waktu, sehingga mempunyai kelemahan dalam menjamin bahwa paparan mendahului efek (disease) atau sebaliknya. Namun studi ini mudah dilakukan dan murah, serta tidak memerlukan waktu follow up.

Umumnya studi *cross sectional* dimanfaatkan untuk merumuskan hipotesis hubungan kausal yang akan diuji dalam studi analitiknya (kohort atau kasus control). Cross sectional kalau diartikan secara mudahnya yaitu: cross sectional adalah studi epidemiologi yang mengukur beberapa variabel dalam satu saat sekaligus. CONTOH: Penelitian ini ingin menilai hubungan antara tingkat pendidikan dengan ventilasi rumah pada populasi masyarakat desa A. Ada 2 variabel dalam penelitian tersebut, yaitu tingkat pendidikan dan ventilasi rumah. Keduanya diukur secara bersamaan dalam satu waktu. Maka itulah yang disebut dengan cross sectional (Vionalita, 2020).

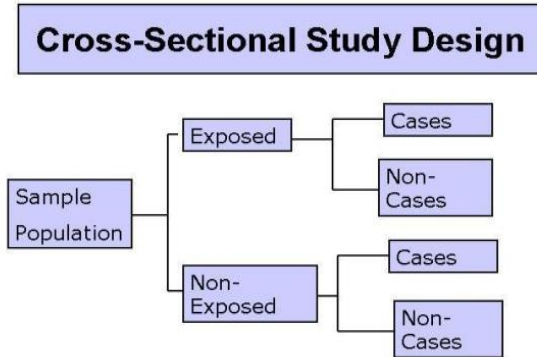
Cross-sectional adalah suatu penelitian dimana variabel independen/faktor penyebab/faktor risiko dan variabel dependen/faktor akibat/faktor efek dikumpulkan pada saat bersamaan (Sudibyo Supardi, 2014). Dalam penelitian cross-sectional peneliti melakukan observasi atau pengukuran variabel pada satu saat tertentu yang artinya bahwa tiap subjek

hanyalah diobservasi satu kali saja dan pengukuran variabel subjek dilakukan pada saat pemeriksaan. Dalam penelitian cross-sectional peneliti tidak melakukan tindak lanjut terhadap pengukuran yang dilakukan.

Penelitian ini sering dilakukan pada penelitian klinis maupun lapangan. Studi cross-sectional mencakup semua jenis penelitian yang pengukuran variabelvariabelnya dilakukan hanya satu kali pada satu saat. Studi seperti ini semata-mata bersifat deskriptif, misalnya survei deskriptif, atau penentuan nilai normal, namun dapat juga untuk studi analitik seperti uji perbandingan (Sastroasmoro S dan Ismail S, 2002).

Studi cross-sectional merupakan salah satu jenis studi observasional untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dan penyakit. Pengukuran dalam studi analitik cross-sectional biasanya menggunakan tabel 2x2, sehingga dari tabel tersebut dapat diketahui prevalensi penyakit pada kelompok dengan atau tanpa faktor risiko, dapat dihitung rasio prevalensi. Rasio prevalensi = 1 menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti bukan merupakan faktor risiko. Rasio prevalensi > 1 menunjukkan bahwa variabel independen merupakan faktor risiko, dan bila rasio prevalensi kurang dari 1 berarti variabel independen merupakan faktor protektif. Dari uraian diatas dapat kita katakan bahwa penelitian cross-sectional merupakan peralihan antara penelitian deskriptif murni dengan penelitian analitik.

Merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu antara faktor risiko dengan efeknya (point time approach). Artinya semua variabel baik variabel independen maupun variabel dependen diobservasi pada waktu yang sama (Anggreni, 2022).



Gambar 4.1 Cross Sectional Design

4.3.1. Ciri-Ciri Penelitian Cross-Sectional

Secara garis besar penelitian cross-sectional memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data dilakukan pada suatu saat atau satu periode tertentu dan pengamatan subjek studi hanya dilakukan satu kali selama satu penelitian.
- b. Perhitungan perkiraan besarnya sampel tanpa memperhatikan kelompok yang terpajan atau tidak.
- c. Pengumpulan data dapat diarahkan sesuai dengan kriteria subjek studi. Misalnya hubungan antara Cerebral blood flow pada perokok, bekas perokok dan bukan perokok.
- d. Tidak terdapat kelompok kontrol dan tidak terdapat hipotesis spesifik.
- e. Hubungan sebab akibat hanya berupa perkiraan yang dapat digunakan sebagai hipotesis dalam penelitian analitik atau eksperimental.

4.3.2. Langkah-Langkah Studi Cross-Sectional

Langkah-langkah dalam studi cross-sectional adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesis
Pertanyaan penelitian yang akan dijawab harus dikemukakan dengan jelas. Dalam studi cross-sectional

hendaklah dikemukakan hubungan antara variabel yang diteliti.

2. Mengidentifikasi variabel penelitian

Semua variabel yang dihadapi dalam studi prevalens harus diidentifikasi dengan cermat. Maka dari itu perlu terlebih dahulu ditetapkan definisi operasional yang jelas mana yang termasuk dalam faktor risiko yang ingin diteliti, faktor risiko yang tidak akan diteliti serta efek.

3. Menetapkan subjek penelitian

Dalam menetapkan subjek penelitian harus diupayakan agar variabilitas faktor risiko cukup besar sehingga generalisasi hasilnya lebih mudah, namun variabilitas luar dibuat minimum. Dalam penentuan populasi penelitian tergantung pada tujuan penelitian.

4. Melaksanakan pengukuran

Penetapan faktor risiko dapat dilaksanakan dengan berbagai cara dan bergantung pada sifat faktor risiko misalnya dengan kuesioner, uji laboratorium, pemeriksaan fisis dan lain sebagainya. Terdapatnya faktor efek atau penyakit tertentu dapat ditentukan dengan kuesioner uji laboratorium, pemeriksaan fisis dan lain sebagainya, namun cara apapun dipakai haruslah ditetapkan kriteria diagnosisnya dengan batasan operasional yang jelas.

5. Menganalisis data

Analisa data dilakukan dengan menghitung risiko masing-masing kelompok, risiko relatif, risiko atribut dan uji statistik sesuai dengan data yang diperoleh. Laporan hasil penelitian hendaknya dipublikasikan agar peneliti lain dapat mengadakan evaluasi atau mengadakan penelitian serupa untuk dibandingkan atau membandingkan dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan di tempat lain.

4.3.3. Kelebihan Dan Kekurangan Cross-Sectional

Penelitian cross-sectional juga seperti penelitian lain memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan cross-sectional yaitu:

- a. Memungkinkan penggunaan populasi dari masyarakat

umum, tidak hanya para pasien yang mencari pengobatan hingga generalisasinya cukup memadai.

- b. Relatif mudah, murah, dan hasilnya cepat diperoleh.
- c. Dapat dipakai untuk meneliti banyak variabel sekaligus.
- d. Jarang terancam lost to follow-up.
- e. Dapat dimasukkan ke dalam tahapan pertama suatu penelitian kohort atau eksperimen, tanpa atau dengan sedikit sekali menambah biaya.
- f. Dapat menggambarkan populasi penelitian.

Sedangkan kekurangannya adalah:

- a. Sulit untuk menentukan hubungan sebab akibat karena pengambilan data risiko dan efek dilakukan pada saat yang bersamaan.
- b. Studi prevalensi lebih banyak menjaring subjek yang mempunyai masa sakit yang panjang daripada yang mempunyai masa sakit yang pendek.
- c. Dibutuhkan jumlah subjek yang cukup banyak terutama bila variabel yang dipelajari banyak. 11. Tidak menggambarkan perjalanan penyakit, insiden maupun prognosis.
- d. Tidak praktis untuk meneliti kasus yang sangat jarang. Mungkin terjadi bias prevalensi atau bias insiden karena efek suatu faktor risiko selama selang waktu tertentu dapat ditafsirkan sebagai efek penyakit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (2018) *Berbagai Metodologi dalam Kajian Penelitian Pendidikan dan Manajemen*.
- Anggreni, D. (2022) *Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto buku ajar*.
- Hikmawati, F. (2020) *Metodologi Penelitian*. Jakarta.
- Mansyur, A. R. (2020) 'Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia', *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, pp. 113–123.
- Notoatmodjo, S. (2012) *Metodologo Penelitian Kesehatan*.
- Santyasa, I. W. (2005) 'Model Pembelajaran inovatif dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi', *Makalah disampaikan Dalam Penataran Guru-Guru SMP, SMA, dan SMK se Kabupaten Jembrana* Juni–Juli.
- Savira, F. and Suharsono, Y. (2019) 'Metode Penelitian', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), pp. 1689–1699.
- Vionalita, G. (2020) *Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif, Universitas Esa Unggul*. Jakarta EGC.

BAB 5

PENELITIAN KOHORT DAN KASUS KONTROL

Oleh Dr. Efriza, S.KM., M.KM.

5.1. Pendahuluan

Penelitian analitik adalah penelitian yang dirancang untuk menyelidiki hubungan sebab akibat yang dihipotesiskan dan menarik kesimpulan dari hubungan sebab akibat tersebut. Studi analitik biasanya berkaitan dengan mengidentifikasi atau mengukur efek dari faktor risiko atau efek kesehatan dari paparan atau intervensi tertentu. Sebaliknya, penelitian deskriptif tidak menguji hipotesis kausal. Studi kohort dan kasus-kontrol adalah dua contoh studi analitik (B. Burt Gerstman, 2013; Miquel Porta, 2014)

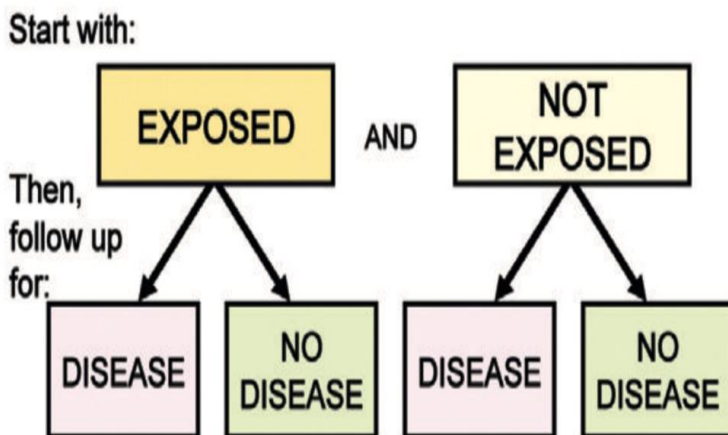
5.2. Studi Kohort

Kohort berasal dari kata Latin yaitu *cohors*, yang berarti "kandang". Ini merupakan deskripsi yang akurat dari metode kohort karena studi kohort mengikuti pengalaman individu yang hidup dalam kelompok kecil. Studi kohort mengikuti dua kelompok individu. Satu kelompok ditentukan oleh keterpaparan, sementara yang lain didefinisikan sebagai tidak terpajan. Hasil studi individu dikumpulkan dari waktu ke waktu, dihitung, dan dibandingkan sebagai tingkat kejadian atau proporsi kejadian (B. Burt Gerstman, 2013).

Studi kohort merupakan jenis studi observasional yang mengamati paparan yang terjadi secara alami yang membandingkan kejadian penyakit di antara kelompok paparan yang berbeda. Desain studi kohort memisahkan faktor risiko

potensial dari perkembangan penyakit dari waktu ke waktu untuk menunjukkan hubungan temporal. Identifikasi sekelompok orang yang awalnya bebas dari hasil penyakit, ukur paparan yang diinginkan untuk membuat kohort, ikuti kohort dari waktu ke waktu untuk menentukan insiden penyakit.

Dalam studi kohort, peneliti memilih sekelompok individu yang terpajan dan sekelompok individu yang tidak terpajan dan mengikuti kedua kelompok untuk membandingkan kejadian penyakit (atau tingkat kematian akibat penyakit) pada kedua kelompok tersebut (Gambar 5.1.).



Gambar 5.1 Desain Studi Kohort
Sumber: (Gordis, 2014)

Metode untuk mengidentifikasi kasus dalam studi kohor akan sangat tergantung pada jenis penyakit atau masalah kesehatan yang dipelajari dan hasil diagnostik dan teknologi yang tersedia. Kasus dipastikan berdasarkan kriteria yang disebut sebagai definisi kasus. Definisi kasus kemudian diterapkan secara seragam untuk menyaring dan mengonfirmasi kasus

menggunakan diagnostik yang relevan dan informasi lainnya (B. Burt Gerstman, 2013)

Tabel 5.1 Desain Studi Kohort

Paparan	Diikuti untuk melihat		Total	IR Penyakit
	Terjadi penyakit	Tidak terjadi penyakit		
- Terpapar	a	b	a+b	$\frac{a}{a + b}$
- Tidak terpapar	c	d	c+d	$\frac{c}{c + d}$

Keterangan:

a = Jumlah yang terpapar dan terjadi penyakit

b = Jumlah yang terpapar dan tidak terjadi penyakit

c = Jumlah yang tidak terpapar dan terjadi penyakit

d = Jumlah yang tidak terpapar dan tidak terjadi penyakit

a+b = Jumlah yang terpapar

c+d = Jumlah yang tidak terpapar

Besarnya insiden rate (IR) pada kelompok yang terpapar adalah $\frac{a}{a+b}$ yaitu jumlah yang terjadi penyakit pada kelompok yang terpapar (a) dibagi dengan jumlah anggota kohor yang terpapar (a+b).

Sedangkan insiden rate (IR) pada kelompok yang tidak terpapar adalah $\frac{c}{c+d}$ yaitu jumlah yang terjadi penyakit pada kelompok tidak terpapar (c) dibagi dengan jumlah anggota kohor yang tidak terpapar (c+d).

Besarnya insiden rate (IR) secara umum adalah $\frac{a+c}{N}$ yaitu jumlah penderita (a+c) dibagi dengan jumlah seluruh yang diamati.

Besarnya resiko atau kemungkinan menderita penyakit bagi mereka yang terpapar dibandingkan mereka yang tidak terpapar ($\frac{IR \text{ terpapar}}{IR \text{ yang tidak terpapar}}$) disebut dengan resiko relatif (RR). Arti nilai resiko relatif (RR) adalah sebagai berikut:

RR = 1: artinya tidak ada pengaruh paparan dengan kejadian penyakit atau keadaan yang ingin diamati.

RR >1 : artinya ada pengaruh positif dimana faktor paparan mempunyai peranan dalam timbulnya penyakit atau keadaan yang ingin diamati.

RR < 1 : artinya faktor paparan bukan merupakan faktor resiko kejadian penyakit tetapi mempunyai efek pencegahan terjadinya penyakit.

Semakin besar nilai RR makin besar pula nilai pengaruh paparan terhadap kejadian penyakit. Proporsi kejadian penyakit atau masalah kesehatan didefinisikan sebagai jumlah kasus baru penyakit yang berkembang dari waktu ke waktu dibagi dengan jumlah orang yang awalnya bebas dari penyakit tersebut. Jika ada hubungan positif antara pajanan dan penyakit, maka proporsi kelompok terpajan yang terkena penyakit (insiden pada kelompok terpajan) akan lebih besar daripada proporsi kelompok tidak terpajan yang terkena penyakit (insiden pada kelompok yang tidak terpajan) (Gordis, 2014).

5.2.1. Langkah-langkah studi kohort (Noor, 2014):

1. Merumuskan pertanyaan penelitian
2. Penetapan populasi kohort

- Populasi studi kohort dipastikan diawal penelitian bebas dari penyakit yang akan diteliti
- Populasi kohort mengalami keterpaparan secara alami.
- Populasi kohort yang dipilih harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sehingga dapat di *follow up* selama penelitian.

Kriteria inklusi merupakan karakteristik umum dari kedua kelompok. Terkadang terdapat kendala dalam mendapatkan kriteria yang sesuai, sehingga terdapat penyimpangan dari kondisi yang dihadapi dilapangan dengan kriteria ilmiah. Penyimpangan kriteria sampai batas tertentu masih bisa diterima asalkan disampaikan di dalam laporan penelitian.

Kriteria eklusi adalah subjek penelitian yang telah memenuhi kriteria inklusi tetapi harus dikeluarkan dari pengamatan karena beberapa hal misalnya: terdapat penyakit lain atau keadaan tertentu yang dapat mengganggu penelitian, terdapat hambatan etis, kultur, budaya atau kepercayaan individual maupun masyarakat.

3. Penetapan besar sampel:

$$n = \frac{\left\{ Z_{1-\frac{\alpha}{2}} \sqrt{2p(1-p)} + Z_{1-\beta} \sqrt{p_1(1-p_1) + p_2(1-p_2)} \right\}^2}{(p_1 - p_2)^2}$$

Keterangan:

$$p = \frac{p_1 + p_2}{2} = \frac{p_2(RR + 1)}{2}$$

p_1 : proporsi subyek sakit pada kelompok terpapar

p_2 : proporsi subyek sakit pada kelompok tidak terpapar

$$p = (p_1 + p_2)/2 = p_2 (RR + 1)/2$$

(Kazmi and Khan, 2019; Krickeberg et al., 2019; Levy and Lemeshow, 2008)

4. Mengetahui sumber keterpaparan
Studi kohort memastikan paparan yang terjadi pada populasi terjadi “secara alami”.
Populasi yang diamati sebagai populasi yang terpapar misalnya berasal dari:
 - Populasi yang berada di wilayah pelayanan kesehatan tertentu.
 - Populasi pekerja di institusi/perusahaan tertentu
 - Populasi dengan asuransi kesehatan tertentu
Populasi yang diamati sebagai populasi yang tidak terpapar berasal dari:
 - Populasi kelompok kohor yang sama
 - Populasi umum asal populasi kohor
 - Populasi lain dengan karakteristik yang sama dengan populasi kelompok terpapar
5. Identifikasi subjek
6. Memilih kelompok kontrol yang tidak terpapar (pembanding)
7. Pengamatan hasil luaran (timbulnya kejadian)
8. Perhitungan hasil penelitian (insiden dan resiko)

5.2.2. Jenis Studi Kohort

1. Studi Kohort Prospektif

Nama lain dari studi ini adalah *Prospective cohort study* atau *Concurrent Cohort Study* atau *Longitudinal Study*. Pada studi ini, peneliti memilih sampel tertentu sebagai anggota kelompok kohort yang akan diteliti dan harus bebas dari kondisi outcome (*free of disease*). Keterpaparan masing-masing subyek terhadap faktor resiko diukur sebelum munculnya penyakit, anggota kelompok kohort terbagi menjadi kelompok terpapar (*exposed*) dan tidak terpapar (*non exposed*). Kedua kelompok *exposed* dan *non exposed*

kemudian diikuti/diamati dalam periode waktu tertentu sampai muncul “outcome of interest” (sakit, meninggal, riwayat alamiah penyakit). Langkah-langkah dalam studi ini adalah:

- a. Memilih sampel dari populasi
- b. Melakukan pengukuran terhadap faktor resiko (ada atau tidak)
- c. Melakukan follow-up kelompok kohort
- d. Mengukur outcome selama follow up (sakit, meninggal dll)

Sumber bias seleksi pada desain kohort prospektif adalah :

- Rendahnya tingkat partisipasi
- Loss to follow up
- Withdraws

Mengatasi bias seleksi pada desain ini adalah dengan cara :

- Menggunakan populasi yang stabil (populasi yang tidak banyak bergerak mudah dilacak)
- Membuat sistem penelusuran (mencatat nama, alamat, telepon seseorang yang tidak tinggal bersama subyek penelitian tetapi mengetahui cara berhubungan dengan subyek jika terjadi loss to follow up.
- Memastikan catatan vital dari berbagai sumber

Sedangkan sumber bias informasi pada desain kohort prospektif adalah :

- Bias misklasifikasi diferensial, Karena adanya misklasifikasi dari status penyakit yang tidak sama besarnya pada kelompok expose dan nonexposed
- Bias misklasifikasi nondiferensial, tidak adanya kriteria yang berbeda untuk penentuan suatu penyakit.

2. Studi Kohort Retrospektif

Nama lain dari studi ini adalah *Retrospective cohort study* atau *Non Concurrent Cohort Study* atau *Historical Cohort Study*.

Desain ini pada dasarnya sama dengan kohort prospektif, perbedaannya:

- Pengukuran “faktor resiko”, data-data dasar dari anggota kohort, follow up didapat/dilakukan pada/dari masa yang telah lalu
- Pengukuran terhadap “outcome” dilakukan saat studi dimulai atau dari data masa lampau. Pada prinsipnya pengukuran variabel outcome dilakukan setelah pengukuran faktor resiko.

Studi ini hanya mungkin dilakukan jika data-data mengenai faktor resiko dan outcome pada kelompok yang diamati telah tersedia lengkap. Langkah-langkah yang dilakukan pada studi ini adalah:

1. Menentukan kelompok kohort yang akan diteliti (data dari masa lampau)
2. Mengumpulkan dan mengukur data mengenai variabel predictor atau “faktor resiko” (data dari masa lampau)
3. Mengumpulkan dan mengukur data variabel outcome (data dari masa lampau) atau saat penelitian

Sumber bias seleksi pada desain kohort retrospektif meliputi hal sebagai berikut:

- Perbedaan kriteria untuk rekrutmen kelompok terpapar dan tidak terpapar
- Menolak berpartisipasi
- Bias eksklusi dari peneliti
- Loss to follow up

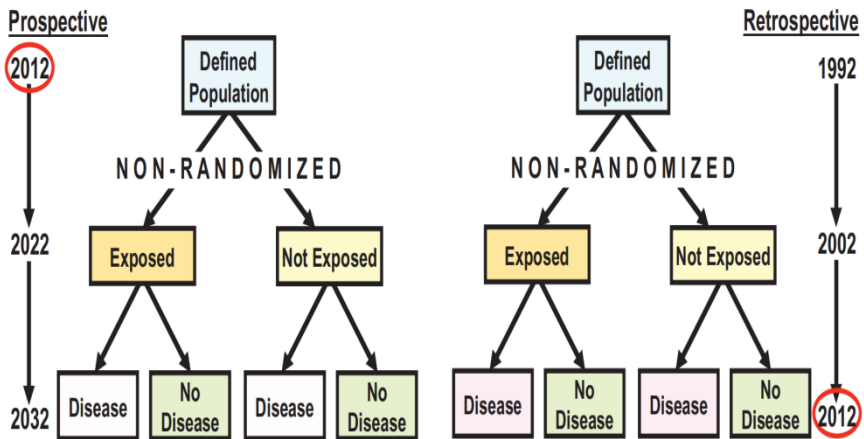
Mencegah bias seleksi dapat dilakukan dengan cara :

- “Mask” status penyakit pada saat mendefinisikan populasi penelitian
- Mengurangi dampak loss to follow up

Bias informasi pada desain kohort retrospektif dapat bersumber dari:

- Misklasifikasi penyakit, sebagai contoh peneliti yang mengetahui status eksposur akan memilih catatan medis orang yang memiliki exposure yang dimaksud
- Misklasifikasi exposure, karena sangat tergantung pada yang tercantum dalam catatan medis. Sebagai contoh pasien yang tidak tercatat mendapatkan resep tertentu belum tentu tidak meminum obat yang dimaksud
- Pada tahap analisis data seperti pengkodean, entry data atau kesalahan menstratifikasi data.

Secara skematis studi kohorr prospektif dan retrospektif dapat dilihat pada gambar 5.2



Gambar 5.2 Skema Studi Kohort Prospektif dan Retrospektif

Sumber: (Gordis, 2014)5

3. Studi Multiple Kohort

Pada desain studi ini terdiri dari dua atau lebih kelompok kohort yang diteliti, dimana anggota kelompok kohort yang terpapar dengan faktor resiko (exposed) dan kelompok kohort yang tidak terpapar dengan faktor resiko (non exposed) berasal dari populasi yang berbeda. Biasanya studi kohort ini digunakan untuk studi epidemiologi yang ada kaitannya dengan kesehatan lingkungan dan kesehatan kerja.

Langkah – langkah yang dilakukan dalam studi ini adalah :

1. Memilih anggota kelompok kohort dari populasi yang berbeda dalam tingkat keterpaparannya dengan faktor resiko
2. Melakukan follow-up kelompok kohort
3. Mengukur variabel outcome

4. Studi Nested Case Control

Nested case control adalah suatu studi yang bersarang atau dilakukan dalam suatu studi kohort. Pada penelitian nested case control, peneliti akan melakukan:

- Mengidentifikasi suatu kelompok kohort yang mempunyai informasi yang lengkap dan mengumpulkan data-data awal yang cukup untuk menjawab pertanyaan penelitian
- Menentukan kriteria outcome yang dimaksud
- Mengidentifikasi partisipan yang menghasilkan outcome lain selama masa pengamatan dan mengelompokkan sebagai kasus
- Memilih sampel dari sisa partisipan kohort sebagai kontrol
- Mengukur variabel prediktor pada kasus dan kontrol
- Membandingkan tingkat faktor resiko pada kasus dengan tingkat faktor resiko pada kontrol

5.2.3. Kelebihan dan Kelemahan Studi Kohor

Kelebihan Studi Kohort:

1. Kemampuan membedakan hubungan temporal antara paparan dan penyakit dengan asumsi bahwa populasi penelitian benar-benar bebas dari penyakit pada saat pengukuran eksposur, studi kohort dapat melihat hubungan sementara antara faktor risiko potensial dan hasil penyakit. Demonstrasi asosiasi temporal mendukung

- hipotesis bahwa paparan adalah penyebab penyakit.
2. Memungkinkan perhitungan rate secara langsung yaitu insiden penyakit pada kelompok terpapar dan tidak terpapar
 3. Dapat digunakan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dengan berjalannya waktu atau perjalanan penyakit alamiah
 4. Menyediakan angka kasus prevalens dan kasus baru bagi yang membutuhkan perhatian perencana pelayanan kesehatan. Menyediakan jumlah dan proporsi kasus yang dapat dicegah jika mengurangi faktor resikonya.

Kelemahan studi kohort:

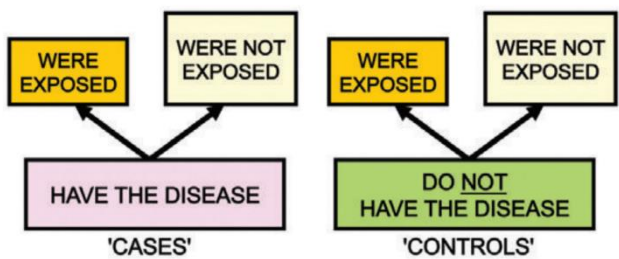
1. Jenis studi ini biasanya lebih kompleks untuk dilakukan daripada studi cross-sectional. Karena studi kohort membutuhkan aktual data hasil dari waktu ke waktu.
2. Membutuhkan waktu yang relatif lama untuk *follow up* pengamatan. Dapat timbul berbagai kesulitan jika *follow up* cukup lama, akan terjadi kehilangan sampel selama penelitian berlangsung (*loss of follow up*)
3. Biaya penelitian relatif mahal.
4. Kurang lengkapnya kontrol terhadap variabel eksternal atau variabel yang tidak diperhitungkan, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.
(Najmah, 2015; Noor, 2014)

5.3. Studi Kasus kontrol

Studi kasus kontrol merupakan penelitian epidemiologi dengan pendekatan longitudinal dan bersifat observasional analitik. Studi ini mengkaji hubungan seberapa besar faktor resiko mempengaruhi terjadinya penyakit (cause-effect relationship) dengan mengikuti perjalanan penyakit dari akibat ke sebab. Studi ini bertujuan mengetahui apakah benar faktor resiko berpengaruh terhadap terjadinya efek yang diteliti.

Penelitian kasus-kontrol adalah salah satu penelitian observasional yang membandingkan kelompok kasus (mengalami kondisi yg ingin diteliti) dengan kelompok kontrol (tak mengalami kondisi yang ingin diteliti). Studi kasus kontrol bertujuan untuk menguji hubungan yang mungkin dari paparan terhadap penyakit tertentu, dengan cara mengidentifikasi sekelompok individu dengan penyakit itu (disebut kasus) dan sekelompok orang tanpa penyakit tersebut (disebut kontrol) sebagai pembanding (Gordis, 2014).

Penelitian dimulai dari identifikasi subjek yang menderita yang disebut kelompok kasus dan mencari subjek yang tidak mengalami efek yang disebut kontrol. Faktor resiko (paparan) yang diteliti ditelusuri secara retrospektif (kebelakang/riwayat sebelum sakit) pada kedua kelompok, lalu dibandingkan. Definisi kasus adalah serangkaian kriteria yang objektif, seragam, dan konsisten untuk memutuskan apakah seseorang diklasifikasikan sebagai penyakit yang sedang diselidiki (B. Burt Gerstman, 2013).



Gambar 5.3 Desain Studi Kasus Kontrol

Sumber: (Gordis, 2014)

Desain penelitian ini berfokus pada keadaan masa lalu yang mungkin menyebabkan subjek menjadi kasus. Penelitian bersifat *retrospektif* dan kasus diidentifikasi pada awal penelitian. Dalam pandangan masa lampau, subjek dipilih baik yang memiliki penyakit atau tidak. Yang memiliki penyakit disebut kasus (*case*) dan yang tidak disebut kontrol (*control*).

Pada desain penelitian ini dilakukan studi analitik yang menganalisis hubungan kausal dengan menggunakan logika terbalik, yaitu menentukan penyakit (*outcome*) terlebih dahulu kemudian mengidentifikasi penyebab (faktor risiko).

Riwayat paparan dalam penelitian ini dapat diketahui dari register medis atau berdasarkan wawancara dari responden penelitian. Studi kasus kontrol bersifat retrospektif yaitu menelusuri ke belakang penyebab-penyebab yang dapat menimbulkan suatu penyakit di masyarakat, dengan kelompok studi (kasus) adalah orang-orang yang menderita penyakit dan dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu orang-orang yang tidak menderita penyakit tetapi memiliki karakteristik yang sama dengan orang-orang yang menderita penyakit atau kelompok studi (Gordis, 2014). Studi kasus kontrol adalah rancangan studi epidemiologi yang mempelajari hubungan antara paparan dan penyakit dengan cara membandingkan kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparannya. Tujuan studi kasus kontrol ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor resiko terjadinya suatu penyakit. Ciri-ciri studi kasus kontrol adalah pemilihan subyek berdasarkan status penyakit, untuk kemudian dilakukan pengamatan apakah subyek mempunyai riwayat terpapar faktor penelitian atau tidak. Subyek yang didiagnosis menderita penyakit disebut kasus, berupa insidensi (kasus baru) yang muncul dari suatu populasi.

Sedangkan subyek yang tidak menderita penyakit disebut kontrol, yang dicuplik secara acak dari populasi yang berbeda dengan populasi asal kasus. Tetapi, untuk keperluan inferensi kausal, kedua populasi tersebut harus dipastikan setara. Dalam mengamati dan mencatat riwayat paparan faktor penelitian harus menjaga untuk tidak terpengaruh status penyakit subyek.

Studi kasus kontrol dapat menentukan berapa proporsi pada kelompok kasus yang terpapar dan berapa proporsi yang tidak terpapar. Serta menentukan berapa proporsi pada kelompok kontrol yang terpapar dan berapa proporsi yang tidak terpapar.

Tabel 5.2 Desain Studi Kasus Kontrol

Pengukuran paparan masa lalu	Pemilihan Kelompok Awal Penelitian	
	Kasus (dengan penyakit)	Kontrol (tanpa penyakit)
Terpapar	a	b
Tidak terpapar	c	d
Proporsi yang terpapar	$\frac{a}{a + c}$	$\frac{b}{b + d}$

Analisis desain kasus kontrol dihitung dengan menggunakan *Odds Ratio* (OR) untuk memperkirakan kekuatan hubungan antara paparan dan hasil:

$$Odds\ ratio\ (OR) = \frac{a/c}{b/d} = ad/bc$$

Studi ini berbasis populasi sehingga perkiraan insidens penyakit dapat diperoleh.

5.3.1. Pemilihan kasus dan kontrol

Kasus kontrol harus mempunyai kemungkinan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Pada kasus yang jarang (insidens atau prevalens kasus kecil), biasanya semua kasus dipilih sebagai calon kasus sampel penelitian. Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih kasus:

1. Kriteria diagnosis, kriteria diagnosis dan definisi operasional kasus harus dibuat sejelas jelasnya agar tidak menimbulkan bias pengukuran (bias misklasifikasi).
2. Populasi sumber kasus, populasi sumber kasus dapat berasal dari rumah sakit (hospital based), populasi/masyarakat/komunitas (population based).
3. Jenis data penyakit, kasus itu sendiri dapat merupakan insidensi (kasus baru) atau prevalensi (semua kasus yang ada pada suatu saat / kasus baru dan kasus lama). Interpretasi harus dilakukan hati-hati jika kita menggunakan data prevalensi, sebab prevalensi mencerminkan tidak hanya peran paparan terhadap timbulnya penyakit, tetapi juga peran paparan terhadap durasi (yakni, prognosis) penyakit sebelum sampai fase terminasi. Alasan kedua untuk tidak menggunakan prevalensi adalah kekaburan sekuensi temporal

Menentukan kontrol dapat dengan mengambil keseluruhan populasi atau dilakukan sampling secara acak sederhana, acak sistematis, berpasangan artinya satu atau lebih kontrol dapat dipilih untuk setiap kasus atau matching agar komposisi antara kasus dan kontrol sama pada beberapa variabel yang ditentukan oleh peneliti. Hal yang harus diperhatikan dalam memilih kontrol adalah:

1. Karakter populasi sumber kontrol sumber populasi untuk memilih kontrol bisa di rumah sakit, dari populasi umum dan tetangga, teman, kerabat dan keluarga
2. Keserupaan antara kontrol dan kasus, kontrol harus dipilih dari populasi individu-individu yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi asal kasus tetapi tidak berpenyakit yang diteliti.
3. Pertimbangan praktis dan ekonomis

Rumus besar sampel untuk studi kasus kontrol

$$n = \frac{\left\{ Z_{1-\frac{\alpha}{2}} \sqrt{2P(1-P)} + Z_{1-\beta} \sqrt{P_1(1-P_1) + P_2(1-P_2)} \right\}^2}{(P_1 - P_2)^2}$$

Keterangan:

P₁: proporsi subyek terpajan pada kelompok dengan “penyakit”

P₂: proporsi subyek terpajan pada kelompok tanpa “penyakit”

P : proporsi rata-rata (P₁ +P₂)/2

OR : Rasio odds

$$P1 = \frac{(OR)P2}{(OR)P2+(1-P2)}$$

(Kazmi and Khan, 2019; Krickeberg et al., 2019; Levy and Lemeshow, 2008)

5.3.2. Bias dalam studi kasus kontrol

Bias merupakan kesalahan sitematis yang menyebabkan hasil penelitian tidak sesuai dengan kenyataan. Bias pada penelitian kasus kontrol:

1. Bias seleksi
2. Bias informasi
3. Bias perancu

Bias terjadi karena disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Informasi tentang faktor risiko atau faktor perancu (confounding factors) mungkin terlupa oleh subyek penelitian atau tidak tercatat dalam catatan medik kasus (recall bias).
2. Subyek yang terkena efek (kasus), karena ingin mengetahui penyebab penyakitnya lebih sering melaporkan faktor risiko dibandingkan dengan subyek yang tidak terkena efek (kontrol).
3. Peneliti kadang sukar menentukan dengan tepat apakah pajanan suatu agen menyebabkan penyakit

ataukah terdapatnya penyakit menyebabkan subyek lebih terpapar oleh agen.

4. Identifikasi subyek sebagai kasus maupun kontrol yang representatif seringkali sangat sukar.

5.3.3. Kelebihan studi kasus kontrol

Kelebihan studi kasus kontrol

1. Digunakan untuk kasus yang jarang terjadi dan masa laten yang panjang
2. Studi kasus kontrol relatif mudah dilakukan dan lebih cepat memberikan hasil dibandingkan dengan studi kohort.
3. Dapat digunakan untuk mengetahui ada/tidaknya hubungan sebab akibat antara paparan (faktor resiko) dan efek
4. Biaya penelitian relatif lebih murah jika dibandingkan penelitian studi kohort
5. Sekaligus dapat menilai beberapa faktor resiko
6. Menunjukkan resiko relatif yang memadai (OR)

Kelemahan studi kasus kontrol:

1. Tidak efektif untuk penyakit dengan paparan yang langka (jarang)
2. Validasi informasi terkadang sukar diperoleh
3. Sukarnya meyakinkan bahwa kelompok kasus dan kontrol sebanding karena banyaknya faktor eksternal / faktor penyerta dan sumber bias lainnya yang sukar dikendalikan
4. Tidak dapat memberikan incidence rates karena proporsi kasus dalam penelitian tidak mewakili proporsi orang dengan penyakit tersebut dalam populasi.
(B. Burt Gerstman, 2013; Gordis, 2014; Kazmi and Khan, 2019; Noor, 2014)

DAFTAR PUSTAKA

- B. Burt Gerstman, 2013. *Epidemiology Kept Simple An Introduction to Traditional and Modern Epidemiology*, 3rd ed. Wiley, British.
- Gordis, L., 2014. *Epidemiology*, Fifth. ed. Elsevier, Philadelphia.
- Kazmi, W. and, Khan, F., 2019. *Epidemiology and Biostatistics*. Springer, USA.
- Krickeberg, K., Van Trong, P., Thi My Hanh, P., 2019. *Statistics for Biology and Health*. Springer, Germany.
https://doi.org/10.1007/978-3-030-16368-6_13
- Levy, P.S., Lemeshow, S., 2008. *Sampling of Populations, Sampling of Populations*.
<https://doi.org/10.1002/9780470374597>
- Miquel Porta, 2014. *A Dictionary of Epidemiologi*. Oxford University Press, New York.
- Najmah, 2015. *Epidemiologi untuk Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Noor, N.N., 2014. *Epidemiologi*. Rineka Cipta, Jakarta.

BAB 6

PENELITIAN EKSPERIMEN

Oleh Isymiarni Syarif, S.Kep., Ns.,M.Kes.

6.1. Pendahuluan

Penelitian merupakan cara-cara yang sistematis untuk menjawab masalah yang sedang diteliti. Kata sistematis merupakan kata kunci yang berkaitan dengan metode ilmiah yang berarti adanya prosedur yang ditandai dengan keteraturan dan ketuntasan. (Sarwono 2006) Berbagai macam objek penelitian membuat metode yang digunakan dalam meneliti semakin beragam pula. Seorang peneliti harus dapat memilih metode penelitian yang sesuai dengan objek penelitian. (Sa'dullah, 2016) Pendekatan penelitian (research approach) merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Rancangan tersebut melibatkan sejumlah keputusan untuk meneliti topic tertentu. Pemilihan atas satu rancangan penelitian didasarkan pada masalah penelitian/ topic tertentu yang ingin diteliti, pengalaman pribadi peneliti, dan target atau sasaran. Pendekatan rancangan penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif maupun penelitian kualitatif. (Jaedun, 2011)

Metode penelitian secara garis besar dibagi menjadi tiga, (1) metode kuantitatif, (2) metode kualitatif, dan (3) metode campuran kuantitatif dengan kualitatif (mixed methods). Metode kuantitatif dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan ada tidaknya manipulasi variabel independen, yaitu metode noneksperimen dengan metode eksperimen. Metode noneksperimen atau sering disebut survei tidak melibatkan

adanya manipulasi variabel independen sebab variabel independen serta dependen hanya diukur. Di lain pihak, metode eksperimen adalah suatu penelitian yang melibatkan manipulasi variabel independen, mengendalikan variabel luar/*extraneous* serta mengukur efek variabel independen pada variabel dependen. (Hastjarjo, 2019)

Salah satu metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen pada umumnya digunakan dalam penelitian yang bersifat laboratoris. Namun, bukan berarti bahwa pendekatan ini tidak dapat digunakan dalam penelitian sosial, termasuk penelitian pendidikan. Jadi, penelitian eksperimen yang mendasarkan pada paradigma positivistik pada awalnya memang banyak diterapkan pada penelitian ilmu- ilmu keras (*hard-science*), seperti biologi dan Fisika, yang kemudian diadopsi untuk diterapkan pada bidang-bidang lain, termasuk bidang sosial dan pendidikan (Jaedun, 2011)

6.2. Defenisi Penelitian eksperimen

Borg & Gall (1983), menyatakan bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling dapat diandalkan keilmiahannya (paling valid), karena dilakukan dengan pengontrolan secara ketat terhadap variabel-variabel pengganggu di luar yang dieksperimenkan. Menurut Emmory, penelitian eksperimen merupakan bentuk khusus investigasi yang digunakan untuk menentukan variabel-variabel apa saja dan bagaimana bentuk hubungan antara satu dengan yang lainnya. Menurut konsep klasik, eksperimen merupakan penelitian untuk menentukan pengaruh variabel perlakuan (*independent variable*) terhadap variabel dampak (*dependent variable*). (Jaedun, 2011)

Creswell (2021) menyatakan bahwa pengertian metode penelitian eksperimen digunakan apabila peneliti ingin mengetahui pengaruh sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Hal ini berarti peneliti harus dapat mengontrol semua variabel yang akan mempengaruhi *outcome* kecuali variabel independen (*treatment*) telah ditetapkan.

Sugiono (2022) Penelitian eksperimen dapat dikatakan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.

Definisi lain menyatakan bahwa penelitian eksperimen adalah penelitian yang dilakukan terhadap variabel yang data-datanya belum ada sehingga perlu dilakukan proses manipulasi melalui pemberian treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian yang kemudian diamati/diukur dampaknya (data yang akan datang). (Jaedun, 2011) Penelitian eksperimen juga merupakan penelitian yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan cara memberikan treatment/perlakuan tertentu terhadap subjek penelitian guna membangkitkan sesuatu kejadian/keadaan yang akan diteliti bagaimana akibatnya. Penelitian eksperimen merupakan penelitian kausal (sebab akibat) yang pembuktiannya diperoleh melalui komparasi/perbandingan antara :

- a. Kelompok eksperimen (yang diberi perlakuan) dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan); atau
- b. Kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberi perlakuan.

Dapat disimpulkan bahwa [definisi metode penelitian](#) eksperimen adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (treatment/perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil) dalam kondisi yang terkendali. Kondisi dikendalikan agar tidak ada variabel lain (selain variabel treatment) yang mempengaruhi variabel dependen. Agar kondisi dapat dikendalikan maka dalam penelitian eksperimen menggunakan kelompok kontrol dan sering penelitian eksperimen dilakukan di dalam laboratorium.

6.3. Tujuan Penelitian Eksperimen

Secara umum, tujuan dilakukannya penelitian eksperimen adalah untuk meneliti pengaruh dari suatu perlakuan tertentu terhadap gejala suatu kelompok tertentu dan dibandingkan dengan kelompok lain yang mendapatkan perlakuan berbeda. Berikut uraian tujuan dari dilakukannya penelitian eksperimen:

1. Untuk membangun hubungan yang memiliki fenomena sebab-akibat (*causal-effect relationship*)
2. Untuk mempelajari pengaruh dari perubahan faktor atas situasi yang telah dikontrol.

3. Untuk mencari pengaruh atas perlakuan tertentu terhadap yang lainnya dalam kondisi yang dikontrol.
4. Untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan dari pemberian suatu perilaku dengan sengaja oleh peneliti.
5. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian.

6.4. Syarat-syarat penelitian eksperimen

Semua metode penelitian itu dapat berjalan secara baik dan memberikan hasil yang akurat apabila peneliti melaksanakannya sesuai dengan kaidah atau pedomannya. Tak terkecuali dengan penelitian eksperimen ini yang juga mempunyai syarat tertentu dan harus dipenuhi oleh pihak peneliti supaya proses penelitiannya dapat berjalan baik, yakni:

1. Peneliti harus dapat menentukan secara sengaja mengenai waktu dan lokasi dimana dirinya akan melakukan penelitian tersebut.
2. Penelitian terhadap hal yang sama harus dapat diulang dengan kondisi yang sama.
3. Peneliti harus dapat memanipulasi variabel (mengubah dan mengontrol) yang diteliti sesuai dengan yang dikehendakinya.
4. Diperlukan kelompok pembanding (*control group*) selain kelompok yang akan diberi perlakuan tertentu (*experimental group*).

6.5. Karakteristik penelitian eksperimen

Karakteristik Penelitian Eksperimen (Sukardi 2009) sebagai berikut :

1. Manipulasi

Karakteristik pertama yang selalu ada dalam penelitian eksperimen adalah adanya tindakan manipulasi variabel yang secara terencana dilakukan oleh si peneliti. Manipulasi ini tidak mempunyai arti yang negatif seperti yang terjadi di luar konteks penelitian. Yang dimaksud dengan manipulasi yaitu tindakan atau perlakuan yang dilakukan oleh seorang peneliti atas dasar pertimbangan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka guna memperoleh perbedaan efek dalam variabel terikat. Pada penelitian pendidikan dan penelitian tingkah laku, manipulasi variabel,

misalnya peneliti mengambil bentuk sifat di mana peneliti melaksanakan sesuatu sebagai penentu awal dengan kondisi yang bervariasi pada subjek yang diteliti. Misalnya dalam suatu proses penelitian laboratorium, dua kelompok yaitu treatment dan kelompok kontrol diberikan suhu ruangan yang bertingkat, yaitu dingin, sedang, dan panas. Perbedaan kondisi ruang tersebut direncanakan sebagai penentu awal agar mereka memperoleh hasil yang mungkin berbeda diantara kedua grup. Perbedaan yang muncul tersebut diperhitungkan sebagai akibat adanya manipulasi variabel terhadap dua kelompok.

2. Mengontrol

Variabel Mengontrol merupakan usaha untuk memindahkan pengaruh variabel lain pada variabel terikat yang mungkin mempengaruhi penampilan variabel tersebut. Kegiatan mengontrol suatu variabel atau subjek dalam penelitian eksperimen memiliki peranan penting, karena tanpa melakukan kontrol secara sistematis, seorang peneliti tidak mungkin dapat melakukan evaluasi dengan melakukan pengukuran secara cermat terhadap variabel terikat. Tujuan kontrol dalam eksperimen adalah mengatur situasi, agar efek dari variabel dapat diteliti. (Sudjana and Ibrahim 1989)

3. Melakukan Observasi

Selama proses penelitian berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap kedua kelompok tersebut. Tujuan melakukan observasi adalah untuk melihat dan mencatat fenomena apa yang muncul yang memungkinkan terjadinya perbedaan di antara kedua kelompok. Tindakan observasi dilakukan peneliti pada umumnya mempunyai tujuan agar dapat mengamati dan mencatat fenomena yang muncul dalam variabel terikat sebagai akibat dari adanya kontrol dan manipulasi variabel. Dalam proses eksperimen yang biasanya ada dua kelompok variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, maka peneliti dianjurkan untuk lebih melakukan pengamatan pada variabel terikat, yaitu variabel yang biasanya menerima akibat terjadinya perubahan secara sistematis dalam variabel bebas.

(Sa'dullah, 2016)

Karakteristik penelitian eksperimen berbeda dengan penelitian positivistik lainnya, adapun perbedaannya sebagai berikut yaitu:

1. Metode eksperimen merupakan satu-satunya metode penelitian yang dianggap paling dapat menguji hipotesis hubungan sebab-akibat, atau paling dapat memenuhi validitas internal.

2. Metode eksperimen merupakan rancangan penelitian yang memberikan pengujian hipotesis yang paling ketat dibanding jenis penelitian yang lain.
3. Metode eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap dampaknya dalam kondisi yang ter- kendalikan.
4. Ciri khas yg membedakan penelitian eksperimen dg penelitian yg lain:
 - a. Satu atau lebih variabel bebas dimanipulasi (kondisinya dibuat berbeda, misal: treatment dan non-treatment
 - b. Semua variabel lainnya, kecuali variabel perlakuan (variabel bebas), dikendalikan (dipertahankan tetap).
 - c. Pengaruh manipulasi variabel bebas (pemberian perlakuan) terhadap variabel terikat diamati, dengan asumsi karena diberi perlakuan yang berbeda maka akan berdampak yang berbeda pula.
 - d. Adanya komparasi, sehingga perlu penyamaan antara kelompok yang akan dikenai perlakuan dengan kelompok yang tidak dikenai perlakuan (dua kelompok yang akan dibandingkan tersebut harus komparabel).

(Jaedun, 2011)

6.6. Bentuk Penelitian eksperimen

Ada beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian baik untuk skripsi, tesis, maupun disertasi yaitu: *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*.

1. Pre-Experimental Design (Nondesigns)

Disebut Pre Experimental Design karena desain ini belum termasuk eksperimen yang sungguh-sungguh, sebab masih terdapat variabel luar yang juga ikut berpengaruh atas terbentuknya variabel dependen. Jadi eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random. Ada beberapa macam bentuk pre-experimental designs, yaitu *One-Shot Case Study*, *One-Group Pretest-Posttest Design*, dan *Intact-Group Comparison*.

2. True Experimental Design

Dalam penelitian ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Dengan begitu kualitas

pelaksanaan rancangan penelitian (validitas internal) bisa menjadi tinggi. Ciri utama true experimental design ialah sampel yang dipakai untuk kelompok eksperimen maupun kontrol diambil secara acak dari populasi tertentu. Jadi, true experimental design ialah adanya kelompok kontrol dan sampel penelitian yang dipilih secara acak. Ada dua bentuk true experimental design yakni *Posttest Only Control Design* dan *Pretest Group Design*.

3. Faktorial Design

Faktorial design adalah bentuk modifikasi atas true experimental design. Modifikasi yang dilakukan ialah dengan mengamati kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi variabel independen (perlakuan) terhadap variabel dependen (hasil).

4. Quasi Experimental Design

Quasi Experimental Design juga merupakan pengembangan dari true experimental design, namun desain ini cenderung sulit dilaksanakan. Desain ini memiliki kelompok kontrol, namun tidak bisa berfungsi secara penuh untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen/percobaan. Walau demikian desain ini lebih baik dari pre-experimental design. *Quasi experimental design* dipakai karena pada pelaksanaannya sulit memperoleh kelompok kontrol yang dapat dipakai untuk penelitian.

Dalam suatu kegiatan administrasi atau manajemen, sering tidak mungkin menggunakan sebagian para karyawannya untuk eksperimen dan sebagiannya tidak. Maka dari itu, dikembangkan desain quasi experimental untuk mengatasi kesulitan dalam menentukan kelompok kontrol dalam penelitian. Ada dua bentuk desain quasi eksperimen, yaitu *Times-Series Design* dan *Nonequivalent Control Group Design*.

(Jaedun, 2011)

6.7. Prosedur Penelitian eksperimen

Langkah-langkah dalam studi eksperimen pada dasarnya sama dengan langkah-langkah pada penelitian lain. (Emzir 2010), yaitu (1) memilih dan merumuskan masalah; (2) memilih subjek dan instrumen pengukuran; (3) memilih desain penelitian; (4) melaksanakan prosedur; (5) menganalisis data; dan (6) merumuskan kesimpulan. Suatu penelitian eksperimen diarahkan oleh sekurangnya satu hipotesis yang menyatakan hubungan kausal yang diharapkan antara dua variabel.

Eksperimen secara aktual dilakukan dilakukan untuk mendukung atau menolak hipotesis eksperimental. Dalam suatu studi eksperimental, peneliti dalam keadaan siap aksi sejak awal sekali, peneliti membentuk atau memilih kelompok, memutuskan perubahan apa yang akan terjadi pada setiap kelompok, mencoba mengontrol semua faktor yang relevan di samping perubahan yang ia perkenalkan, dan mengobservasi atau mengukur pengaruh pada kelompok tertentu pada ahir studi. (Sa'dullah, 2016)

Sebelum peneliti mulai "on action" maka peneliti perlu melakukan langkah-langkah yang operasional, sebagai berikut :

1. Membentuk atau memilih kelompok-kelompok (kelompok yang dikenai perlakuan dan kelompok pembanding/kelompok kontrol).
2. Memperkirakan apa yang akan terjadi pada setiap kelompok.
3. Mencoba mengontrol semua faktor lain di luar perubahan yang direncanakan.
4. Mengamati atau mengukur efek pada kelompok-kelompok setelah perlakuan berakhir.
5. Penelitian eksperimen adalah penelitian untuk menguji hipotesis. Setidak- tidaknya dengan 1 hipotesis ? hubungan sebab-akibat dari 2 variabel, yaitu variabel perlakuan dan variabel dampak.
6. Penelitian eksperimen yang paling sederhana biasanya melibatkan 2 kelompok, yaitu: (1) Kelompok eksperimen, yaitu kelompok yang dikenai perlakuan tertentu, dan (2) Kelompok kontrol atau kelompok pembanding, yaitu kelompok yang tidak dikenai perlakuan.
7. Kelompok eksperimen menerima treatmen yang baru, suatu treatmen yang sedang diselidiki, sedangkan Kelompok kontrol menerima treatmen yang berbeda atau diberi treatmen seperti biasa.
8. Dua kelompok yang akan dibandingkan, yaitu kelompok yang menerima treatmen dan kelompok yang tidak dikenai treatmen harus disetarakan terlebih dahulu, agar dapat dipastikan bahwa adanya perbedaan pada variabel terikat

semata-mata karena pengaruh perlakuan yang diberikan bukan karena memang sejak awalnya sudah berbeda.

9. Cara Penyetaraan yang dapat dilakukan:
 - a. Membuat berpasang-pasangan (matching), misal: siswa yang nilai awalnya sama dikelompokkan berpasang-pasangan pada kelompok yang berbeda.
 - b. Penugasan secara random (random assignment), yaitu menempatkan subyek baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok pembandingan dengan cara diundi (dirandom), atau tidak dipilih-pilih.
 - c. Kesulitan yang terjadi adalah tidak memungkinkan (sulit) mengelompokkan siswa secara bebas, dan terpisah dari rombongannya, karena akan merusak sistem yang telah berjalan. Sehingga sampelnya apa adanya, atau disebut intax sampel.

(Jaedun, 2011)

6.8. Validitas eksperimen

Variabel luar yang tidak dikontrol yang dapat mempengaruhi performansi pada variabel terikat dapat mengancam validitas suatu eksperimen. Suatu eksperimen dikatakan valid jika hasil yang diperoleh hanya disebabkan oleh variabel bebas yang dimanipulasi, dan jika hasil tersebut dapat digeneralisasikan pada situasi di luar setting eksperimental. (Emzir 2010) Terdapat dua kondisi yang harus diterima yang diacu sebagai validitas internal dan eksternal.

1. Validitas Internal

Merupakan penilaian yang dibuat berkenaan dengan keyakinan bahwa hipotesis tandingan dapat disingkirkan dari kemungkinan sebagai eksplanasi dari hasil penelitian. (Hadjar 1996) Oleh karena itu, peneliti perlu mengenali variabel apa saja yang mungkin dapat memunculkan hipotesis tandingan bagi variabel eksperimental. Variabel internal sangat tergantung pada bagaimana peneliti dapat mengontrol variabel asing. Jika dalam suatu eksperimen variabel asing tidak dikontrol, peneliti tidak dapat menyimpulkan apakah perubahan yang terjadi pada variabel dependen dalam eksperimental disebabkan oleh perlakuan eksperimental atau karena variabel asing sehingga hubungan kausal tidak diinfer secara aman. Ada delapan jenis variabel asing yang dapat mengancam validitas internal yang perlu diperhatikan peneliti eksperimen, (Hadjar 1996) yaitu : historis

kematangan, testing, instrumentasi, regresi, statistik, seleksi yang berbeda, dan moralitas.

2. Validitas Eksternal

Ada dua macam kesahihan eksternal, (Sudjana and Ibrahim 1989) yakni kesahihan populasi dan kesahihan ekologis. Kesahihan populasi menyangkut populasi subjek sampel yang digunakan dalam eksperimen. Kesahihan ekologis menyangkut penggeneralisasian kondisi eksperimen kepada kondisi lingkungan yang lain.

No.	Kelebihan	Kekurangan
1.	Meminimalisir adanya risiko berupa variabel tidak saling berhubungan dan adanya pembauran dalam hasil penelitian.	Desain penelitian eksperimen sulit untuk mewakili populasi tertentu.
2.	Menjadi satu-satunya desain riset yang membuat hubungan sebab-akibat (kausal) dari variabel-variabelnya.	Kesulitan dalam pemilihan variabel ‘pengendali’ untuk mengeluarkan semua variabel yang membaur.
3.	Mampu mengendalikan ancaman-ancaman yang berkaitan dengan waktu menuju validitas, terutama ketika melakukan pra dan pasca pengujian.	Tidak mampu mengisolasi satu variabel sebab ketika hipotesis tidak dapat dikendalikan maka sejumlah besar variabel tidak saling berhubungan.
4.	Memungkinkan upaya manipulasi yang fleksibel, efisien, dan secara statistik.	Sering tidak memungkinkan untuk membuat ‘tempat alami’ yang diinginkan oleh pihak peneliti sebagai lapangan penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1983). Educational research: An introduction. Fourth Edition. New York: Longman.
- Creswell, John. (2021). Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Hastjarjo, T.D. (2019) 'Rancangan Eksperimen-Kuasi Quasi-Experimental Design', 27(2), pp. 187–203. Available at: <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>.
- Jaedun, A. (2011) 'Metode Penelitian Eksperimen', pp. 0–12.
- Sa'dullah, M. (2016) 'Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga'.
- Sukardi 2009 Metodologi Penelitian Pendidikan : Kompetensi Dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, Nana, and Ibrahi 1989 Penelitian Dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono 2022 Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabet

BAB 7

PENDEKATAN PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Muhammad Ridha Afdhal, S.KM., MPH.

7.1. Pendahuluan

Penelitian kualitatif diartikan sebagai metode atau cara menyelidiki, meneliti dan memahami makna dari suatu peristiwa. Beberapa orang atau beberapa kelompok menganggap peristiwa tersebut sebagai latar belakang masalah sosial. Proses penelitian kualitatif ini membutuhkan banyak usaha, seperti merumuskan pertanyaan dan langkah-langkah prosedur, pengumpulan data khusus dari partisipan, melakukan analisis data secara induktif dari tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data. Sehingga terbentuklah struktur atau kerangka kerja yang fleksibel pada laporan akhir penelitian. Siapa pun yang melakukan bentuk penelitian ini harus mengadopsi perspektif penelitian induktif yang berfokus pada makna yang diberikan oleh individu dan menginterpretasikan kompleksitas masalah (Creswell, 2016).

Pada 1990-an dan 2000-an, jumlah dan sifat pendekatan penelitian kualitatif menjadi lebih jelas. Sejarah penelitian kualitatif bermula dari antropologi, sosiologi, humaniora dan evaluasi. Jenis-jenis model telah dirangkum dalam berbagai buku, dan prosedur lengkap metode penelitian kualitatif yang lebih tepat masih tersedia hingga saat ini. Misalnya, deskripsi komprehensif terkait hal-hal yang nantinya akan dikerjakan oleh peneliti naratif (Clandinin, D.J & Connelly, F.M., 2000). Ajaran filosofis dan prosedur dalam metode fenomenologis (Moustakas, 1994); (Charmaz, 2006), (Corbin, J.M. & Strauss, J.M., 2007), serta Strauss dan Corbin (1990, 1998) menyajikan prosedur untuk penelitian teoretis menyeluruh. Ringkasan praktik

etnografi dan beberapa bentuk strategi penelitian etnografi (Fetterman, 2010), dan serta (Yin, 2012) merekomendasikan beberapa proses untuk diikuti dalam studi kasus.

1. **Penelitian Naratif (*narrative research*)**, Ini adalah desain penelitian humaniora yang mengharuskan peneliti untuk mempelajari kehidupan atau perilaku individu atau kelompok dengan meminta mereka untuk menggambarkan kondisi kehidupan mereka (Riessman, 2008). Peneliti kemudian menceritakan kembali informasi tersebut dalam kronologi naratif. Di akhir fase penelitian, peneliti harus mampu menghubungkan makna terkait kehidupan partisipan dengan apa yang terjadi pada kehidupan peneliti itu sendiri secara naratif (Clandinin, D.J & Connelly, F.M., 2000)
2. **Riset Fenomenologi (*phenomenological research*)**
Ini adalah desain penelitian berdasarkan filosofi dan psikologi, di mana peneliti menceritakan berbagai hal yang dialami manusia dari fenomena tertentu dengan cara yang dijelaskan oleh informan. Uraian ini mengacu pada pengalaman banyak orang yang telah menyaksikan semua fenomena tersebut. Desain ini melibatkan kegiatan wawancara sebagai dasar filosofis yang kuat. (Giorgi., 2009)
3. ***Grounded Theory***, Ini adalah desain penelitian dalam sosiologi tentang teori umum dan abstrak tentang proses, aktivitas, serta interaksi tertentu berdasarkan pendapat para informan. Berbagai tingkat pengumpulan dan pemfilteran data digunakan dalam desain ini, serta hubungan timbal balik dari kategori data yang diterima (Charmaz, 2006) (Corbin, J.M. & Strauss, J.M., 2007).

4. **Etnografi**, Ini adalah rencana penelitian yang bersumber antropologi dan sosiologi yang mengharuskan peneliti untuk mempelajari pola perilaku, bahasa, dan aktivitas kelompok budaya di wilayah tertentu selama periode waktu tertentu. Data penelitian dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dan observasi (Giorgi., 2009).
5. **Studi Kasus**, dalam banyak bidang, terutama evaluasi, telah ditemukan desain penelitian terhadap suatu kasus, sering kali berupa program, peristiwa, aktivitas, proses, atau individu atau kelompok yang dianalisis secara mendalam oleh peneliti. Peneliti harus mengumpulkan data dengan metode yang berbeda pada waktu tertentu dikarenakan pada setiap kasus memiliki batasan waktu (Yin, 2012).

Tabel 7.1 Pendekatan Kualitatif

Pendekatan Penelitian	Kecenderungan		
	Desain penelitian dan strategi	Metode <i>Collecting Data</i>	Prinsip & Praktik Penelitian
Pendekatan Kualitatif	• <i>Grounded Theory, fenomenologi</i> Studi Kasus, etnografi & Naratif.	• Penggunaan pertanyaan yang sifatnya terbuka dalam hal (wawancara, FGD, dll), • Data tekstual atau data gambar.	• Peneliti sebagai instrumen Utama • Kumpulkan makna informan • Berfokus pada fenomena tunggal • Data penelitian bersumber dari nilai-nilai pribadi • Mempelajari konteks atau lingkungan

Pendekatan Penelitian	Kecendrungan		
	Desain penelitian dan strategi	Metode <i>Collecting Data</i>	Prinsip & Praktik Penelitian
			informan • Konfirmasi kebenaran hasil • Menafsirkan data • Adanya kerja sama yang baik antara penenliti dengan para informan.

Sumber : (Creswell, 2016)

Pemanfaatan Pustaka/Literatur dalam Penelitian Kualitatif

Secara umum, pencarian literatur bisa dilakukan melalui berbagai cara (Cooper, 2010). Ada empat cara atau metode dalam pencarian literatur, yaitu: (a) menggabungkan hal yang dikatakan dan dilakukan oleh orang lain, (b) mengkritisi penelitian sebelumnya, (c) mencari korelasi antara topik terkait, dan (d) menemukan secara pasti isu-isu penting di lapangan. Selain mengkritisi penelitian sebelumnya, menggabungkan literatur, menyusunnya menjadi serangkaian topik yang saling berhubungan (dari topik umum ke topik khusus), dan merangkum literatur serta menyoroiti topik-topik penting.

Peneliti selalu berfokus pada asumsi partisipan dalam menggunakan literatur dan tidak menyisakan ruang untuk pendapat pribadi dalam melakukan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif harus bersifat eksploratif yang berarti peneliti tidak boleh terlalu fokus dengan objek yang diteliti saja. Tetapi, bagaimana peneliti mencoba untuk mendengarkan

pendapat para partisipan dan mengembangkan pemahaman dari apa yang didengarkan.

Berbagai cara dapat dilakukan dalam penggunaan literatur pada penelitian kualitatif. Dalam kasus penelitian yang berfokus pada aspek teoritis, seperti etnografi atau etnografi kritis, data-data tentang konsep budaya atau teori kritis merupakan aspek yang harus didahulukan dalam laporan atau aplikasi sebagai kerangka orientasi. Berbeda dengan penelitian fenomenologi, studi kasus, dan *grounded theory* dimana penggunaan literatur sangat jarang digunakan dalam menyusun angkah-langkah penelitian.

Mengenai pendekatan kualitatif yang mengutamakan pendapat partisipan, beberapa model tinjauan literatur dapat dipertimbangkan. Ada tiga model penempatan pencarian literatur, artinya pencarian literatur dapat ditempatkan di ketiga tempat tersebut. Hal ini bis akita lihat pada table dibawah ini.

Tabel 7.2 Pemanfaatan/Penggunaan Literatur

Pemanfaatan/Pengguna Literatur	Kriteria	Model Jenis Strategi yang Sesuai
Dalam penyelidikan awal, masalah dibingkai dengan literatur.	Tersedia beberapa literatur	Seringkali digunakan pada setiap jenis strategi penelitian kualitatif
Literatur disajikan dalam bagian khusus berjudul Literature Review.	Hal ini memudahkan pembaca yang bertujuan untuk memeriksa faktor-faktor penyebab yang mempengaruhi hasil.	Kebanyakan digunakan pada studi etnografi dan teori kritis yang mengharuskan penggunaan teori secara kuat.
Penyajian literatur diakhir penelitian;	Fungsi literatur bukan sebagai	Kebanyakan digunakan

Pemanfaatan/Pengguna Literatur	Kriteria	Model Strategi yang Sesuai
menjadi dasar untuk membandingkan hasil penelitian kualitatif.	panduan, tetapi menjadi bantuan setelah model atau kategori ditentukan. Cocok digunakan dalam proses induktif.	dalam <i>grounded theory</i> meskipun bisa juga digunakan pada semua jenis pendekatan kualitatif.

Sumber : (Creswell, 2016)

Pada **model pertama**, sebagaimana yang nampak pada tabel diatas, peneliti dapat menempatkan tinjauan pustaka pada pendahuluan. Penulisan latar belakang teori ini tentunya bergantung pada literatur atau penelitian sebelumnya (apa yang telah dilakukan). Peneliti dapat mencari pola tersebut dalam berbagai penelitian kualitatif dengan menggunakan bermacam-macam strategi penelitian.

Kedua adalah menuliskan literatur secara terpisah. Model kebanyakan digunakan dalam penulisan jurnal-jurnal kuantitatif. Meski demikian, penelitian kualitatif yang orientasinya terletak pada teori, seperti teori kritis, etnografi dan penelitian-penelitian advokasi dapat menempatkan literatur dalam kategorinya sendiri.

Ketiga, “bacaan/literatur esensial” dapat ditambahkan oleh peneliti pada bagian akhir penelitian. Hal ini bertujuan untuk agar hasil maupun kategori yang terdapat dalam literatur dapat dengan mudah dibandingkan. Model ini banyak ditemukan dalam penelitian *grounded theory*. Selain itu, model ini juga banyak direkomendasikan untuk penelitian teoritis yang mendalam, karena pada dasarnya menggunakan literatur secara induktif.

Langkah Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian Kualitatif

Pencarian literatur adalah penempatan dan penyelesaian penelitian pada topik tertentu. Studi-studi ini seringkali merupakan studi penelitian, tetapi mereka juga dapat menyertakan referensi yang menyediakan kerangka konsep untuk menjelaskan topik tersebut. Banyak metode yang dapat dipilih untuk melakukan kajian pustaka, namun sebagian besar peneliti memilih secara sistematis untuk mengumpulkan, mengkaji, serta menarik kesimpulan dari pustaka yang ada. Berikut adalah beberapa langkah untuk melakukan tinjauan literatur dalam penelitian kualitatif:

1. Pertama-tama identifikasi *key word* (kata kunci) penelitian. Penting bagi peneliti untuk melakukan langkah ini agar memudahkan mencari berbagai bahan, referensi dan bahan pustaka. Kata kunci penelitian bisa didapatkan saat mengidentifikasi topik penelitian, atau bisa juga diperoleh dengan membaca berbagai macam buku literatur.
2. Selanjutnya masukkan *key word* lalu mulailah mencari bahan referensi (misalnya majalah dan buku). Pertama, mulailah pada pencarian buku dan jurnal yang relevan dan sesuai dengan topik penelitian anda.
3. Selanjutnya, coba cari minimal 50 artikel atau riset, misalnya buku atau jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang akan anda lakukan. Buku dan artikel jurnal merupakan referensi yang relative mudah untuk ditemukan sehingga pastikan anda menemukan sebanyak-banyaknya.
4. Seleksi beberapa artikel yang telah anda temukan. Pastikan bahwa artikel atau bab memberikan kontribusi yang cukup untuk penelitian literatur.
5. Setelah Anda menemukan literatur, mulailah merencanakan peta literatur. Peta sastra (*literature map*) adalah jenis gambaran visual yang menunjukkan pengelompokan karya sastra menurut suatu topik penelitian. Peta ini akan menjelaskan alur dan metode yang akan anda gunakan dalam penelitian.

6. Rangkumlah artikel-artikel yang telah anda kumpulkan setelah peta literatur selesai anda buat. Rangkuman ini nantinya akan anda susun dan tulis kedalam kajian Pustaka penelitian. Pastikan semua literatur yang anda rangkum sudah relevan dengan topik penelitian anda.
7. Setelah meringkas beberapa literatur yang telah diperoleh, langkah selanjutnya adalah melakukan literature review dengan menyusunnya berdasarkan topik penelitian. Terakhir, tuliskan gagasan umum terkait topik yang anda kumpulkan dari berbagai referensi literatur, dan kemudian keterbaruan dari penelitian anda dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti boleh mengkritisi literatur yang ada dan menunjukkan kekurangan dan permasalahan dari metode yang digunakan.

Penggunaan Teori dalam Penelitian Kualitatif

Penggunaan teori dalam penelitian kualitatif didasarkan pada tujuan dari sebuah penelitian yang berbeda-beda. **Pertama**, terkadang teori dalam penelitian kualitatif sering digunakan untuk menjelaskan tentang aspek sikap dan perilaku tertentu. Misalkan seorang peneliti memilih topik budaya untuk dikaji secara kualitatif, seperti dinamika sosial yang terjadi pada sebuah kelompok seperti keluarga atau kekerabatan (Wolcott, 2008).

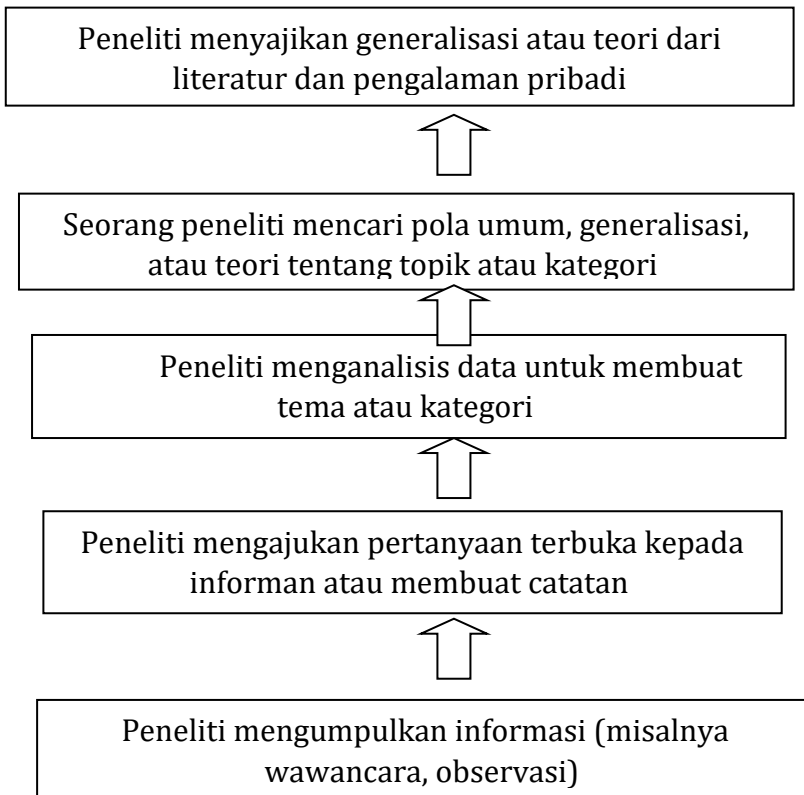
Teori memberikan sebuah persepsi awal yang bisa dijadikan sebagai landasan untuk menguji beberapa hasil literatur yang ada. Secara umum topik ini dapat memberikan penjelasan yang komprehensif yang sering dipakai oleh peneliti antropologi untuk mempelajari perilaku pertukaran budaya dan perilaku manusia. Peneliti kualitatif khususnya bidang kesehatan sering kali memulai penelitian mereka dengan konsep teoritis, itulah sebabnya mengapa pendekatan ini cukup populer dan sering ditemukan pada riset-riset kesehatan.

Kedua, Peneliti kualitatif sering menggunakan perspektif teoretis sebagai panduan umum dalam memeriksa gender, kelas,

dan ras (atau isu lain dari kelompok yang terpinggirkan). Hal ini dapat menjadi pondasi atau kerangka pikir yang membantu peneliti dalam merancang konsep penelitian dimulai dari pengumpulan data, analisis data hingga penarikan sebuah kesimpulan penelitian. Penelitian kualitatif mengalami perubahan besar pada tahun 1980-an, ditandai dengan munculnya cara pandang teoretis yang memperluas bidang penelitian yang dipublikasikan sampai sekarang.

Perspektif teoretis ini memandu peneliti ke topik-topik utama yang harus dipelajari (misalnya, pengucilan, penindasan, pemberdayaan, dan kekuasaan) dan individu-individu yang harus dikaji (misalnya, wanita, status ekonomi rendah, kelompok etnis dan ras, orientasi seksual, kecacatan). Perspektif ini juga menggambarkan bagaimana seharusnya seorang peneliti memposisikan diri pada penelitian kualitatif (misalnya, berada di luar konteks pribadi, budaya atau sejarah tertentu, atau tidak memihak) dan bagaimana seorang peneliti menuliskan laporan akhir penelitian (misalnya, peneliti terlibat langsung dengan berinteraksi dengan subjek).

Ketiga, teori dalam penelitian kualitatif seringkali dijadikan sebagai titik akhir penelitian. Hal ini berarti peneliti menerapkan proses penelitiannya secara induktif, mulai dari pengumpulan data, lalu menuliskan tema umum, dan kemudian menentukan teori atau model yang relevan (Punch, 2005). Berikut gambaran alur logika induktif dalam penelitian kualitatif :



Gambar 7.1 Penelitian Kualitatif menggunakan Pendekatan Induktif
Sumber : (Creswell, 2016)

Penelitian dimulai dengan mengumpulkan data dan informasi dari informan (partisipan) dan mengklasifikasikan data tersebut ke dalam tema atau kategori tertentu. Model, teori atau generalisasi kemudian dikembangkan dari topik tersebut, yang dapat dibandingkan dengan sudut pandang peneliti ataupun referensi penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian studi kasus, generalisasi dilakukan dengan cara mengembangkan tema dan kategori menjadi sebuah pola. Stake (1995) menyebutkan bahwa persyaratan

penelitian kualitatif memiliki titik akhir yang berbeda. Misalnya (pernyataan) sebagai generalisasi relatif (kesimpulan peneliti dari interpretasi dan klaim) dan sebagai generalisasi naturalistik (pengalaman pribadi peneliti). Contoh lain, Grounded Theory, memiliki titik akhir yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti berharap menemukan teori berdasarkan data yang diberikan oleh para partisipan (Strauss, A. & Corbin, J., 1998). Bahkan (Lincoln. Y.S. & Guba, E.G., 1985) menggambarkan teori model sebagai ide orisinal yang berkembang selama penelitian kualitatif. Dari pernyataan ini kita dapat menyimpulkan: Alih-alih bentuk deduktif yang umum dalam penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif, generalisasi atau teori model sebenarnya mewakili ide atau bagian terkait yang berhubungan dengan keseluruhan.

Keempat, beberapa penelitian kualitatif tidak menggunakan teori yang terlalu jelas. Kasus ini dapat memiliki dua penyebab: (1) karena penelitian kualitatif yang menggunakan metode pengamatan murni belum dilakukan, dan (2) karena struktur konseptual sebelumnya yang disusun dari teori dan metode terpisah memberikan titik awal untuk semua pengamatan. (Schwandt, 1993). Sedikit yang tidak percaya bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak memiliki arah teoretis yang jelas, seperti dalam penelitian fenomenologis, di mana peneliti berusaha mengkonstruksi esensi dari pengalaman partisipan (Riemen, 1986). Dalam penelitian semacam itu, peneliti hanya membuat deskripsi yang komprehensif dan terperinci tentang fenomena tertentu.

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam penggunaan teori pada penelitian kualitatif diantaranya seperti yang akan disebutkan dibawah ini :

1. Periksa terlebih dahulu apakah teori tersebut dapat digunakan dalam penelitian kualitatif atau tidak.
2. Jika perlu, cari tahu bagaimana teori tersebut dapat diterjemahkan dan digunakan dalam penelitian Anda; baik sebagai penjelasan di muka, sebagai titik akhir penelitian, atau sebagai sudut pandang lain.

3. Tempatkan teori di awal atau akhir proposal penelitian anda.

7.2. Tujuan Penelitian Kualitatif

Tujuan penelitian kualitatif sering kali menggali informasi tentang fenomena sentral yang sedang diamati, informan penelitian, lokasi penelitian. Tujuan penelitian kualitatif juga bisa menjadi ekspresi dari desain penelitian yang dipilih. Tujuan ini ditulis dalam penelitian "teknis", yang berasal dari bahasa penelitian kualitatif (Schwandt T. T., 2007). Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan beberapa hal mendasar saat menulis tujuan penelitian kualitatif, seperti berikut ini:

- a. Gunakan narasi sederhana dan mudah dipahami dalam menuliskan tujuan penelitian. Merumuskan tujuan penelitian dalam kalimat atau paragraf tersendiri dan menggunakan bahasa penelitian. Peneliti biasanya menggunakan *present dan past tense* untuk merumuskan tujuan penelitian dalam penulisan jurnal atau artikel, dan *future tense* dalam penulisan proposal karena proposal penelitian mewakili penelitian yang akan dilakukan dan bukan apa yang telah atau telah dilakukan.
- b. Berkonsentrasi pada satu fenomena utama (konsep atau ide). Batasi penelitian Anda pada satu ide yang dapat Anda jelajahi dan pahami. Fokus ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian kualitatif seharusnya tidak menunjukkan dua variabel yang berhubungan atau membandingkan dua atau lebih kategori tertentu, seperti yang sering terjadi dalam penelitian kuantitatif. Jelaskan hanya satu fenomena. Namun, perhatikan bahwa penelitian Anda dapat diperluas untuk mengeksplorasi hubungan atau perbandingan antara ide-ide dalam fenomena ini. Misalnya, penelitian dapat dimulai dengan memeriksa identitas perawat dan marjinalisasi identitas tersebut di rumah sakit tertentu. (Huber, J. & Whelan, K., 1999), atau menunjukkan bagaimana individu tertentu secara kognitif mencirikan AIDS mereka (Anderson, EH &

Spencer, MH, 2002). Contoh-contoh ini menunjukkan bahwa ada gagasan utama yang menjadi inti dari penelitian kualitatif.

- c. Gunakan kata kerja tindakan untuk menunjukkan bahwa pembelajaran sedang berlangsung dalam penelitian Anda. Kata kerja tindakan atau frasa seperti "memahami", "mengembangkan", "menjelajahi makna", atau "menemukan" membuka eksplorasi Anda ke kemungkinan lain dan menyarankan sebuah pola.
- d. Gunakan frase netral – bahasa tidak langsung – daripada menggunakan kata “pengalaman sukses individu” lebih baik menggunakan frase “pengalaman individu”. Jangan terlalu sering menggunakan frasa bermasalah atau frasa seperti "membantu", "positif", dan "informatif"—kata-kata yang tampaknya memiliki arti yang mungkin benar-benar terjadi atau tidak. Dalam wawancara kualitatif, pewawancara harus meminta responden untuk menggambarkan pengalaman mereka (McCracken, 1998). Dengan demikian, pewawancara (peneliti) dapat dengan mudah memodifikasi “rule of indirectness” dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan kata-kata yang terkesan berorientasi langsung.
- e. Memberikan definisi kerja secara umum dari fenomena atau gagasan utama, khususnya jika fenomena tersebut merupakan istilah yang tidak dipahami oleh banyak pembaca. Sesuai dengan retorika penelitian kualitatif, definisi ini tidak boleh kaku, melainkan pendahuluan, berkembang selama penelitian berdasarkan informasi yang diterima dari para partisipan. Tujuan pengenalan definisi umum ini adalah untuk membantu pembaca memahami makna umum dari fenomena yang diteliti, sehingga mereka dapat lebih memahami jenis pertanyaan dan jawaban yang dibuat oleh partisipan dan sumber informasinya.
- f. Gunakan kata-kata yang menunjukkan strategi penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data, analisis data dan proses penelitian, seperti:

- g. apakah penelitian menggunakan teori etnografi, grounded theory, studi kasus, teori fenomenologi, pendekatan naratif, atau strategi lainnya.
- h. Jelaskan informan yang terlibat dalam penelitian, misalnya apakah satu orang atau lebih, sekelompok orang atau organisasi berpartisipasi dalam penelitian.
- i. Tunjukkan lokasi di mana survei dilakukan, mis. rumah, kelas, organisasi, program atau acara tertentu. Gambarkan lokasi ini secara mendetail agar pembaca benar-benar tahu di mana penelitian itu dilakukan.
- j. Sebagai langkah terakhir dalam mencapai tujuan penelitian kualitatif, gunakan bahasa yang membatasi ruang lingkup partisipan atau tempat penelitian. Misalnya, sebuah penelitian mungkin terbatas hanya pada wanita atau hanya pada populasi Hispanik. Lokasi studi mungkin terbatas pada kota metropolitan atau wilayah geografis tertentu. Fenomena utama dapat dibatasi pada individu dalam organisasi bisnis, lebih khusus anggota tim kreatif. Kendala tersebut membantu peneliti untuk lebih tepat menentukan parameter penelitian.

Meskipun ada banyak variasi dalam memasukkan poin-poin di atas ke dalam tujuan penelitian, proposal tesis, disertasi, atau disertasi yang baik harus mencakup setidaknya beberapa dari poin-poin ini.

7.3. Rumusan Masalah Kualitatif

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memberikan rumusan masalah, bukan tujuan penelitian (misalnya hasil akhir yang diperoleh dalam penelitian) atau hipotesis (misalnya prediksi tentang variabel dan uji statistik). Ada dua bentuk rumusan masalah dalam penelitian kualitatif: rumusan masalah utama (pertanyaan sentral) dan beberapa rumusan masalah subspesifik.

Ajukan satu atau dua pertanyaan utama (bentuk masalah). Pertanyaan kunci adalah pertanyaan umum yang berfungsi untuk memperjelas fenomena utama atau konsep

penelitian. Peneliti menyajikan pertanyaan ini sebagai masalah umum, sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif yang muncul, sehingga tidak membatasi pandangan partisipan. Untuk menjawab pertanyaan ini, tanyakan, "Apa pertanyaan terluas yang dapat saya jawab dalam penelitian ini?" Pemula dalam penelitian kuantitatif mungkin kesulitan dengan pendekatan ini karena mereka terbiasa berpikir sebaliknya. Mereka membatasi penelitian kuantitatif pada masalah yang didefinisikan secara sempit atau hipotesis spesifik berdasarkan beberapa variabel. Dalam penelitian kualitatif, tujuan penelitian adalah mengkaji sekumpulan faktor umum yang kompleks, melingkupi fenomena dan menawarkan perspektif yang berbeda atau makna yang luas kepada partisipan. Berikut adalah panduan untuk menulis masalah penelitian kualitatif:

- a. Jangan mengajukan lebih dari lima sampai tujuh sub-pertanyaan selain pertanyaan utama Anda. Setiap pertanyaan utama umum diikuti oleh beberapa sub-pertanyaan; Sub-pertanyaan ini membatasi fokus penelitian, tetapi juga membuka kemungkinan lain. Peneliti harus menulis hingga dua belas pertanyaan penelitian kualitatif, termasuk pertanyaan utama (perumusan masalah) dan sub-pertanyaan (Miles, MB & Hubberman, A.M., 1994). Akhirnya, sub-pertanyaan ini diubah menjadi pertanyaan khusus untuk digunakan selama wawancara (atau proses observasi atau dokumentasi). Misalnya, saat membuat protokol atau panduan wawancara, peneliti dapat mengajukan pertanyaan pemecah kebekuan di awal wawancara, diikuti oleh lima hingga tujuh subpertanyaan. Wawancara ini kemudian dapat diakhiri dengan pertanyaan terakhir, seperti: "Pertanyaan terakhir: Siapa yang harus saya hubungi untuk informasi lebih lanjut tentang topik penelitian ini?" (Asmussen, KJ & Creswell, JW, 1995).
- b. Tetapkan pertanyaan utama (rumusan masalah) untuk strategi penelitian kualitatif tertentu. Misalnya, definisi masalah dalam penelitian etnografi berbeda dengan rumusan masalah dalam strategi penelitian kualitatif

lainnya. Dalam penelitian etnografi, taksonomi masalah etnografi mengacu pada cerita tentang komunitas yang berbagi budaya, pengalaman mereka, penggunaan bahasa asli, perbedaan mereka dari kelompok budaya lain, dan formulasi masalah tambahan untuk memastikan akurasi data (Spradley, 1980).). Dalam etnografi kritis, masalah dapat dirumuskan berdasarkan literatur yang ada. Masalah ini biasanya dirumuskan dalam bentuk instruksi kerja daripada kebenaran yang dapat dibuktikan (Tomaso, 1993). Di sisi lain, dalam fenomenologi, rumusan masalah dapat didefinisikan secara luas tanpa harus menggunakan literatur atau tipologi pertanyaan. Moustakas (1994) membahas rumusan masalah peristiwa mana yang dialami partisipan dan dalam situasi apa mereka mengalami peristiwa tersebut. Contoh rumusan masalah fenomenologis adalah:

- c. "Seperti apa kehidupan seorang ibu ketika putra/remajanya meninggal karena kanker?" (Nieswiadomy, 1993). Dalam grounded theory, perumusan masalah dapat diarahkan pada upaya pengembangan teori-teori baru tentang proses-proses tertentu, misalnya mengusulkan perumusan masalah untuk membuat teori tentang interaksi antara pasien dan dokter di rumah sakit. Dalam studi kasus kualitatif, pernyataan masalah dapat mencakup deskripsi kasus dan masalah yang muncul dari penyelidikannya.
- d. Mulailah masalah penelitian Anda dengan kata-kata "apa" atau "bagaimana" untuk menunjukkan keterbukaan penelitian Anda. Kata "seberapa sering" berarti penelitian mencoba menjelaskan mengapa sesuatu terjadi. Kata ini sangat membutuhkan jawaban kausal, yang lebih terkait dengan penelitian kuantitatif. Hanya saja, kata tersebut mencerminkan mood yang lebih terbuka dalam penelitian kualitatif.
- e. Berkonsentrasilah pada fenomena atau konsep utama. Penelitian sebenarnya bisa berkembang dari waktu ke waktu; Ada banyak faktor lain yang mungkin muncul dan berkontribusi pada fenomena tersebut. Namun, cobalah

untuk memulai penelitian Anda dengan fenomena utama yang akan dipelajari secara detail. Pertanyaan yang harus diajukan peneliti adalah: "Apa konsep tunggal yang ingin Anda pelajari?".

- f. Gunakan kata kerja eksploratif untuk menyampaikan rancangan penelitian. Kata kerja ini dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami bahwa penelitian Anda:
 - 1) Melaporkan (atau merefleksikan) cerita (misalnya, penelitian naratif).
 - 2) Mendeskripsikan esensi pengalaman (misalnya fenomenologi)
 - 3) Penemuan (Grounded Theory)
 - 4) Berusaha memahami (misalnya etnografi)
 - 5) Mengembangkan sebuah proses (misalnya studi kasus).
- g. Gunakan kata kerja yang lebih bersifat eksploratif dan tidak direktif, seperti "dipengaruhi", "diakibatkan", "ditentukan", "disebabkan", dan "digabungkan".
- h. Mencoba mengembangkan dan mengubah rumusan masalah seiring berjalannya penelitian, tetap konsisten dengan asumsi dasar desain penelitian. Dalam penelitian kualitatif, perumusan masalah seringkali didasarkan pada verifikasi atau perumusan kembali yang berkelanjutan (misalnya penelitian grounded theory). Pendekatan ini dapat menjadi masalah bagi orang yang terbiasa dengan desain kuantitatif, di mana pernyataan masalah harus diperbaiki seiring berjalannya studi.
- i. Gunakan pertanyaan terbuka tanpa mengacu pada literatur atau teori tertentu kecuali direkomendasikan oleh strategi penelitian kualitatif.
- j. Jelaskan secara detail terkait informan dan lokasi penelitian, meskipun informasi tentang mereka tidak dijelaskan sebelumnya.

7.4. Analisis Data Kualitatif

Menganalisis data kualitatif penelitian harus dimulai pada sejak awal penelitian. Ketika seseorang melakukan

penelitian, dia (peneliti) mengolah data, baik tekstual maupun dokumenter, melalui catatan observasi atau wawancara. Pada saat yang sama, peneliti membaca data (mungkin beberapa kali), yang kemudian memberi makna pada data yang dibaca. Analisis data yang dilakukan pada awal penelitian memfasilitasi penerapan strategi sendiri, yang digunakan kemudian ketika informasi atau data baru dikumpulkan. Mengingat peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai informan lain, maka analisis data yang dilakukan sebelumnya memandu peneliti dalam pengumpulan data dari informan tersebut.

Setelah data terkumpul melalui wawancara dan observasi, peneliti terlebih dahulu menghadapi pengolahan bahan penelitian. Data ini perlu diorganisasikan, yang kemudian disebut analisis data. Analisis data kualitatif adalah interpretasi konseptual dari semua data yang ada dengan menggunakan strategi analitis yang bertujuan untuk mengubah atau menerjemahkan data mentah menjadi deskripsi atau deskripsi dan penjelasan tentang fenomena yang dipelajari dan diselidiki.

Pada penelitian kualitatif, analisis data adalah proses yang terus menerus peneliti fokuskan pada data yang terkumpul (Bryman, Alan., Becker, Saul., Joe, 2008) yang mengharuskan peneliti mengorganisasikan data. diperoleh sedemikian rupa sehingga informasi menjadi jelas, mudah dipahami dan bermakna. Ketika diimplementasikan, analisis data kualitatif terjadi dalam tiga langkah atau proses: reduksi data, organisasi, dan interpretasi (Fielding, Jane. & Fielding, Nigel., 2008).

Reduksi data merupakan proses identifikasi data mentah yang diperoleh dengan melakukan langkah-langkah agregasi, coding dan klasifikasi. Pengorganisasian didefinisikan sebagai proses mengumpulkan atau menggabungkan informasi yang dihasilkan dari identifikasi awal (proses reduksi data). Interpretasi data selanjutnya mengikuti hasil analisis reduksi data dan tahapan organisasi. Interpretasi data ini sangat penting untuk menarik kesimpulan berdasarkan pertanyaan penelitian. Saat menginterpretasikan materi, pengetahuan peneliti, teori dan pemahaman ilmiah (pengetahuan) tentang subjek atau topik

yang diteliti memainkan peran penting. Proses analisis data kualitatif dilakukan dengan mengikuti prinsip atau langkah-langkah yaitu, mengenal data (*knowing the data*), mengorganisasikan data (*organizing the data*), menyajikan data, menarik kesimpulan (membuat kesimpulan), untuk melakukan pemeriksaan atau pemeriksaan dan teori keterikatan (Ritchie, Jane, 2003).

Ada jenis atau pendekatan analisis data kualitatif yang bergantung pada keputusan peneliti untuk menggunakan jenis analisis data tersebut, yang tentunya disesuaikan dengan metodologi dan tujuan penelitian. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif, yaitu analisis tematik, analisis naratif, analisis wacana, dan analisis semiotik (Liamputtong, 2009).

Ada pendekatan lain yang dapat digunakan untuk menganalisis data kualitatif, seperti analisis isi dan grounded theory. Analisis data kualitatif dikategorikan ke dalam berbagai bentuk analisis atau pendekatan, yaitu analisis atau pendekatan etnografi, riwayat hidup, analisis naratif, analisis isi, analisis percakapan, analisis wacana, induksi analitis atau induksi analitis.), teori yang sehat, dan analisis kebijakan dan evaluasi. (Ritchie, Jane. , Spencer, Liz. dan O'Connor, William. , 2003). Istilah analisis data kualitatif tentunya memiliki kekhasan tersendiri, baik mengenai proses analisis atau tahapan analisis maupun teknik analisisnya. Dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa analisis tematik merupakan pendekatan yang paling sering digunakan oleh peneliti kualitatif. Oleh karena itu, peneliti fokus melakukan langkah-langkah analisis tematik. Secara umum gambaran analisis data kualitatif dapat dilihat pada analisis tematik. Dengan kata lain, jika peneliti kualitatif dapat melakukan proses dan langkah-langkah analisis tematik, maka peneliti juga dapat melakukan analisis data kualitatif lainnya.

Analisis tematik, atau lebih umum analisis tematik interpretatif, adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema atau pola yang terkandung dalam materi. Menurut Liamputtong (2009), analisis tematik

melibatkan dua langkah utama. Pertama, peneliti membaca seluruh isi atau transkrip wawancara dan mencoba memahami teksnya. Dalam melakukannya, peneliti mencermati isi transkrip dan mereproduksi makna yang disampaikan oleh informan dalam konteks kolektif sebagai kelompok masyarakat. Untuk memahami isi sebuah transkrip, peneliti harus memperhatikan pola atau gagasan yang disampaikan informan secara berulang-ulang.

Dalam artikel ini, penulis memfokuskan pada informasi wawancara yang diperoleh melalui interview (wawancara). Langkah pertama dalam proses ini adalah menulis wawancara. Proses ini biasanya memakan waktu cukup lama mengingat data transkripsi digunakan untuk melakukan langkah pengkodean. Liangputtong (2009) berpendapat bahwa data kualitatif biasanya menerapkan pengkodean level untuk memahami makna atau pola informasi yang terkandung dalam data kualitatif. Pengkodean melibatkan analisis dan pengujian data mentah yang ada dengan menandainya dalam bentuk kata, frasa, atau kalimat.

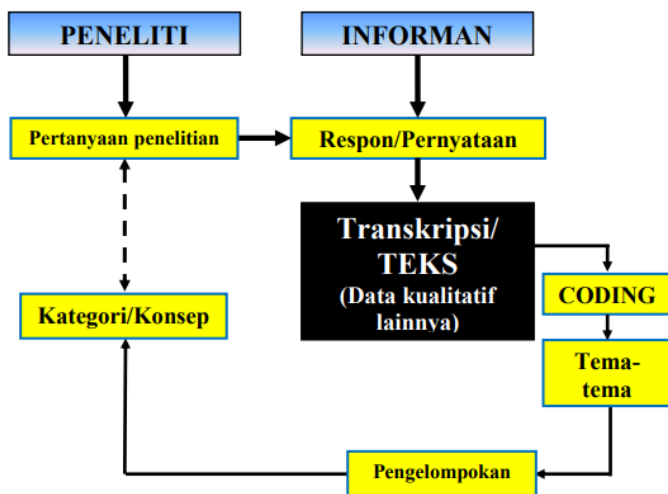
Ada dua tahapan dalam fase coding ini, yaitu initial coding atau open coding dan axial coding. Beberapa penulis menekankan pentingnya pengkodean selektif dalam analisis data selain pengkodean awal dan pengkodean aksial (Hesse-Biber, Sharlene Nagy., Leavy, Patricia, 2011). Precoding adalah indikasi atau penandaan makna berupa kata atau kalimat sesuai dengan informasi yang ada (misalnya pada data transkrip). Pengkodean aksial didefinisikan sebagai level atau level tambahan dari pengkodean terbuka yang menciptakan tema atau kategori berdasarkan kata atau kalimat yang dibangun dari pengkodean terbuka.

Dalam pengkodean, peneliti dapat menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda, seperti menggunakan fungsi komentar baru di Microsoft Office Word, memasukkan kata secara manual ke dalam data transkrip, atau memasukkan data transkrip dengan 2 (dua) spasi di Microsoft Office Word. , cetak dan buat stiker dengan kata atau frasa pendek. Perlu

diperhatikan bahwa selama melakukan coding, peneliti selalu berpedoman pada kerangka teori (theory) atau kerangka konseptual (conceptual framework), yang menjadi landasan penelitian. Banyaknya kode, tag atau kata yang dihasilkan oleh pengkodean di atas mendorong peneliti untuk membuat dan secara intuitif membuat tema dan kategori berdasarkan jenis tag yang dibuat dalam pengkodean asli.

Tema-tema yang dihasilkan oleh proses pengkodean di atas harus dikelompokkan dengan mengurutkan tema-tema tersebut dengan mempertimbangkan prinsip hierarki, struktur atau ruang lingkup tema. Dalam membuat tema dan kategori atau konsep, peneliti harus dapat memperhatikan hubungan atau keterkaitan antar tema. Langkah selanjutnya adalah peneliti mengembangkan atau membuat konsep atau ide teoretis yang terkait dengan kode dan topik ini. Strategi yang tepat dalam proses analisis data adalah kemampuan peneliti untuk menghubungkan konsep-konsep yang dihasilkan dengan menghubungkannya dengan teori atau literatur yang ada. Dalam hal ini, peneliti harus selalu mencari dan meninjau literatur yang ada yang mungkin relevan dengan topik penelitian yang sedang dipelajari.

Dalam hal analisis data kualitatif, pengkodean merupakan hal yang cukup penting. Liamputtong (2009) memberikan masukan-masukan teknis antara lain : *Pertama*, banyaknya kode atau label yang dibuat oleh peneliti bukanlah sesuatu yang perlu dikhawatirkan. Sebab biasanya tidak semua hasil dari pengkodean data memiliki hubungan dengan topik penelitian yang dibahas oleh peneliti. Hanya saja biasanya kode-kode tersebut memiliki manfaat dalam hal menjelaskan makna dari konteks-konteks yang lain. *Kedua*, kode sebaiknya dibuat dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami Oleh karena itu, peneliti harus memberikan perhatian khusus pada data penelitian dan memahaminya secara mendalam. Lihat gambar di bawah ini untuk ikhtisar langkah-langkah yang terlibat dalam analisis data kualitatif.



Gambar 7.2 Tahap Analisis Data Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki salah satu tujuan utama yaitu untuk mengungkap masalah-masalah yang timbul dalam aspek sosial masyarakat. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian kualitatif mampu menjadi jawaban atas permasalahan sosial tersebut dan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan sesuai dengan bidang yang diteliti. Untuk itu, penting bagi seorang peneliti agar menerapkan prosedur-prosedur ilmiah yang sesuai dengan metodologi penelitian agar tujuan ini dapat tercapai. Sifat informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif (berupa kata atau kalimat) mengharuskan peneliti agar mampu mereduksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan data.

Berbagai narasi dan istilah digunakan saat menganalisis data kualitatif. Bagian integral dari analisis data kualitatif biasanya merupakan pengkodean yang harus dipahami oleh peneliti. Hasil reduksi data hanya dapat diinterpretasi jika peneliti memahami makna pengkodean dan varian data dengan baik. Karena penelitian kesehatan juga tidak terlepas dari penerapan wawancara, observasi, diskusi terarah dan analisis dokumen, maka peneliti kesehatan dapat menerapkan analisis tematik pada tahap koding. Penelitian kesehatan kualitatif memerlukan penerapan metode ilmiah. Memahami dan

menerapkan fase analisis ini dapat mengarah pada penelitian informasi, yang pada gilirannya dapat memenuhi kriteria ilmiah penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- A., G. (2009). *The Descriptive Phenomenological method in psychology: A modified Husserlian approach*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Altinay, Levent., & Paraskevas, . (2008). *Planning Research in Hospitality and Tourism :Butterworth-Heinemann*.
- Anderson, E.H. & Spencer, M.H. (2002). Cognitive Representation of AIDS. . *Qualitative Health Research*, 1338-1352.
- Asmussen, K.J. & Creswell, J.W. (1995). Campus Response to a student gunman. *Journal of High Education*, 575-591.
- Bryman, Alan., Becker, Saul., Joe. (2008). Quality criteria for quantitative, qualitative and mixed methods research: a view from social policy. *International Journal of Social Research Methodology*, Vol. 11. No.4., 261-276.
- Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory*. California: Sage.
- Clandinin, D.J & Connelly, F.M. (2000). *Narrative Inquiry, Experience and Story in Qualitative Research*. . San Francisco: Jossey-Bass.
- Cooper, H. (2010). *Research Synthesis and Meta-Analysis : A Step-by-step approach*. California: Sage.
- Corbin, J.M. & Strauss, J.M. (2007). *Basic of Qualitative research: Techniques and procedures for developing grounded theory*. California: Sage.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Celeban Timur: Pustaka Pelajar.
- Fetterman, D. (2010). *Ethnography : Step by Step*. California: Sage.

- Fielding, Jane., & Fielding, Nigel. . (2008). *Synergy and synthetis: integrating qualitative and quantitative data*. London: SAGE.
- Giorgi., A. (2009). *The Descriptive phenomenological method in psychology : A modified husserlian*. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Hesse-Biber, Sharlene Nagy., Leavy, Patricia. (2011). *The practice of qualitative research*. California: SAGE.
- Huber, J. & Whelan, K. (1999). A Marginal Story as a place of possibility: Negotiating self on the professional knowledge landscape. *Teaching and Teacher Education*. 15., 381-396.
- Junaid, I. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataaan*, Vol.10., No.1, 59-74.
- Liamputtong, P. (2009). Qualitative data analysis: conceptual and practical considerations. *Health Promotion Journal of Australia*, Vol. 20, No. 2, 133.
- Lincoln. Y.S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage.
- McCracken, G. (1998). *The Long Interview*. California: Sage.
- Miles, M.B. & Hubberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis : A Sourcebook of New Methods*. California: Sage.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. . California: Sage.
- Nieswiadomy, R. (1993). *Foundation of Nursing Research*. New York: Appleton & Lange.
- Punch, K. (2005). *Introduction to social research : Quantitative and Qualitative Approaches*. California: Sage.
- Riemen, D. (1986). *The Essential Structure of A caring Interaction : Doing Phenomenology*. New York: Appleton & Lengo.

- Riessman, C. (2008). *Narrative methods for the human sciences*. California: Sage.
- Ritchie, Jane. (2003). *The applications of qualitative methods to social research*. London : SAGE.
- Ritchie, Jane., Spencer, Liz., & O'Connor, William. (2003). *Carrying out qualitative analysis*. London: SAGE. .
- Schwandt, T. (1993). *Theory For The Moral Sciences: Crisis of Identity and Purpose*. New York: Columbia University.
- Schwandt, T. T. (2007). *Dictionary of Qualitative Inquiry*. California: Sage.
- Spradley, J. (1980). *Partisipant Observation*. New York: Holt.
- Strauss, A. & Corbin, J. (1998). *Basic of Qualitative Research : Grounded Theory Procedures and Techniques*. California: Sage.
- Thomas, J. (1993). *Doing Critical Ethnography*. Newbury Park, CA: Sage.
- Wolcott, H. (2008). *Ethnography : A Way of seeing*. California: Alta Mira.
- Yin, R. (2012). *Application of Case Study Research* . California: Sage.

BAB 8

POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Oleh Rania Fatrizza Pritami, S.KM., M.Kes.

8.1. Pendahuluan

Salah satu penelitian yang cukup memerlukan fokus dan kecermatan peneliti sebab data yang akan dianalisis memerlukan perhitungan matematis dan data yang akan disajikan berbentuk angka, grafik maupun diagram dan jenis penelitian ini dikenal dengan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini sangat dikenal dengan istilah populasi dan sampel. Populasi dan sampel merupakan istilah yang sangat berkaitan dengan penelitian kuantitatif. Sementara penelitian kualitatif tidak cukup familiar dengan istilah populasi dan sampel. Istilah yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang bersinergi. Situasi sosial ini berasal dari sebuah kasus yang hasil kajian yang diperoleh tidak dapat dimasukkan ke dalam populasi yang sama, namun dimasukkan ke dalam situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan kasus dalam penelitian.

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi, sebab penelitian kualitatif dimulai dari kasus tertentu yang ada pada sosial tertentu yang hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi diarahkan ke tempat lain pada kondisi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial

pada kasus yang diteliti. Sampel dalam penelitian kualitatif juga tidak disebut sebagai sampel statistik, tetapi disebut dengan sampel teoritis karena tujuan dari penelitian kualitatif adalah menghasilkan teori.

Populasi dapat dimaknai sebagai subyek pada wilayah serta waktu tertentu yang akan diamati atau diteliti oleh peneliti. Populasi juga terdiri dari oleh subyek/obyek yang memiliki karakteristik tertentu yang sudah dipetakan oleh peneliti untuk di telaah dan diambil kesimpulannya. Populasi juga bukan hanya terdiri dari orang namun memiliki obyek dan atribut-atribut lain. Populasi bukan pula hanya sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang di teliti namun meliputi semua karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek maupun obyek (Sugiono, 2013).

8.2. Pengertian Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel merupakan hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dapat dikatakan bahwa sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang mewakili dari anggota pupulasi yang akan diteliti. Kedua hal ini yang akan menentukan hasil penelitian sebab hal ini menjeneralisasikan hasil dari penelitian. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk dapat menelaah dan bersikap cermat dalam menentukan besaran populasi dan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai populasi dan sampel menurut para ahli:

1. Menurut Sugiono populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulannya.
2. Menurut Gulo populasi diartikan sebagai keseluruhan dari analisis yang merupakan sasaran penelitian.
3. Menurut Margono populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup juga waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
4. Menurut Arikunto populasi merupakan sebagai keseluruhan obyek penelitian atau totalitas kelompok

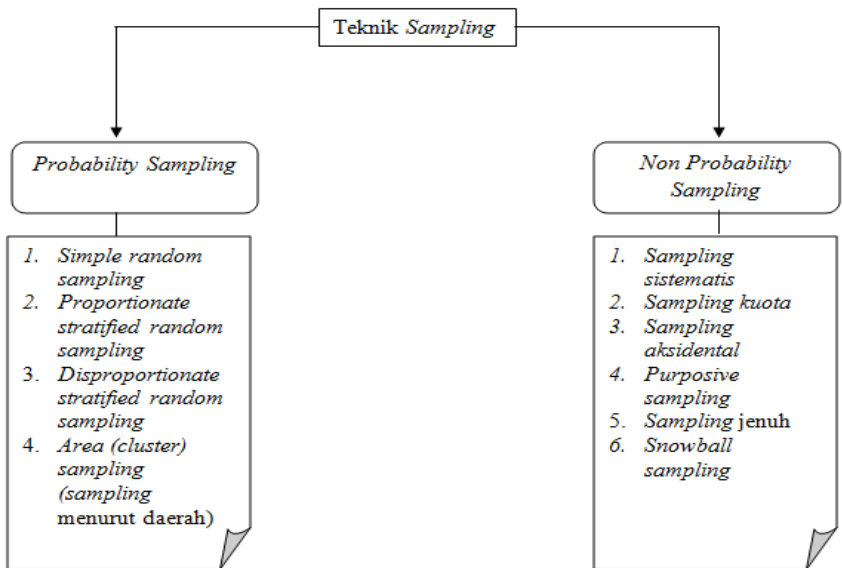
subyek, baik manusia, gejala, nilai, benda-benda hingga peristiwa yang menjadi sumber data suatu penelitian.

Berikut merupakan pengertian dari sampel menurut para ahli:

1. Menurut Sugiono sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi.
2. Menurut Gulo sampel merupakan himpunan bagian atau subset dari suatu populasi.
3. Menurut Arikunto sampel adalah bagian atau wakil dari populasi yang diteliti.

8.3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian sangat beragam sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai oleh peneliti. Secara garis besar teknik pengambilan sampel terbagi menjadi dua yaitu probability sampling (random sampel) dan non-probability sampling (non-random sampel) (Husain Umar, 2013).



Gambar 8.1 Jenis-Jenis Teknik Sampling

(Sumber: Sugiono, 2013)

Dari gambar tersebut dapat diartikan bahwa teknik sampling terdiri dari 2 bagian yaitu *Probability Sampling* dan *Non-probability Sampling*. *Probability Sampling* meliputi *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *area random*. Sementara *Non-probability Sampling* meliputi sampling sistematis, sampling kuota, sampling aksidental, purposive sampling, sampling jenuh, dan *snowball sampling*.

8.3.1. Probabililty Sampling (Random Sample)

Merupakan jenis teknik pengambilan sampel secara acak. Teknik pengambilan ini artinya dapat memberikan seluruh anggota populasi kesempatan yang sama untuk menjadi sampel terpilih. Beberapa jenis dari teknik pengambilan random sampel adalah sebagai berikut :

1. *Simple Random Sampling* (Pengambilan sampel acak sederhana)



Gambar 8.2 Teiknik Simplei Random Sampling

(Sumber: *questionpro.com*)

Teknik ini merupakan jenis teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dengan cara sederhana dengan cara pengundian atau pendekatan bilangan acak. Kelebihan dari penggunaan jenis ini adalah model ini

dapat mengurangi bias atau kecenderungan berpihak pada satu anggota populasi tertentu. Kelebihan lainnya yaitu dapat mengetahui secara langsung adanya kesalahan baku (*Standard Error*) dalam penelitian. Kelemahan jenis ini adalah rendahnya jaminan mengenai sampel yang dipilih apakah bisa mencerminkan suatu populasi dalam penelitian atau tidak.

2. *Proportionate Stratified Random Sampling* (Pengambilan Sampel Acak Berstrata)



Gambar 8.3 Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling*

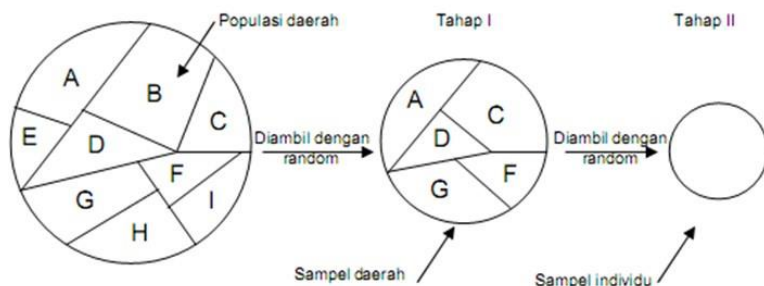
(Sumber: *questionpro.com*)

Pengambilan sampel acak berstrata ini artinya menentukan sampel dengan menetapkan pengelompokan anggota populasi melalui kelompok dengan tingkatan tertentu. Contohnya setiap penelitian terhadap tingkat membaca pada anak usia sekolah yang dapat dikelompokkan berdasarkan jenjang pendidikannya. Tingkatan dari kelompok tersebut akan diteruskan mulai dari tingkat sekolah dasar, tingkat menengah pertama dan tingkat menengah ke atas ataupun sebaliknya.

3. *Disproportionate Stratified Random Sampling*

Teknik ini digunakan guna menentukan jumlah sampel, apabila populasi berstrata tetapi kurang proporsional. Misalnya pegawai dari unit kerja tertentu contohnya pegawai perusahaan dengan pendidikan Strata Tiga (S3) berjumlah 5 orang dan Strata 11 (S2) sebanyak 8 orang, Strata 1 (S1) sebanyak 120 orang, Sekolah Menengah Utama (SMU) sebanyak 500 orang maka 5 orang berpendidikan S3 dan 11 orang berpendidikan S2 yang diambil menjadi sampel. Sebab kedua kelompok ini berjumlah terlalu kecil dibandingkan dengan kelompok berpendidikan S1 dan SMU.

4. *Cluster Random Sampling* (Pengambilan Sampel Acak Berdasar Area Tertentu)



Gambar 8.4 Teknik Clusteir Random Sampling

(Sumber: Sugiono, 2013)

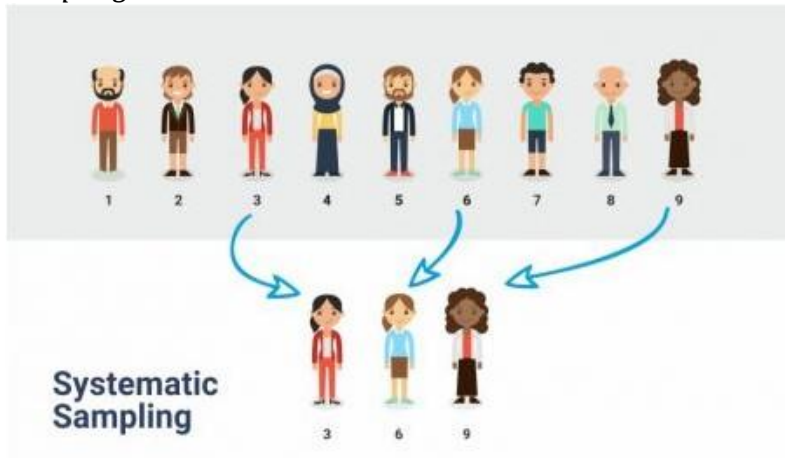
Jenis pengambilan sampel ini yaitu dengan cara menentukan sampel berdasarkan kelompok wilayah atau area dari suatu populasi tertentu. Jenis pengambilan sampel ini mengelompokkan obyek penelitian menurut suatu daerah tempat domisili populasi dengan tujuan antara lain untuk meneliti suatu hal yang ada hingga menjadi ciri khas dari wilayah tertentu. Contohnya pemerintah ingin mengetahui tingkat partisipasi masyarakat sebuah kota terhadap program pemerintah daerah. Peneliti akan menentukan sampel dari wilayah-

wilayah yang tersebar di kota tersebut. Baik pada tingkat kecamatan, desa, ataupun dusun.

8.3.2. *Non-Probability Sampling*

Non-Probability Sampling merupakan kebalikan dari *Simple Random Sampling* dimana teknik ini tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap anggota populasi terpilih. Teknik sampling jenis ini umumnya digunakan untuk populasi yang memiliki besaran anggota yang tidak dapat ditentukan terlebih dahulu. Berikut merupakan jenis-jenis dari teknik pengambilan *non-probability sampling*:

1. *Sampling Sistematis*



Gambar 8.5 Teknik Systematic Random Sampling

(Sumber: *questionpro.com*)

Pengambilan sampel dengan jenis ini artinya menetapkan sampel awal secara acak namun untuk sampel selanjutnya dipilih secara sistematis dengan cara dan pola tertentu. Pola umum dari pengambilan sampel dengan teknik ini adalah dengan bilangan kelipatan dari jumlah populasi yang akan diambil. Contohnya pada gambar dapat dilihat bahwa sampel diambil dari kelipatan ke-3 dari populasi yaitu orang ke-3, orang ke-6, orang ke-9 dan seterusnya.

2. *Sampling Kuota*

Teknik sampling kuota adalah sebuah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang memiliki ciri-ciri tertentu sampai dengan jumlah yang tersedia atau yang diinginkan (kuota) terpenuhi. Contohnya adalah penelitian yang tentang pendapat masyarakat dalam pelayanan kesehatan dengan jumlah sampel yang ditentukan adalah 300 responden. Jika data responden belum memenuhi 300 kuota tersebut maka penelitian dianggap belum selesai karena belum memenuhi kuota yang telah ditentukan.

3. *Sampling Insidental*

Teknik ini adalah teknik menentukan sampel dengan kebetulan, yakni siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti.

4. *Sampling Purposive*

Teknik ini merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Contohnya dalam penelitian tentang mutu pelayanan kesehatan maka sampel sumber datanya adalah sumberdaya yang profesional dibagian mutu pelayanan kesehatan yang memiliki pengalaman dibidangnya yaitu SDM dengan profesi direktur manajemen pelayanan rumah sakit, SDM manajemen mutu rumah sakit dll. Teknik pengambilan sampel ini cocok dengan jenis penelitian kualitatif dimana sumber data yang digunakan adalah dari sumber daya manusia yang ahli pada di bidangnya.

5. *Sampling Jenuh*

Teknik ini adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel penelitian. Hal ini seringkali digunakan dengan penelitian yang memiliki populasi yang relatif kecil kurang dari 30 orang. Contoh lainnya yaitu penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan minimum.

Istilah lain dari sampling jenuh adalah sensus dimana seluruh populasi dijadikan sampel.

6. *Snowball Sampling*

Teknik ini adalah teknik yang penentuan sampel yang awalnya berjumlah kecil, kemudian membesar. Ibarat sebuah bola salju yang menggelinding dari ketinggian ke daratan rendah yang mulanya memiliki bentuk yang kecil kemudian membesar. Dalam penentuan sampel awalnya dipilih satu atau dua orang, namun apabila dengan dua orang ini data yang dibutuhkan belum cukup, maka peneliti mencari orang lain yang dianggap lebih tahu tentang penelitian ini dan dapat melengkapi data yang kurang dari dua orang sebelumnya. Hal ini dilakukan secara berulang hingga jumlah sampel semakin bertambah. Karena setiap orang baru memiliki potensi untuk memberikan informasi lebih dari yang lain pada kasus yang diteliti (Abbas T, 2008).

Selain *purposive sampling* teknik pengambilan sampel *snowball* ini banyak digunakan untuk penelitian kualitatif. Contoh kasus penelitian ini yaitu saat peneliti ingin mencari siapa provokator kerusuhan saat demonstrasi mahasiswa terjadi maka teknik pengambilan secara *purposive* dan *snowball* ini sangatlah tepat.

8.3.3. Cara Pengambilan Anggota Sampel

Pembahasan diatas telah menguraikan bahwa ada dua teknik sampling yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Dimana *probability sampling* adalah teknik sampling yang memberi peluang yang sama terhadap anggota populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Cara tersebut dikenal dengan teknik *random sampling* atau pengambilan sampel secara acak. Pengambilan sampel secara random sampling dapat dilakukan dengan bilangan random, menggunakan alat bantu komputer, atau secara undian. Pada penelitian kualitatif penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Tashakkori dan Charles Teddlie. 2010. *Mixed Methodology: Mengombinasikan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, diterjemahkan oleh Budi Puspa Priadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Husein Umar. 2013. *Desain Penelitian Manajemen Strategik: Cara Mudah Meneliti Masalah-masalah Manajemen Strategik untuk Skripsi, Tesis, dan Praktik Bisnis*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

BAB 9

VARIABEL DAN HUBUNGAN ANTAR VARIABEL PENELITIAN

Oleh Dr. Hermita Bus Umar, S.KM., MKM

9.1. Pendahuluan

Menulis artikel ilmiah dalam bentuk penelitian bukanlah hal yang mudah. Perencanaan dan persiapan secara metodis membutuhkan kerja tertulis yang cermat dan menyeluruh. Unsur-unsur yang dikenal dalam penelitian adalah, misalnya, pernyataan masalah, hipotesis, studi teoritis, konsep, variabel, definisi operasional, dll. Konsep adalah sesuatu yang abstrak yang melambangkan aspek realitas, misalnya, fenomena, masalah atau objek, semua upaya penelitian dimulai dengan konsep dan sebagian besar teori dibangun di sekitar konsep. Penelitian terjadi ketika peneliti mampu membuat langkah penting dari abstrak ke konkrit, dari konseptual ke yang dapat diamati dan ini dikenal sebagai konseptualisasi. Objek adalah orang, tempat, atau hal-hal di mana penelitian dilakukan, objek juga bisa disebut sebagai unit analisis. Sebuah variabel tidak hanya sesuatu yang dapat diukur, variabel juga dapat dimanipulasi dan dikendalikan oleh peneliti dalam penelitian eksperimental (Oyebanji, 2017)

Bab ini membahas tentang jenis variabel, penggunaan variabel dalam penelitian, dan hubungan antar variabel dalam penelitian. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan varietas yang ada. Variabel penelitian adalah salah satu elemen penelitian yang dapat menentukan sifat dan

arah penelitian. Mengetahui variabel sejak dini merupakan langkah awal yang sangat penting dalam memahami penelitian,

9.2. Pengertian Variabel Penelitian

Beberapa pengertian variabel penelitian yang dikemukakan para ahli antara lain sebagai berikut ;

1. Variabel penelitian adalah suatu konsep yang mengandung nilai-nilai yang bervariasi (Effendi, 1989).
2. Variabel adalah besaran atau sifat yang dimiliki anggota suatu kelompok yang berbeda dengan kelompok lainnya yang digunakan sebagai ciri atau ukuran yang diperoleh unit penelitian dari suatu konsep pemahaman tertentu (Notoatmodjo, 2005)
3. Variabel sering diartikan sebagai konsep yang berbeda, sedangkan konsep itu sendiri dapat dipahami secara sederhana sebagai deskripsi atau abstraksi dari suatu fenomena. Sederhananya, variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bervariasi (Pratiknya, 2007).

Variabel diukur dan diamati untuk membuat kumpulan data, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk memberikan informasi yang dapat ditafsirkan dan disimpulkan. Jenis variabel menunjukkan metode statistik yang dapat digunakan untuk menganalisis data. Pemilihan metode statistik tidak bisa sembarangan, tetapi harus dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan jenis variabelnya (Murti, 2002).

9.3. Klasifikasi Variabel

Ada beberapa klasifikasi variabel, tetapi sebagai awal harus dipahami dulu perbedaan antara variabel katagorikal dan variabel kontinu.

9.3.1. Variabel kategori

Dikenal juga sebagai variabel diskrit , variabel klasifikasi atau variabel kualitatif. Variabel kategori memiliki sejumlah nilai yang berbeda, yang dapat diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Dalam variabel kategori, variasi dari variabel dikaitkan dengan kategori tertentu. Misalnya, seks bisa diklasifikasikan menjadi dua kategori yang berbeda yaitu laki-laki dan perempuan. Di sini, semua anggota kategori diakui sebagai sama dan diberi nilai yang sama.

Variabel katagori dibagi menjadi variabel nominal, ordinal, dikotomus

a. Variabel nominal

Variabel nominal memiliki dua atau lebih kategori yang tidak intrinsik yang digolongkan pada kesamaan atau perbedaan. Tidak ada kategori yang dapat dikatakan lebih besar atau lebih kecil dari lainnya. Contohnya ; agama, jenis kelamin atau kebangsaan

b. Variabel ordinal

Variabel ordinal juga memiliki dua atau lebih kategori tetapi dapat diberi peringkat sehingga suatu kategori dapat dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Misalnya tingkat pendidikan rendah, sedang dan tinggi

c. Variabel dikotomus

Variabel ini hanya memiliki dua kategori atau tingkatan. variabel dikotomus hampir serupa dengan variabel nominal dalam hal tidak memiliki perintah intrinsik. Contohnya adalah jenis kelamin. Kategorinya adalah laki-laki. dan perempuan. Variabel dikotomus juga dapat diasumsikan sebagai urutan peringkat. Misalnya nilai ujian dapat dikotomikan sebagai kategori tinggi atau rendah berdasarkan batas skor yang ditetapkan oleh peneliti untuk membatasi satu kategori dari yang lain.

9.3.2. Variabel Kontinu

Variabel kontinyu dapat diukur dengan skala sedemikian rupa sehingga pengelompokannya berbeda satu sama lain atas dasar kuantitas, derajat, tingkatan atau jumlah. Variabel kontinu dapat mempunyai nilai tak terbatas sepanjang kontinum tertentu. Variabel kontinu disebut juga sebagai variabel kuantitatif atau terukur. Variabel kontinu terdiri dari dua jenis yaitu variabel interval dan rasio.

a. Variabel interval

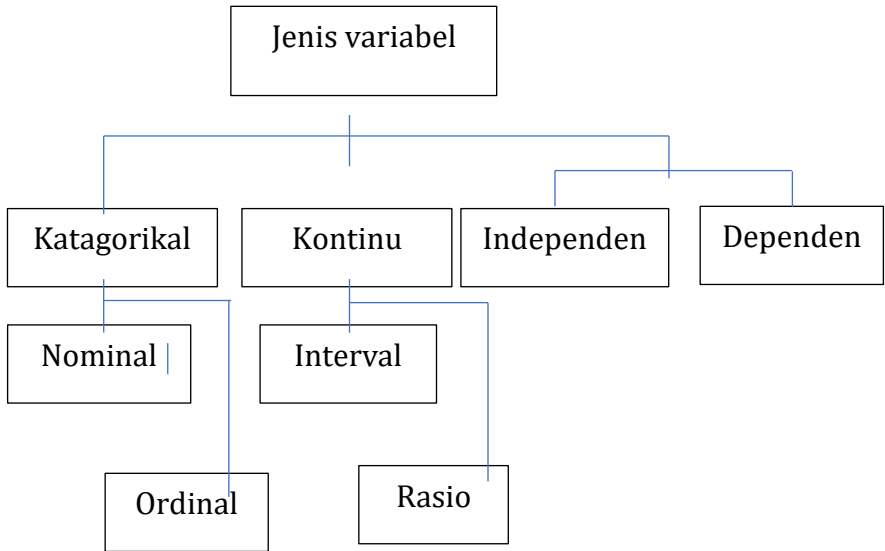
Variabel interval adalah variabel yang jarak antar nilai memiliki arti kuantitatif, contoh suhu (derajat Celcius). Pengukuran suhu dalam derajat Celcius memiliki arti kuantitatif yaitu perbedaan suhu antara 30-40 derajat sama dengan antara 20-30 derajat. Karena jarak interval penting, ukuran rata-rata dari variabel interval dapat dihitung. Tapi 40 derajat bukan berarti dua kali lebih panas dibandingkan dengan 20 derajat Celcius karena variabel interval tidak memiliki titik nol absolut atau mutlak

b. Variabel rasio

Variabel rasio adalah kuantitas yang perbandingan pengukurannya memiliki signifikansi kuantitatif karena variabel rasio memiliki nilai nol mutlak yang berfungsi sebagai titik referensi ketika membandingkan pengukuran. Contoh; Suhu (derajat Kelvin), berat badan, tinggi badan. Berat badan ibu 60 kg dapat diartikan dua kali lipat berat badan anak 30 kg.

Hasil pengukuran variabel kontinu dapat diubah menjadi variabel kategori. Misalnya, z-score yang awalnya merupakan pengukuran kontinyu dapat diubah menjadi kategori status gizi. Sebaliknya, hasil pengukuran kategorikal tidak dapat diubah menjadi hasil pengukuran kontinu.

Jenis-jenis variabel dapat dilihat pada diagram berikut ini :



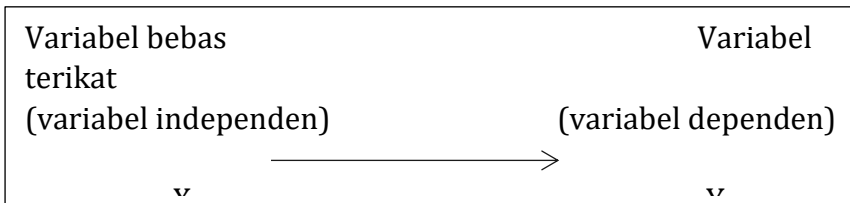
Gambar 9.1 Jenis variabel

Sumber: (Pratiknya, 2007; Peter Hagul, Chris Manning, 1989)

9.3.3. Variabel Independen dan Variabel Dependen

Dalam upaya untuk memecahkan masalah, dalam penelitian eksperimental berfokus pada hubungan kausal atau dikenal juga dikenal sebagai hubungan fungsional yang, memanipulasi variabel untuk melihat efeknya pada variabel lain. ini dimulai dari efek dan kemudian dicari penyebabnya. Variabel yang dimanipulasi yang dalam beberapa kasus bisa lebih dari satu jumlahnya disebut sebagai variabel bebas sedangkan variabel yang diperkirakan akan dipengaruhi disebut variabel dependen. Variabel independen juga dikenal sebagai variabel input dan melambangkan penyebab yang diduga prediktor atau anteseden sedangkan variabel dependen, atau sebagai variabel hasil mewakili efek atau konsekuensi yang diduga. Nilainya tergantung pada variabel lain.

Variabel independen adalah variabel yang ada atau mendahului variabel dependen. Dalam penelitian kuantitatif, keberadaan variabel independen menjelaskan fokus atau topik penelitian. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang disebabkan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Keberadaan variabel ini dijelaskan dalam fokus/tema penelitian. Jika disajikan dalam bentuk diagram, maka dibentuk seperti gambar di bawah ini .



Gambar 9.2 Hubungan antara variabel independen dan dependen

Untuk menentukan apa variabel independen dan apa variabel dependen, kita dapat dengan mudah memikirkannya. Variabel yang keberadaannya mendahului variabel lain dapat langsung disebut variabel independen /bebas. Contohnya, saat kita membicarakan tentang hubungan antara asupan makanan dengan status gizi balita, maka asupan makanan dapat dikatakan sebagai variabel independen karena keberadaannya yang menentukan bagaimana status gizi balita.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan letak variabel ini, yaitu sebagai berikut:

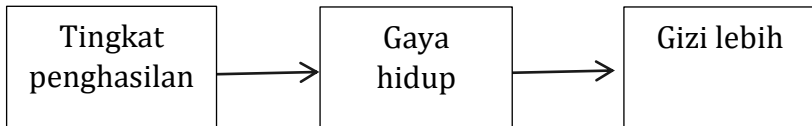
1. Perhatikan urutan kronologis dengan melihat variabel mana yang muncul lebih dulu dibandingkan dengan variabel lainnya.
2. Perhatikan pengaruhnya dengan melihat variabel mana yang merupakan akibat atau akibat dari variabel lain.
3. Perhatikan teori di balik sumbernya (Bambang Prasetya, 2008).

Bentuk lain dari variabel independen adalah :

a. Variabel perantara (*intervening variabel*)

Variabel perantara, juga dikenal sebagai variabel penghubung, adalah variabel yang menghubungkan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bergantung pada keberadaan variabel tersebut, karena variabel independen pertama-tama harus mempengaruhi variabel antara dan kemudian variabel antara, yang dapat menyebabkan perubahan pada variabel dependen.

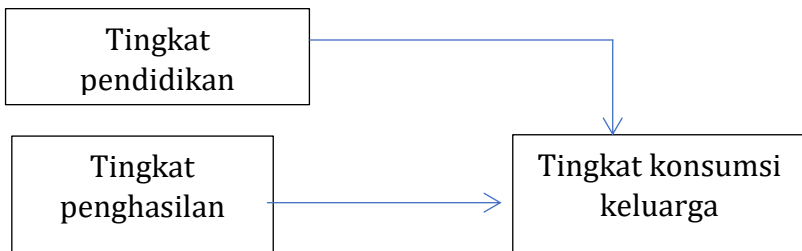
variabel independen variabel antara variabel dependen



Gambar 9.3 Contoh hubungan variabel independen, variabel antara dan variabel dependen

b. Variabel pendahulu (*antecedent variabel*)

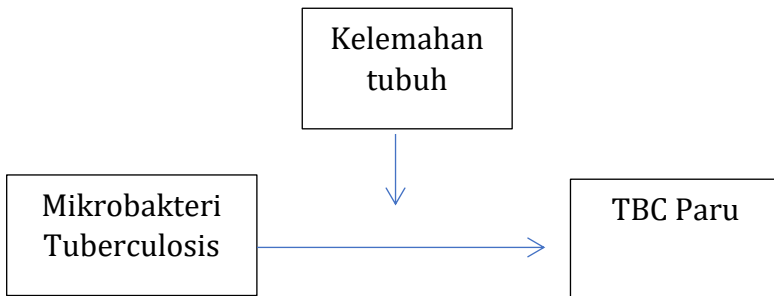
Variabel ini mendapat tempat sebagai variabel yang mendahului kemunculan variabel bebas. Variabel ini menyebabkan perubahan pada variabel independen. Jika variabel ini dihilangkan, hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak hilang atau berubah.



Gambar 9.4 Contoh hubungan variabel pendahulu, variabel independen dan variabel dependen

c. Variabel prakondisi

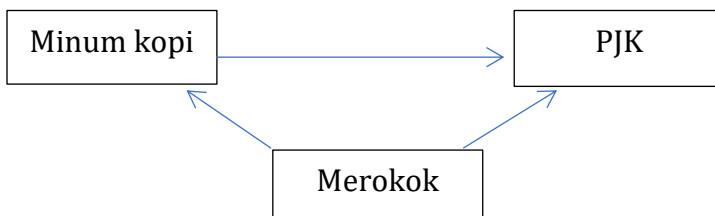
Variabel prakondisi adalah variabel yang kehadirannya merupakan syarat untuk beroperasinya variabel independen pada variabel dependen.



Gambar 9.5 Contoh hubungan variabel prakondisi, variabel independen dan variabel dependen

d. Variabel perancu (confounding)

adalah tipe variabel yang terkait dengan variabel independen dan variabel dependen, tetapi bukan variabel antara. Mengidentifikasi variabel perancu ini sangat penting, jika tidak maka dapat menyebabkan kesimpulan yang salah. Misalnya ditemukan hubungan antar variabel padahal sebenarnya tidak ada hubungan, atau sebaliknya tidak ada hubungan antar variabel padahal ada hubungan.



Gambar 9.6 Contoh hubungan variabel perancu, variabel indenden dan variabel dependen

(Praktiknya, 2007; Sudigdo Sastroasmoro, Asril Aminullah, Yusuf Rukman, 1995)

9.4. Hubungan Antar Variabel

Hakikat penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antar variabel. Hubungan yang paling sederhana adalah hubungan antara dua variabel, yaitu variabel prediktor dan variabel outcome. Dalam ilmu-ilmu sosial, istilah efek banyak dikaitkan dengan analisis hubungan kausal (hubungan sebab akibat), dimana hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat tidak selalu merupakan hubungan sebab akibat.

Dalam penelitian sosial, istilah faktor pengaruh lebih banyak memiliki kecenderungan dan arah. Untuk menemukan hubungan antar variabel, tujuan akhir bagi penelitian adalah untuk melihat hubungan antara efek dari variabel tersebut. Jika hubungan antar variabel merupakan inti dari penelitian ilmiah, maka tentunya perlu diketahui berbagai hubungan antar variabel. Berikut ini dijelaskan hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.

9.4.1. Hubungan Simetris

Variabel dikatakan simetris ketika satu variabel tidak menyebabkan atau mempengaruhi yang lain. Ada empat set relasi simetris.

- a. Kedua variabel tersebut merupakan indikator dari konsep yang sama. Misalnya jika pekerjaan dilakukan dengan cepat, hasilnya benar, maka kedua variabel ini merupakan indikator kecerdasan, tetapi tidak dapat diartikan “karena cepat maka hasilnya benar”.
- b. Kedua variabel tersebut merupakan hasil dari faktor yang sama. Misalnya, “peningkatan pelayanan kesehatan disertai dengan peningkatan jumlah pesawat terbang. Kedua variabel tersebut tidak saling mempengaruhi, tetapi keduanya merupakan akibat dari peningkatan pendapatan.

- c. Kedua variabel tersebut secara fungsional terkait, dan jika salah satunya adalah yang lain, pasti ada. Misalnya, di mana ada bawahan, ada atasan
- d. Hubungan yang murni kasual. Misalnya, “bayi ditimbang dan keesokan harinya meninggal”. Berdasarkan asumsi tersebut, keduanya dianggap berkaitan, namun penelitian empiris tidak dapat menyimpulkan bahwa bayi meninggal karena ditimbang (Peter Hagul, Chris Manning, 1989)

9.4.2. Hubungan timbal balik

Hubungan timbal balik adalah hubungan di mana satu variabel dapat menjadi sebab dan akibat dari variabel lain, tetapi variabel mana yang menyebabkan dan mana yang merupakan akibat tidak dapat ditentukan. Ini berarti bahwa jika variabel X memengaruhi variabel Y satu kali, variabel Y memengaruhi X di lain waktu. Dengan demikian, variabel yang mempengaruhi juga dapat menjadi variabel yang dipengaruhi pada waktu yang lain. Misalnya; Investasi membawa keuntungan dan pengembalian memungkinkan investasi. Jelas bahwa variabel terpengaruh bisa menjadi pengaruh.

9.4.3. Hubungan Asimetris

Esensi utama dari analisis sosial adalah hubungan asimetris, dimana satu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Enam jenis hubungan asimetris dijelaskan di bawah ini:

- a. Hubungan antara stimulus dan respon
Hubungan semacam itu adalah jenis kausalitas dan sering dipelajari dalam ilmu eksakta, psikologi, dan pedagogi. Contohnya, seorang ahli gizi melihat pengaruh pemberian makanan tambahan terhadap status gizi balita. Seorang psikolog meneliti pengaruh musik terhadap kecerdasan dan memori anak. Seorang pendidik meneliti pengaruh metode mengajar terhadap prestasi belajar anak.
- b. Hubungan antara disposisi dan respons

Disposisi mengacu pada kecenderungan untuk bereaksi dalam situasi tertentu. Contoh penelitiannya adalah studi tentang sikap dan perilaku. misalnya hubungan kepercayaan manusia dengan pengobatan tradisional

- c. Hubungan antara ciri individu dan disposisi atau tingkah laku

Karakteristik ini mengacu pada karakteristik individu yang relatif tidak berubah dan tidak terpengaruh oleh lingkungan, seperti; jenis kelamin, suku, kebangsaan, pekerjaan dan lain-lain.

- d. Hubungan antara prakondisi yang perlu dengan akibat tertentu.

Misalnya, seorang pengusaha kecil yang mengembangkan usahanya membutuhkan kredit bank yang murah, hubungan antara kerja keras dan kesuksesan adalah jumlah jam belajar dan nilai yang dicapai.

- e. Hubungan antara imanen antara dua variabel

Dalam hubungan ini, kedua variabel saling terkait, ketika satu variabel berubah, variabel lainnya juga berubah. Misalnya, hubungan antara ukuran organisasi dengan kompleksitas regulasi yang ada.

- f. Hubungan antara tujuan (ends) dan cara (means)

Misalnya, penelitian yang meneliti hubungan antara kerja keras dan kesuksesan, jumlah jam belajar dan nilai tes yang dicapai, atau ukuran investasi dan keuntungan (Bambang Prasetya, 2008 ;Peter Hagul, Chris Manning, 1989)

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Prasetya, L.M.J. (2008) *Metode Penelitian Kuantitatif*. 1st edn. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Effendi, S. (1989) 'Unsur-unsur Penelitian Survei', in Masri Singarimbun, S.E. (ed.) *Metode Penelitian Survei*. Rev.ed. Jakarta: LP3ES.
- Murti, B. (2002) *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. 2nd edn. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2005) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. 3rd edn. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oyebanji, O.J.A. (2017) 'Research Variables: Types, Uses and Definition of Terms', *Research in Education*, (July 2017), pp. 43–55. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/342897909>.
- Peter Hagul, Chris Manning, M.S. (1989) 'Penentuan Variabel Penelitian dan Hubungan Antar Variabel', in Effendi, S. (ed.) *Metode Penelitian Survei*. Rev.ed. Jakarta: LP3ES, pp. 49–68.
- Pratiknya, A.W. (2007) *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kedokteran*. 1st edn. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudigdo Sastroasmoro, Asril Aminullah, Yusuf Rukman, Z.M. (1995) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.

BAB 10

INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Oleh Egy Sunanda Putra, M.Gz.

10.1. Pendahuluan

Instrumen bagian sangat penting dalam sebuah penelitian. Instrumen harus dipilih dengan tepat yang sesuai agar mampu mengukur variabel penelitian. Istilah instrumentasi sering disampaikan yakni dalam kaitan proses pemilihan atau pengembangan alat pengukuran dan metode yang sesuai untuk masalah yang dievaluasi. Instrumen harus dapat mengukur apa yang diukur. Instrumen yang sering ditemukan dapat berbentuk kuesioner, petunjuk wawancara, daftar isian yang disesuaikan dengan jenis penelitian yang akan dilakukan. Instrumen pasti digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Instrumen penelitian harus memenuhi validitas dan reliabilitas yang tinggi sesuai standar untuk mendapatkan data yang akurat.

Pada bab ini akan membahas tentang instrumen penelitian yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif yakni kuesioner yang dipakai dalam wawancara dan angket terstruktur. Kuesioner sangat penting dalam alat pengumpulan data, maka dari itu kuesioner harus memenuhi persyaratan, antara lain: 1) relevan atau tepat dan sesuai dengan tujuan serta hipotesis penelitian; 2) mudah ditanyakan; 3) mudah dalam menjawab; 4) mudah dalam mengolah data (Notoatmodjo, 2018).

10.2. Unsur dalam Kuesioner

10.2.1 Jenis pertanyaan

1. Sifat data merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam menentukan jenis pertanyaan. Empat aspek yang penting diperhatikan yaitu jenis, bentuk, isi, dan urutan pertanyaan terkait variabel penelitian. Jenis pertanyaan seyogyanya harus dapat menggali beberapa hal, antara lain: Pertanyaan mengenai fakta pertanyaan mengenai fakta biasa berupa pertanyaan karakteristik dan/atau demografi seperti jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, usia, jumlah keluarga, riwayat kesehatan dan seterusnya
2. Pertanyaan tentang pengetahuan, pertanyaan ini bertujuan untuk menggali informasi tentang objek yang diketahui responden atau informan seperti pengetahuan tentang stunting, obesitas, diabetes, anemia, hipertensi, dan lainnya
3. Pertanyaan tentang sikap dan pendapat, pendapat dan sikap layaknya cermin yang visualiasinya sulit dibedakan, karena terkadang sikap seseorang merupakan cerminan dari pendapatnya. Atau pendapat merupakan gambaran dari sikap. Pertanyaan tersebut biasanya mengenali jawaban mengenai perasaan, kepercayaan, konsepsi, pendapat, dan ide.
4. Pertanyaan mengenai Tindakan, pertanyaan bersifat mengingat kembali tindakan yang dilakukan beberapa hari, minggu, atau bulan sebelum pelaksanaan penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi dari responden terhadap suatu subjek. Sebagai contoh apakah rutin memeriksakan gula darah 1 bulan sekali, apakah berolahraga 3x dalam satu minggu.
5. Pertanyaan Informatif, pada poin pertanyaan informative menghendaki jawaban dari subjek secara mendalam apa yang mereka ketahui, apa yang telah mereka dengar, darimana mereka tahu tentang suatu hal tersebut, bagaimana mereka mengetahuinya.

6. Bentuk Pertanyaan, pada kuesioner bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dan struktur
7. Pertanyaan Terbuka, pertanyaan terbuka digunakan untuk memperoleh jawaban mengenai pendapat responden. Pertanyaan terbuka ini akan memberikan kebebasan responden dalam memberikan jawabanya, sehingga akan banyak variasi jawaban yang menyulitkan pengolahan data dan tabulasi data penelitian. Sebagai contoh "bagaiman pendapat saudara tentang aksi konvergensi di Provinsi X dalam percepatan penurunan stunting". Direct respon question jenis pertanyaan terbuka yang sudah diarahkan dengan keuntungan dapat menggali semua pendapat, sehingga kualitas data yang diperoleh terjamin. Sebagai contoh "Bagaimana langkah – langkah dalam mengukur panjang badan pada balita"
8. Pertanyaan Tertutup, pertanyaan tertutup memudahkan peneliti dalam melakukan tabulasi dan pengolahan data, karena jawaban repsonden sudah diarahkan. Pertanyaan kurang mencakup variasi jawaban responden. Pertanyaan tertutup memiliki beberapa jenis, sebagai berikut:
 - a. *Dichotomous Choice*, ada dua jawaban yang tersedia pada jenis pertanyaan ini. Pertanyaan mencakup tentang pendapat, perasaan, atau sikap. Sebagai contoh "apakah ibu pernah mendapatkan informasi tentang pemberian makanan tambah pangan lokal? Pilihan jawaban 1) pernah; 2) tidak pernah
 - b. *Multiple Choice*, pada pertanyaan memiliki beberapa pilihan jawaban (a – e atau a – d), kemudian responden hanya dapat memilih 1 jawaban saja. Sebagai contoh: menurut saudara, apa zat gizi yang dapat mempercepat penyerapan zat besi? Pilihan Jawaban a) tanin; b) calcium; c) kafein; d) vitamin c; 3) serat.

- c. *Check List*, pada jenis pertanyaan ini sama seperti dengan pilihan ganda, akan tetapi jawaban yang dipilih bisa lebih dari 1 sesuai dengan apa yang dilihat, dimiliki, dikatakan, dan diketahui. Sebagai contoh “apa makanan yang kaya zat gizi vitamin c pada? Pilihan jawaban a) jeruk; b) mangga; c) jambu; d) daun papaya; e) singkong; f) lain – lain sebutkan.
- d. *Ranking Question*, sama dengan pertanyaan *check list* yang jawabannya tingkatan dari pendapat, sikap, perilaku, dan tindakan sesuai dengan pendapatnya. Contoh “menurut saudara, apa kebutuhan hidup yang diprioritaskan” Jawaban (Pendidikan, kesehatan, investasi, perumahan, pekerjaan, belanja, rekreasi) (Surahman, Rachmat and Supardi, 2016)
- e. Berskala, pertanyaan diminta untuk menyatakan persetujuan atau penolakan terhadap pernyataan yang disediakan. Bentuk pertanyaan ialah tabular dan likert. Contoh pertanyaan tabular “saudara diberikan kepercayaan untuk menjadi koordinator kesehatan masyarakat di Dinas Kesehatan Provinsi” Jawaban (pasti menolak, mungkin menolak, berat, tapi tidak menolak). Pertanyaan likert seperti “air tajin dapat diberikan pada bayi usia <6bulan, jawaban (Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, sedikit setuju, setuju, sangat setuju) (Husna and Suryana, 2017)

10.3. Merancang Kuesioner

Kuesioner perlu dirancang agar memenuhi persyaratan kuesioner yang tercantum pada pendahuluan Bab 10. Dalam merancang kuesioner pertanyaan memiliki maksud yang jelas (pertanyaan tidak terlalu luas, tidak terlalu panjang, tidak boleh mengarahkan, dan tidak ambigu), pertanyaan membantu ingatan responden, dan menjamin responden dapat mengutarakan

jawaban dengan mudah. Pertanyaan dalam kuesioner dikelompokkan sesuai tujuan penelitian, diawali dengan pertanyaan tentang identitas yang berisi nama responden, tempat tinggal, nama pewawancara, dan tanggal wawancara. Setelah itu, dilanjutkan dengan pertanyaan tentang demografi, seperti umur, status perkawinan, dan jumlah anak. Data keluarga lazimnya diletakkan di bagian awal untuk mempermudah pemilihan responden ketika hendak melakukan wawancara (Mujiyanto and Rinaldi, 2017).

Walaupun bukan hal yang sangat menentukan, bentuk fisik kuesioner yang sesuai dapat menunjang perolehan data yang berkualitas sesuai dengan tujuan penelitian. Kuesioner sebaiknya berbentuk rapi, jelas, dan mudah digunakan. Menyusun kuesioner yang baik memang memerlukan waktu yang relatif lama, tetapi secara keseluruhan, justru hal itu akan menghemat waktu.

Hal-hal yang perlu diperhatikan terkait dengan bentuk fisik kuesioner adalah sebagai berikut (Rachmat, 2018).

1. Ukuran kertas dan jenis kertas, biasanya digunakan kertas HVS folio.
2. Diisi bolak-balik atau tidak.
3. Pembagian ruangan dalam kuesioner tidak terlalu rapat atau sempit, sisakan sisi kiri dan kanan lebih longgar.
4. Nomor rut pertanyaan, mulai dari awal hingga akhir atau tiap kelompok pertanyaan memiliki nomor sendiri. Disarankan sistem nomor pertanyaan urut dari awal hingga akhir untuk memudahkan proses pengolahan data selanjutnya.
5. Jika perlu, gunakan huruf besar, huruf kecil, dan huruf miring.
6. Jika perlu, beri tanda panah dan kotak pertanyaan.
7. Kotak kolom perlu dibuat untuk menghemat waktu dan tenaga dalam proses selanjutnya.
8. Untuk menghindari salah ambil kuesioner, halaman depan dibuat dengan warna yang berbeda, seperti warna

biru untuk responden ibu hamil dan warna merah muda untuk responden ibu balita.

10.4. Uji Coba Kuesioner

Uji coba kuesioner dilakukan untuk menyempurnakan kuesioner yang telah disusun. Uji coba dilakukan untuk menentukan hal-hal berikut (Rachmat, 2018).

1. Apakah pertanyaan tertentu perlu dihilangkan. Pertanyaan tertentu mungkin tidak berhubungan dengan karakteristik populasi yang diteliti, sehingga perlu dihilangkan.
2. Apakah pertanyaan tertentu perlu ditambah. Peneliti terkadang lupa menyertakan pertanyaan yang perlu dimasukkan, seperti penelitian tentang status gizi balita di daerah tertentu. Ternyata, dalam pertanyaan tentang identitas subjek penelitian, tidak ditanyakan jenis kelamin anak.
3. Apakah setiap pertanyaan dapat dimengerti secara baik oleh responden dan apakah pewawancara dapat menyampaikan pertanyaan tersebut secara mudah. Sebagai contoh, "Selama minum pil, apakah Ibu kadang-kadang merasakan darah mengalir lebih cepat dari biasanya?". Di sini muncul persoalan, apakah responden dapat membedakan cepat atau lambatnya aliran darah dalam tubuhnya. Hal itu berkaitan dengan masalah konsep.
4. Apakah urutan pertanyaan perlu diubah, Sebagai contoh, isi kuesioner urutan sebagai berikut bagian I. Data sosial ekonomi, II. Riwayat kehamilan, III. Riwayat penyakit, IV. Sosial ekonomi. Pada bagian pertama telah ditanyakan masalah sosial ekonomi, tetapi setelah pertanyaan tentang riwayat penyakit selesai, kembali ditanyakan soal sosial ekonomi. Tentu saja pertanyaan tidak persis sama, tetapi persoalannya sama. Hal itu perlu dihindari sehingga konsentrasi responden lebih terfokus. Dalam ke

bagian I. contoh tersebut, pertanyaan pada bagian IV perlu dipindahkan seluruhnya ke bagian 1.

5. Apakah pertanyaan yang sensitif dapat diperhalus dengan mengubah bahasa atau kalimat yang digunakan. Sebagai contoh, "Mengapa setelah melahirkan, Ibu tidak berhubungan seks sekian lama? Contoh pertanyaan"begitu lama setelah melahirkan? "seperti itu dapat diperhalus menjadi "Mengapa Ibu melakukan puasa?
6. Berapa lama waktu yang diperlukan untuk wawancara. Sebagai contoh. berdasarkan hasil uji coba kuesioner diketahui bahwa kuesioner penelitian status gizi balita memerlukan waktu 150-200 menit untuk mewawancarai satu responden. Selain responden merasa lelah, juga menjadi bosan dan fdak nyaman. Dari uji coba itu, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan dalam kuesioner harus dikurangi agar tidak terlalu banyak memerlukan waktu dan tidak membosankan responden.

Jika karena hal tertentu kuesioner tidak mungkin diperpendek atau dikurangi dan memakan waktu lebih lama, kuesioner dan wawancara dapat dibagi menjadi dua tahap schingga setiap responden akan diwawancarai sebanyak dua kali. Kecuali alasan semacam itu, lamanya waktu wawancara perlu diketahui untuk perencanaan. Apabila diperkirakan rata-rata dua kuesioner dapat diselesaikan dalam sehari, banyaknya petugas wawancara yang diperlukan dan berapa lama mereka bekerja di lapangan, dapat diperhitungkan berdasarkan perkiraan tersebut.

"Berapakah jumlah responden untuk uji coba?" Pertanyaan tersebut sering muncul sehubungan dengan uji coba kuesioner. Untuk jumlah responden dalam uji coba kuesioner, tidak ada acuan yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan, tetapi hal yang penting adalah homogenitas karakteristik responden dan memiliki ciri-ciri sosial yang menyerupai populasi yang akan diteliti.

Untuk uji coba, lazimnya sekitar 30-50 responden sudah memadai dan dipilih yang benar-benar memiliki ciri-ciri yang nyaris sama dengan ciri-ciri populasi penelitian sebenarnya. Uji coba kuesioner harus dilakukan di luar daerah yang menjadi sasaran penelitian sehingga sampel dalam uji coba tidak terpilit lagi sebagai sampel penelitian, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan bias.

Untuk mengetahui apakah jawaban yang diberikan sesuai dengan yang dimaksudkan, data hasil uji coba ditabulasi. Dari hasil tabulasi, dapat diketahui pertanyaan nomor 'berapa' yang sekiranya perlu diperbaiki. Sebagai contoh, pada pertanyaan nomor tertentu banyak yang menjawab "tidak tahu" masalahnya bisa jadi ada pada pertanyaan itu sendiri.

10.5. Validitas

Instrumen penelitian yang berbentuk kuesioner sangat penting dilakukan validitas agar dapat menunjukan sejauh mana instrumen tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur dengan melihat hubungan nilai setiap pertanyaan dengan total skor pada kuesioner. Validasi konstruk menggambarkan semua item atau pertanyaan yang ada akan mengukur konsep yang kita ukur. Peneliti melakukan validasi kuesioner tentang perilaku sarapan pagi siswa sekolah dasar dengan jumlah pertanyaan 10 dan jumla responden 10 didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 10.1 Validasi Kuesioner

NO	PERTANYAAN	R-HITUNG	KETERANGAN
1	P1	0,388	Valid
2	P2	0,258	Tidak valid
3	P3	0,620	Valid
4	P4	0,218	Tidak valid
5	P5	0,233	Tidak valid
6	P6	0,479	Valid

NO	PERTANYAAN	R-HITUNG	KETERANGAN
7	P7	0,420	Valid
8	P8	0,220	Tidak valid
9	P9	0,388	Valid
10	P10	0,605	Valid
	reliability	0,716	Reability

Pada uji coba instrumen ini nilai yang dikatakan valid yakni nilai R table $>0,3$, oleh sebab itu ada 3 pertanyaan yang tidak valid (2,4,5,8), dan solusinya yaitu harus diganti atau direvisi atau dihilangkan.

10.6. Reliabilitas

Reabilitas ialah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu ditetapkan konsisten atau tetap asas (ajeg) Bila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Apabila tinggi seorang anak diukur dengan sebuah meteran kayu, dan pengukuran dilakukan berkali-kali dengan meteran yang sama, maka hasilnya (tinggi anak tersebut) akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi apabila meteran tersebut dibuat dari plastic misalnya, maka hasilnya akan berubah-ubah (tidak tetap). Hal ini akan tergantung bagaimana kita memegang meteran tersebut. Apabila cara pengukurannya (memegangnya) agak kendor, hasilnya akan lebih rendah. Tetapi bila memegangnya dengan tarikan yang kuat, maka kemungkinan hasilnya akan lebih tinggi.

Oleh sebab itu meteran (alat ukur) yang dibuat dari kayu akan menghasilkan pengukuran yang lebih reliabel bila dibandingkan dengan meteran yang dibuat dari plastik. Dengan kata lain, meteran kayu hasilnya konsisten (ajeg), sedangkan meteran plastic hasilnya tidak atau kurang konsisten. Demikian

juga kuesioner sebagai alat ukur untuk gejala-gejala sosial (non fisik) harus mempunyai reabilitas yang tinggi. Untuk itu sebelum digunakan untuk penelitian harus dites (diuji coba) sekurang-kurangnya dua kali. Uji coba tersebut kemudian diuji dengan tes menggunakan rumus korelasi *product moment*, seperti tersebut tadi. Perlu dicatat, bahwa perhitungan reabilitas harus dilakukan hanya pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah dimiliki faliditas. Dengan demikian harus menghitung faliditas terlebih dahulu sebelum menghitung reabilitas.

Teknik tes ulang merupakan salah satu cara untuk melakukan reliabilitas kuesioner. Pengulang pengukuran 1 dan ke 2 biasanya pada selang waktu 15 – 30 menit menggunakan teknik korelasi *product moment*. Contoh tingkat pengetahuan pemberian MP-ASI balita yang diberikan intervensi video animasi.

Skor Total Pengukuran Pertama	Skor Total Pengukuran Kedua
8	14
12	12
10	12
14	14
16	16
10	14
16	16
12	16
14	16
14	16

Hasil ini dihitung korelasinya dengan menggunakan rumus seperti tersebut di depan. Bila hasilnya (angka korelasinya) sama atau lebih dari angka kritis pada derajat kemaknaan: P 0,05 (lihat tabel), maka alat ukur atau kuesioner tersebut reliabel. Tetapi bila angka (hasil) yang diperoleh di bawah angka kritis, maka kuesioner tersebut tidak reliabel sebagai alat ukur.

Teknik belah dua teknik kedua dalam mengukur reliabilitas kuesioner dengan syarat 40-60 pertanyaan. Menurut (Notoatmodjo, 2018) ada langkah - langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan teknik belah dua:

1. Mengajukan kuesioner tersebut kepada sejumlah responden, kemudian dihitung validitas masing-masing pertanyaannya. uls Pertanyaan-pertanyaan yang valid dihitung sedangkan yang tidak valid dibuang.
2. Membagi pertanyaan-pertanyaan yang valid tersebut menjadi dua kelompok secara acak (random). Separuh masuk ke dalam belahan pertama, separuhnya lagi masuk ke dalam belahan kedua.
3. Nilai masing-masing item pada tiap belahan dijumlahkan sehingga akan menghasilkan 2 kelompok skors total, yakni untuk belahan pertama dan belahan kedua.
4. Melakukan uji korelasi dengan rumus korelasi product moment tersebut, antara belahan pertama dengan belahan kedua.
5. Selanjutnya dengan daftar seperti uji korelasi sebelumnya, dapat diketahui reliabilitas kuesioner tersebut.

Teknik parallel merupakan teknik ketiga atau terakhir yang digunakan dalam mengukur reliabilitas instrument khususnya kuesioner. Dengan menggunakan teknik ini kita membuat dua alat pengukur (kuesioner) untuk mengukur aspek yang sama. Kedua kuesioner tersebut diteskan (dicobakan) terhadap sekelompok responden yang sama. Kemudian masing-masing pertanyaan pada kedua kuesioner tersebut dicari (dihitung) validitasnya. Pertanyaan-pertanyaan dari kedua alat ukur (kuesioner) tersebut, yang tidak valid dibuang dan yang valid dihitung total skorsnya, lalu skors total dari masing-masing responden dari kedua kuesioner tersebut dihitung korelasinya dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* seperti contoh-contoh tersebut di depan (Notoatmodjo, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Husna, A. and Suryana, B. (2017) *Bahan Ajar Keperawatan Gigi "METODOLOGI PENELITIAN DAN STATISTIK*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Mujianto, B. and Rinaldi, S. F. (2017) *METODOLOGI PENELITIAN DAN STATISTIK*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2018) *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmat, M. (2018) *Metodologi Penelitian GIZI & KESEHATAN*. Jakarta: EGC.
- Surahman, Rachmat, M. and Supardi, S. (2016) *METODOLOGI PENELITIAN*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.

BAB 11

TEHNIK PENGUMPULAN DATA KUALITATIF DAN KUANTITATIF

Oleh Tawakkal, M.Kes.

11.1. Pendahuluan

Pengumpulan data guna melakukan sebuah penelitian ilmiah dibedakan menjadi dua jenis yaitu tehnik pengumpulan data secara kualitatif dan tehnik pengumpulan data secara kuantitatif. Kedua metode ini memiliki berbagai macam perbedaan yang dapat dilihat dari jenisnya masing-masing. Teknik pengumpulan data kualitatif tidak selalu dapat diukur dengan angka pasti melainkan digunakan untuk menerangkan pemahaman akan suatu masalah, konteks, kompleksitas dan subjektivitas. Sumber data kualitatif dapat berupa teks, audio dan gambar. Sementara teknik pengumpulan data kuantitatif dilakukan dengan cara wawancara mendalam (indepth interview), Focus Group Discussion (FGD), studi literatur (literatur review) dan observasi. Kegiatan penelitian yang terpenting adalah pengumpulan data. Menyusun instrumen adalah pekerjaan penting di dalam langkah penelitian, tetapi mengumpulkan data jauh lebih penting lagi, terutama jika peneliti menggunakan metode yang rawan terhadap masuknya unsur subjektif peneliti. Itulah sebabnya menyusun instrumen pengumpulan data harus ditangani secara serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan kegunaannya yaitu pengumpulan variabel yang tepat. Pengumpulan data dalam penelitian perlu dipantau agar data yang diperoleh dapat terjaga tingkat validitas

dan reliabilitasnya. Walaupun telah menggunakan instrumen yang valid dan reliabel tetapi jika dalam proses penelitian tidak diperhatikan bisa jadi data yang terkumpul hanya onggokkan sampah. Peneliti yang memiliki jawaban responden sesuai keinginannya akan semakin tidak reliabel. Petugas pengumpulan data yang mudah dipengaruhi oleh keinginan pribadinya, akan semakin condong (bias) data yang terkumpul. Oleh karena itu, pengumpul data walaupun tampaknya hanya sekedar pengumpul data tetapi harus tetap memenuhi persyaratan tertentu yaitu yang mempunyai keahlian yang cukup untuk melakukannya.

Mengumpulkan data memang pekerjaan yang melelahkan dan sulit. Dalam penelitian sosial, bisa jadi petugas pengumpul data berjalan dari sekolah ke sekolah dan atau dari rumah ke rumah mengadakan interviu atau membagi angket. Suatu saat terkadang sangat mudah menemukan responden tetapi pada saat yang lain sangat sulit sehingga menimbulkan keputusan. Karena itu terkadang pekerjaan pengumpul data seperti sering diberikan kepada tim peneliti junior, sedangkan para senior cukup membuat desain, menyusun instrumen, mengolah data, dan mengambil kesimpulan.

11.2. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Dalam metode penelitian kuantitatif, masalah yang diteliti lebih umum memiliki wilayah yang luas, tingkat variasi yang kompleks. Penelitian kuantitatif lebih sistematis, terencana, terstruktur, jelas dari awal hingga akhir penelitian. Akan tetapi masalah-masalah pada metode penelitian kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit dengan tingkat variasi yang rendah, namun dari penelitian tersebut nantinya dapat berkembang secara luas sesuai dengan keadaan di lapangan. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati dan perilaku

yang diamati. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen pokok. Oleh karena hal itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar dapat melakukan wawancara secara langsung terhadap responden, menganalisis, dan mengkonstruksikan obyek yang diteliti agar lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Menurut Sugiyono, metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik 18 pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012).

Metode kuantitatif sering juga disebut metode tradisional, positivistik, ilmiah/scientific dan metode discovery. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini disebut sebagai metode ilmiah (scientific) karena metode ini telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit, empiris, obyektif, terukur, rasional dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Penelitian kuantitatif merupakan studi yang diposisikan sebagai bebas nilai (value free). Dengan kata lain, penelitian kuantitatif sangat ketat menerapkan prinsip-prinsip objektivitas. Objektivitas itu diperoleh antara lain melalui penggunaan instrumen yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Peneliti yang melakukan studi kuantitatif mereduksi sedemikian rupa hal-hal yang dapat membuat bias, misalnya akibat masuknya persepsi dan nilai-nilai pribadi. Jika dalam penelaahan muncul

adanya bias itu maka penelitian kuantitatif akan jauh dari kaidah-kaidah teknik ilmiah yang sesungguhnya (Hadjar, 2002). Penelitian kuantitatif adalah definisi, pengukuran data kuantitatif dan statistik objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Sebagai contoh: 240 orang, 79% dari populasi sampel, mengatakan bahwa mereka lebih percaya pada diri mereka pribadi masa depan mereka 20 dari setahun yang lalu hingga hari ini. Menurut ketentuan ukuran sampel statistik yang berlaku, maka 79% dari penemuan dapat diproyeksikan ke seluruh populasi dari sampel yang telah dipilih. pengambilan data ini adalah disebut sebagai survei kuantitatif atau penelitian kuantitatif.

Ukuran sampel untuk survei oleh statistik dihitung dengan menggunakan rumusan untuk menentukan seberapa besar ukuran sampel yang diperlukan dari suatu populasi untuk mencapai hasil dengan tingkat akurasi yang dapat diterima. pada umumnya, para peneliti mencari ukuran sampel yang akan menghasilkan temuan dengan minimal 95% tingkat keyakinan (yang berarti bahwa jika Anda survei diulang 100 kali, 95 kali dari seratus, Anda akan mendapatkan respon yang sama) dan plus atau minus 5 persentase poin margin dari kesalahan. Banyak survei sampel dirancang untuk menghasilkan margin yang lebih kecil dari kesalahan.

Beberapa survei dengan melalui pertanyaan tertulis dan tes, kriteria yang sesuai untuk memilih metode dan teknologi untuk mengumpulkan informasi dari berbagai macam responden survei, survei dan administrasi statistik analisis dan pelaporan semua layanan yang diberikan oleh pengantar komunikasi. Namun, oleh karena sifat teknisnya metode pilihan pada survei atau penelitian oleh karena sifat teknis, maka topik yang lain tidak tercakup dalam cakupan ini. Beberapa metode penelitian kuantitatif yang cukup sering digunakan adalah survei dan eksperimen.

11.2.1. Metode Survei

Metode survei adalah metode penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Metode ini adalah yang paling sering dipakai di kalangan mahasiswa. Desainnya sederhana, prosesnya cepat. Tetapi bila dilakukan dengan sembrono, temuan survei ini cenderung superficial (dangkal) meskipun dalam analisisnya peneliti menggunakan statistik yang rumit. Penelitian survei dengan kuesioner ini memerlukan responden dalam jumlah yang cukup agar validitas temuan bisa dicapai dengan baik. Hal ini wajar, sebab apa yang digali dari kuesioner itu cenderung informasi umum tentang fakta atau opini yang diberikan oleh responden. Karena informasi bersifat umum dan (cenderung) dangkal maka diperlukan responden 21 dalam jumlah cukup agar “pola” yang menggambarkan objek yang diteliti dapat dijelaskan dengan baik.

Sebagai ilustrasi, lima orang saja kemungkinan tidak mampu memberikan gambaran yang utuh tentang sesuatu (misalnya tentang profil kesejahteraan pegawai). Tetapi 250 orang mungkin akan lebih mampu memberi gambaran yang lebih baik tentang profil kesejahteraan pegawai itu. Perlu dicatat, jumlah responden saja belum cukup memenuhi syarat “keterwakilan”. Teknik memilih responden (teknik sampling) juga harus ditentukan dengan hati-hati. Karena validitas data sangat tergantung pada “kejujuran” responden maka peneliti sebaiknya juga menggunakan cara lain (selain kuesioner) untuk meningkatkan keabsahan data itu. Misalnya, peneliti mungkin bertanya kepada responden tentang pendapatan per bulannya (dalam rupiah). Dalam hal ini, peneliti juga mempunyai sumber data lain untuk meyakinkan kebenaran data yang diberikan responden (misalnya dengan melihat daftar gaji si responden di kantornya). Jika hal ini sulit ditemukan maka peneliti terpaksa harus berasumsi bahwa semua data yang diberikan responden adalah benar. Kita tahu, asumsi semacam ini sering kali menyesatkan.

Kesalahan yang sering dibuat oleh peneliti dalam penelitian survei ini adalah terletak pada analisis data. Peneliti sering kali lupa bahwa apa yang dikumpulkan melalui kuesioner ini adalah sekedar “persepsi tentang sesuatu”, bukan “substansi dari sesuatu”. Karena itu, walaupun peneliti menggunakan analisis statistik yang cukup kompleks (misalnya korelasi atau regresi) maka peneliti harus ingat apa yang dianalisisnya itu tetaplah sekumpulan persepsi, bukan substansi.

Beberapa tema penelitian dengan menggunakan metode survei adalah sebagai berikut.

1. Survei tentang alokasi anggaran untuk pengembangan pegawai di semua perguruan tinggi negeri.
2. Survei tentang kualitas pelayanan dan kepuasan pelanggan di Bank XY.
3. Analisis terhadap potensi penerimaan calon konsumen terhadap produk baru yang akan diluncurkan.
4. Jajak pendapat masyarakat terhadap metode baru dalam hal penetapan Pajak Pembangunan I.

Dari contoh-contoh di atas, kita sadar bahwa tidak mudah menggolongkan suatu penelitian ke jenis penelitian tertentu dengan hanya melihat judul atau tema penelitian itu. Jika hanya judul yang kita baca maka kita sebenarnya bisa memasukkan suatu penelitian ke jenis penelitian mana pun. Karena itu, kita harus bisa membaca seluruh desain penelitian untuk mengetahui jenis penelitian atau metode yang digunakan seorang peneliti.

11.2.2. Metode Eksperimen/Eksperimental

Metode Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan lainnya (variabel X dan variabel Y). Untuk menjelaskan hubungan kausalitas ini, peneliti harus melakukan kontrol dan pengukuran yang sangat cermat terhadap variabel-variabel penelitiannya.

Tetapi metode eksperimen tidak hanya digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara satu dan lain variabel, tetapi juga untuk menjelaskan dan memprediksi gerak atau arah kecenderungan suatu variabel di masa depan. Ini adalah eksperimen yang bertujuan untuk memprediksi. Perlu diingat, dua variabel yang berkorelasi (misalnya “tingkat pendidikan” berkorelasi dengan “tingkat penghasilan”) tidak berarti dua variabel tersebut mempunyai hubungan sebab-akibat. Sebaliknya, dua variabel yang tidak berkorelasi (zero correlation) bukan berarti sudah tertutup kemungkinan berhubungan sebab-akibat. Untuk mengukur korelasi, metode survei mungkin sudah cukup memadai. Tetapi untuk menjawab “Apakah tingkat pendidikan menyebabkan naiknya pendapatan?” Diperlukan suatu studi eksperimen yang sangat ketat aturannya.

Situasi untuk melakukan penelitian eksperimental:

1. Waktu adalah faktor penting dalam membangun hubungan sebab dan akibat.
2. Perilaku yang tidak berubah-ubah antara sebab dan akibat.
3. Peneliti ingin memahami pentingnya sebab akibat.

Berikut merupakan jenis-jenis desain eksperimental:

1. Desain penelitian pra-eksperimental, sebuah kelompok, atau berbagai kelompok yang diobservasi setelah menerapkan faktor sebab akibat. Peneliti akan melakukan penelitian untuk memahami apakah penyelidikan lebih lanjut diperlukan untuk kelompok tertentu ini. Peneliti dapat memecah penelitian pra-eksperimental lebih lanjut terbagi menjadi tiga jenis yaitu: desain penelitian studi kasus sekali pakai, desain penelitian satu kelompok pretest-posttest, dan perbandingan grup stasis.
2. Desain penelitian eksperimental sejati, penelitian eksperimental sejati bergantung pada analisis untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis, menjadikannya

bentuk penelitian yang paling akurat. Dari jenis-jenis desain eskperimental, hanya desain sejati yang dapat membangun hubungan sebab-akibat dalam suatu kelompok. Dalam percobaan yang benar, tiga faktor harus dipenuhi yaitu: ada grup control yang tidak akan mengalami perubahan dan grup eksperimental yang akan mengalami variable yang diubah, sebuah variable yang dapat dimanupulasi oleh peneliti, dan dilakukan distribusi acak. Metode penelitian eksperimental ini umumnya terjadi dalam ilmu-ilmu fisika.

3. Desain penelitian kuasi-eksperimental, pengertian kata kuasi menunjukkan kesamaan. Desain kuasi-eksperimental mirip dengan eksperimental, namum tidak sama. Perbedaan antara keduanya adalah penugasan kelompok kontrol. Dalam penelitian ini, variable independent dimanipulasi, tetapi peserta darisuatu kelompok tidak ditentukan secara acak. Penelitian semu digunakan dalam pengaturan lapangan dimana penugasan acak tidak relevan atau tidak dibutuhkan.

11.3. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Sedangkan metode penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistic karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil peneletian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang di temukan di lapangan.metode penelitian kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu,pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang teleh di tetapkan. Metode penelitian kualitatif sering di sebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya di lakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), di sebut juga metode ethnographi,

karena pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya.

Beberapa metodologi seperti McMillan dan Schumacher (1997), mendefinisikan metode kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sukidin, 2002).

Metode penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*indepth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat betul-betul berkualitas, maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (*informan*) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumendokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang dapat memperkaya data primer.

Dengan demikian menurut Moleong (2007), sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebutpun harusnya asli, namun apabila yang asli susah didapat, maka fotocopy atau tiruan tidak terlalu jadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya. Sumber data penelitian kualitatif secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia dan yang bukan manusia. Namun ketika peneliti memilih manusia sebagai subjek harus tetap mewaspadai bahwa manusia mempunyai pikiran, perasaan, kehendak, dan kepentingan.

Data penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artifacts, dan bukan berupa angka-angka hitung-hitungan. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga bila sumber data yaitu informan atau partisipan sudah diidentifikasi, dihubungi serta sudah mendapatkan persetujuan atas keinginan mereka untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Jadi, data penelitian kualitatif diperoleh dengan berbagai macam cara: wawancara, observasi, dan dokumen. Perolehan data dengan berbagai macam cara ini disebut triangulasi (triangulation). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sanga cocok dan dapat benar-benar sempurna. Dalam banyak penelitian kualitatif, peneliti umumnya menggunakan teknik triangulasi dalam arti menggunakan interview dan observasi (Semiawan, 2010). Berikut merupakan Teknik-teknik pengumpulan data penelitian kualitatif:

11.3.1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang

yang di wawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014).

Metode wawancara/interview juga merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/ orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara. Dalam wawancara tersebut biasa dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok, sehingga di dapat data informatik yang orientik. Wawancara bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi hak yang diinterview dan dapat melakukan klarifikasi atas hal- hal yang tidak diketahui. Pertanyaan pertama yang perlu diperhatikan dalam interview adalah Siapa yang harus diinterview?

Untuk memperoleh data yang kredibel maka interview harus dilakukan dengan Know ledgeable Respondent yang mampu menceritakan dengan akurat fenomena yang diteliti. Isu yang kedua adalah Bagaimana membuat responden mau bekerjasama? Untuk merangsang pihak lain mau meluangkan waktu untuk diinterview, maka perilaku pewawancara dan responden harus selaras sesuai dengan perilaku yang diterima secara sosial sehingga ada kesan saling menghormati. Selain itu, interview harus dilakukan dalam waktu dan tempat yang sesuai sehingga dapat menciptakan rasa senang, santai dan bersahabat. Kemudian, peneliti harus berbuat jujur dan mampu meyakinkan bahwa identitas responden tidak akan pernah diketahui pihak lain kecuali peneliti dan responden itu sendiri. Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, opini dan perasaan pribadi. Untuk memperoleh data ini peneliti dapat menggunakan metode wawancara standar yang terstandar (Schedule Standardised Interview), interview standart

akterskedul (Non-Schedule Standardised Interview) atau interview informal (sebagai berikut:

1. Sebelum wawancara dimulai, perkenalkan diri dengan sopan untuk menciptakan hubungan baik
2. Tunjukkan bahwa responden memiliki kesan bahwa dia orang yang “penting”
3. Peroleh data sebanyak mungkin
4. Jangan mengarahkan jawaban
5. Ulangi pertanyaan jika perlu
6. Klarifikasi jawaban
7. Catat interview (Chairi, 2009).

11.3.2. Metode Observasi (Pengamatan)

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan (Semiawan, 2010). Sedangkan menurut Zainal Arifin dalam buku (Kristanto, 2018) observasi adalah suatu proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situasi buatan

Adapun salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan pengamat sendiri, sebab pengamat melihat, mendengar, mencium, atau mendengarkan suatu objek penelitian dan kemudian ia menyimpulkan dari apa yang ia amati itu. Pengamat adalah kunci keberhasilan dan ketepatan hasil penelitian (Yusuf, 2014). Observasi untuk tujuan empiris mempunyai tujuan bermacam-macam. Observasi juga memiliki fungsi bervariasi. Tujuan dari

Observasi berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis (pada penelitian kualitatif), atau menguji teori dan hipotesis (pada penelitian kuantitatif). Fungsi observasi secara lebih rinci terdiri dari deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan. Deskripsi, berarti observasi digunakan untuk menjelaskan, memberikan, dan merinci gejala yang terjadi, seperti seorang laboran menjelaskan prosedur kerja atom hidrogen, atau ahli komunikasi menjelaskan secara rinci prosedur kerja di stasiun televisi. Mengisi data, memiliki maksud bahwa observasi yang dilakukan berfungsi melengkapi informasi ilmiah atas gejala sosial yang diteliti melalui teknik-teknik penelitian. Memberikan data yang dapat digeneralisasikan, maksudnya adalah setiap kegiatan penelitian, sehingga mengakibatkan respon atau reaksi dari subjek amatan. Dari gejala-gejala yang ada, peneliti dapat mengambil kesimpulan umum dari gejala-gejala tersebut (Hasanah, 2017).

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat di analisa pada waktu kejadian itu terjadi. Dibandingkan dengan metode survey, metode observasi lebih obyektif. Maksud utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam peneliti mengerti tentang situasi dan konteks dan menggambarannya sealamiah mungkin (Semiawan, 2010).

Selain itu, observasi tidak harus dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga peneliti dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi (Kristanto, 2018). Salah satu keuntungan dari pengamatan langsung/observasi ini adalah bahwa sistem analisis dapat lebih mengenal lingkungan fisik seperti tata letak ruangan serta peralatan dan formulir yang digunakan serta sangat membantu untuk melihat proses bisnis beserta kendalakedalanya. Selain itu, perlu diketahui bahwa teknik observasi ini merupakan salah satu teknik pengumpulan

data yang cukup efektif untuk mempelajari suatu sistem (Sutabri, 2012). Adapun beberapa bentuk observasi, yaitu:

1. Observasi partisipasi, observasi partisipasi adalah (participant observation) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.
2. Observasi tidak terstruktur, observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan
3. Observasi kelompok, observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

11.3.3. Metode Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2014). Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil

atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut.

11.3.4. Angket (Kuisisioner)

Angket memiliki fungsi serupa dengan wawancara, hanya berbeda dalam implementasinya. Jika wawancara disampaikan oleh peneliti kepada responden secara lisan, maka implementasi angket adalah responden mengisi kuesioner yang disusun oleh peneliti. Hasil data angket ini tidak berupa angka, namun berupa deskripsi. Tidak ada teknik pengumpulan data yang lebih efisien dibandingkan questioner. Adapun petunjuk untuk membuat daftar pertanyaan adalah (Sutabri, 2012):

1. Rencanakanlah terlebih dahulu fakta/opini apa saja yang ingin dikumpulkan.
2. Berdasarkan fakta dan opini tersebut diatas, tentukan tipe dari pertanyaan yang paling tepat untuk masing-masing fakta dan opini tersebut.
3. Tulislah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pertanyaan itu tidak boleh mengandung kesalahan serta harus jelas dan sederhana.
4. Lakukan uji coba atas pertanyaan itu ke beberapa responden terlebih dahulu, misalnya 2 atau 3 orang. Apabila responden mengalami kesulitan dalam mengisi daftar pertanyaan itu maka pertanyaan-pertanyaan itu harus diperbaiki lagi.
5. Perbanyaklah dan distribusikanlah daftar pertanyaan yang memang sudah dianggap baik dan solid.

11.3.5. Isu Metodologis

Setelah mengenal konsep observasional, tujuan dan fungsinya, pembahasan selanjutnya mengarah pada isu metodologis observasional. Setelah menemukan pemahaman mengenai konsep observasi, langkah selanjutnya membahas isu

metodologis. Isu metodologis observasional menyuguhkan pandangan-pandangan umum mengenai akar teoretis dari teknik observasional melibatkan para praktisi kontemporer. Para ilmuwan kontemporer bagaimanapun telah memberikan akar pandangan bervariasi mengenai aktivitas observasi. Variasi ini tergantung pada teorisasi dan berbagai peran observer dalam kegiatan observasi.

Observasi secara teoritis memiliki karakter sangat bervariasi. Variasi timbul dari kemajemukan praktisi atau penggunaan sejak tahapan penelitian, setting lokasi beragam, serta kualitas hubungan peneliti dengan yang diteliti. Peneliti dapat melakukan observasi secara individual maupun kelompok. Observasi individu berarti melakukan pengamatan secara mandiri, tanpa melibatkan campur tangan pihak lain. Observasi kelompok berarti melakukan pengamatan/ meneliti kelompok dari arah yang dikehendaki sendiri maupun meneliti perilaku manusia yang tergabung dalam kelompok secara alami, tanpa rekayasa (Hasanah, 2017).

11.3.6. Focus Group Discussion

Metode terakhir untuk mengumpulkan data ialah lewat Diskusi terpusat (Focus Group Discussion), yaitu upaya menemukan makna sebuah isu oleh sekelompok orang lewat diskusi untuk menghindari diri pemaknaan yang salah oleh seorang peneliti. Misalnya, sekelompok peneliti mendiskusikan hasil UN 2011 di mana nilai rata-rata siswa pada matapelajaran bahasa Indonesia rendah. Untuk menghindari pemaknaan secara subjektif oleh seorang peneliti, maka dibentuk kelompok diskusi terdiri atas beberapa orang peneliti. Dengan beberapa orang mengkaji sebuah isu diharapkan akan diperoleh hasil pemaknaan yang lebih objektif. Metode FGD banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengeksplorasi suatu rentang fenomena pengalaman hidup sepanjang siklus hidup manusia melalui interaksi sosial dirinya dalam kelompoknya.

Pendefinisian metode FGD berhubungan erat dengan alasan atau justifikasi utama penggunaan FGD itu sendiri sebagai

metode pengumpulan data dari suatu penelitian. Justifikasi utama penggunaan FGD adalah memperoleh data/informasi yang kaya akan berbagai pengalaman sosial dari interaksi para individu yang berada dalam suatu kelompok diskusi. Definisi awal tentang metode FGD menurut Kitzinger dan Barbour (1999) adalah melakukan eksplorasi suatu isu/fenomena khusus dari diskusi suatu kelompok individu yang berfokus pada aktivitas bersama diantara para individu yang terlibat didalamnya untuk menghasilkan suatu kesepakatan bersama. Aktivitas para individu/ partisipan yang terlibat dalam kelompok diskusi tersebut antara lain saling berbicara dan berinteraksi dalam memberikan pertanyaan, dan memberikan komentar satu dengan lainnya tentang pengalaman atau pendapat diantara mereka terhadap suatu permasalahan/isu sosial untuk didefinisikan atau diselesaikan dalam kelompok diskusi tersebut.

Tujuan utama metode FGD adalah untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan/responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan. Data dari hasil interaksi dalam diskusi kelompok tersebut dapat memfokuskan atau memberi penekanan pada kesamaan dan perbedaan pengalaman dan memberikan informasi/data yang padat tentang suatu perspektif yang dihasilkan dari hasil diskusi kelompok tersebut.

Berbagai penelitian kualitatif banyak menggunakan metode FGD sebagai alat pengumpulan data. Sebagai salah satu metode pengumpulan data, metode FGD memiliki berbagai kekuatan dan keterbatasan dalam penyediaan data/ informasi. Sebagai contoh, metode FGD memberikan lebih banyak data dibanding dengan menggunakan metode lainnya (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006). Kekuatan utama metode FGD adalah kemampuan menggunakan interaksi antar partisipan untuk memperoleh kedalaman dan kekayaan data yang lebih padat yang tidak diperoleh dari hasil wawancara mendalam.

Aktivitas para individu dalam bertanya dan mengemukakan pendapat cukup bervariasi, terutama jika terdapat individu yang mendominasi diskusi kelompok tersebut sehingga dapat mempengaruhi pendapat individu yang lain dalam kelompok. Disinilah pentingnya peran peneliti sebagai fasilitator yang terlatih dan terandalkan dalam kelompok untuk mencegah terjadinya hal tersebut di atas (Steubert & Carpenter, 2003). Selain itu, Lambert dan Loiselle (2008) menyatakan bahwa penggunaan metode FGD membutuhkan kombinasi dengan alat pengumpulan data lainnya untuk meningkatkan kekayaan data dan menjadikan data yang dihasilkan menjadi lebih bernilai dan lebih informatif untuk menjawab permasalahan suatu penelitian (Afiyanti, 2008).

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. 2008. Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Dataa Penelitian Kualitatif. Jurnal Keperawatan Indonesia.
- Chairi, A. 2009. Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif. Discussion Paper.
- Hadjar, I. 1996. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan. Jakarta: Radja Grafindo.
- Hasanah, H. 2017. Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial). At-Taqaddum.
- Kristanto, V. H. 2018. Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Semiawan, C. R. 2010. Metodei Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Sutabri, T. 2012. Analisis Sistem Informasi. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A. M. 2014. Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.

BAB 12

ANALISA DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Oleh Farida Murtiani, S.KM., M. Stat.

12.1. Pendahuluan

Dalam suatu penelitian setelah data dikumpulkan tahapan selanjutnya yaitu dilakukan analisa data. Analisa data merupakan suatu kegiatan yang sangat esensial dalam penelitian. Kegiatan ini dalam suatu penelitian mempunyai posisi strategis, karena dengan melakukan analisa, data yang sudah dikumpulkan menjadi berarti untuk memecahkan masalah dalam penelitian.

Definisi dari analisa data sendiri dikemukakan beberapa ahli, diantaranya sebagai berikut :

1. Lexy J. Moleong, menyatakan analisa atau analisis data merupakan suatu proses atau prosedur mengorganisasi dan melakukan pengurutan data ke dalam pola dan kategori serta satuan dasar sehingga bisa diketemukan suatu tema dan bisa terumuskan hipotesis kerja berdasarkan data (Moleong, 2017).
2. Patton, menyatakan analisis data adalah proses menata data, menyusun data kedalam suatu pola, mengkategorikan data dan kesatuan uraian yang mendasar (Patton, 2014).
3. Merriam menyatakan bahwa analisa data adalah merupakan suatu proses memberi makna pada data yang telah dikumpulkan (Merriam, 2001).
4. Bogdan dan Taylor, menyatakan analisis data merupakan proses yang memperinci dalam mendapatkan tema dan

merumuskan hipotesa berdasarkan data (Taylor, Bogdan and DeVault, 2015).

12.2. Tujuan Analisa Data

Menurut (Hasan, 2004), analisa data memiliki tujuan :

1. Menyelesaikan masalah dalam suatu penelitian;
2. Menawarkan hubungan antara kejadian yang terdapat pada penelitian;
3. Menjawab hipotesis yang diajukan dalam suatu penelitian;
4. Sebagai bahan untuk menyusun kesimpulan dan implikasi serta saran yang bermanfaat untuk membuat suatu kebijakan pada penelitian selanjutnya.

Sedangkan menurut (Hastono, 2006), tujuan analisa data adalah

1. Mendapatkan deskripsi atau gambaran setiap variabel penelitian.
2. Membandingkan serta menguji konsep atau teori dengan informasi yang telah ditemukan dalam penelitian
3. Menemukan konsep baru berdasarkan data yang dikumpulkan
4. Mendapatkan deskripsi dari suatu konsep baru yang telah diujikan apakah bersifat umum atau hanya berlaku pada kondisi tertentu.

12.3. Analisa Data Kuantitatif

Analisa data kuantitatif merupakan analisis yang mempergunakan alat-alat bersifat kuantitatif yaitu memakai model-model seperti statistik, matematika, ekonometrik (Hasan, 2004). Hasil dari analisa data kuantitatif berupa angka yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk uraian. Umumnya data kuantitatif dilakukan pengolahan menggunakan rumus statistik baik secara manual maupun komputerisasi. Teknik analisa data secara kuantitatif dibedakan menjadi analisa data deskriptif dan analisa data inferensial (uji signifikansi). Analisis data kuantitatif dikenal dengan analisis statistik.

12.3.1. Analisis Deskriptif

Analisa deskriptif merupakan suatu prosedur atau proses pengolahan data dengan mendeskripsikan dan meringkas data dalam bentuk tabel ataupun grafik. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari variabel yang diteliti. Analisis deskriptif dikenal juga dengan analisis univariat. Bentuk analisisnya didasarkan jenis datanya apakah numerik atau kategorik.

1. Data Numerik

Analisis data jenis numerik umumnya disajikan dalam :

a. Ukuran Pusat

Merupakan hasil dari konsentrasi nilai-nilai data hasil pengukuran. Ukuran yang menggambarkan ukuran pusat adalah mean, median dan modus.

1) Rerata (*Mean*)

Rata-rata atau rerata adalah jumlah dari seluruh nilai pengukuran dibagi dengan banyaknya pengukuran. Perhitungan dari mean adalah :

$$\bar{x} = \frac{\sum X_i}{n}$$

Keterangan

$\bar{x}$ =Mean

$\sum X_i$ =Jumlah tiap data

n =Banyaknya data

2) Median

Adalah nilai tengah yang didapatkan dari membagi data menjadi dua bagian yaitu 50% nilai dibawahnya dan 50% nilai diatasnya. Langkah menentukan median adalah :

a) megurutkankan data dari yang terkecil ke terbesar

b) Menghitung posisi median menggunakan rumus $(n+1)/2$

c) Menentukan nilai dari mediannya

3) Modus

Modus adalah nilai data dengan jumlah terbanyak atau frekuensi terbanyak.

b. Ukuran Variasi

1) Range

Merupakan ukuran variasi yang paling dasar. Nilai ini merupakan selisih data tertinggi dikurangi data terendah.

2) Standar Deviasi

Dikenal dengan istilah simpangan baku, merupakan nilai yang menggambarkan ukuran standar penyimpangan dari reratanya atau tingkat variasi sekelompok data.

$$s = \sqrt{\frac{\sum (xi - \bar{x})^2}{n - 1}}$$

Keterangan
 xi = nilai masing-masing data
 $\bar{x}$ = Mean
 n = banyak data

3) Varian

Varian merupakan kuadrat dari simpangan baku yang berguna untuk mengetahui variasi data atau tingkat penyebaran.

2. Data Kategorik

Berbeda dengan data numerik, pada data kategorik analisis datanya hanya menggunakan frekuensi dengan bentuk proporsi ataupun persentase.

12.3.2. Analisis Inferensial

Dalam analisis inferensial, penggunaan uji harus disesuaikan dengan rancangan atau design penelitian (Nursalam, 2011). Berbeda dengan analisis deskriptif yang hanya mendeskripsikan data, pada analisis inferensial ada upaya untuk mengadakan penarikan kesimpulan serta menghasilkan keputusan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan. Dalam statistik inferensial terdapat dua kegiatan yang dilakukan yaitu menaksir (*to estimate*) parameter populasi berdasarkan ukuran sampel dan menguji (*to test*) hipotesis.

Analisis inferensial menggunakan metode statistik, dimana pemilihan uji statistik yang akan digunakan didasarkan pada:

1. Skala pengukuran data
2. Jenis data, uji statistik untuk data numerik berbeda dengan data kategorik.
3. Distribusi data atau asumsi kenormalan data, dimana apabila data berdistribusi normal maka menggunakan uji parametrik sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal maka uji menggunakan uji non parametrik.
4. Jenis sampel (berpasangan atau tidak berpassangan) dan jumlah kelompok sampel
5. Banyaknya variabel yang dianalisis.

Menurut (Nursalam, 2011), dalam pengujian menggunakan statistik akan diperoleh dua kemungkinan hasil uji, yaitu:

1. Signifikan/bermakna, jika nilai $p \leq \alpha$ maka H_0 ditolak yang berarti ada hubungan atau perbedaan atau pengaruh variabel yang diteliti.
2. Tidak signifikan, jika nilai $p > \alpha$ maka H_0 diterima yang berarti tidak ada hubungan atau perbedaan atau pengaruh variabel yang diteliti.

12.3.3. Analisis Bivariat

Analisis ini merupakan analisis lanjut apabila ingin menganalisis hubungan (korelasional) atau membandingkan (komparasi) dua variabel penelitian atau lebih. Jenis uji statistik yang digunakan tergantung dari datanya. Pemilihan uji statistik yang tidak tepat akan menimbulkan penafsiran yang salah dan hasil tidak dapat digeneralisasi. Berikut adalah jenis uji statistik dalam analisis bivariat.

Tabel 12.1 Uji Statistik Analisa Bivariat

Skala Pengukuran	Jenis Hipotesis				
	Komparatif				Korelatif
	Tidak berpasangan		Berpasangan		
	2 kelompok	> 2 kelompok	2 kelompok	> 2 kelompok	

Skala Pengukuran	Jenis Hipotesis				
	Komparatif				Korelatif
	Tidak berpasangan		Berpasangan		
Numerik	*Uji T tidak berpasangan 	*One Way ANOVA 	*Uji T berpasangan 	*Repeated ANOVA 	*Pearson 
Kategorik (Ordinal)	Mann Whitney	Kruskal Wallis	Wilcoxon	Friedman	Spearman Sommers'd Gamma
Kategorik (Nominal/Ordinal)	Chi-Square Fisher Kolmogorov-Smirnov (table B x K)		McNemar, Cochran Marginal Homogeneity' Wilcoxon, Friedman (Prinsip P x K)		Koefisien Kontingensi Lambda

Sumber : (Dahlan, 2011)

Keterangan :

1. Uji dengan tanda (*) merupakan uji parametrik.
2. Tanda panah kebawah adalah uji alternatif jika syarat uji parametrik tidak dapat.
3. Pada uji komparatif data numerik, perhatikan banyaknya kelompok.
4. Pada uji komparatif data kategorik tidak berpasangan, pemilihan uji menggunakan "tabel Baris x Kolom".
5. Pada uji komparatif kategorik berpasangan, pemilihan uji menggunakan "prinsip Pengulangan x Kategori".

12.3.4. Analisis Multivariat

Analisis multivariat merupakan analisis yang melibatkan lebih dari 2 variabel secara bersamaan dalam satu waktu. Analisis ini ada yang bersifat faktorial (seluruh variabel dianggap sama posisinya), dan yang bersifat determinan (terdapat variabel dependen, independen, bahkan ada konfounding atau perancu).

1. Analisis Dependensi (*Analysis of Dependence*)

Merupakan metode statistik dalam analisis multivariat yang digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi satu atau lebih variabel dependen berdasarkan beberapa variabel independen.

Tabel 12.2 Uji Statistik Analisis Dependensi

Jumlah variabel		Jenis data		Uji Statistik
Depende n	Independe n	Depende n	Independe n	
Satu	Dua atau lebih	Numerik	Numerik atau kategorik	Regresi linier berganda
Satu	Dua atau lebih	Kategori k	Kategorik atau numerik	Regresi logistic berganda
Satu	Dua atau lebih	Kategori k	Numerik	Analisis diksrimina n
Dua atau lebih	Dua atau lebih	Numerik	Numerik	Canonical Corelation Analysis
Dua atau lebih	Dua atau lebih	Numerik	Kategorik	MANOVA
Satu	Dua atau lebih	Numerik / kategori k	Numerik (waktu)	Uji Regresi Cox

Sumber : (Hastono, 2006)

2. Analisis Interdependen (*Interdependence Analysis*)

Melalui analisis interdependen akan diketahui lebih jelas tentang struktur dari seperangkat variabel. Analisis interdependen terdiri dari 3 macam, yaitu Analisis Kluster (*Cluster Analysis*), Analisis Faktor (*Factor Analysis*), dan Skala Multidimensional (*Multidimensional Scaling*) (Supranto, 2010).

12.3.5. Analisa Data Kuantitatif dengan Komputer

Analisa data secara kuantitatif tidak lepas dari penggunaan komputer. Beberapa aplikasi pengolahan data yang populer di bidang kesehatan adalah SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*), MINITAB, STATA (*Statistical Software for Data Science*), R Programming, Microsoft Excel, JASP dll.

12.4. Analisa Data Kualitatif

Analisis data kualitatif merupakan analisa data yang tidak menggunakan model matematika, statistika maupun ekonometrik. Analisis data kualitatif terbatas pada teknik pengolahan datanya, seperti pengecekan data dan tabulasi (Hasan, 2004).

12.4.1. Tahapan Analisa Data

Menurut (Moleong, 2017), tahapan analisa data pada penelitian kualitatif meliputi tahapan :

1. Menemukan suatu tema dan menyusun rumusan hipotesa kerja. Hal-hal yang harus dilakukan peneliti adalah :
 - a. Membaca dengan teliti catatan yang ditemukan di lapangan
 - b. Memberi kode pada beberapa tema atau judul pembicaraan tertentu
 - c. Menyusun berdasarkan tipologi
 - d. Membaca referensi atau kepustakaan terkait dengan masalah dan latar belakang penelitian

2. Melakukan analisis hipotesa kerja. Hal-hal yang harus diperhatikan peneliti dalam menganalisis hipotesa kerja:
 - a. Apakah data yang didapatkan mendukung hipotesa kerja?
 - b. Apakah data yang telah dikumpulkan benar?
 - c. Apakah terdapat pengaruh atau intervensi peneliti terhadap latar penelitian?
 - d. Adakah orang lain yang hadir?
 - e. Pertanyaan langsung ataukah kesimpulan tidak langsung?
 - f. Siapa yang mengatakan dan siapa yang melakukan apa?
 - g. Apakah subyek atau responden mengatakan yang benar ?

Sedangkan menurut Janice McDurry dalam (Tohirin, 2016). Tahapan analisi data kualitatif adalah:

1. Mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci, dan upaya menemukan tema-tema berdasarkan data yang dikumpulkan.
3. Menulis model yang ditemukan.
4. Melakukan koding.

12.4.2. Model Analisa Data

Dalam penelitian kualitatif tidak ada formula yang pasti dalam menganalisa data seperti dalam penelitian kuantitatif. Teknik analisa data dalam penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan yang digunakan seperti studi biografi, studi fenomenologi, studi *grounded theory*, studi etnograf, studi kasus (Kusumawardani *et al.*, 2015).

Ada tiga model analisis data dalam penelitian kualitatif, yaitu : 1) metode perbandingan tetap (*constant comparative method*) yang dikemukakan oleh Glaser & Strauss dalam buku berjudul *The Discovery of Graunded Research*, 2) Metode analisis data menurut Spradley dalam bukunya berjudul *Participant Observation*, 3) metode analisis data menurut Miles & Huberman dalam bukunya *Qualitative Data Analysis* (Moleong, 2017).

Dari ketiga metode yang paling banyak digunakan adalah metode perbandingan tetap dan analisa menggunakan komputer pun menggunakan metode ini.

Secara umum metode perbandingan tetap proses analisisnya mencakup :

1. Reduksi Data

Langkah pertama dalam tahap ini adalah mengidentifikasi satuan (unit). Langkah pertama diidentifikasi bagian terkecil dalam data yang ditemukan dan memiliki makna atau nilai ketika dikaitkan dengan masalah penelitian. Langkah selanjutnya membuat koding. Koding yaitu memberikan kode pada setiap satuan yang bertujuan agar dapat ditelusuri sumbernya. Menjadi catatan bahwa pembuatan kode untuk analisa menggunakan komputer cara kodingnya berbeda disesuaikan dengan keperluan analisis komputer tersebut.

2. Kategorisasi

Pada tahap ini dilakukan penyusunan kategori. Kategori adalah kegiatan memisahkan dan mengelompokkan setiap satuan ke dalam bagian yang memiliki kesamaan. Kemudian setiap kategori tersebut diberi nama atau label.

3. Sintesisasi

Pada tahap ini dicari hubungan antara kategori dengan kategori lainnya. Kaitan antara kategori ini kemudian diberi nama atau label.

4. Menyusun hipotesa kerja.

Kegiatan ini dilakukan melalui perumusan suatu pernyataan yang proposional. Hipotesa kerja ini adalah teori substantif, yaitu teori yang berasal dan masih terkait dengan data. Perlu diingat bahwa hipotesa kerja ini harus terkait dan sekaligus menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk mempertajam, memperkaya dan meningkatkan kualitas dari hasil analisis data penelitian kualitatif, perlu dilakukan pendekatan berupa aktifitas pasca penelitian, termasuk pengujian keabsahan dan validitas data, yang meliputi pengujian kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas,

konfirmasi serta melakukan metode triangulasi untuk mendapatkan data dari beberapa perspektif yang berbeda.

12.4.3. Analisa Data Kualitatif dengan Komputer

Saat ini analisa data kualitatif dengan program komputer sudah ada. Model atau program yang populer adalah NUD*IST (*Non Numerical Unstructures Data Indexing Searching and Theory Building*), yaitu sistem *software* yang memiliki fungsi untuk pengembangan, menunjang dan manajemen proyek analisa data kualitatif.

Selain itu aplikasi lain yang untuk analisa data kualitatif yaitu CAQDAS (*Computer Aided Qualitative Data Analysis Software*), aplikasi ini membantu peneliti dalam mengelola data (menyimpan dan mengorganisir) serta mengeksplorasi data dengan mudah dan memperkecil kerusakan data asli. Dewasa ini berkembang aplikasi Nvivo yang banyak digunakan dalam analisa data penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Aplikasi ini membantu peneliti dalam mengelola transkrip data. Penggunaanya sangat praktis untuk mengelola jumlah data yang besar dalam waktu singkat. Selain itu kemudahan dalam penulisan memo terdapat dalam aplikasi ini sehingga peneliti dapat menghubungkan berbagai potongan data melalui memo elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. S. (2011) Statistik untuk kedokteran dan kesehatan: Deskriptif, Bivariat dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS. Jakarta: Salemba Medika.
- Hasan, I. (2004) Analisis Data Penelitian dengan Statistik (Edisi Kedua). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastono, S. P. (2006) 'Analisis Data Kesehatan: Basic Data Analysis for Health Research', in *Statistic*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia.
- Kusumawardani, N. *et al.* (2015) Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Merriam, S. B. (2001) *Qualitative research and case study applications in education: Revised and expanded from "Case Study Research in Education"*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2017) *Metodologi penelitian kualitatif*. Cetakan ke. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nursalam (2011) 'Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan', in. Jakarta: Jakarta : Salemba Medika.
- Patton, M. Q. (2014) *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. SAGE Publications.
- Supranto (2010) *Analisis Multivariat: Arti & Interpretasi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Taylor, S. J., Bogdan, R. and DeVault, M. (2015) *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*. Wiley.
- Tohirin (2016) *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara Serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Pres.

BAB 13

VALIDITAS DAN RELIABILITAS PENELITIAN KUANTITATIF & KUALITATIF

Oleh Hadi Nugroho, S.KM., M.Epid.

13.1 Pendahuluan

Penelitian adalah usaha untuk meningkatkan kognitif dan menguji teori. Aktivitas penelitian bertujuan untuk menjawab masalah-masalah yang diutarakan (umumnya disampaikan berupa sejumlah pertanyaan penelitian) yang dirumuskan dalam sub bab rumusan masalah. Masalah yang ada pada penelitian yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan situasi permasalahan yang muncul dari kesenjangan antara yang sebenarnya dengan teori atau kesenjangan antara fakta empirik dengan penelitian yang sebelumnya, yang bisa mungkin untuk dijawab (Roosinda et al, 2021).

Penelitian kuantitatif dan kualitatif dibedakan berdasarkan bentuknya dalam menggunakan angka-angka (kuantitatif), kalimat (kualitatif), berdasarkan pernyataan tertutup (hipotesis kuantitatif) dan pernyataan terbuka (hipotesis kualitatif). Validitas dan reliabilitas tidak dapat dipisahkan dari rancangan dan metode penelitian (Budiastuti and Bandur, 2018). Validitas dan reliabilitas adalah hal yang utama yang perlu diamati oleh peneliti supaya instrumen yang dibuat menjadi bagus, maka bisa difungsikan dalam memperoleh data yang bagus juga (Arifin, 2017). Penggunaan reliabilitas dan validitas dalam paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif sangat dianjurkan (Utsman, 2017). Validitas dan reliabilitas bagi suatu instrumen sangat penting untuk dipertahankan, Semakin

tinggi nilai validitas dan reliabilitas suatu instrumen, maka semakin jitu data yang diperoleh dari sebuah penelitian. Menurut Howard & Hendry dalam Rosseni, dijelaskan bahwa konsistensi suatu instrumen yaitu jika aspek-aspek pada sebuah instrumen yang sama diuji beberapa kali kepada subjek atau responden yang sama atau hampir sama (Hayati & Lailatussaadah, 2016).

Arikunto menjelaskan dalam Dewi (2018), bagus tidaknya sebuah instrumen penelitian yang menentukan adalah validitas dan reliabilitasnya. Validitas instrumen mempermasalahkan sejauh mana ketepatan dalam mengukur apa yang ingin diukur, sedangkan reliabilitas mempermasalahkan sejauhmana suatu pengukuran bisa dipercaya. Instrumen disebut valid jika bisa menjelaskan data dari variabel secara tepat dan tidak menyimpang dari keadaan yang sesungguhnya. Instrumen disebut reliabel jika bisa menjelaskan data yang dapat dipercaya.

13.2 Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif memiliki beberapa proses, salah satunya yaitu menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian merupakan alat pengumpul data yang berbentuk *test*, angket/kuesioner yang didapat dalam proses wawancara atau observasi. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya (Sugiyono, 2014). Menurut Santoso (2005), instrumen penelitian menjadi penentu kualitas data penelitian.

Menurut Sugiyono (2014), instrumen dianggap baik jika valid dan reliabel. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, maka diharapkan hasil dari penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Reliabilitas instrumen adalah syarat untuk pengujian validitas instrumen, karena instrumen yang valid umumnya pasti reliabel, tetapi instrumen yang reliabel belum tentu valid sehingga pengujian reliabilitas instrumen perlu dilakukan.

13.2.1 Validitas Penelitian Kuantitatif

Definisi valid artinya instrumen bisa digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Meteran yang valid tepat digunakan untuk mengukur panjang dengan teliti, karena meteran memang alat untuk mengukur panjang. Namun, meteran menjadi tidak valid jika digunakan untuk mengukur berat (Hermawan, 2019). Instrumen yang valid harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Instrumen yang mempunyai validitas internal dikembangkan berdasarkan teori-teori yang relevan. Sedangkan instrumen yang mempunyai validitas eksternal kriteria yang ada di dalam instrumen disusun berdasarkan fakta-fakta empiris di lapangan (Hermawan, 2019).

Lima faktor-faktor yang mempengaruhi validitas internal dan eksternal Validitas internal dan eksternal dipengaruhi oleh faktor-faktor:

1. Validitas Internal,

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kekuatan hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu (Robinson, 1981; Christensen, 2001):

Pertama, Proactive history, faktor ini adalah faktor perbedaan individual yang dibawa ke dalam penelitian. Misalnya: usia, jenis kelamin, kepribadian, sikap, inteligensi, dan sebagainya. Faktor-faktor ini bisa pengaruhi variabel terikat, baik secara sendiri maupun berinteraksi dengan variabel bebas. Hal ini mungkin saja terjadi pada penelitian eksperimental. Tidak semua faktor *proactive history* bisa mempengaruhi variabel terikat, hanya faktor-faktor yang relevan saja dengan penelitian. *Proactive history* merupakan variabel sekunder dan perlu dikontrol.

Kedua, Retroactive history, beberapa buku menyebut faktor ini sebagai *history* saja (Martin, 1991; Christensen, 2001). Faktor ini hanya terjadi pada riset yang menggunakan *pretest-posttest*, di mana setiap subjek dilakukan pengukuran variabel terikat

sebanyak 2 kali, yaitu sebelum dan setelah dilakukan eksperimen, serta ada jarak waktu di antara pengukuran tersebut. Perubahan atau pengaruh yang dialami oleh subjek di antara waktu pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perubahan variabel terikat. Contohnya, studi tentang pengaruh kampanye HIV/AIDS terhadap perubahan perilaku seks mahasiswa. Setelah diberi *pretest* (berupa skala sikap), ternyata ada seorang teman mereka yang meninggal akibat HIV/AIDS. Peristiwa ini bisa membuat mereka mengurangi perilaku seks mereka supaya tidak tertular HIV/AIDS. Dua minggu setelahnya, mereka diberi skala sikap kembali (*posttest*) guna mengetahui perubahan perilaku mereka sesudah kampanye. Dari hasil analisis statistik ternyata ada perbedaan perilaku, sehingga disimpulkan kampanye HIV/AIDS berpengaruh pada perubahan perilaku seks. Namun kenyataannya, perubahan perilaku tersebut bukan disebabkan oleh kampanye HIV/AIDS, melainkan karena kematian seorang rekan akibat HIV/AIDS. Karena hal tersebut *retroactive history* merupakan variabel sekunder yang perlu dikontrol.

Ketiga, Maturation ataupun kematangan merupakan perubahan biologis dan atau perubahan psikologis yang sistematis pada organisme dalam sesuatu waktu tertentu. Faktor ini lebih bisa jadi terjadi pada riset jangka Panjang (longitudinal). Faktor ini pula lebih kerap terjadi pada riset yang menggunakan kanak-kanak, sebab perubahan biologis serta psikologis mereka berlangsung lebih cepat. Perubahan biologis ataupun psikologis yang terjadi pada subjek bisa mempengaruhi variabel terikat. Sebab faktor ini bukan variabel bebas sehingga bisa mempengaruhi validitas internal. *Maturation* bisa diatasi dengan menggunakan kelompok kontrol, yakni menggunakan kelompok subjek lain yang tidak diberikan perlakuan variabel bebas. Contohnya, studi mengenai pengaruh kegiatan bermain di luar ruang terhadap keahlian motorik anak TK. Di masa awal sekolah, para guru memandang keahlian motorik sebagian besar siswa kurang baik. Oleh sebab itu, para guru memutuskan untuk lebih banyak mengaitkan anak pada kegiatan bermain di luar ruangan dibanding di dalam ruangan. Di akhir tahun ajaran, para guru

memandang keahlian motorik para siswa lebih baik dibanding keahlian sebelumnya. Mereka merumuskan penyebabnya yaitu kegiatan luar ruangan yang dilakukan sepanjang 1 tahun. Tetapi kesimpulan ini dapat saja salah, sebab bisa jadi tanpa kegiatan luar ruang yang dicoba di TK pun, keahlian motorik para siswa lebih baik dari sebelumnya akibat pertumbuhan biologis yang cepat.

Keempat, Testing, dalam melaksanakan penelitian, peneliti bisa membagikan *pretest* serta *posttest* pada subjek guna melihat perbandingan saat sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Seringkali *test* yang diberikan dalam 2 waktu yang berbeda tersebut ialah *test* yang sama. Karena keadaan ini mungkin skor yang diperoleh subjek saat *posttest* akan berbeda, baik lebih tinggi maupun lebih rendah, dibanding skor saat *pretest*. Perihal ini terjadi karena subjek berupaya untuk mengingat-mengingat kembali ataupun menekuni hal-hal yang berkaitan dengan soal ataupun jawaban yang diberikan, sehingga respon yang didapat bukan menggambarkan pengaruh dari pemberian variabel bebas. Dengan kata lain, tanpa diberikan variabel bebas pun, skor *posttest* subjek akan berbeda dari skor *pretest*. Contoh gagal/tidak sesuai, pada penelitian pengaruh film kekerasan terhadap perubahan sikap, subjek diminta untuk mengisi kuesioner mengenai sikap terhadap kekerasan sebelum dipertontonkan film. Pemberian kuesioner ini menyebabkan subjek menjadi sensitif dan selektif ketika menonton film tersebut. Akibatnya ketika berespons dalam *posttest*, jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan pengaruh film tersebut.

Kelima, Statistical regression, dalam hukum statistik, pengukuran yang dilaksanakan secara berulang-ulang akan menyebabkan nilai yang ekstrim, yakni nilai tertinggi dan nilai terendah cenderung mendekati nilai rata-rata walaupun tidak diberi perlakuan apapun. Skor kelompok tertinggi cenderung akan jadi lebih rendah, sebaliknya skor kelompok terendah cenderung akan jadi lebih tinggi dibanding sebelumnya. Oleh karna itu faktor ini hanya terjalin pada penelitian yang mengaitkan *pretest* dan *posttest*. *Statistical regression* bisa

terjadi ketika alat ukur yang digunakan tidak reliabel, sehingga menimbulkan ketidak-konsistenan skor subjek antara *pretest* dan *posttest*. Ketidak-konsistenan ini menimbulkan pengukuran yang tidak akurat, sehingga membuat rendah validitas internal penelitian. Dalam penelitian eksperimental, faktor ini bisa dihindari apabila subjek yang digunakan hanya berasal dari 1 kelompok ekstrim saja, yakni hanya kelompok subjek skor tertinggi ataupun hanya kelompok subjek skor terendah.

Keenam, Experimental mortality, pada penelitian eksperimental yang melibatkan *pretest-posttest* dalam jangka panjang ataupun pada penelitian *Within-subject*, seringkali jumlah subjek di akhir penelitian berkurang dibandingkan ketika awal penelitian. Hal ini bisa saja disebabkan karena ada subjek yang meninggal, sakit, kecelakaan, atau tidak bersedia untuk mengikuti penelitian sampai selesai. Perihal ini menyebabkan jumlah subjek yang menurun, sehingga dapat berpengaruh pada analisis statistik yang dilakukan. Semakin banyak jumlah subjek, semakin besar kemungkinan H_0 ditolak (ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat). Bila ada perbedaan jumlah subjek pada *pretest* dan *posttest*, maka yang digunakan adalah jumlah subjek pada *posttest* karena merekalah yang memiliki data skor yang lengkap, yaitu skor *pretest* dan *posttest*, yang akan digunakan dalam perhitungan statistik. Dengan demikian, subjek yang tidak memiliki skor *posttest* tidak diikutsertakan dalam perhitungan statistik. Validitas internal penelitian menjadi rendah seiring semakin berkurangnya subjek yang digunakan, karena memperkecil kemungkinan signifikansi hasil penelitian. Tidak ada cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi faktor ini.

Ketujuh, Interaction effect, faktor ini dapat terjadi pada desain penelitian eksperimental *within-subject*, di mana setiap subjek mendapatkan lebih dari satu perlakuan. Pengaruh dari perlakuan sebelumnya yang diterima oleh subjek belum sepenuhnya hilang, sehingga pengaruh tersebut dapat berinteraksi dengan perlakuan selanjutnya dan dapat mempengaruhi variabel terikat. Pada keadaan ini, hubungan

sebab-akibat yang didapat akan lemah, sehingga dapat mengurangi validitas internal penelitian. Dengan kata lain, urutan perlakuan tertentu dari jenis variabel bebas yang diberikan subjek, dapat menimbulkan perbedaan pada hasil pengukuran variabel terikat dibandingkan jika urutan perlakuan diberikan berbeda (Christensen, 2001). Contohnya, pada penelitian tentang pengaruh tipe musik terhadap kondisi emosi, misalnya, tipe musik divariasikan jadi musik klasik, musik dangdut, serta musik *rock*. Seluruh tipe musik ini yang hendak diperdengarkan pada tiap subjek. Apabila musik *rock* diberikan pertama kali, setelah itu musik klasik, mungkin saat diperdengarkan musik klasik subjek masih terbawa emosi ketika mendengarkan musik *rock*.

Kedelapan, Instrumentation effect, alat ukur yang digunakan pada penelitian turut dapat mempengaruhi validitas internal. Alat ukur yang tidak akurat akan menurunkan validitas internal yang dilakukan. Dalam studi psikologi, alat ukur yang digunakan umumnya berbentuk *test*, kuesioner/ skala, maupun lembar observasi/ wawancara. Supaya penelitian mempunyai validitas internal yang tinggi, alat ukur yang digunakan harus valid dan reliabel. Kemampuan ataupun keahlian dari *tester*, pengamat maupun pewawancara juga turutengaruhi validitas internal suatu penelitian. Guna menghindari terjalin faktor *instrumentation*, maka *tester*, pengamat, ataupun pewawancara butuh diberikan pelatihan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pengambilan data.

Kesembilan, Experimenter effect, pada penelitian yang melibatkan manusia, interaksi antara eksperimenter dan subjek penelitian juga dapat mempengaruhi validitas internal. Baik eksperimenter maupun subjek penelitian, saling memiliki harapan yang berkaitan dengan perannya, sehingga perilaku atau pikiran dari keduanya, baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dapatengaruhi keakuratan dari hasil riset yang dilaksanakan. Karena hal ini, maka terdapat 2 sumber yang bisa mempengaruhi validitas internal penelitian, yaitu eksperimenter dan subjek penelitian.

Kesepuluh, Participant sophistication, pengetahuan serta kemiripan subjek penelitian terhadap topik penelitian ataupun metode eksperimental yang dilakukan bisa pengaruhi hasil riset. Sebab itu, riset psikologi kerap dilakukan kepada mahasiswa tingkatan awal ataupun orang awam yang pengetahuannya masih dapat dikatakan terbatas tentang penelitian eksperimental.

2. Validitas Eksternal

Secara umum ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi validitas eksternal, yaitu (Christensen, 2001):

a. Validitas populasi

Validitas populasi berhubungan dengan kemampuan hasil riset untuk digeneralisasikan dari sampel ke populasi yang lebih besar. Validitas populasi berkaitan dengan teknik pengambilan sampel, dilakukan secara acak ataupun tidak. Bila dilakukan secara acak (*random sampling*), maka validitas populasi akan semakin tinggi. Dalam kenyataannya, *random sampling* sulit untuk dilakukan karena tidak diketahui jumlah anggota sebenarnya atau karena anggota populasi sulit dijangkau oleh peneliti. Terdapat 2 sumber sampel yang harus dibedakan, yakni populasi sasaran serta populasi yang bisa dijangkau peneliti (*experimentally accessible population*). Populasi sasaran merupakan populasi lebih besar yang di mana hasil dari penelitian akan digeneralisasikan, sedangkan populasi yang bisa dijangkau peneliti merupakan kelompok populasi yang ada untuk peneliti.

Karena berkaitan dengan pengambilan sampel, sehingga validitas populasi dipengaruhi oleh bias seleksi. Bias seleksi ialah kesalahan dalam mengambil sampel yang tidak cocok dengan karakteristik dari subjek penelitian. Sebab subjek penelitiannya tidak mewakili populasi sehingga validitas eksternal penelitian jadi rendah. Misalnya, penelitian mengenai pengaruh metode pengajaran terhadap prestasi belajar siswa SMU dilakukan pada suatu SMU swasta di Jakarta, dimana semua

siswanya berjenis kelamin perempuan dan berstatus sosial ekonomi tinggi. Bila hasil penelitian ini akan diterapkan pada SMU negeri, maka kemungkinannya kecil untuk diperoleh hasil yang sama karena ada perbedaan antara sampel penelitian yang di gunakan dengan populasi. Hasil penelitian tersebut hanya dapat diterapkan pada SMU yang juga siswanya berjenis kelamin dan berstatus sosial ekonomi yang sama.

b. Validitas ekologis

Apabila validitas populasi berkaitan dengan subjek, maka validitas ekologis berkaitan dengan situasi ataupun keadaan lingkungan. Kemampuan hasil riset dapat digeneralisasikan pada situasi ataupun keadaan lingkungan yang berbeda disebut validitas ekologis. Validitas ekologis suatu penelitian bisa jadi tinggi apabila pengaruh dari manipulasi variabel bebas tidak terkait dengan *setting* penelitian tersebut. Artinya, hasil riset bisa diterapkan meski pada situasi yang berbeda dengan situasi penelitian.

Terdapat 4 faktor yang bisa pengaruhi validitas ekologis, yaitu:

Pertama, Multiple-treatment interference. Faktor ini berkaitan dengan pengaruh perlakuan yang telah diberikan sebelumnya terhadap perlakuan lain yang hendak diberikan berikutnya. Tidak hanya pengaruhi validitas internal, urutan perlakuan pula ikut pengaruhi validitas eksternal sebab generalisasi hasil penelitian ini terbatas hanya pada situasi di mana urutan perlakuan sama seperti pada keadaan dilakukannya penelitian. Faktor ini tidak hanya dapat terjadi pada penelitian *within-subject* di mana tiap subjek mendapat lebih dari satu perlakuan, tetapi juga dapat terjadi pada penelitian *between-subject* apabila keikutsertaan subjek dalam penelitian sebelumnya dapat mempengaruhi respons pada penelitian yang sedang diikuti.

Kedua, Hawthorne effect. Faktor ini terjalin ketika subjek sadar jika ia tengah diteliti sehingga ia menunjukkan tingkah

laku tertentu. Maka respon yang diberikan oleh subjek bukanlah diakibatkan oleh manipulasi variabel bebas. Oleh sebab itu, hasil risetnya hanya berlaku pada penelitian tersebut, sehingga validitas eksternalnya jadi rendah. Faktor ini dapat dicegah dengan *single-blind procedure*, yakni menghalangi pengetahuan subjek tentang perlakuan yang diberikan. Artinya, subjek penelitian tidak mengenali jika ia tengah diteliti.

Ketiga, *Experimenter effect*. *Experimenter effect* menghalangi generalisasi hasil penelitian, sebab dihasilkan dari interaksi dengan atribut maupun harapan dari eksperimenter. Dengan kata lain, generalisasi hanya bisa dilakukan pada situasi yang serupa dengan situasi saat penelitian dilaksanakan.

Keempat, *Pretesting effect*. Faktor ini dikarenakan oleh pemberian *pretest*. Tidak hanya bisa pengaruhi validitas internal, pemberian *pretest* pula bisa pengaruhi validitas eksternal sebab generalisasi hasil penelitian hanya sebatas populasi yang diberikan *pretest* lebih dahulu. Hal ini bisa dicegah dengan menggunakan instrumen yang tidak membuat subjek sadar tentang apa yang tengah diukur ataupun menebak apa yang tengah diteliti.

c. Validitas temporal

Validitas eksternal ini berhubungan dengan generalisasi hasil riset pada waktu yang berbeda. Hasil suatu penelitian eksperimental tergantung dari lamanya rentang waktu dari pemberian variabel bebas dan pengukuran variabel terikat. Tidak dapat dipungkiri variabel waktu bisa mengancam validitas eksternal suatu penelitian. Terdapat 3 variasi waktu yang dapat pengaruhi validitas eksternal, ialah:

Pertma, Variasi musiman (*Seasonal variation*), variasi ini berkaitan dengan kejadian yang sering atau biasa terjadi sepanjang waktu dalam populasi. Ada dua bentuk dari variasi musiman, yaitu: 1) *Fixed-time variation*, varian ini terjadi ketika perubahan terjadi pada waktu tertentu atau waktu yang dapat diramalkan (misalnya, kemacetan di Jakarta terjadi pada hari

kerja, kemacetan di daerah Puncak Bogor terjadi pada setiap akhir pekan, atau banjir terjadi di Jakarta pada musim penghujan); 2) *Variable-time variation*, varian ini terjadi apabila perubahan tidak dapat diramalkan waktu terjadinya namun dapat diketahui kejadiannya (misalnya, waktu seseorang putus cinta tidak dapat diketahui, namun ketika itu terjadi, kita dapat memperkirakan dampak psikologis yang timbul).

Kedua, Variasi siklus (Cyclical variation), variasi ini adalah bentuk dari variasi musiman, namun terjadi di dalam diri manusia dan makhluk lainnya. Siklus pada diri manusia dan makhluk lainnya dapat mengubah pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Contohnya, penelitian pengaruh musik terhadap konsentrasi yang dilakukan pada siang hari. Telah diketahui bahwa pada siang hari, kondisi fisik dan kognitif manusia biasanya menurun. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya bisa digeneralisasikan pada siang hari. Dengan kata lain, validitas eksternal penelitian menjadi tinggi ketika digeneralisasikan pada siang hari.

Ketiga, Variasi personal (Personological variation), variasi ini adalah variasi dari karakteristik individu sepanjang waktu. Walaupun secara umum karakteristik seseorang cenderung stabil, namun beberapa karakteristik cenderung berubah pada waktu tertentu. Misalnya, penelitian mengenai pengaruh media kampanye terhadap partisipasi mengikuti pemilu dilakukan menjelang masa pemilu. Padahal kesadaran berpolitik masyarakat cenderung meningkat pada masa menjelang Pemilu, dan cenderung turun beberapa waktu setelah Pemilu. Bila demikian, maka hasil penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada masa-masa menjelang pemilu.

13.2.2 Reliabilitas Penelitian Kuantitatif

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Menurut Sugiyono (2014), pengujian reliabilitas instrumen bisa dilakukan dengan dua metode yakni secara eksternal serta secara internal. Pengujian

secara eksternal dilakukan dengan tiga metode yaitu *test-retest* (*stability*), *equivalent*, serta gabungan keduanya. Ada pula pengujian secara internal, bisa dilakukan dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang terdapat pada instrumen dengan metode tertentu.

13.2.3 Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Kuantitatif

a. Uji Validitas

Menurut Fraenkel, Wallen, & Hyun (2012) dalam (Yusup, 2018), Validitas instrumen dapat dibuktikan dengan beberapa bukti. Bukti-bukti tersebut antara lain secara konten atau dikenal validitas konten atau validitas isi, secara konstruk atau validitas konstruk, dan secara kriteria atau validitas kriteria.

Pertama, Validitas Konten, validitas konten ataupun validitas isi, berfokus membagikan bukti pada elemen- elemen yang terdapat pada instrumen serta diproses dengan analisis rasional. Validitas konten dinilai oleh pakar. Beberapa contoh elemen yang dinilai dalam validitas konten yakni: Definisi operasional variabel, Representasi soal sesuai variabel yang hendak diteliti, Jumlah soal, Format jawaban, Skala pada instrumen, *Scoring*, Petunjuk pengisian instrumen, Waktu pengerjaan, Populasi sampel, Tata bahasa, Tata letak penyusunan (format penyusunan). Setelah melaksanakan uji validitas konten kepada pakar, setelah itu instrumen direvisi sesuai masukan dari pakar. Instrumen dinyatakan valid secara konten bergantung dari pakar. Pakar leluasa membagikan evaluasi apakah instrumen ini valid ataupun tidak. Penanda jika sesuatu instrumen sudah valid yaitu pakar telah menerima instrumen, baik secara isi maupun formatnya, tanpa terdapat revisi kembali. Bila sesudah perbaikan pakar masih meminta ada revisi, maka revisi masih butuh dilakukan sampai pakar betul- betul menerima instrumen tanpa revisi lagi (Fraenkel et al, 2012).

Kedua, Validitas Konstruk, validitas konstruk berfokus pada sejauh mana instrumen dapat menampilkan hasil

pengukuran yang cocok dengan definisinya. Definisi variabelnya harus jelas supaya penilaian validitas konstruk mudah. Definisi tersebut diturunkan dari teori. Apabila definisi sudah berlandaskan teori yang pas, serta pertanyaan ataupun pernyataan item soal sudah cocok, maka instrumen dinyatakan valid secara validitas konstruk (Fraenkel et al, 2012).

Ketiga, Validitas Kriteria, validitas kriteria berfokus pada menyamakan instrumen yang sudah dikembangkan dengan instrumen lain yang diduga sebanding dengan apa yang hendak dinilai oleh instrumen yang sudah dikembangkan. Instrumen lain ini disebut sebagai kriteria. Terdapat 2 kategori validitas kriteria: Validitas Kriteria Prediktif serta Validitas Kriteria Bersamaan (*Concurrent*) (Fraenkel et al, 2012). Perbandingan keduanya terletak pada waktu pengujian instrumen dengan kriterianya. Apabila pengujian instrumen dan kriterianya diuji pada waktu yang berbeda, maka disebut dengan validitas kriteria prediktif, sebaliknya apabila pengujian instrumen dengan kriterianya diuji pada waktu yang sama maka disebut dengan validitas kriteria bersamaan (*concurrent*). Kemudian hasil dari uji instrumen dan kriterianya dihubungkan menggunakan uji korelasi. Berikut ini disajikan rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2)(n(\sum y_i^2) - (\sum y_i)^2)}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi

n = jumlah responden

x_i = skor setiap item pada instrumen

y_i = skor setiap item pada kriteria

Nilai koefisien ini disebut sebagai koefisien validitas (Fraenkel et al, 2012). Nilai koefisien validitasnya berkisar antara +1.00 hingga -1.00. Nilai koefisien +1.00 diartikan bahwa seorang individu pada uji instrumen ataupun uji kriteria, mempunyai hasil yang relatif sama, sedangkan bila koefisien validitas bernilai 0 diartikan bahwa tidak terdapat hubungan antara instrumen

dengan kriterianya. Semakin tinggi nilai koefisien validitas suatu instrumen, maka semakin baik instrumen tersebut.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas eksternal Instrumen (Sugiyono, 2014), dapat dilakukan dengan berbagai macam metode dan kondisi, antara lain:

1) Test-retest

Pengujian reliabilitasnya dilakukan dengan teknik menguji coba satu kategori instrumen beberapa kali pada subjek yang sama. Reliabilitas instrumen diukur dari koefisien korelasi antara percobaan awal dengan percobaan berikutnya. Instrumen dinyatakan reliabel bila koefisien korelasi positif dan signifikan. Korelasi diantara hasil percobaan awal dengan hasil percobaan berikutnya diuji dengan korelasi *Product Moment* guna mencari koefisien korelasinya. Di bawah ini merupakan rumus korelasi *Product Moment* yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum x_i y_i) - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{(n(\sum x_i^2) - (\sum x_i)^2)(n(\sum y_i^2) - (\sum y_i)^2)}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi *Product Moment*

n = jumlah responden

x_i = skor setiap item pada percobaan pertama

y_i = skor setiap item pada percobaan selanjutnya

Signifikansi koefisien korelasi bisa ditetapkan dengan 2 metode. Metode awal dengan menyamakan koefisien korelasi dengan tabel r *Product Moment*. Dikatakan signifikan bila nilai r hitung lebih besar saat dibandingkan dengan r tabel pada tabel r *Product Moment* ($r_i > r_t$). Metode kedua dengan uji t (Sugiyono, 2014).

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

- t = nilai t hitung
r = koefisien korelasi
n = jumlah responden

Setelah nilai uji t hitung diperoleh, kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai t tabel. Nilai t tabel yang digunakan disesuaikan dengan signifikansi penelitian yang digunakan. Signifikansi yang ada pada t tabel antara lain 0.50; 0.25; 0.20; 0.05; 0.02; 0.01; dan 0.0005. Tetapi biasanya dalam penelitian pendidikan, nilai signifikansi yang digunakan yaitu 0,01 atau 0,05. Derajat kebebasan (dk) merupakan hasil jumlah responden dikurangi dua (dk= n - 2). Signifikansi korelasi antara dua instrumen termasuk signifikan apabila t hitung > dari t tabel (t > tt) (Sugiyono, 2014).

2) *Equivalent*

Pengujian reliabilitas menggunakan uji *equivalent* dilakukan dengan metode menguji coba instrumen yang berbeda namun *equivalent* (sebanding/seimbang). Percobaan dilakukan 1 kali pada responden yang sama. Reliabilitas instrumen dinilai dari koefisien korelasi antara percobaan instrumen satu dengan percobaan instrumen yang lain. Instrumen dikatakan reliabel bila koefisien korelasi positif dan signifikan. Uji koefisien korelasi serta signifikasinya dilakukan seperti pada uji *test-retest* memakai rumus korelasi *Product Moment* serta diuji signifikasinya memakai r tabel ataupun uji t.

3) Gabungan

Pengujian reliabilitas gabungan dilakukan dengan cara menguji coba 2 instrumen yang *equivalent* (sebanding/seimbang) beberapa kali pada responden yang sama.

13.3 Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif belum mempunyai standar baku guna menilai validitas dan reliabilitas. Penggunaan reliabilitas dan validitas dalam paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif sangat disarankan. Reliabilitas dan validitas yang dikonseptualisasikan sebagai alat ukur guna menilai tingkatan kepercayaan, ketelitian, dan mutu dalam paradigma kuantitatif, dalam perspektif kualitatif dapat disamakan dengan kredibilitas, tranferabilitas, dan dependabilitas (Utsman, 2017). Validitas dalam penelitian kualitatif berhubungan dengan ketepatan prosedur melaksanakan penelitian, maka hasil penelitian dan kesimpulan penelitian itu bisa dipercaya sebagai suatu fakta umum. Esensi utama reliabilitas penelitian kualitatif yaitu menguji konsistensi koding yang dilaksanakan oleh lebih dari satu peneliti kualitatif (Budiastuti & Bandur, 2018). Dalam paradigma kualitatif agar mendapatkan keabsahan data dibutuhkan teknik pemeriksaan (Ufie et al., 2014) meliputi: memperpanjang keikutsertaan, tekun dalam mengamati, triangulasi, *review informan (informant review)*, *kecukupan referensi*, pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Menurut Strauss dan Corbin (1990), masih banyak golongan ilmiah yang kurang menguasai paradigma penelitian kualitatif. Terdapat asumsi bahwa riset yang baik harus dapat memenuhi prinsip standar universal penelitian kuantitatif seperti signifikasi, kesesuaian teori dengan informasi yang didapat, kemampuan untuk dibuktikan kembali, konsistensi, generalisasi, presisi, serta verifikasi. Akan tetapi, prinsip-prinsip universal tersebut kurang tepat digunakan untuk menilai validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif, sebab penelitian kualitatif mengembangkan prinsip yang berbeda tentang fenomena sosial (Roosinda et al, 2021). Tes keabsahan data pada penelitian kualitatif contohnya kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Afianti, 2008).

1. Kredibilitas

Konsep validitas pada penelitian kualitatif yang biasa difungsikan adalah kredibilitas. Suatu hasil penelitian kualitatif disebut memiliki tingkatan kredibilitas yang tinggi ada pada keberhasilan penelitian itu bisa mendapatkan tujuan mengeksplorasi *problem*/pendeskripsian *setting*, proses, kelompok sosial serta pola interaksi yang majemuk/kompleks. Sebagai suatu syarat sebuah data dapat dijadikan sebagai informasi penelitian, harus diperiksa kredibilitasnya agar dapat dipertanggungjawabkan dan difungsikan sebagai tolak ukur menarik kesimpulan (Roosinda et al, 2021).

Menurut Guba dan Lincoln (1989), tingkatan kredibilitas tinggi juga bisa dicapai bila para partisipan yang ikut serta dalam penelitian tersebut mengenali benar tentang berbagai hal yang sudah diceritakan. Hal ini ialah kriteria utama guna menilai tingkatan kredibilitas data yang dihasilkan dari suatu penelitian kualitatif. Kredibilitas data dapat diusahakan bisa memenuhi kriteria reliabilitas data (tepatnya triangulasi data). Berkaitan dengan model triangulasi yang dapat dilaksanakan, dianjurkan supaya menerapkan model triangulasi, contohnya usaha mencari validitas data dengan mempraktikkan metode yang berlainan (*check*), cek ulang (*recheck*), dan cek silang (*crosscheck*) (Roosinda et al, 2021).

Sebagian kegiatan yang bisa dicoba peneliti untuk mendapatkan tingkatan kredibilitas yang tinggi yaitu dengan keterlibatan peneliti dalam kehidupan partisipan dengan rentang waktu yang lama dan kembali mendatangi partisipan sesudah analisis data untuk mengonfirmasi serta klarifikasi atas informasi yang diperoleh (*member check*) ataupun melaksanakan diskusi panel dengan para pakar untuk melaksanakan analisis ulang data yang sudah diperoleh (*peer checking*). Kegiatan yang lain ialah melaksanakan observasi secara mendalam juga perlu dicoba sehingga peneliti bisa memotret sebaik mungkin fenomena sosial yang diteliti seperti adanya (Afiyanti, 2008).

2. Transferabilitas

Transferabilitas ialah sebutan yang bisa menggantikan konsep generalisasi data dalam penelitian kuantitatif, yakni sejauh mana penemuan suatu penelitian yang dilakukan pada kelompok tertentu bisa diaplikasikan pada kelompok lain (Streubert & Carpenter, 2003; Graneheim & Lundman, 2004). Dalam penelitian kuantitatif, sebutan transferabilitas ialah modifikasi atau mendekati sebutan yang sama dengan validitas eksternal, yang mana hal ini sulit dicapai. Generalisasi hanya bisa dicapai apabila objek penelitian seluruhnya dapat dilepas dari pengaruh konteks penelitian, hal yang hampir mustahil untuk dicoba dalam penelitian kualitatif (Patton, 1990). Menurut (Roosinda et al, 2021), Transferabilitas penelitian kualitatif tidak dapat dievaluasi sendiri oleh penelitiannya melainkan dievaluasi oleh orang yang membaca hasil penelitian itu. Bila yang membaca dapat menggambarkan dan menguasai jelas mengenai laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian), hasil riset itu dikatakan memiliki transferabilitas yang tinggi.

Mengambil sampel pada penelitian kualitatif tidak berlandaskan teori probabilitas seperti halnya yang dilaksanakan dalam penelitian kuantitatif. Prosedur mengambil sampel penelitian kualitatif dilaksanakan secara teoritis (*theoretical sampling*) atau dilaksanakan secara terencana (*purposive sampling*). Oleh sebab itu, peneliti kualitatif perlu teliti ketika melakukan seleksi mengambil sampel. Mengambil sampel sepatutnya dititikberatkan pada unit esensial dan tipe subjek yang diteliti, kemudian unit teoritis itu disesuaikan dengan uraian konseptual pada subjek ataupun topik yang diteliti. Jadi, acuan generalisasi ditunjukkan pada masalah-masalah yang menunjukkan kesesuaian konteks, bukan dalam kerangka prinsip (Roosinda et al, 2021).

3. Dependabilitas

Kata reliabilitas pada penelitian kualitatif dikenal dengan sebutan dependabilitas. Konsep reliabilitas ini menjadi pertimbangan lain dalam mengevaluasi keilmiahan suatu

temuan penelitian kualitatif. Persoalan mendasar berhubungan dengan isu reliabilitas ialah sejauh mana penemuan penelitian kualitatif menampilkan konsistensi hasil temuan apabila dilaksanakan oleh peneliti yang berbeda dengan waktu yang berbeda, namun dilaksanakan dengan metodologi dan *interview script* yang sama (Roosinda et al, 2021). Tingkatan dependabilitas yang tinggi pada penelitian kualitatif mampu didapatkan dengan melakukan suatu analisis informasi yang terstruktur serta berupaya menginterpretasikan hasil riset secara baik sehingga peneliti lain dapat membuat kesimpulan yang sama dengan menggunakan perspektif, data mentah, dan dokumen analisis penelitian yang tengah dilaksanakan (Streubert & Carpenter, 2003).

Terdapat 3 jenis *test* yang bisa dilaksanakan untuk mengevaluasi reliabilitas atau dependabilitas data penelitian kualitatif adalah stabilitas, konsistensi, dan ekuivalensi. Stabilitas bisa dievaluasi apabila menanyakan bermacam pertanyaan yang mirip kepada seorang partisipan pada waktu yang berbeda dan mendapatkan jawaban yang konsisten. Kemudian, konsistensi bisa dievaluasi apabila daftar pertanyaan yang digunakan peneliti dalam mewawancarai partisipan bisa menghasilkan suatu jawaban partisipan yang terintegrasi dan sesuai dengan topik yang ada. Selanjutnya, ekuivalensi bisa dites menggunakan pertanyaan-pertanyaan alternatif yang mempunyai arti sama untuk satu wawancara tunggal dan mendapatkan data yang sama atau dengan mengevaluasi kesepakatan hasil pengamatan dari dua orang peneliti (Roosinda et al, 2021).

Upaya peneliti untuk meningkatkan nilai dependabilitas data penelitian kualitatifnya antara lain yaitu melaksanakan pemilihan metode penelitian yang tepat guna mencapai tujuan-tujuan penelitian yang diinginkan. Berikutnya, peneliti butuh untuk membuka diri dengan sebaik-baiknya menggunakan metode-metode yang berbeda untuk menggapai tujuan penelitian serta melaksanakan diskusi yang intensif dengan

orang lain tentang berbagai penemuan dan analisis-analisis dari temuannya (Afiyanti, 2008)

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas (*confirmability*) diidentikkan untuk mengambil alih konsep objektivitas dalam penelitian kuantitatif. Tetapi, Objektivitas/konfirmabilitas dalam penelitian kualitatif lebih dimaksudkan sebagai konsep inter subjektivitas ataupun konsep transparansi, yakni kesediaan peneliti mengatakan secara terbuka tentang proses serta elemen-elemen penelitiannya sehingga membolehkan pihak lain/peneliti lain melaksanakan evaluasi tentang hasil-hasil temuannya. Sebagian peneliti kualitatif lebih memusatkan kriteria konfirmabilitas mereka dalam kerangka persamaan persepsi serta komentar terhadap topik yang diteliti ataupun menitikberatkan pada persoalan sejauh mana dapat diperoleh persetujuan di antara sebagian peneliti mengenai aspek yang sedang dipelajari (Long & Johnson, 2000). treubert dan Carpenter (2003) memaparkan bahwa konfirmabilitas adalah suatu proses kriteria pemeriksaan, yaitu cara atau langkah peneliti melaksanakan konfirmasi atas hasil temuannya. Pada dasarnya, metode yang sering dicoba peneliti kualitatif untuk melakukan konfirmasi terhadap hasil penelitiannya yakni dengan merefleksikan hasil-hasil temuannya pada jurnal terkait, *peer review*, konsultasi dengan peneliti ahli, ataupun melakukan konfirmasi data dengan metode mempresentasikan hasil penelitiannya di konferensi guna mendapatkan berbagai masukan untuk menyempurnakan hasil temuannya.

Metode yang terakhir menurut Hammersley (1992) ialah melaksanakan konfirmabilitas melalui presentasi hasil temuan kepada golongan ilmiah yang mempunyai kesamaan latar belakang/*interested* dalam suatu konferensi. Hal ini dapat memberikan bermacam manfaat seperti, bisa mencegah suatu *premature closure* dari pencarian arti fenomena sosial yang dihasilkan dari hasil temuan. Evaluasi konfirmasi hasil temuan riset kualitatif biasanya dicoba bertepatan dengan pengecekan/evaluasi dependabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008) 'Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(2), pp. 137–141. doi: 10.7454/jki.v12i2.212.
- Budiastuti and Bandur, A. (2018) *Validitas dan Reliabilitas Penelitian, Mitra Wacana Media*. Jakarta.
- Hermawan, I. (2019) *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Vja4DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP10&dq=info:1Plvksr-VY4j:scholar.google.com/&ots=Xvjik4U1js&sig=_k-K0X1mq9uHMHvyhbAFv8RSops&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Roosinda et al (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. I. Yogyakarta: Zahir Publishing. Available at: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=xmtgEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA42&dq=info:ETzISXvp6FcJ:scholar.google.com/&ots=usNfrSCGbd&sig=-yi9K1orgK6fpPNf-j-HlyZSg7g&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false.
- Utsman (2017) 'Validitas Dan Reliabilitas Untuk Mengevaluasi Mutu Penelitian', *Jurnal Unnes*.
- Yusup, F. (2018) 'Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif', *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), pp. 17–23. doi: 10.21831/jorpres.v13i1.12884.

BAB 14

PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN KUANTITATIF

Oleh Kasyani, S.Gz., M.P.H.

14.1. Pendahuluan

Salah satu tahapan penting dalam penelitian yaitu penyusunan proposal penelitian. Kata "proposal" diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai rencana yang dituangkan dalam rancangan kerja. Proposal penelitian dapat digambarkan sebagai suatu rancangan rencana penelitian yang biasanya ditulis menggunakan kaidah penulisan ilmiah dan diuraikan secara terstruktur dan jelas. Penelitian menjadi salah satu cara untuk menjawab keingintahuan pada suatu fenomena. Kamus Besar Bahasa Indonesia menguraikan arti dari penelitian sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara "sistematis dan objektif" untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum. Oleh karena itu, proposal penelitian juga harus disusun secara sistematis karena penyusunan rencana penelitian yang baik menjadi gambaran kematangan arah dari penelitian yang akan dilaksanakan.

Sebelum menyusun suatu proposal penelitian, harus diketahui terlebih dahulu penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian yang seperti apa. Hal ini utamanya berkaitan dengan metode penelitian yang akan digunakan. Berbicara mengenai metode penelitian maka akan mengarah kepada pilihan jenis penelitian yang diambil. Jenis penelitian dapat dibedakan menjadi dua kategori utama yaitu penelitian

kuantitatif dan kualitatif. Pada Bab 14 ini akan fokus membahas mengenai penyusunan proposal pada penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menggunakan paradigma positivisme (Lapau, 2013).

Filsafat positivisme memandang realitas/gejala/fenomena sebagai sesuatu yang dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, dapat diamati, terukur, dan hubungan gejala bersifat kausal. Penelitian kuantitatif juga pada umumnya menggunakan teknik pengambilan sampel secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan data dianalisis secara kuantitatif/statistik yang bertujuan untuk melakukan pengujian hipotesis yang ditetapkan (Sugiyono, 2009). Penelitian kuantitatif menjadi jenis penelitian yang paling sering dipilih oleh peneliti/akademisi/pemerhati/praktisi bidang ilmu kesehatan (Hidayat, 2015). Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman terkait penulisan proposal penelitian jenis ini menjadi sangat penting.

14.2. Tujuan Penyusunan Proposal Penelitian

Proposal penelitian tentunya dibuat bukan tanpa tujuan. Berbagai tujuan penting menjadi alasan suatu proposal penelitian harus disusun.

14.2.1. Memperoleh persetujuan dan dukungan

Umumnya, tujuan penyusunan proposal penelitian adalah untuk memperoleh persetujuan dan dukungan dari berbagai pihak. Misalnya, bagi seorang mahasiswa baik sarjana maupun pascasarjana, maka proposal penelitian digunakan untuk meminta persetujuan dosen pembimbing sebelum penelitian dilakukan. Bagi mahasiswa, penyusunan proposal penelitian menjadi hal yang krusial karena mayoritas menjadi tahap awal dari syarat perolehan gelar kesarjanaan. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penting sekali menyusun proposal penelitian yang baik agar dukungan dan persetujuan terhadap rencana penelitian diperoleh sesuai harapan (Nte and Awi, 2007). Selanjutnya, peneliti maupun akademisi juga menyusun proposal penelitian dengan tujuan untuk menarik minat

lembaga penelitian dan atau sponsor/penyandang dana. Proposal penelitian digunakan sebagai syarat utama dalam seleksi untuk memperoleh hibah penelitian. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemdikbudristek-RI) menjadikan proposal penelitian sebagai syarat penting dalam seleksi pendanaan hibah penelitian tahun 2023. Proposal penelitian diseleksi dalam dua tahap yaitu seleksi administrasi dan seleksi substansi. Pada seleksi administrasi, proposal akan diperiksa kesesuaiannya dengan panduan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, pada seleksi substansi dilakukan penilaian terhadap substansi penelitian dan juga kelayakan Rancangan Anggaran Biaya (RAB) sesuai kriteria yang telah ditetapkan. (Tim Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Dirjendiktiristek-RI dan Dirjendiksi-RI, 2023). Jika menilik hal ini, maka peneliti harus memiliki pemahaman, ketelitian dan ketelatenan dalam menyusun sebuah proposal penelitian baik terkait substansi penelitian, aturan penulisan, maupun aturan komponen dana. Seyogyanya, proposal penelitian tidak dihasilkan hanya dalam satu malam. Proposal yang baik memberikan dasar yang kuat untuk meyakinkan pembaca tentang kepentingan dan kelayakan penelitian yang akan dilaksanakan.

14.2.2. Menggambarkan Rencana Penelitian

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa proposal adalah sebuah rancangan kerja suatu rencana. Oleh karena itu, proposal penelitian ditulis untuk menyajikan rencana lengkap dan sistematis tentang bagaimana sebuah penelitian akan dilaksanakan, termasuk tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan metode yang akan digunakan meliputi desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data (Wisdom, Riley and Myers, 2015).

Proposal harus mampu meyakinkan pembaca/reviewer tentang kredibilitas, pencapaian, kepraktisan dan reproduktifitas dari desain penelitian yang digunakan (Sudheesh, Duggappa and Nethra, 2016). Hal ini membantu

menjelaskan secara jelas kepada pembaca apa yang akan dilakukan dalam penelitian serta setiap tahapannya. Rancangan proposal penelitian yang baik menjadi salah satu gambaran manajemen penelitian yang baik pula.

14.2.3. Menjelaskan Signifikansi Penelitian

Proposal penelitian menguraikan latar belakang penelitian dan mengidentifikasi kekurangan atau kesenjangan pada penelitian yang ada. Hal ini membantu memperjelas kontribusi penelitian yang diusulkan terhadap pemahaman ilmiah dan praktis dalam bidang yang diusulkan. Proposal tersebut digunakan untuk meyakinkan reviewer/sponsor seberapa penting penelitian tersebut harus dilaksanakan.

14.2.4. Membangun Kerangka Teoritis

Proposal penelitian mengintegrasikan penelitian terdahulu yang relevan dan membentuk kerangka teoritis yang menjadi dasar penelitian yang diusulkan. Oleh karena itu, dapat menunjukkan landasan ilmiah dan pemahaman konseptual yang mendukung penelitian.

14.2.5. Membatasi Ruang Lingkup Penelitian

Proposal penelitian membantu membatasi ruang lingkup penelitian dengan menggambarkan secara jelas batasan-batasan dan fokus penelitian. Hal ini menjaga agar penelitian tetap terfokus dan memungkinkan penggunaan sumber daya yang terbatas dengan efisien.

14.2.6. Mengkomunikasikan Hasil yang Diharapkan

Proposal penelitian merangkum hasil yang diharapkan dari penelitian yang diusulkan. Proposal akan memperjelas manfaat dan kontribusi penelitian serta mengukur keberhasilan penelitian jika dilaksanakan.

14.2.7. Mengantisipasi dan Mengatasi Masalah

Pada proposal penelitian, peneliti harus menuangkan hasil identifikasi potensi masalah atau hambatan yang mungkin dihadapi selama pelaksanaan penelitian dan merencanakan strategi untuk mengatasinya. Hal ini membantu memperlihatkan kematangan dan kesiapan peneliti dalam menangani tantangan penelitian yang mungkin muncul. Penyusunan proposal penelitian penting untuk mengorganisir dan mengkomunikasikan rencana penelitian dengan jelas dan sistematis. Hal ini diperlukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan penelitian nantinya.

14.3. Langkah Penyusunan Proposal

Logika berfikir penelitian kuantitatif adalah logika deduktif. Perencanaan penelitian dimulai dari perumusan masalah, lalu penyusunan kerangka berfikir, penetapan hipotesis, selanjutnya proses penelitian berupa pengumpulan data dengan memperhitungkan populasi dan sampel serta instrumen penelitian, selanjutnya analisis data serta penarikan kesimpulan dan saran (Hidayat, 2015). Berikut ini langkah yang dapat diterapkan dalam penyusunan proposal penelitian kuantitatif.

14.3.1. Memilih Topik Penelitian

Langkah pertama sebelum membuat proposal adalah memilih terlebih dahulu topik apa yang menarik dan layak untuk diteliti. Bagi mahasiswa, tahapan ini sangat penting karena proses penyusunan proposal dan seluruh proses penelitian akan melibatkan persetujuan dari pembimbing atau promotor, termasuk topik penelitian yang akan diangkat. Pemilihan topik penelitian dilakukan dengan identifikasi topik penelitian yang ingin diteliti dan memahami konteksnya. Lakukan tinjauan literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik tersebut. Pemilihan topik penelitian dapat mempertimbangkan empat aspek (Adiputra *et al.*, 2021), antara lain:

1. *Manageable topic*, topik penelitian disesuaikan dengan kemampuan peneliti. Kemampuan disini dapat mempertimbangkan terkait dana yang dibutuhkan untuk seluruh proses penelitian yang akan dilaksanakan. Pembiayaan yang tidak cukup dapat menghambat proses penelitian yang tentu akan menghambat penyelesaian masa studi apabila peneliti adalah seorang mahasiswa. Pertimbangan selanjutnya yaitu terkait batas waktu penyelesaian penelitian. Hal ini menjadi penting karena suatu penelitian tentu terikat dengan waktu. Apabila peneliti adalah mahasiswa maka harus menyesuaikan topik yang dipilih dengan perkiraan penyelesaian masa studi. Sedang apabila peneliti yang akan mengikuti pendanaan hibah penelitian, maka harus diperhatikan skema penelitian yang kemungkinan akan berpengaruh terhadap batas waktu penyelesaian penelitian.
2. *Obtainable data*, topik penelitian juga harus memperhatikan ketersediaan dan kemudahan datanya. Peneliti dapat mengkaji kembali apakah sumber data atau literatur pendukung terkait topik tersebut tersedia dan mudah didapat. Selanjutnya, perlu dipertimbangkan pula apakah teknik dan proses pengumpulan data terkait topik tersebut dapat dilakukan sehingga data dapat diperoleh dengan baik. Selain itu, pertimbangkan pula kendala yang mungkin ada terkait pengumpulan data dari pilihan topik penelitian tersebut baik dari diri peneliti sendiri maupun dari luar.
3. *Significance of topic*, topik yang akan diangkat sangat penting untuk diteliti. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi hasil penelitian yang akan diperoleh seberapa besar atau seberapa penting. Salah satu contohnya, peneliti dapat menyandingkannya dengan target capaian indikator kinerja utama (IKU) institusi, arah pembangunan nasional, atau rencana pembangunan nasional, serta kemanfaatan hasil penelitian bagi masyarakat yang dapat dikaji melalui pengalaman observasi atau praktik lapangan. Selanjutnya pastikan pula bahwa apabila topik yang akan dipilih adalah pengulangan maka hindari duplikasi topik penelitian.

Pastikan bahwa topik tersebut masing sangat penting dipilih karena terdapat pembeda atau nilai kebaruannya.

4. *Interested topic*, topik yang dipilih merupakan topik yang menarik bagi peneliti sehingga peneliti memiliki minat dan semangat yang kuat terhadap penyelesaian penelitian. Topik penelitian yang diambil harus mampu menimbulkan keingintahuan, penasaran secara ilmiah untuk mencari kebenaran ilmiah (*scientific truth*). Sebagai contoh, mahasiswa dapat memilih topik penelitian dengan menyesuaikan minat/spesifikasi keilmuan yang dipilih pada program studinya. Sedangkan dosen/akademisi/praktisi dapat memilih topik penelitian sesuai dengan kajian spesifik sesuai bidang keilmuan/pekerjaan masing-masing. Bidang kajian/ spesifikasi keilmuan yang telah dipilih/diminati peneliti/mahasiswa tentu lebih mendukung kedalaman dan keluasan kajian yang telah dilakukan selama ini, sehingga lebih menimbulkan ketertarikan yang besar dibanding bidang lainnya.

14.3.2. Mengidentifikasi dan Merumuskan Masalah

Pada bahasan diatas telah disampaikan bahwa penelitian kuantitatif menganut logika berfikir deduktif, sehingga langkah pertama dalam penulisan proposal penelitian setelah mendapatkan topik penelitian yaitu proses identifikasi dan merumuskan masalah penelitian. Masalah terjadi apabila terdapat *gap* atau kesenjangan antara kondisi yang seharusnya dengan kenyataan yang terjadi. (Hidayat, 2015).

Apabila topik penelitian telah diperoleh maka perlu dikaji masalah yang terjadi sesuai dengan topik tersebut. Contoh, peneliti telah menentukan topik penelitian yang akan diangkat adalah tentang stunting, maka peneliti harus mengkaji apakah stunting memang benar-benar menjadi masalah atau tidak. Peneliti dapat menganalisis terkait dampak yang ditimbulkan akibat stunting baik jangka panjang maupun jangka pendek, besaran prevalensi stunting, angka penurunan stunting, dan target penurunan stunting. Apabila terdapat dampak buruk akibat stunting ditambah pula prevalensi stunting cenderung

meningkat atau masih tinggi, angka penurunan stunting rendah atau tetap, atau target penurunan angka stunting belum tercapai, maka dapat disimpulkan bahwa stunting memang merupakan masalah.

Tahap selanjutnya setelah memastikan bahwa topik yang diambil merupakan masalah, maka identifikasi masalah dapat dilakukan. Peneliti perlu melakukan tinjauan literatur secara mendalam dan luas. Peneliti menganalisis proses terjadinya masalah, kronologi terjadinya masalah untuk kemudian menghubungkan dengan berbagai faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya masalah tersebut. Identifikasi masalah dapat dilakukan menggunakan alat bantu seperti model *fish bone*, pohon masalah, atau lainnya. Pada tahap selanjutnya, peneliti melakukan justifikasi terkait masalah yang akan diangkat dengan melalui studi komparasi dengan hasil penelitian terdahulu. Kemudian peneliti menentukan solusi dari masalah tersebut (Hidayat, 2015). Setelah dilakukan identifikasi masalah maka tahap selanjutnya adalah merumuskan masalah penelitian. Tidak ada ketentuan baku dalam penulisan rumusan masalah, namun biasanya berbentuk kalimat tanya. Rumusan masalah sebaiknya ditulis secara jelas, spesifik sesuai inti permasalahan.

14.3.3. Menetapkan Tujuan Penelitian

Langkah selanjutnya yaitu menetapkan tujuan penelitian. Tujuan penelitian seyogyanya ditulis dengan jelas dan terukur. Tujuan penelitian harus sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya saat tahap merumuskan masalah. Tujuan penelitian meliputi tujuan umum dan khusus. Pembaca/reviewer dapat melihat gambaran bentuk penelitian dan variabel apa saja yang diambil peneliti melalui tujuan penelitian pada proposal (Hidayat, 2015).

14.3.4. Menentukan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara terkait kaitan antara dua atau lebih variabel, atau juga sering disebut sebagai jawaban sementara dari pertanyaan penelitian. Rumuskan hipotesis

penelitian yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis tentu harus berhubungan dengan variabel penelitian yang telah ditetapkan.

14.3.4 Menentukan Metode Penelitian

Metode penelitian harus diuraikan secara komprehensif dan jelas. Pada proposal penelitian kuantitatif, komponen yang umumnya dijabarkan antara lain desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, proses pengumpulan data, dan analisis data.

14.3.5. Perhatikan Etika Penelitian

Identifikasi masalah etika yang mungkin muncul dalam penelitian perlu dilakukan. Memastikan memperhatikan langkah-langkah etis dalam proses penelitian, seperti privasi, informed consent, dan perlindungan subyek penelitian.

14.3.6. Merencanakan Waktu dan Anggaran

Peneliti hendaknya membuat jadwal yang rinci untuk setiap tahapan penelitian dari awal hingga akhir. Hal ini akan memperlihatkan rencana lama waktu yang dibutuhkan pada setiap tahap penelitian. Rencana jadwal penelitian dapat digambarkan dalam bentuk tabel yang menguraikan setiap tahapan penelitian pada setiap jangka waktu misal per bulan (Tim Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Dirjendiktiristek-RI dan Dirjendiksi-RI, 2023).

Pada tahapan ini, peneliti harus menguraikan rencana anggaran biaya (RAB) penelitian yang akan dilaksanakan secara rinci dan jelas, utamanya pada proposal penelitian yang akan diikuti sertakan pada seleksi pendanaan hibah penelitian (*research grant*). Perkiraan anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan seluruh tahapan penelitian, termasuk biaya instrumen, pengumpulan data, analisis data hingga publikasi hasil penelitian. Meskipun sifatnya estimasi namun uraian RAB harus benar-benar rasional dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Rasional artinya peneliti melakukan estimasi RAB sesuai dengan rencana pelaksanaan penelitian, misalnya antara rencana RAB pada poin transportasi harus disesuaikan dengan

jarak antara perguruan tinggi dosen/mahasiswa pengusul dengan lokasi penelitian. Selain itu, besaran biaya maksimal juga pada setiap uraian RAB juga harus disesuaikan dengan Standar Biaya Keluaran (SBK) dan Standar Biaya Masukan (SBM) yang berlaku.

Kelayakan RAB yang dirancang dalam proposal penelitian akan menjadi salah satu komponen penting dalam seleksi substansi proposal penelitian yang diusulkan (Tim Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Dirjendiktiristek-RI dan Dirjendiksi-RI, 2023). Selain itu, perlu diperhatikan pula ketentuan persentase maksimum pembiayaan dari masing-masing komponen pembiayaan, misalnya komponen honorarium tidak boleh melebihi 15% dari total RAB yang diusulkan atau ketentuan lainnya. Efisiensi penggunaan dana harus diperhatikan dalam proposal penelitian.

14.4. Menulis Proposal Penelitian

Pada tahap ini peneliti mengorganisasikan proposal penelitian dengan memperhatikan format yang telah ditentukan oleh lembaga, perguruan tinggi atau sponsor pendanaan hibah. Pastikan semua bagian proposal penelitian terstruktur dengan baik dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Periksa kesalahan tata bahasa, ejaan, dan sintaksis. Pada proses ini peneliti juga memerlukan masukan dari rekan penelitian atau dosen pembimbing dan melakukan penyuntingan berdasarkan umpan balik yang diterima.

14.5. Sistematika Penulisan Proposal Kuantitatif

Secara umum, proposal penelitian kuantitatif terdiri dari pendahuluan; identifikasi masalah; tujuan penelitian; pertanyaan penelitian atau hipotesis; perspektif teoritis; tinjauan pustaka; metode; desain penelitian; populasi, sampel dan responden penelitian; instrumen, variabel, dan bahan penelitian; prosedur analisis data; etika penelitian; penelitian pendahuluan atau uji coba; dan lampiran (instrumen, jadwal, dan rencana anggaran biaya penelitian) (Creswell and Creswell, 2018). Secara spesifik pada masing-masing penelitian bisa saja

terdapat perbedaan pada tatanan penulisan proposalnya. Pada proposal penelitian kuantitatif bidang kesehatan, secara umum memiliki sistematika sebagai berikut:

14.5.1. Judul Penelitian

Judul yang jelas dan menggambarkan inti dari penelitian yang akan dilakukan. Judul dibuat singkat, mudah dimengerti, logis, dan menarik secara intelektual. Pemenggalan kalimat harus sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Dapat mengidentifikasi masalah dan tujuan penelitian.

14.5.2. Pendahuluan

Bagian pendahuluan proposal penelitian umumnya berisi latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

- a. **Latar belakang;** menyajikan konteks, isu, atau kesenjangan penelitian yang relevan yang ingin dijawab oleh penelitian. Latar belakang dijustifikasi dengan pustaka yang berupa hasil riset serupa/pendukung, landasan teori dan konsep yang relevan dan pemecahan masalah yang pernah dilakukan. Latar belakang digunakan untuk menguraikan seberapa perlu penelitian tersebut dilakukan. Maka latar belakang menjadi komponen proposal penelitian bagian awal yang sangat penting untuk diperhatikan.
- b. **Identifikasi Masalah;** menggambarkan secara spesifik masalah atau pertanyaan penelitian yang akan dijawab. Masalah penelitian dapat diperoleh dengan cara observasi, pengkajian penelitian sebelumnya, teori/konsep yang ada, agenda riset nasional, atau diskusi dengan peneliti senior.
- c. **Manfaat Penelitian;** menjelaskan manfaat dan kontribusi penelitian terhadap bidang ilmu dan/atau praktik.

14.5.3. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menyajikan literatur yang relevan yang telah ada tentang topik penelitian. Selain itu, tinjauan pustaka mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian yang ada yang akan diisi oleh penelitian yang akan dilaksanakan serta

membangun dasar teoritis yang menjadi landasan sebuah penelitian.

14.5.4. Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Kerangka konseptual menyajikan konsep-konsep utama yang akan digunakan dalam penelitian dan hubungannya. Sedangkan hipotesis merumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji berdasarkan kerangka konseptual.

14.5.5. Metode Penelitian

- a. Desain penelitian;** menggambarkan desain/rancangan penelitian yang akan digunakan, misalnya eksperimen, survei, studi kasus atau lainnya.
- b. Populasi dan sampel;** menjelaskan populasi target penelitian dan metode pemilihan sampel. Pada bagian ini harus dijelaskan siapa yang akan menjadi populasi dan sampel penelitian termasuk kriterianya (inklusi dan/atau eksklusi), berapa jumlah populasi dan sampel, apa dasar penentuan besar sampel yang akan digunakan, bagaimana proses pengambilan sampel dan teknik pengambilan sampel apa yang akan digunakan sebagai dasar, bagaimana prosedur apabila terdapat yang mengundurkan diri dan bagaimana cara mengatasinya dan bagaimana pertimbangan etika penelitian yang digunakan.
- c. Instrumen pengumpulan data;** menjelaskan instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, seperti kuesioner, tes, atau observasi. Peneliti harus mencantumkan informasi terkait instrumen yang digunakan secara rinci, seperti nama instrumen, serta validitas dan reliabilitas instrumen. Apabila menggunakan alat maka cantumkan juga informasi terkait alat tersebut misal, nama pabrik pembuatnya, ketelitian alat, dan apakah telah tera/ tera ulang pada alat ukur, takar, timbang, dan perlengkapannya (UTTP). UTTP sering digunakan dalam penelitian kuantitatif bidang kesehatan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir bias dari pengukuran saat penelitian yang diakibatkan dari tidak akuratnya alat yang digunakan.

- d. Prosedur pengumpulan data;** menggambarkan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengumpulan data.
- e. Analisis data;** menjelaskan metode analisis data yang akan digunakan, seperti analisis statistik atau teknik kuantitatif lainnya.

14.5.6. Etika Penelitian

Menjelaskan langkah-langkah yang akan diambil untuk memastikan kepatuhan etika dalam penelitian, seperti privasi, informed consent, atau anonimitas.

14.5.7. Rencana Waktu Pelaksanaan

Salah satu bagian dari proposal penelitian yaitu rencana waktu atau jadwal kegiatan penelitian yang diusulkan. Uraian rencana waktu penelitian sebaiknya dijelaskan rinci pada setiap tahapannya.

14.5.8. Sumber Daya dan Anggaran

Mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan penelitian, seperti akses ke fasilitas, bahan-bahan, atau keuangan. Menyajikan perkiraan anggaran yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian. Perhatikan juga ketentuan format penulisan Rencana Anggaran Biaya (RAB) pada lembaga/sponsor/pemberi dana hibah yang dituju.

14.5.9. Referensi

Daftar semua referensi yang dikutip dalam proposal penelitian. Format penulisan daftar referensi atau daftar pustaka pada proposal harus disesuaikan dengan masing-masing ketentuan yang dikeluarkan lembaga, perguruan tinggi, atau pihak sponsor. Format penulisan daftar pustaka yang paling sering digunakan yaitu format Vancouver dan Harvard. Pada saat menulis referensi pada proposal sangat dianjurkan menggunakan *Reference Manager* seperti *Mendeley*, *EndNote*, atau *Zotero*. Kesalahan penulisan sumber referensi pada saat

menulis sitasi dan daftar pustaka akan diminimalisir menggunakan bantuan *reference manager* seperti kesalahan menulis nama penulis, kesalahan menambahkan referensi padahal tidak disitasi dalam proposal, dan kesalahan penulisan referensi lainnya.

14.5.1.1 Lampiran

Lampiran tambahan yang mendukung proposal penelitian, seperti contoh instrumen, formulir informed consent, atau data pendukung lainnya. Setiap bagian dalam proposal penelitian kuantitatif harus ditulis dengan jelas dan terperinci, mengikuti aturan format penulisan yang ditetapkan oleh lembaga, perguruan tinggi, dan atau sponsor. Penting untuk menjaga keselarasan antar setiap bagian dalam proposal dan memastikan bahwa tujuan penelitian, metode yang diusulkan, dan ekspektasi hasil penelitian dijelaskan secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S. *et al.* (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Creswell, J. W. and Creswell, J. D. (2018) *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Fifth Edit, *Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed M ethods Approaches*. Fifth Edit. Los Angeles: SAGE Publication.
- Hidayat, A. A. A. (2015) *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Lapau, B. (2013) *Metode Penelitian Kesehatan Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nte, A. R. and Awi, D. D. (2007) 'Research Proposal Writing: Breaking the Myth', *Nigerian Journal of Medicine*, 15(4), pp. 373–381.
- Sudheesh, K., Duggappa, D. R. and Nethra, S. S. (2016) 'How to Write a Research Proposal?', *Indian Journal of Anaesthesia*, 60(9), pp. 631–634.
- Sugiyono (2009) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Dirjendiktiristek-RI dan Dirjendiksi-RI (2023) *Panduan Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2023*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Wisdom, J. P., Riley, H. and Myers, N. (2015) 'Recommendations for Writing Successful Grant Proposals: An Information Synthesis', *Academic Medicine*, 90(12), pp. 1720–1725.

BAB 15

PENYUSUNAN PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF

Oleh Dr. Rahmawati, S. Si., M. Kes.

15.1. Pendahuluan

Di bidang kesehatan, riset kualitatif bermaksud akan mendapatkan wawasan tentang fenomena sosial yang berkaitan dengan persepsi dan tingkah laku pribadi atau kelompok orang tentang risiko kesehatan, pemanfaatan dan pemberian layanan kesehatan, termasuk kebijakan dan rancangan kesehatan. Oleh karena itu, dibandingkan dengan riset kuantitatif, pertanyaan-pertanyaan riset kualitatif seharusnya bersifat umum (open-ended), diawali dengan kata tanya apa dan atau bagaimana (Januraga, 2021). Peneliti dituntut mempunyai sensitivitas dan keinginan untuk memperoleh respons ilmiah atas berbagai pertanyaan dalam kehidupan masyarakat. Sebelum melakukan riset, peneliti memiliki berbagai wawasan dan kompetensi serta teori sesuai dengan bidang riset yang digelutinya. Kata metodologi dan metode sering tumpang tindih dalam penggunaannya. Padahal, metodologi adalah kajian yang logis dan sistematis terhadap prinsip-prinsip yang memandu penelitian ilmiah, yang pada intinya meliputi: masalah, tinjauan literatur, kerangka teori (jika ada), hipotesis (jika ada), dan metode penelitian. Metode adalah cara melakukan riset yang melibatkan bahan, alat, prosedur Riset, riset variabel dan kajian hasil (Firman, 2020).

Riset kualitatif adalah model riset humanistik yang menganggap orang sebagai subjek peristiwa sosial/budaya. Riset kualitatif bertujuan untuk memperoleh wawasan, pemahaman tentang fenomena dan kesimpulan yang hampir sama. Filsafat fenomenologi diungkapkan dalam metode penelitian kualitatif. Riset kualitatif bukanlah pencarian kebenaran mutlak, melainkan pemahaman yang mendalam tentang fakta sosial. Penelitian ini berangkat dari filosofi konstruktivisme yang mendalilkan bahwa realitas memiliki banyak dimensi, bersifat interaktif dan tunggal. Pertukaran pengalaman sosial yang ditafsirkan secara pribadi (*shared social experience*). Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran itu energik dan hanya dapat ditemukan dengan mempelajari bagaimana orang berinteraksi dengan kondisi sosial.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah alat kuncinya. Dalam penelitian kualitatif, “proses” penelitian lebih penting daripada “hasil” yang diperoleh. Peneliti sebagai alat pengumpul data merupakan prinsip utama agar hasil temuan dapat diinterpretasikan. Prosedur riset kualitatif tidak bersifat preskriptif, tidak fleksibel dan, jika dinyatakan, bukan aturan yang wajib atau baku. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang realitas melalui proses berpikir induktif yang menempatkan peneliti pada konteks dan kondisi fenomena yang sedang dipelajarinya.

Penelitian dengan paradigma kualitatif seringkali lebih menekankan penggunaan kata-kata daripada angka dalam pengumpulan dan analisis data, sehingga mendorong pendekatan induktif untuk melihat hubungan antara teori dan penelitian. Penelitian kualitatif saat ini mulai populer khususnya di bidang kesehatan masyarakat. Karena penelitian kualitatif dapat memberikan wawasan yang berharga ke dalam perspektif lokal dari populasi penelitian yang berkontribusi secara signifikan terhadap isu-isu budaya tertentu, penelitian kualitatif telah menjadi metode penting dalam pendekatan penelitian

yang diterapkan secara luas dan data yang dihasilkan bersifat komprehensif (Pradono, *et al.*, 2018).

15.2. Penyusunan Pendahuluan

Pendahuluan merupakan hal penting yang harus ditulis dan dicatat di atas kertas. Hal ini karena teks merupakan titik awal yang baik untuk membahas bagaimana tulisan itu ada dan dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga proses penulisan pendahuluan ini menjadi tantangan tersendiri. Pendahuluan harus ditulis dengan cara yang menarik dan harus menunjukkan hubungan antara topik dan konteks serta alasan penulisan karya. Bagian pengantar ini menjelaskan tujuan penelitian dan juga bisa disebut paragraf pertama dari makalah penelitian tertulis. Identifikasi ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi fase penelitian berikutnya dengan pertanyaan atau masalah untuk memandu penelitian. Oleh karena pendahuluan merupakan bagian penting dari awal karya tulis menulis maka penting untuk mengetahui apa saja unsur-unsur tersebut dan apa saja yang perlu dicantumkan dalam tulisan. Selain maksud dari unsur penulisan pengantar juga harus menarik untuk menarik minat pembaca terhadap topik penelitian.

Pendahuluan harus secara jelas menggambarkan masalah penelitian sehingga menempatkan penelitian dalam konteks sastra yang lebih luas sehingga menjangkau audiens yang spesifik. Tentu saja berbagai elemen ini harus diulas secara singkat di beberapa halaman pertama. Pendahuluan juga harus berisi ringkasan lengkap tentang berbagai makna dan informasi latar belakang topik penelitian dan harus menyatakan masalah dan tujuan penelitian serta menunjukkan batasannya (Abdhul, 2022). Bagian yang terkandung dalam pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

15.2.1. Latar Belakang Masalah

Latar belakang adalah elemen pertama yang termasuk dalam latar depan. Karya tulis yang ditulis dalam latar belakang ini mencakup kumpulan informasi yang terkait atau terkait dengan masalah yang diteliti. Masalah-masalah ini seringkali menarik atau memiliki daya tarik khusus. Maka permasalahan yang diangkat dibahas dipelajari. Selain mencantumkan topik yang diteliti, latar belakang memuat kalimat-kalimat ilustrasi yang mengarahkan pembaca pada topik yang diteliti dan kutipan atau pernyataan yang berkaitan dengan topik yang diteliti.

Berikut adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menulis masalah karir:

1. Teks dimulai dengan sikap umum terhadap objek tertentu. Pendekatan umum termasuk menjelaskan konteks masalah dan hubungannya dengan psikologi keseluruhan di balik masalah tersebut.
2. Kekhasan pertanyaan penelitian tertentu dalam suatu organisasi mencakup deskripsi tentang apa yang membedakannya dari peneliti lain yang telah melakukannya dan apa yang dipecahkan oleh penelitian ini (Elli, *et al.*, 2018).

Penelitian kualitatif memerlukan deskripsi situasi sosial saat ini dalam kaitannya dengan masalah dan kemudian mengidentifikasi kesenjangan dalam kaitannya dengan kriteria/prinsip atau teori. Masalah ini membutuhkan pengenalan penelitian atau penilaian awal berupa dokumen atau informasi yang diperoleh dari individu (informan) terpercaya.

Pada bagian ini setelah menemukan akar permasalahan dan permasalahannya serta menjelaskan secara teoritis mengapa hal tersebut dinyatakan sebagai masalah peneliti harus menjelaskan logikanya untuk mencari makna peristiwa secara induktif (*verstehen*) melalui evaluasi pendahuluan terhadap peristiwa tersebut. Pencarian lokasi atau situs jejaring sosial.

Suatu keadaan di mana kegiatan (aktivitas) tertentu dari orang-orang (pelaku) yang berada di suatu tempat (place) yang dijadikan lokasi penelitian diamati. Dari sini peneliti akan menemukan beberapa gejala dalam situasi sosial yang mengarahkan peneliti untuk menemukan teori sementara yang cocok untuk menjelaskan beberapa situasi sosial negara yang diteliti (Basuki, 2021).

Keaslian penelitian berisi tentang penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan fokus penelitian. Hal yang perlu diperhatikan terkait keaslian penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi belum pernah dipecahkan oleh peneliti terdahulu.
2. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan yang sudah pernah dilaksanakan dinyatakan dengan tegas.
3. Permasalahan yang akan diteliti bukan merupakan replikasi.
4. Sekurang-kurangnya dapat dipaparkan dua penelitian terdahulu (Elli, *et al.*, 2018).

Di bagian pendahuluan harus disertakan tinjauan literatur yang berisi pengetahuan dan pemahaman tentang materi yang menguatkan topik penelitian yang dilakukan dan perlu untuk menulis pengantar yang ringkas dan kemudian dijadikan ikhtisar untuk perkembangan baru di dalam penelitian yang utama. Tinjauan literatur juga penting untuk menyajikan informasi mengenai latar belakang penting di dalam penelitian yang akan dilakukan. Untuk memilih literatur, perlu fokus pada penelitian dan posisinya sehingga haruslah merupakan literatur yang relevan di bidang yang lebih luas lagi. Hal ini penting untuk digunakan sebagai referensi yang menunjukkan secara eksplisit adanya kontribusi spesifik untuk memajukan bidang tersebut (Abdhul, 2022).

15.2.2. Rumusam Masalah

Latar belakang unsur mengikuti rumusan masalah. Pernyataan pertanyaan dengan jelas menyatakan apa yang akan

dijawab oleh penelitian yang akan dilakukan. Perumusan pertanyaan umumnya merupakan salah satu tahapan penelitian yang berbeda yang kedudukannya sangat penting dalam berbagai kegiatan penelitian. Kegiatan penelitian yang dilakukan tanpa mengatasi masalah akan sia-sia atau tidak akan membuahkan hasil sama sekali. Pertanyaan ini sebaiknya dirumuskan sebagai bilangan atau bilangan biasa sehingga jelas dan mudah dipahami. Di dalam rumusan masalah, biasanya juga terdapat uraian yang berisi permasalahan atau adanya jawaban atas pertanyaan di dalam penelitian yang akan dilakukan (Abdhul, 2022).

Masalah merupakan suatu keadaan yang menyebabkan seseorang bertanya-tanya, berpikir, dan berupaya menemukan kebenaran yang ada. Fenomena masalah tersebut terjadi karena adanya sesuatu yang diharapkan, dipikirkan, dirasakan, tidak sama dengan kenyataan, sehingga timbul pertanyaan yang menantang untuk ditemukan jawabannya. Atas dasar prinsip masalah tersebut, dalam mengidentifikasi masalah dapat muncul pertanyaan yang terkait dengan apakah, mengapa, bagaimana. Dari pertanyaan yang muncul tergambar substansi masalah yang terkait dengan pendekatan atau jenis penelitian tertentu (Abdussamad, 2021). Permasalahan penelitian mengungkap inti dari permasalahan yang ingin diteliti (*problem statement*). Bagian ini cukup diuraikan dalam satu atau dua paragraf dan diakhiri dengan pertanyaan penelitian (Elli, *et al.*, 2018).

15.2.3. Fokus Penelitian

Asumsi tentang fenomena sosial dalam penelitian kualitatif bersifat keseluruhan (umumnya tidak dapat dibedakan). Peneliti kualitatif tidak mendasarkan penelitiannya pada variabel penelitian saja tetapi pada keseluruhan konteks sosial yang diteliti. Menyusun penelitian ini atas dasar situs dan aktivitas aktor berinteraksi secara sinergis. Karena permasalahan dalam penelitian kuantitatif sangat luas peneliti membatasi penelitiannya pada satu atau lebih variabel. Untuk

alasan ini penelitian kuantitatif memiliki masalah yang terbatas. Dalam identifikasi masalah penelitian kualitatif disebut sebagai fokus penelitian (Basuki, 2021).

Batasan penelitian adalah batasan masalah ini merupakan ruang lingkup masalah yang ingin dibatasi oleh peneliti yang disebabkan karena masalah atau topik yang terjadi terlalu luas dan melebar, sehingga penelitiannya menjadi tidak fokus.

Batasan penelitian biasanya memuat beberapa aspek seperti di bawah ini:

1. batasan masalah harus disesuaikan dengan kemampuan peneliti,
2. batasan masalah harus disesuaikan dengan data dan fakta yang diperoleh peneliti dari lapangan,
3. batasan masalah harus diteliti sebelum ditentukan, dan
4. batasan masalah ditetapkan dengan memperhatikan daya tarik bagi peneliti dan juga pembaca yang akan menikmati karya tulis dari penelitian itu sendiri (Abdhul, 2022).

Penetapan focus penelitian berarti membatasi kajian. Menetapkan fokus berarti menetapkan kriteria data penelitian. Dengan pedoman fokus masalah seorang peneliti dapat menetapkan data yang harus dicari. Data yang dikumpulkan hanyalah data yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti dapat meridakeduksi data yang tidak relevan dengan fokus penelitian. Sebagai catatan bahwa dalam penelitian kualitatif dapat terjadi penetapan fokus penelitian baru dilakukan dan dipastikan pada saat peneliti berada dilapangan (Abdussamad, 2021).

15.2.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian menyebutkan secara spesifik tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang akan dilakukan. Suatu penelitian dapat saja mempunyai satu atau beberapa tujuan. Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian harus disebutkan secara eksplisit (Elli, *et al.*, 2018).

Tujuan yang merupakan isi dari pendahuluan adalah berisi mengenai apa saja tujuan yang ingin dicapai penulis untuk melakukan penelitian atau membahas topik penelitian tertentu, sehingga kemudian tujuan tersebut memiliki manfaat bagi pembaca atau bahkan penulis itu sendiri.

Tujuan utama dari penelitian berisi rumusan berbagai pertanyaan dan menemukan tentang jawaban atas berbagai pertanyaan di dalam penelitian tersebut, sehingga biasanya tujuan dapat beranak-pinak sebagai cabang yang mendorong adanya penelitian lebih lanjut. Meski sifatnya beranak-pinak, akan tetapi tujuan dari penelitian ini harus memiliki batasan (Abdhul, 2022).

15.2.5. Manfaat Penelitian

Bagian terakhir di dalam bagian pendahuluan adalah manfaat penelitian. Manfaat dilakukannya penelitian ini harus tercantum di dalam pendahuluan karena berguna untuk menyampaikan kegunaan atau manfaat dari dilakukannya penelitian tersebut. Biasanya, pada manfaat penelitian ini akan dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat penelitian ini ditulis untuk menyelidiki suatu keadaan atau alasan dan juga konsekuensi terhadap keadaan tertentu yang kemudian menjadi kontrol bagi eksperimen yang berdasarkan observasi, sehingga dapat memberikan pondasi atas tindakan dan keputusan di dalam semua aspek penelitian (Abdhul, 2022).

Manfaat penelitian memuat manfaat kongkrit dan spesifik dari hasil penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan manfaat penelitian dimaksudkan untuk membantu para pembaca menilai kegunaan penelitian yang akan dilakukan. Manfaat penelitian dibedakan menjadi:

1. Manfaat teoritis: kegunaan penelitian untuk menunjang perkembangan ilmu.
2. Maupun praktis. Kegunaan penelitian ditujukan dengan memaparkan andil atau sumbangan yang dapat diterapkan dari hasil penelitian kepada masyarakat luas (Elli, *et al.*, 2018).

15.2.6. Topik Penelitian

Hal pertama yang harus dilakukan dalam membuat pendahuluan baik untuk makalah, proposal, dan skripsi adalah mengungkapkan topik penelitian dengan memberi indikasi jenis pertanyaan yang akan ditanyakan untuk mengenalkan pembaca terhadap topik yang diangkat di dalam makalah, proposal, atau skripsi tersebut. Harus terdapat kalimat yang berisi indikasi masalah yang lebih luas dan menjadi fokus pendahuluan untuk mengarahkan ke pertanyaan yang bersifat lebih spesifik di dalam penelitian tersebut. Karena bertujuan mengenalkan ke pembaca, pendahuluan biasanya bersifat piramida terbalik yang mana membahas materi yang lebih spesifik, menuju ke materi yang lebih umum atau lebih besar.

Tahap selanjutnya yang harus dilakukan dalam menulis makalah, proposal, atau skripsi adalah mempertimbangkan pembahasan dengan menyiapkan berbagai kata kunci. Kata kunci tersebut akan memberikan indikasi cepat dari bidang penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga biasanya sudah memiliki kata kunci tertentu yang ada di dalam judul untuk disampaikan.

Kata kunci tersebut bermanfaat untuk membangun dan juga menekankan mengenai isi yang ada di dalam pendahuluan tersebut (Abdhul, 2022).

15.3. Penyusunan Dasar Teori / Kerangka Teori

Kerangka teori adalah kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan pola pikirnya dalam menyusun secara sistematis teori-teori yang mendukung/menjawab permasalahan penelitian. Teori berguna sebagai titik tolak atau landasan berpikir dalam memecahkan/menyoroti masalah. Kerangka teori merupakan dasar konsep bagi penelitian, dan melakukan identifikasi hubungan antar variabel yang dianggap penting bagi penelitian. Dalam proposal penelitian kualitatif, penulisan kerangka teori dapat tergambarkan dalam tinjauan kepustakaan serta menjelaskan teori apa yang akan diacu.

Apabila suatu penelitian kualitatif tersebut merupakan penggalan teori baru maka dasar teori yang digunakan dapat mengacu pada teori sebelumnya atau gabungan dari beberapa teori. Demikian juga halnya dengan kerangka konsep dalam penelitian kualitatif juga dapat dituangkan dalam penjelasan variabel serta definisi variabel serta analisis yang akan dilakukan pada bagian metode. Pada dasarnya penjelasan kerangka konsep dalam penelitian kualitatif lebih bersifat eksploratif sehingga tidak menggambarkan secara kaku seperti pada penelitian kuantitatif yang sifatnya mengukur hubungan antara variabel dan mencari angka besaran kemaknaan suatu hubungan (Pradono, *et al.*, 2018).

Tinjauan pustaka dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, tinjauan pustaka tidak perlu diuraikan secara detail dan terstruktur seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Fokus tinjauan pustaka adalah pada dinamika teori yang berkaitan dengan topik penelitian yang telah dipilih.
2. Fungsi uraian teoritis dalam penelitian kualitatif tidak bertujuan untuk membangun hipotesis, yang berarti bahwa hasil penelitian harus sesuai dengan konstruksi kerangka teoritis yang digunakan (menguji hipotesis), tetapi bertujuan untuk memberi kerangka berpikir bagi peneliti dalam mendesain pengumpulan data dan dalam menganalisis fenomena yang diteliti.
3. Alur penyajian tinjauan pustaka dimulai dari fokus penelitian dan diikuti dengan penjelasan lain yang diperlukan, terkait dengan tujuan penelitian (Elli, *et al.*, 2018).

Dalam penelitian kualitatif, penelitian bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjas dan berakhir dengan suatu teori. Oleh karena itu landasan teori penelitian kualitatif, ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif). Di samping memanfaatkan teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena

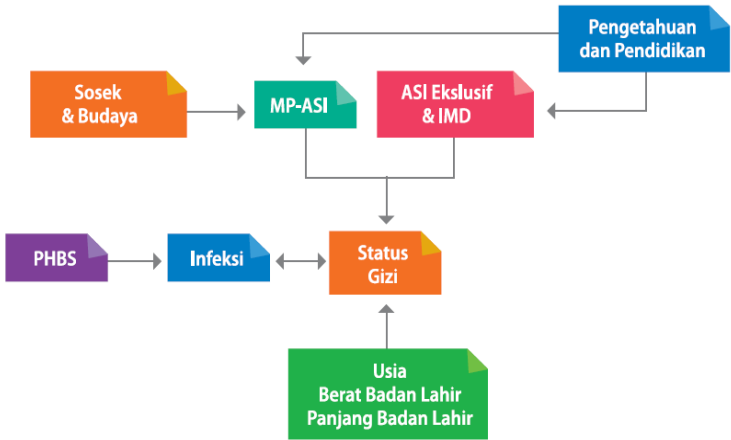
pada situasi social, peneliti kualitatif juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan fokus penelitian (Basuki, 2021).

Secara umum terdapat empat hal yang harus dikaji di dalam bagian kerangka teori:

1. Kajian terhadap perspektif atau paradigma dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian kesehatan masyarakat di Indonesia hal ini relatif jarang dilakukan, tetapi sangat umum dipraktekkan dalam tesis kualitatif di negara lain yang memiliki tradisi kuat dalam debat perspektif positivism vs constructivism, lebih lanjut dalam bagian ini peneliti kualitatif akan menjelaskan mengapa ia memilih menggunakan pendekatan constructivism atau interpretivism dalam menjawab pertanyaan penelitiannya.
2. Kajian terhadap metodologi yang digunakan, ingat metodologi tidak sama dengan metode penelitian. Kajian metodologi lebih luas karena mencakup argumen terkait bagaimana metode yang akan digunakan dapat menemukan “kebenaran” dari jawaban terhadap pertanyaan penelitian termasuk aspek validitas, reliabilitas, objektivitas, dan generalibilitas. Ini juga jarang ditemukan dalam kajian kepustakaan penelitian kualitatif di Indonesia.
3. Kajian terhadap teori atau kerangka kerja yang akan digunakan untuk menjelaskan temuan penelitian, ini harus dilakukan secara baik untuk menunjukkan pemahaman peneliti tentang apa yang akan dilakukan untuk menginterpretasikan data yang akan diperoleh.
4. Kajian substantive terhadap hasil penelitian relevan, kebijakan, laporan evaluasi dan dokumentasi lainnya yang berkaitan dengan fokus studi. Ini akan memberi sumbangan yang besar terhadap pembahasan hasil penelitian dan penulisan rekomendasi.

Keempat kajian tersebut sangat bervariasi tergantung kebutuhan, secara umum kajian paradigma dan metodologi menempati porsi lebih kecil dibandingkan dengan kedua kajian lainnya. Bagaimana penyusunan sub-bab dari keempat kajian

tersebut sangat tergantung pada kreativitas peneliti, tidak harus terpisah secara tegas, dapat saling terkait dan juga sesuai dengan topik penelitian (Januraga, 2021). Dalam penelitian kualitatif ada beberapa pemahaman mengenai kerangka konsep. Ada yang berpendapat tidak ada kerangka konsep, biasanya dilakukan untuk studi-studi yang banyak dipakai dalam ilmu antropologi. Kerangka konsep adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep lainnya dari masalah yang diteliti. Kerangka konsep berguna untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar suatu tema penelitian yang akan dibahas. Kerangka konsep juga merupakan elaborasi/implementasi dari satu atau beberapa kerangka teori. Kerangka konsep menyajikan tema penelitian yang akan digali termasuk melihat keterkaitan antar tema tersebut. Umumnya dijelaskan dalam metode penelitian dan tertuang dalam definisi operasional. Sebagai contoh kerangka konsep status gizi baduta dipengaruhi oleh faktor langsung yaitu usia, berat badan lahir, panjang badan lahir, infeksi, ASI eksklusif, inisiasi menyusui dini (IMD), dan MP-ASI. Sedangkan faktor yang tidak langsung adalah faktor sosial ekonomi, budaya, PHBS, pengetahuan dan pendidikan orang tua, dapat dilihat pada gambar. 15.1



Gambar 15.1 Keirangka Konseip Peineilitian

Sumber: (Pradono, et al., 2018)

Dalam kerangka pemikiran, peneliti harus menguraikan konsep atau variabel-variabel penelitiannya secara lebih rinci. Dia tidak hanya mendefinisikan variabel-variabel tadi, tetapi juga menjelaskan keterkaitan di antara variabel-variabel tadi. Menguraikan kerangka pikiran, peneliti tidak sekedar memfokuskan pada variabel-variabel penelitian saja tetapi juga harus menghubungkan konsep penelitian dalam kerangka yang lebih luas lagi. Misalnya jika peneliti ingin mengetahui apakah ada korelasi antara gugus kendali mutu dengan tingkat produktivitas, maka peneliti menguraikan apa itu gugus kendali mutu, apa itu produktivitas, bagaimana hubungan di antara kedua variabel itu, lalu bagaimana keterkaitannya dengan organisasi secara menyeluruh.

Akhir kerangka pemikiran dapat disusun dalam bentuk model, yaitu abstraksi dari pemikiran-pemikiran yang melandasi penelitian. Model kerangka pemikiran bisa sama dengan model penelitian, tetapi juga bisa berbeda. Model penelitian cenderung lebih memusatkan pada variabel-variabel penelitian yang memang benar-benar akan diteliti, sedangkan model kerangka pemikiran lebih luas lagi (Firman, 2020).

15.4. Penyusunan Metode Penelitian

Penelitian yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif dapat memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pemilihan penggunaan metode kualitatif dalam hal tujuan penelitiannya adalah untuk

memahami bagaimana suatu komunitas atau individu-individu dalam menerima isu tertentu. Dalam hal ini, sangat penting bagi peneliti yang menggunakan metode kualitatif untuk memastikan kualitas dari proses penelitian, sebab peneliti tersebut akan menginterpretasi data yang telah dikumpulkan.

Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih baik. Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu membekali dirinya dengan pengetahuan yang memadai terkait permasalahan yang akan diteliti (Ardianto, 2019). Dalam hal pengumpulan data, terdapat beberapa macam metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu observasi, analisis visual, studi pustaka, dan interview (individual atau grup). Namun demikian, yang paling populer adalah menggunakan metode interview dan *focus group discussion* (FGD). Selanjutnya data yang berhasil dikumpulkan, dianalisis untuk dapat memahami dan mendapatkan kesimpulan dalam penelitian tersebut.

Penelitian kualitatif menggunakan informan sebagai sumber informasi atau orang yang memberikan informasi tentang apa yang diketahui. Penelitian kualitatif tergantung sepenuhnya pada bahasa informan dan jawaban yang diberikan berdasarkan dari apa yang informan ketahui. Selain itu informan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang orang lain bukan tentang diri sendiri. Tahap menentukan informan sangat penting karena kunci dari keberhasilan penelitian kualitatif adalah kecermatan memilih informan yang tepat, mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dan bersedia berpartisipasi untuk diwawancarai. Memilih informan dilakukan di lapangan dan prosesnya sering tidak mudah karena membutuhkan waktu untuk interaksi dengan calon informan.

Pemilihan informan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: 1. *Snowballing sampling* atau 2. *Purposive sampling*. *Snowballing sampling* adalah pemilihan informan dengan mengikuti pola bola salju dimana pengenalan dan interaksi sosial dengan seorang informan telah berhasil maka kemudian ditanyakan kepada orang tersebut siapa lagi yang dikenal atau disebut secara tidak langsung olehnya untuk dapat menjadi informan berikutnya. *Purposive sampling* adalah pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu. Sementara itu, pemilihan informan atau peserta untuk diskusi kelompok terarah (*Focused Group Discussion*) pada umumnya dilakukan secara *purposive*, dengan jumlah peserta sebanyak minimal 6 orang dan maksimal 12 orang. Sedangkan untuk minimal jumlah kelompok diskusi kelompok terarah adalah sebanyak dua kelompok. Pada dasarnya prinsip penetapan kelompok diskusi ini mengacu pada prinsi *appropriateness* (kesesuaian) dan *adequacy* (kecukupan). Sepanjang informasi yang digali masih belum mencapai tingkat jenuh, maka informasi dapat terus digali dari beberapa kelompok, sesuai dengan tujuan ataupun substansi dari penelitian kualitatif (Pradono, *et al.*, 2018).

15.4.1. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap dalam dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai batas-batas yang tegas oleh sebab desain serta fokus penelitian dapat mengalami perubahan yang bersifat emergent. Namun demikian dapat dibedakan dalam garis besarnya tiga fase, yaitu:

1. Tahap Orientasi, pada awal penelitian, peneliti sendiri belum mengetahui dengan jelas apa yang tidak diketahuinya yaitu apa yang seharusnya dicarinya, karena belum nyata benar apa yang akan dipilihnya sebagai fokus penelitiannya walaupun ia mempunyai suatu gambaran umum. Peneliti juga telah melakukan banyak bacaan sabanyak mungkin misalnya berbagai dokumen, laporan, buku dan sebagainya dan telah melakukan semacam pra- survey mengenai lokasi

tempat ia akan melakukan penelitian, sehingga ia tidak mulai dengan kepala kosong. Pada wawancara pertama sewaktu peneliti masuk lapangan mengajukan pertanyaan yang sangat umum dan terbuka agar memperoleh informasi yang luas mengenai hal-hal umum dilapangan itu. Informasi dari sejumlah responden dianalisisnya untuk menemukan hal-hal yang menonjol, menarik, penting dan berguna untuk diteliti selanjutnya secara mendalam. Itulah dipilihnya sebagai fokus penelitiannya. Fase umum ini hendaknya diberi waktu yang cukup agar pilihan fokus itu lebih beralasan dan diharapkan akan lebih mantap.

2. Tahap eksplorasi. Dalam tahap ini fokus telah lebih jelas, sehingga dapat dikumpulkan data yang lebih terarah dan lebih spesifik. Observasi dapat ditujukan kepada hal-hal yang dianggap ada hubungannya dengan fokus. Wawancara juga tidak lagi umum dan terbuka, akan tetapi sudah lebih terstruktur, untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek yang menonjol dan penting yang diperoleh berdasarkan wawancara dan observasi pada fase pertama. Untuk mempermudah informasi yang lebih mendalam ini diperlukan informan yang kompeten dan mempunyai pengetahuan yang cukup banyak tentang hal itu.
3. Tahap member check, tujuan member check ini ialah agar responden men-check kebenaran laporan itu, agar hasil penelitian lebih dapat dipercaya. Misalnya member check juga dilakukan setelah tiap wawancara. Peneliti merangkum hasil pembicaraan dan meminta responden mengadakan perbaikan bila perlu dan mengkonformasi kesesuaiannya dengan informasi yang diberikannya. Ada baiknya bila laporan sementara, setelah member check juga disampaikan kepada pembimbing untuk dibicarakan (Abdussamad, 2021).

15.4.2. Penentuan Sampel dan Variabel Penelitian

Sebelum ditentukan sampel, peneliti harus menetapkan populasi penelitian karena sampel adalah bagian dari populasi. Penelitian yang ideal tidak menggunakan sampel. Tetapi karena

keterbatasan waktu, dana, tenaga, yang dimiliki peneliti maka peneliti terpaksa harus mengambil sampel. Ada dua cara pengambilan sampel, yaitu dengan teknik probabilitas – sampel acak sederhana, sampel acak distarifikasi, sampel sistematis, sampel gugus, dan lain sebagainya-dan teknik sampel nonprobabilitas- sampel bertujuan, sampel kebetulan, sampel "bolasalju", dan lain sebagai-nya. Penentuan teknik sampling dan jumlah sampel harus benar-benar seksama sehingga hasil penelitian dicapai sesuai dengan tujuan.

Tidak semua penelitian mempunyai populasi. Kalau penelitiannya adalah tentang sistem kerja di satu departemen, maka penelitiannya tidak mempunyai populasi. Departemen yang ditelitinya bukan disebut sampel tetapi dinamakan unit analisis. Jika dalam penelitian mengambil beberapa orang untuk diwawancarai untuk memperoleh keterangan tentang sistem kerja di departemen tersebut, maka mereka bukan dinamakan sampel, tetapi responden. Tetapi jika peneliti yang sama ternyata ingin mengetahui pendapat pegawai di departemen tadi, maka peneliti perlu menentukan sampel. Dalam kasus terakhir ini unit analisisnya adalah individu. Variabel adalah sesuatu hal yang menjadi obyek penelitian yang mempunyai nilai yang bervariasi. Kalau peneliti tertarik meneliti disiplin kerja pegawai, maka disiplin kerja tersebut adalah variabel penelitiannya. Disiplin kerja mempunyai variasi nilai; disiplinnya tinggi, rendah, cukup, dan lain sebagainya. Besar atau banyaknya variabel penelitian tidak dapat dijadikan patokan tingkat keilmiah suatu penelitian. Peneliti boleh saja memfokuskan penelitiannya pada satu variabel dan boleh juga dua, tiga, empat, dan entah berapa banyak lagi. Kadar keilmiah suatu penelitian lebih banyak ditentukan oleh bagaimana peneliti menetapkan memilih dan menerapkan metode penelitiannya; misalnya menentukan sampel, mencari data, mengolah data, menginterpretasikan data, dll.

Operasionalisasi variabel merupakan proses mengubah definisi nominal menjadi definisi operasional. Definisi operasional tidak boleh mempunyai makna yang berbeda dengan definisi nominal. Oleh karena itu sebelum menyusun

definisi operasional, peneliti harus membuat definisi nominal terlebih dahulu variabel penelitiannya. Definisi nominal dari variabel penelitian seharusnya secara eksplisit telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran. Definisi nominal dapat diangkat dari berbagai pendapat para ahli yang memang banyak membicarakan, menulis tentang variabel yang diteliti (Firman, 2020).

15.4.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam bagian ini peneliti harus secara tegas menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah “kata-kata” dan “tindakan” sebagai sumber utama, selebihnya adalah tambahan seperti sumber data tertulis, dan foto. Yang dimaksud “kata-kata” dan “tindakan”, yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis, pengambilan foto. Sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Pradono, *et al.*, 2018). Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah meliputi wawancara mendalam, observasi mendalam, dan dokumentasi. Teknik ini penting digunakan, sebab bagi peneliti kualitatif, fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi mendalam pada latar di mana fenomena tersebut berlangsung. Di samping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek). Semua catatan lapangan baik yang bersumber dari wawancara maupun observasi dan dokumentasi harus dicatat dengan benar dan tepat dalam bentuk transkrip (Basuki, 2021).

Pencatatan informasi dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan, atau alat rekam. Apa yang dicatat sedapat mungkin harus sesuai dengan wawancara yang dilakukan. Tentu saja alat rekam dapat merekam persis apa saja yang diucapkan. Namun menggunakan perekam elektronik

mempunyai sejumlah kelemahan, antara lain tidak selalu diinginkan responden, takut kalau ucapannya disalah-gunakan yang tidak dapat dibantahnya kemudian. Oleh karena itu ada peneliti yang lebih suka menggunakan buku catatan. Dengan membuat catatan yang membedakan data deskriptif dan hasil tafsiran peneliti (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian kualitatif bidang kesehatan, observasi dilakukan sebagai data untuk menggambarkan lingkungan sekitar, perilaku, ataupun proses suatu kegiatan. Dalam melakukan observasi peneliti dituntut untuk bisa secara cermat melakukan pengamatan sehingga hasilnya dapat memberikan gambaran yang jelas dan berarti dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Pengamatan dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung seperti mengamati petugas kesehatan melakukan pelayanan kesehatan pada pasien. Beberapa contoh topik penelitian yang membutuhkan data pengamatan adalah: Perilaku penanganan ayam oleh penjual ayam di pasar; Proses pengobatan tradisional oleh dukun; Gambaran lingkungan tempat tinggal penderita tuberculosis; dll. Pengamatan secara tidak langsung yaitu menggunakan media seperti melalui foto, gambar, video/film, narasi, suara. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif dan non partisipatif. Pada observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung pada kondisi yang diamati (pengamatan terlibat), Pelaksanaan observasi partisipatif membutuhkan kemampuan peneliti dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan informan serta masuk menjadi bagian dari proses atau kegiatan yang menjadi topik observasi. Sementara pada observasi non-partisipatif, peneliti hanya mengamati saja tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati.

Dalam pengumpulan data melalui pengamatan ini perlu dipertimbangkan juga aspek etik, terutama untuk suatu kegiatan atau perilaku yang sifatnya cukup sensitif. Untuk pertimbangan etik ini diperlukan persetujuan juga oleh informan dengan menjelaskan maksud dan tujuan pengamatan. Pada beberapa

penelitian kualitatif ada yang melakukan pengamatan ini tanpa disadari oleh informan (Pradono, *et al.*, 2018).

15.4.4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Basuki, 2021). Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit/matriks, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih makna yang penting dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

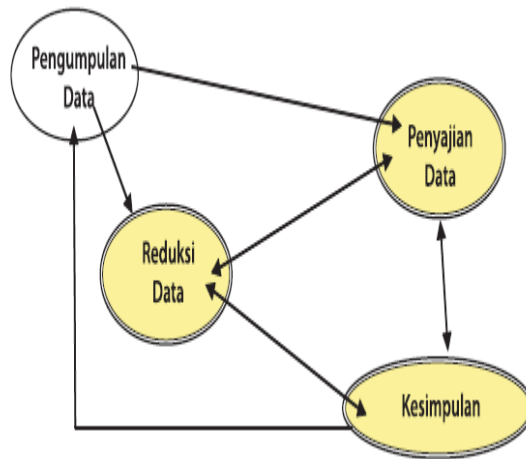
Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion*.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Reduksi data, yakni merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya;

2. *Display data*, adalah penyajian data, sehingga data yang diperoleh terorganisasikan dan mudah difahami;
3. *Conclusion Drawing* atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat (Pradono, *et al.*, 2018).

Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar 2 berikut:



Gambar 15.2 Langkah-langkah Analisis Data

Sumber: (Basuki, 2021).

Analisis data kualitatif pada umumnya dimulai dari awal penelitian tersebut. Bagian tersebut seharusnya menjadi bagian dari disain riset, bagian dari studi kepustakaan (*literature review*), bagian juga dari teori, bagian dari proses manajemen data dan bagian dari laporan. Seperti juga halnya dengan sampling, langkah pertama yang harus dilakukan pada analisis data kualitatif adalah identifikasi unit analisisnya. Unit analisis pada penelitian kualitatif bisa berupa nilai-nilai (*values*), perilaku, narasi terstruktur, organisasi, atau bahkan gaya hidup. Unit analisisnya tentu saja berdasarkan tujuan penelitian, teori-teori yang digunakan, serta metode/desain penelitiannya (Pradono, *et al.*, 2018).

Alur analisis dalam penelitian kualitatif sudah dimulai sejak pengumpulan data lapangan. Setelah itu, alur analisis kedua ialah melakukan reduksi data. Alur analisis ketiga ialah penyajian data. Data disajikan dalam bentuk teks naratif, matriks, skema, dan tabel lalu dirakit secara teratur, padu, dan terintegrasi. Alur analisis yang keempat ialah penarikan kesimpulan. Setelah data disajikan dilanjutkan dengan memahami maknanya, alur sebab akibat, dan membuat proposisi. Hal itu akan diverifikasi dengan temuan-temuan data selanjutnya dan akhirnya sampai pada penarikan kesimpulan akhir (Pradono, et al., 2018).

15.5. Penyusunan Daftar Pustaka

Daftar pustaka merupakan bagian yang penting dalam tulisan ilmiah. Sebelum kita menyusun daftar pustaka, kita harus membaca panduan penulisan dengan gaya sitasi yang digunakan. Secara umum gaya sitasi yang banyak digunakan dalam jurnal medis adalah *Publication Manual of the American Psychological Association* (APA) dan *Harvard*. Gaya *Publication Manual of the American Psychological Association* (APA) mengurutkan referensi yang digunakan dalam tulisan. Sedangkan gaya *Harvard* mengurutkan berdasarkan alfabet nama penulis. Semua referensi yang disitasi dalam disimpan dalam satu folder dan dilakukan sejak awal mulai mengkonsep suatu tulisan. Untuk periode tahun sumber pustaka dari jurnal sebaiknya tidak lebih dari 10 tahun. Sumber pustaka bisa dari jurnal, *text book*, dan laporan yg belum dipublikasi, pedoman dari lembaga dan institusi yang kredibel (Pradono, et al., 2018).

Bahan pustaka yang dimasukkan ke dalam daftar rujukan harus sudah disebutkan dalam teks. Artinya bahan pustaka yang hanya digunakan sebagai bahan bacaan tetapi tidak dirujuk dalam teks, tidak dimasukkan ke dalam daftar rujukan. Sebaliknya, semua bahan pustaka yang disebutkan dalam teks skripsi harus dicantumkan dalam daftar rujukan. Istilah *daftar*

pustaka digunakan untuk menyebut daftar yang berisi bahan-bahan pustaka yang digunakan oleh penulis, baik yang dirujuk ataupun yang tidak dirujuk dalam teks. Untuk skripsi, daftar *bahan pustaka* yang ditulis hanya yang dirujuk dalam teks, sehingga istilah yang tepat adalah *daftar rujukan*, bukan *daftar pustaka* (Januraga, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdhul, Y., 2022. *Pendahuluan: Untuk Skripsi, Makalah, dan Proposal*, Jakarta: Deepublish Store.
- Abdussamad, Z., 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan 1 ed. Makassar: Syakir Media Press.
- Ardianto, Y., 2019. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kementerian Keuangan Republik Indonesia.
- Basuki, 2021. *Sistematika Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif*. cetakan 3 ed. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Elli, et al., 2018. *Pedoman Penulisan Proposal Metode Kualitatif*. edisi 1 ed. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Firman, 2020. *Teknik Pembuatan Proposal Penelitian*. Padang: Jurusan Bimbingan Dan Konseling, FIP UNP.
- Januraga, P., 2021. *Pedoman Penulisan Proposal Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan Masyarakat*. Bali: Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Udayana.
- Pradono, J., Soerachman, R., Kusumawardani, N. & Kasnodihardjo, 2018. *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. edisi 1 ed. Jakarta: BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN, KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA.

BIODATA PENULIS



Nurril Cholifatul Izza, S.Kep., MKM.

Dosen Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan
Politeknik Karya Husada

Penulis lahir di Kediri tanggal 14 November 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Informasi Kesehatan Politeknik Karya Husada. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Ilmu Keperawatan di STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto pada tahun 2012, dan menyelesaikan S2 jurusan Kesehatan Masyarakat dengan peminatan Manajemen Administrasi Rumah Sakit di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta pada tahun 2019.

BIODATA PENULIS



Dr. Nurdin, S.KM., MPH.

Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Universitas Fort De Kock Bukittinggi

Nurdin, Lahir di Padang Pariaman 16 Agustus 1966, lulus diploma III dari Akademi Penilik Kesehatan, Politeknik Kementerian Kesehatan Padang tahun 1989. Pada tahun 2000 lulus sarjana dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Departemen Kesehatan Lingkungan di Universitas Sumatera Utara. Pada tahun 2008 menyelesaikan Studi Pascasarjana di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada pada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Pada tahun 2021 menyelesaikan Kurikulum Sekolah Penelitian Indonesia, Pada tahun 2023 menyelesaikan Studi Pascasarjana di Universitas Riau pada Program Studi Ilmu Lingkungan Program Doktor (S3). Sejak tahun 2012-sekarang penulis merupakan Dosen tetap pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Fort De Kock Bukittinggi. Saat ini penulis mengampu mata kuliah: Manajemen Pelatihan, Metodologi Penelitian Kualitatif, Promosi Kesehatan Rumah Sakit dan Tempat Kerja, Kesehatan dan Keselamatan Kerja Konstruksi, Pengelolaan Limbah, Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan, Penyehatan Udara, Analisis Mengenai Dampak Lingkungan, dan Manajemen Mutu dan *Hospital Safety*

BIODATA PENULIS



Risnawati Tanjung, S.KM., M. Kes.
Dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan
Poltekkes Kemenkes Medan

Penulis lahir di Medan, pada tanggal 04 Mei 1975. Ketertarikan penulis pada ilmu kesehatan lingkungan dimulai pada tahun 1994 dan memilihnya sebagai peminatan di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara (USU). Pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2006 penulis melanjutkan Pendidikan Program Pasca Sarjana (S2) ke Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta Peminatan Kesehatan Lingkungan. Karir sebagai Dosen dimulai sejak tahun 2001 di Propinsi Bengkulu dan Menjadi Dosen Tetap di Jurusan Kesehatan Lingkungan Poltekkes Kemenkes Medan pada tahun 2009. Penulis memiliki kepakaran di bidang kesehatan lingkungan khususnya terkait dengan Sanitasi Rumah Sakit, Sanitasi Industri dan K3, Sanitasi Pemukiman, Penyehatan Udara, Metodologi Penelitian. Penulis aktif melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang didanai oleh internal perguruan tinggi dan Kemenristek DIKTI. Beberapa hasil penelitian tersebut telah dipublikasikan pada Jurnal Internasional, Nasional dan Prosiding.

BIODATA PENULIS



Dr. Neila Sulung, S.Pd., Ns., M.Kes.

Dr. Neila Sulung, S.Pd, Ns, M.Kes Lahir di Sawah Dangka, Kabupaten Agam 31 Juli 1964, lulus diploma III Keperawatan Padjajaran Bandung tahun 1995. Pada tahun 2001 lulus sarjana pendidikan di Universitas Negeri Padang dan tahun 2002 lulus Ners dari Program Studi Keperawatan di Universitas Andalas. Pada tahun 2006 menyelesaikan Studi Magister Kesehatan serta tahun 2013 telah menyelesaikan program Doktoral di Universitas Gadjah Mada.

Penulis pernah mengajar di SPK tahun 1984-1989. Kemudian pernah mengajar di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Padang Jurusan Kebidanan tahun 1989 – 2004 serta pernah mengajar pada beberapa Perguruan Tinggi Swasta. Sejak tahun 2005 hingga sekarang penulis merupakan dosen tetap di Universitas Fort De Kock. Penulis juga pernah diangkat sebagai Ka. Prodi Keperawatan, Pembantu Ketua II dan sekarang menjabat sebagai Direktur Pasca Sarjana (S2) di Universitas Fort De Kock. Penulis juga aktif dalam berbagai organisasi profesi seperti PPNI dan Asosiasi Peneliti Kesehatan Indonesia. Saat ini penulis mengampu mata kuliah Biostatistik Deskriptif dan Inferensial, Metodologi Penelitian, Promosi Kesehatan, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan Kesehatan Anak serta Program Gizi dan Kebijakan Pangan

BIODATA PENULIS



Dr. Efriza, S.KM., MKM.

Dosen Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Universitas Fort De Kock

Penulis lahir di Salo tanggal 28 April 1972. Penulis menyelesaikan pendidikan DIII di Akademi Penilik Kesehatan Politeknik Kemenkes Padang (1995). Tahun 2002 menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Kesehatan Masyarakat (peminatan Biostatistik) Universitas Sumatera Utara. Tahun 2006 menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Kesehatan Masyarakat (peminatan Biostatistik) Universitas Indonesia. Pada tahun 2021 menyelesaikan pendidikan S3 pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock Bukittinggi sejak tahun 2012 - sekarang. Saat ini penulis mengampu mata kuliah: Biostatistik, Manajemen dan Analisis Data, Metodologi Penelitian, Penulisan Ilmiah, Dasar Epidemiologi, Surveilans Epidemiologi, Manajemen Pengendalian Vektor, Manajemen Penyakit Berbasis Lingkungan

BIODATA PENULIS



Isymiarni Syarif, S.Kep., Ns., M.Kes.

Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Makassar

Penulis lahir di Somba tanggal 25 Januari 1985. Penulis adalah dosen DPK pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Makassar (UIM). Menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan dan profesi Ners di STIK GIA Makassar serta melanjutkan S2 pada Jurusan Epidemiologi, Universitas Hasanuddin. Penulis merupakan Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan dan Profesi Ners di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Makassar (UIM) periode 2020-2023. Aktivitas lainnya penulis adalah menekuni bidang Menulis serta penulis aktif dalam berorganisasi baik organisasi formal maupun non formal yang merupakan bagian dari hobi penulis. Untuk bersilaturahmi dengan penulis, bisa mengirim email ke alamat isymiarnisyarif@gmail.com

BIODATA PENULIS



Rania Fatrizza Pritami, S.KM., M.Kes.

Dosen Program Studi Sarjana Administrasi Rumah Sakit
STIKes Pelita Ibu

Penulis lahir di Kendari tanggal 19 Januari 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sarjana Administrasi Rumah Sakit STIKes Pelita Ibu. Menyelesaikan pendidikan S2 pada Jurusan Administrasi Rumah Sakit. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis bdomisili di kota kelahirannya yaitu Kota Kendari Sulawesi Tenggara.

BIODATA PENULIS



Dr. Hermita Bus Umar, S.KM., MKM.

Dosen Jurusan Gizi

Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang

Penulis lahir di Padang tanggal 29 Mei. Pendidikan tinggi ditempuh mulai dari D3 Gizi pada Akademi Gizi Padang, menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, melanjutkan S2 pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dan Pendidikan S3 juga di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Aktivitas penulis saat ini adalah sebagai dosen tetap Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang pada Jurusan Gizi, mengampu mata kuliah diantaranya adalah Metodologi Penelitian, Statistik, Aplikasi Komputer, Jurnal Review, Survei Konsumsi Pangan dan Perencanaan Program Gizi.

BIODATA PENULIS



Egy Sunanda Putra, M. Gz.

Dosen Program Studi Promosi Kesehatan
Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi

Penulis lahir di Bangko tanggal 25 Juni 1993. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Promosi Kesehatan Jurusan Promosi Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jambi. Menyelesaikan pendidikan S1 Ilmu Gizi (2015) Universitas Respati Yogyakarta dan S2 Ilmu Gizi dari Universitas Indonesia (2018). Penulis aktif melakukan tridharma perguruan tinggi, tim pakar audit stunting provinsi Jambi, pembicara di forum ilmiah, menulis artikel baik di media digital (linisehat), aktif publikasi artikel baik nasional dan internasional, pengajar atau fasilitator dan supervisor penelitian tingkat nasional (Studi Status Gizi Indonesia 2021 dan Survey Status Gizi Indonesia 2022). Penulis menguatkan perannya sebagai ahli gizi yang tergabung sebagai pengurus Dewan Pimpinan Daerah Persatuan Ahli Gizi Indonesia Provinsi Jambi (DPD PERSAGI Jambi) dan Asosiasi Dietisien Indonesia (AsDI).

BIODATA PENULIS



Tawakkal, M.Kes.

Dosen Program Studi Administrasi Rumah Sakit
STIKes Pelita Ibu

Penulis lahir di Palarahi pada tanggal 27 bulan September 1964. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sarjana Administrasi Rumah Sakit, STIKes Pelita Ibu. Menyelesaikan pendidikan S2 pada Jurusan Magister Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Timur.

BIODATA PENULIS



Farida Murtiani, S.KM., M. Stat.

Staff Instalasi Penelitian
RSPI Prof Dr Sulianti Saroso

Penulis lahir di Ngawi tanggal 29 Juli 1981. Penulis adalah ASN di RSPI Prof Dr Sulianti Saroso. Menyelesaikan pendidikan D3 Hiperkes dan Keselamatan Kerja Universitas Sebelas Maret Surakarta, S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Jenderal A. Yani Cimahi, S2 Statistika Terapan Universitas Padjajaran dan saat ini melanjutkan S3 pada Program Studi Doktor Epidemiologi Universitas Indonesia. Disela-sela tugasnya sebagai ASN, penulis juga aktif dalam penelitian dan menulis artikel ilmiah.

BIODATA PENULIS



Hadi Nugroho, S.KM., M.Epid.

Dosen Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ichsan Satya

Penulis lahir di Jakarta tanggal 14 April 1987. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ichsan Satya. Menyelesaikan pendidikan S1 Kesehatan Masyarakat dan melanjutkan S2 pada jurusan Epidemiologi FKM UI. Penulis menekuni beberapa bidang spesifik seperti kesehatan masyarakat, statistik kesehatan, dan epidemiologi komunitas. Penulis juga mempunyai pengalaman mengajar di beberapa Program Studi seperti di D3 Rekam Medis, S1 Kesehatan Masyarakat, S1 Farmasi, dan S1 Keperawatan.

BIODATA PENULIS



Kasyani, S.Gz., M.P.H.

Dosen Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Penulis lahir di Purworejo, 04 Mei 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi. Sebelumnya, penulis adalah dosen tetap di Program Studi Ilmu Gizi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ilmu Gizi di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Baiturrahim dan melanjutkan S2 di Universitas Gadjah Mada pada bidang yang sama yaitu Gizi dan Kesehatan dengan konsentrasi Gizi Klinik.

BIODATA PENULIS



Dr. RAHMAWATI, S. Si., M. Kes.

Dosen Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis (TLM)
Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar

Penulis lahir di Desa Kasiwang Kecamatan Suli Kabupaten Luwu pada tanggal 12 April 1980, merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Abd. Muis dan Rapidah Hasan. Penulis adalah dosen tetap yayasan pada Program Studi D3 Teknologi Laboratorium Medis (TLM) Politeknik Kesehatan Muhammadiyah Makassar. Menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 20 Cimpu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu pada tahun 1992. Pada tahun 1995 telah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama pada SMP Negeri 2 Kabupaten Takalar. Kemudian pada tahun 1998 menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas pada Sekolah Menengah Farmasi (SMF) Depkes Ujungpandang, Makassar.

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Kimia Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin pada tahun 2003. Pada tahun 2004 melanjutkan S2 pada Jurusan Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Hasanuddin

dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2013 melanjutkan S3 pada jurusan Ilmu Kimia Fakultas MIPA Universitas Hasanuddin dan berhasil meraih gelar Doktor pada tahun 2018. Penulis menekuni bidang ilmu kimia analitik dan biokimia serta toksikologi klinik.